

Metode Pembelajaran
*Agama
Islam*

Mata kuliah keahlian profesi pada Jurusan/Program Studi Pendidikan Agama Islam memerlukan buku teks sebagai pegangan bagi dosen dan mahasiswa untuk mempelajari dan memperoleh wawasan tentang metode pembelajaran pendidikan agama Islam.

Buku ini disusun untuk memenuhi kebutuhan di atas. Selain itu juga diharapkan menjadi salah satu alternatif dalam upaya pencapaian hasil pembelajaran pendidikan agama pada sekolah-sekolah menengah sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Gre Publishing
<http://anggun-gunawan.com>

ISBN 978-602-96397-4-2

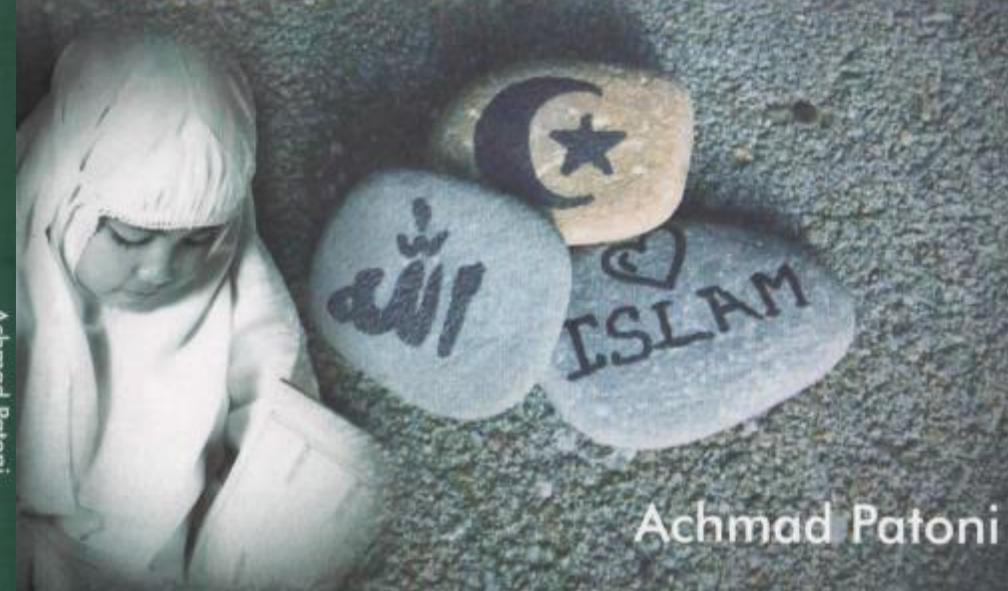


9 786029 639742

METODE PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM

Achmad Patoni

Metode Pembelajaran
*Agama
Islam*



Achmad Patoni

Metode Pembelajaran Agama Islam

Metode Pembelajaran Agama Islam

Penulis : Achmad Patoni
Layout : Anggun Gunawan
Desain Cover : Irfan Wijaya

Diterbitkan oleh:
Gre Publishing
Yogyakarta - Indonesia
<http://anggun-gunawan.com>

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
978-602-96397-4-2
Jogjakarta, Gre Publishing

CETAKAN PERTAMA

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanik, termasuk memotocopi, merekam, atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 27 Tahun 1995 telah ditetapkan tentang Rincian Penyebaran Kurikulum Nasional dan Kurikulum Lokal pada setiap Fakultas dan Jurusan/Program Studi. Salah satu mata kuliah yang disebutkan dalam Surat Keputusan tersebut adalah Metodologi Pendidikan Agama yang ditetapkan sebagai Mata Kuliah Keahlian pada Jurusan/Program Studi Pendidikan Agama Islam di IAIN/STAIN maupun STAI Swasta. Mata kuliah ini bertujuan agar mahasiswa memahami metode dan prosedur pendidikan dan pengajaran agama di sekolah sehingga setelah mengikuti kuliah diharapkan mahasiswa mampu memilih dan melaksanakan metode khusus pada pengajaran agama.

Mata kuliah keahlian profesi pada Jurusan/Program Studi Pendidikan Agama Islam ini memerlukan buku teks sebagai pegangan bagi dosen dan mahasiswa untuk mempelajari dan memperoleh wawasan tentang metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Buku ini disusun untuk memenuhi kebutuhan di atas. Selain itu juga diharapkan menjadi salah satu alternatif dalam upaya pencapaian hasil pembelajaran pendidikan agama pada sekolah-sekolah menengah sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Mengiringi terbitnya buku ini, rasa syukur kami panjatkan ke hadirat Allah Swt. yang telah memberikan petunjuk dan hidayah-Nya. Menyadari bahwa masih terdapat banyak kurang-sempurnaan materi bahasan dalam buku ini, kami mengharapkan saran-saran perbaikan dari para pembaca sekalian.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat dan senantiasa mendapat ridla Allah swt.

Wassalam

Penyusun

DAFTAR ISI

Kata Pengantar..... iii

Daftar Isi..... iv

PENDAHULUAN

- A. Pengertian MPAL..... 2
- B. Tujuan, Fungsi, dan Prinsip MPAL..... 5
- C. Ruang Lingkup Metode Mengajar..... 8

PENGAJARAN DAN PENDIDIKAN AGAMA

- A. Pengertian Pendidikan..... 9
- B. Pengertian Pengajaran..... 12
- C. Hubungan Pendidikan dan Pengajaran Agama..... 13
- D. Penggunaan Istilah yang Tepat..... 15
- E. Faktor-Faktor Pendidikan Agama..... 16

PENDIDIKAN AGAMA DI INDONESIA

- A. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama..... 35
- B. Perkembangan Madrasah di Indonesia..... 45
- C. Perkembangan Pendidikan Agama di Sekolah Umum di Indonesia..... 49

PELAKSANAAN KURIKULUM 2004 KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI

- A. Pengertian Dasar..... 59
- B. Pengertian dan Fungsi Kurikulum..... 60
- C. Latar Belakang Kehadiran Kurikulum 2004..... 63
- D. Hal-Hal Baru yang Terdapat dalam Kurikulum..... 65

PRINSIP-PRINSIP DALAM PEMBUATAN RENCANA PELAJARAN

1. Memahami Tujuan Pendidikan..... 72
2. Menguasai Bahan Pengajaran..... 72
3. Memahami Teori Pendidikan selain Teori Pengajaran..... 74

4. Memahami Prinsip-Prinsip Mengajar..... 75
5. Memahami Teori-Teori Belajar..... 78
6. Memahami Metode Mengajar..... 82
7. Memahami Model-Model Pengajaran..... 84
8. Menerapkan Prinsip-Prinsip Evaluasi yang Tepat..... 86
9. Langkah-Langkah Membuat Rencana Pelajaran..... 88

METODOLOGI PENDIDIKAN AGAMA

1. Metode Ceramah..... 104
2. Metode Tanya Jawab..... 107
3. Metode Diskusi..... 111
4. Metode Tugas..... 112
5. Metode Permainan dan Simulasi..... 114
6. Metode Latihan Siap..... 115
7. Metode Demontrasi dan Eksperimen..... 116
8. Metode Karya Wisata..... 118
9. Metode Kerja Kelompok..... 120
10. Metode Sosiodrama dan Bermain Peran..... 123
11. Metode Sistem Regu..... 124
12. Metode Pemecahan Masalah..... 125
13. Metode Proyek/Unit..... 126
14. Metode Uswatun Hasanah..... 126
15. Metode Anugerah..... 127

BEBERAPA PENDEKATAN DALAM PENDIDIKAN AGAMA

- A. PPSI..... 129
- B. Modul dalam Mengajar Agama..... 135
- C. CBSA..... 143
- D. Belajar Tuntas (Mastery Learning)..... 151
- E. Quantum Teaching..... 160

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

- A. Wawasan tentang Teknologi Pembelajaran Pendidikan Agama..... 165
- B. Karakteristik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam..... 167
- C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang Berwawasan Teknologik..... 172

- D. Pembelajaran Pendidikan Agama yang Berwawasan Non-
Teknologik..... 176
- E. Pola Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terpadu..... 184

Daftar Pustaka..... 189

DAFTAR PUSTAKA

1. Al-Munawwar, M. (1998). *Metode Pembelajaran Agama*. Jakarta: Al-Munawwar.

2. Al-Munawwar, M. (2000). *Metode Pembelajaran Agama*. Jakarta: Al-Munawwar.

3. Al-Munawwar, M. (2002). *Metode Pembelajaran Agama*. Jakarta: Al-Munawwar.

4. Al-Munawwar, M. (2004). *Metode Pembelajaran Agama*. Jakarta: Al-Munawwar.

5. Al-Munawwar, M. (2006). *Metode Pembelajaran Agama*. Jakarta: Al-Munawwar.

6. Al-Munawwar, M. (2008). *Metode Pembelajaran Agama*. Jakarta: Al-Munawwar.

7. Al-Munawwar, M. (2010). *Metode Pembelajaran Agama*. Jakarta: Al-Munawwar.

8. Al-Munawwar, M. (2012). *Metode Pembelajaran Agama*. Jakarta: Al-Munawwar.

9. Al-Munawwar, M. (2014). *Metode Pembelajaran Agama*. Jakarta: Al-Munawwar.

10. Al-Munawwar, M. (2016). *Metode Pembelajaran Agama*. Jakarta: Al-Munawwar.

11. Al-Munawwar, M. (2018). *Metode Pembelajaran Agama*. Jakarta: Al-Munawwar.

12. Al-Munawwar, M. (2020). *Metode Pembelajaran Agama*. Jakarta: Al-Munawwar.

13. Al-Munawwar, M. (2022). *Metode Pembelajaran Agama*. Jakarta: Al-Munawwar.

14. Al-Munawwar, M. (2024). *Metode Pembelajaran Agama*. Jakarta: Al-Munawwar.

15. Al-Munawwar, M. (2026). *Metode Pembelajaran Agama*. Jakarta: Al-Munawwar.

16. Al-Munawwar, M. (2028). *Metode Pembelajaran Agama*. Jakarta: Al-Munawwar.

17. Al-Munawwar, M. (2030). *Metode Pembelajaran Agama*. Jakarta: Al-Munawwar.

18. Al-Munawwar, M. (2032). *Metode Pembelajaran Agama*. Jakarta: Al-Munawwar.

19. Al-Munawwar, M. (2034). *Metode Pembelajaran Agama*. Jakarta: Al-Munawwar.

20. Al-Munawwar, M. (2036). *Metode Pembelajaran Agama*. Jakarta: Al-Munawwar.

BAB I

PENDAHULUAN

Membicarakan pendidikan agama di sekolah-sekolah tidak cukup hanya dengan membicarakan yang pokok-pokok saja. Pembahasan mengenai pelaksanaannya tidak dapat dianggap kurang penting dibandingkan dengan pembahasan yang lainnya. Oleh karena itu, Kementerian Agama telah banyak melakukan upaya untuk meningkatkan segi pelaksanaan pendidikan agama di sekolah. Berbagai pertemuan diadakan, bermacam keputusan dikeluarkan, dan berbagai penataran diadakan dalam rangka meningkatkan kemampuan guru agama dan penanggungjawab pendidikan agama di sekolah.

Tampaknya bagian yang dapat dianggap paling mendasar dalam meningkatkan kemampuan guru agama ialah mengenai kemampuan guru agama dalam mengajarkan agama kepada muridnya. Ini adalah masalah utama yang biasanya dibicarakan dalam Metode Pembelajaran Agama Islam.

A. PENGERTIAN METODE PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM

Sebelum membahas tentang cakupan pembahasan Metode Pembelajaran Agama Islam, akan diuraikan lebih dahulu tentang pengertiannya. Pemahaman yang memadai tentang istilah itu akan banyak membantu kita memahami teori-teori yang dibicarakan di dalam ilmu ini.

Berbicara tentang metode pembelajaran tidak bisa lepas dari membicarakan tentang didaktik, karena apa yang dibahas di dalam metode pembelajaran adalah berbagai hal tentang metodik, sedangkan metodik adalah bagian dari didaktik.

Didaktik adalah ilmu menanamkan pengetahuan kepada seseorang dengan cara yang tersingkat dan tepat (De Queljoe, 1962: 12). Menanamkan pengetahuan serta kecakapan dengan cepat dan tepat itulah yang dibicarakan dalam Didaktik. Yang dibicarakan ialah teori-teorinya. Seseorang guru dikatakan menguasai ilmu Didaktik bila ia mampu mengajar cepat dan tepat. Ilmu Didaktik sering disebut juga sebagai ilmu mengajar.

Mengajar cepat maksudnya ialah kesanggupan menyelesaikan bahan pengajaran pada waktunya. Ini tentu masalah gampang seandainya tidak ada aturan lain, yaitu selain cepat harus tepat. Jika hanya cepat yang diperlukan, guru dapat saja menyelesaikan bahan pengajaran lebih cepat dari waktu yang ditentukan. Tetapi tuntutan ketepatan inilah yang biasanya menyebabkan guru tidak dapat mengajar cepat. Yang dimaksud tepat ialah bahan pengajaran benar-benar menjadi milik murid. Dengan kata lain, tujuan pengajaran tercapai sekurang-kurangnya 75 persen. Agar dapat mengajar cepat dan tepat guru harus menguasai berbagai teori mengajar. Teori-teori inilah yang dibicarakan di dalam Didaktik.

Menurut sejarahnya, Johann Amos Comenius (1592-1670) adalah tokoh pertama yang memformulasikan ide didaktik itu. Ia terkenal dengan bukunya yang berjudul "*Didactica Magna*" yang dalam penerbitannya yang pertama (1632) ditulis dalam bahasa Ceko.

Karena Didaktik telah amat berkembang, maka Didaktik mula-mula dibagi menjadi dua, yaitu Didaktik Umum dan Didaktik Khusus (Metodik). Metodik pun dibagi pula menjadi dua bagian, yaitu Metodik Umum dan Metodik Khusus.

Didaktik Umum adalah ilmu yang membicarakan asas-asas mengajar cepat dan tepat. Yang dimaksud dengan asas di sini ialah teori

umum mengajar. Umum artinya berlaku secara umum, berlaku dalam mengajar apa pun juga. Untuk memperjelas pengertian ini Jost Aarts mengemukakan sebagai berikut:

Didaktik Umum ialah ilmu pembentukan umum, boleh juga disebut ilmu pengajaran umum, adalah teori-teori tentang pembentukan rohani pada umumnya, teori-teori yang di dalamnya dikemukakan dan juga dipertanggungjawabkan, bagaimana pada umumnya cara mengajar dan karenanya pula menyuruh belajar secara sistematis (Aarts, 1968: 1).

Ada dua hal pokok yang dibicarakan di dalam Didaktik Umum. *Pertama*, masalah minat dan perhatian. *Kedua*, masalah kerja sendiri, rohani dan jasmani.

Suatu kegiatan belajar-mengajar akan berhasil bila siswa aktif menjadi pelaku kegiatan tersebut. Hal ini akan terjadi bila siswa mempunyai minat terhadap proses yang disajikan. Didaktik Umum memberikan teori-teori tentang cara menimbulkan minat tersebut. Minat ialah perasaan ingin tahu lebih mendalam terhadap suatu objek. Adapun perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi (Gazali, 1956: 122). Perhatian akan muncul dengan sendirinya bila minat telah ada terhadap sesuatu objek. Selain itu Didaktik Umum juga membicarakan cara menjaga perhatian yang gampang sekali berpindah, terputus, atau hilang.

Didaktik Khusus atau Metodik sering juga disebut dengan Didaktik Praktis. Istilah yang paling umum digunakan ialah Metodik. Didaktik Khusus sebenarnya kurang tepat karena pembahasan yang dilakukannya ternyata tidak khusus. Didaktik Praktis juga kurang tepat karena isinya ternyata menyangkut juga segi-segi teoritis. Metodik tampaknya lebih tepat karena ia memang membicarakan masalah metode mengajar, baik secara teoritis maupun secara praktis.

Metodik sendiri dibagi dua lagi menjadi dua, yaitu Metodik Umum dan Metodik Khusus. Isi kedua ilmu inilah sebenarnya yang merupakan isi Metodik. Jadi Metodik bukanlah ilmu yang tersendiri dalam kelompok ilmu mengajar. Disiplin pertama ialah Didaktik Umum, dan yang kedua ialah Metodik Umum.

Metodik Umum ialah ilmu yang membicarakan metode-metode mengajar pada umumnya. Di dalam ilmu ini dibicarakan berbagai metode mengajar yang dapat digunakan oleh seseorang dalam

kegiatan interaksi secara umum. Misalnya, metode ceramah, tanya-jawab, diskusi, demonstrasi, dan lain-lain. Karena di dalam ilmu ini (Metodik Umum) metode mengajar itu dibahas secara umum, maka ilmu ini sering disebut juga sebagai Metodologi Pembelajaran. Buku Winarno Surakhmad "Dasar dan Tehnik Interaksi Mengajar dan Belajar" (1973) adalah contoh salah satu buku yang membahas metode mengajar umum. Sebelumnya buku ini berjudul *Metodologi Pengajaran Nasional*.

Dengan menguasai metode-metode mengajar umum itu, seorang guru belum dapat terjun ke kelas. Penguasaan metode umum itu belum cukup sebagai modal untuk mengajar dengan cepat dan tepat. Memahami metode-metode umum itu sesungguhnya tidaklah sulit; yang sulit ialah menerapkan metode-metode tersebut di dalam proses pengajaran. Di dalam membuat Rencana Pelajaran (*Lesson Plan*), metode-metode itu harus diterapkan dalam langkah-langkah pengajaran. Pengajaran cepat dan tepat tidak ditentukan oleh penggunaan metode pengajaran umum melainkan oleh *lesson plan* yang digunakan. Ada ilmu khusus yang membicarakan teori membuat rencana pelajaran. Ilmu ini ialah Metodik Khusus. Inilah disiplin ketiga dalam Didaktik.

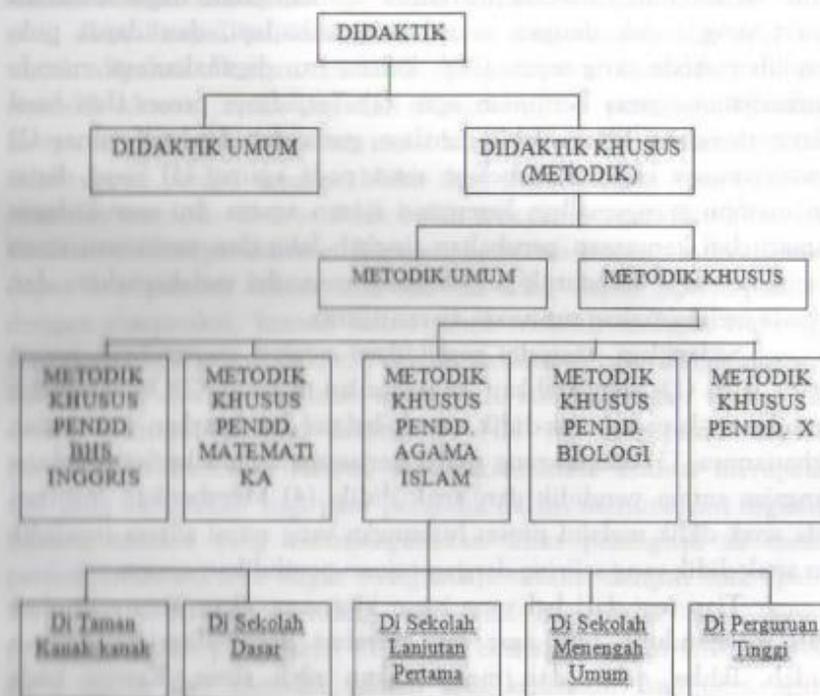
Metodik Khusus ialah ilmu yang membicarakan teori-teori membuat rencana pelajaran. Ilmu ini masih umum juga karena teori-teorinya berlaku umum. Artinya, teori-teorinya dapat digunakan untuk membuat rencana pelajaran bagi mata pelajaran apa pun juga.

Jika diformulasikan maka didaktik itu bergerak dalam lingkaran penghidangan bahan pelajaran sewaktu pelajaran sedang berlangsung. Sedangkan metodik bergerak di dalam lingkaran penyediaan jalan atau siasat yang akan ditempuh. Jadi, garis sentuh yang menghubungkan antara didaktik dengan metodik terletak pada titik persiapan pengajaran. Pengajaran yang diharapkan akan berjalan dengan baik dimulai dari pemilihan metode mengajar, dan kemudian atas dasar metode yang dipilih itu dipersiapkan kegiatan penghidangan bahan pelajaran. Kegiatan yang demikian itulah yang disebut dengan Metodik Khusus. Teori-teori yang dibicarakan dalam Metode Khusus dapat diturunkan ke dalam teori-teori Metodologi Pengajaran Agama Islam (MPAI) dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas maka Metode Pembelajaran Agama Islam adalah kumpulan teori (ilmu) yang membicarakan tentang

metode-metode mengajar dan mendidik agama Islam. Pada dasarnya teori-teori yang dibicarakan dalam Metode Pembelajaran Agama Islam adalah teori-teori yang dibicarakan dalam metode mengajar yang disesuaikan dengan sifat-sifat khas bidang studi Agama Islam.

Gambar berikut ini dimaksud untuk memperlihatkan tempat Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam di dalam kelompok ilmu mengajar (didaktik):



B. TUJUAN, FUNGSI DAN PRINSIP MPAI

Metode Pembelajaran Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah merupakan mata kuliah intrakurikuler yang termasuk dalam komponen Jurusan yaitu Jurusan Pendidikan Agama Islam. Untuk Sekolah Tinggi merupakan komponen Jurusan Tarbiyah pada Program Studi Pendidikan Agama Islam. Hal ini dimaksudkan agar para mahasiswa sebagai calon pendidik-pendidik agama atau calon-calon ahli dalam Tarbiyah Islamiyah mengetahui cara-cara mendidik agama kepada murid-murid, baik di Sekolah Dasar, Sekolah Menengah, maupun di Perguruan Tinggi. Karena bagi seorang pendidik yang ingin berhasil

dalam tugasnya, selain ia harus dapat memilih materi yang sesuai dengan tingkat kemampuan anak-anak yang dihadapi, ia harus pula memahami metode dan prosedur pendidikan dan pengajaran agama di sekolah, dan juga harus mampu memilih dan melaksanakan metode khusus pada pengajaran agama tersebut.

Demikian pula halnya bagi guru agama yang ingin berhasil dalam menjalankan tugas sucinya sebagai pendidik agama, maka ia harus mengetahui cara-cara mendidik agama, yakni dapat memilih materi yang cocok dengan murid yang dihadapi, dan dapat pula memilih metode yang tepat. Oleh karena itu, digunakannya metode pembelajaran agama bertujuan agar: (1) Terjadinya proses dan hasil belajar mengajar agama lebih berdaya guna dan berhasil guna; (2) Termotivasinya kegairahan belajar siswa pada agama; (3) Siswa dapat dan mampu mengamalkan ketentuan ajaran agama. Ini semua dapat diamati dari kenyataan perubahan tingkah laku dan perbuatan siswa yang antara lain berbentuk pemahaman, mencoba melaksanakan, dan terbiasa melaksanakan tuntunan ajaran agama.

Sedangkan metode pendidikan agama mempunyai fungsi antara lain: (1) Mengarahkan keberhasilan belajar; (2) Memberikan kemudahan kepada anak-didik untuk belajar berdasarkan minat dan perhatiannya; (3) Mendorong usaha kerjasama dalam kegiatan belajar mengajar antara pendidik dan anak didik; (4) Memberikan inspirasi pada anak didik melalui proses hubungan yang serasi antara pendidik dan anak didik yang seiring dengan tujuan pendidikan agama.

Tiap segi dari hal yang ingin kita sampaikan, secara implisit telah mengandung cara agar segi tersebut dapat diterima dengan mudah, ikhlas, jelas, dan mengesankan oleh siswa. Karena pada akhirnya siswalah yang akan mengetahui, menyadari, memahami, menghayati, dan mengamalkannya. Jadi siswa itu sendiri yang akan mempunyai pengetahuan, sikap, dan perbuatan yang sesuai dengan tutunan ajaran agama.

Dengan demikian, metode pendidikan agama adalah cara, yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan pendidikan agama yang ditetapkan. Oleh karena itu, makin baik dan sesuai metode pendidikan agama itu, akan makin berdaya guna dan berhasil guna dalam mencapai tujuannya. Untuk menetapkan lebih dahulu apakah sebuah metode pendidikan disebut baik, diperlukan patokan yang didasarkan pada prinsip-prinsip tertentu. Karena metodik

khusus merupakan suatu cabang ilmu pengetahuan, maka sudah barang tentu mempunyai juga beberapa prinsip.

Prinsip-prinsip itu adalah; *Pertama*, metodik adalah suatu ilmu yang harus dilaksanakan terhadap individu. Sedang individu itu sendiri mempunyai problem, latar belakang, lingkungan serta perkembangan yang berbeda-beda. Dengan corak manusia yang demikian inilah maka metodik khusus dipergunakan. *Kedua*, metodik adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan. Dengan melihat tujuan yang akan dicapai ini, maka kita harus menentukan alat yang baik untuk dipakai. Dengan memiliki pengetahuan metodik dan atau metodik khusus, maka dapatlah dicapai tujuan yang sebaik-baiknya. *Ketiga*, sebagaimana ilmu-ilmu sosial lainnya, metodik adalah ilmu yang tidak dapat berdiri sendiri. Maka dari itu di dalam membicarakan metodik/metodik khusus tidak boleh terlepas dengan ilmu-ilmu lain, khususnya ilmu pendidikan. *Keempat*, berbicara tentang individu maka dapat kita pahami bahwa individu itu tidak dapat dipisah-pisahkan dengan masyarakat, karena kedua pihak tersebut terdapat hubungan yang amat kuat. Apabila individu dipisahkan dengan lingkungannya, bukanlah ia disebut makhluk sosial. Jadi, ada hubungan timbal balik antara manusia dengan sekitarnya. Hal ini merupakan segi-segi pembahasan metodik. *Kelima*, metodik/metodik khusus merupakan alat yang baik sekali bagi para pendidik dalam menunaikan tugasnya, laksana tentara yang mempergunakan ilmu perangnya di medan pertempuran. Mereka dapat menghadapi musuh dengan baik apabila memiliki teori-teori tentang cara-cara bagaimana agar supaya pendidikan dan pengajaran itu dapat berhasil dengan baik. *Keenam*, guru agama dan metodik adalah satu kesatuan. Bagi guru agama berlaku istilah *he is*, guru agama adalah orang yang bergama. Bukan *he has*, orang yang memiliki ilmu pengetahuan agama. Guru dan metode merupakan satu kesatuan yaitu *"the teacher's life is the life of his teaching."* Agama dan ilmu pengetahuan merupakan dua bidang yang berbeda di dalam satu keseluruhan individu, yaitu bidang agama adalah intuisi keyakinan, sedang bidang ilmu adalah logika. Keduanya saling melengkapi dan saling mengisi.

Dengan demikian menjadi jelas bahwa peranan guru agama sangat menentukan. Metode yang baik tidak akan mampu mencapai tujuan bila guru agama itu sendiri tidak baik pribadinya. Sebaliknya, metode yang kurang baik akan berhasil dengan sukses bila guru sebagai

pelaksana adalah orang yang berkepribadian baik sehingga murid sanggup mengamalkan ajaran agama secara kontinue dan sehari-hari.

Di atas telah disinggung masalah metode, ada yang baik dan ada pula yang kurang baik. Perlu dikemukakan di sini bahwa sebenarnya tidak ada metode yang baik secara mutlak, dan tidak ada metode yang tidak baik secara mutlak pula. Sebab, baik dan tidaknya sebuah metode sangat bergantung dan berkaitan dengan faktor-faktor yang lain, terutama faktor guru itu sendiri. Hanya perlu diperhatikan indikator metode mengajar modern atau metode tradisional.

Suatu metode mengajar yang menuntut keaktifan pelajar lebih banyak atau paling tidak seimbang dengan keaktifan guru, digolongkan ke dalam metode yang modern. Demikian pula suatu metode yang berdasarkan Ilmu Jiwa (Gestalt) digolongkan ke dalam metode yang modern. Metode mengajar yang sifatnya *polipragmasi* (satu metode mampu mewujudkan beberapa tujuan) dikelompokkan ke dalam metode modern. Sebaliknya, metode mengajar yang sifatnya *polivalen* (beberapa metode mengajar yang digunakan untuk mewujudkan suatu tujuan), biasanya digolongkan ke dalam metode yang tradisional.

C. RUANG LINGKUP METODE PEMBELAJARAN

Ruang lingkup adalah segala sesuatu atau semua bahan-bahan yang termasuk dalam metodik khusus. Adapun yang akan diuraikan di sini adalah meliputi masalah-masalah sebagai berikut: Pengajaran dan pendidikan agama, kaidah umum mengajar agama, kurikulum pendidikan agama, metodologinya dalam mendidik agama, beberapa pendekatan dalam pendidikan agama, dan sebagainya.

BAB II PENGAJARAN DAN PENDIDIKAN AGAMA

Para ahli ternyata tidak mengemukakan pendapat yang sama mengenai pengertian pendidikan dan pengajaran. Tetapi pada umumnya para ahli sependapat bahwa pengajaran adalah bagian dari pendidikan; pendidikan lebih luas dari pada pengajaran; pendidikan meliputi pengajaran. Uraian berikut ini menjelaskan pengertian pendidikan, setelah itu pengertian pengajaran, dan mengenai hubungannya dalam pendidikan agama serta istilah yang paling tepat digunakan dalam menyebut Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam.

A. PENGERTIAN PENDIDIKAN

Para ahli pendidikan menemui kesulitan dalam merumuskan definisi pendidikan. Kesulitan itu antara lain disebabkan oleh banyaknya jenis kegiatan serta aspek kepribadian yang dibina dalam kegiatan ini. Masing-masing kegiatan tersebut dapat disebut pendidikan. Dengan kata lain, kesulitan itu disebabkan oleh banyaknya jenis kegiatan dan luasnya aspek kepribadian yang harus dibina oleh pendidik.

Rupert C. Lodge dalam *Philosophy of Education* (1974: 23) menyatakan bahwa dalam pengertian yang luas pendidikan itu menyangkut seluruh pengalaman. Anak mendidik orang tuanya, murid mendidik gurunya, anjing mendidik tuannya, semua itu dapat disebut mendidik. Dalam pengertian yang luas ini kehidupan adalah pendidikan dan pendidikan adalah kehidupan itu sendiri.

Kegiatan pendidikan amat banyak macamnya, antara lain disebabkan beranekaragamnya segi kepribadian yang harus dibina oleh pendidikan. Joe Park umpamanya, merumuskan pendidikan sebagai *the art or process of imparting or acquiring knowledge and habit through instructional as study* (Park, 1960: 3). Dalam definisi ini tekanan kegiatan pendidikan diletakkan pada pengajaran (*instruional*), sedangkan segi kepribadian yang dibina adalah aspek kognitif dan kebiasaan.

Theodore Moyer Greene mengajukan definisi pendidikan yang sangat umum, yaitu: pendidikan adalah usaha manusia untuk menyiapkan dirinya untuk suatu kehidupan yang bermakna (Lihat Park, 1960: 368). Dalam definisi ini aspek pembinaan pendidikan luas sekali.

Alfred North Whitehead menyusun definisi pendidikan yang menekankan segi ketrampilan menggunakan pengetahuan (Lihat Park, 1960 : 253), sehingga cakupan pendidikan baginya sempit saja.

Konferensi Internasional tentang Pendidikan Islam yang Pertama (1977) ternyata juga tidak berhasil menyusun suatu definisi pendidikan yang dapat disepakati bersama (Al-Attas, 1979: 157). Kesulitan yang mereka hadapi pada dasarnya sama dengan kesulitan yang dihadapi oleh para ahli yang disebutkan tadi, yakni banyaknya segi kepribadian yang harus dibina. Jadi, memang tidak mungkin membuat suatu definisi pendidikan yang lebih singkat tetapi menyangkut daerah binaan yang luas tersebut. 'Ali Kholil Abu al-'Aynayni (1980: 147) menyetujui kesimpulan ini.

Definisi pendidikan yang mungkin dirumuskan adalah definisi pendidikan dalam arti sempit. Menurut Lodge (1974: 23), secara sempit pendidikan adalah pendidikan di sekolah. Jadi yang dimaksud dengan pendidikan adalah pendidikan formal. Percobaan membuat definisi pendidikan yang mencakup seluruh aspek kepribadian dapat dilakukan, tetapi dengan menyadari lebih dahulu bahwa rumusan itu akan menghasilkan definisi yang kabur, atau definisi yang panjang sehingga tetap tidak jelas. Atau definisi yang

pendek tetapi tidak mencakup seluruh aspek binaan pendidikan (usaha pendidikan). Marimba, misalnya (1962: 15), mendefinisikan pendidikan sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Definisi ini tidak mencakup usaha pendidikan yang dilakukan oleh diri sendiri.

Seandainya definisi pendidikan yang mencakup itu diperlukan agaknya rumusan ini dapat ditawarkan. Pendidikan adalah suatu usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya. Definisi ini mencakup kegiatan pendidikan yang melibatkan guru maupun yang tidak melibatkan guru (pendidik); mencakup pendidikan formal, maupun nonformal serta informal. Segi yang dibina oleh pendidikan dalam definisi ini adalah seluruh aspek kepribadian.

Dalam Islam, pada mulanya pendidikan disebut dengan kata "ta'dib" (Al-Attas, 1984 : 66). Kata "ta'dib" mengacu pada pengertian yang lebih tinggi, dan mencakup unsur-unsur pengetahuan ('ilm), pengajaran (*ta'lim*), dan pengasuhan yang lebih baik (*tarbiyah*). Pemberian nama *ta'dib* ini berdasarkan hadits Nabi yang berbunyi:

وَأَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي

Artinya: Tuhan telah mendidikku, dan dengan demikian menjadikan pendidikanku yang terbaik (Al-Attas, 1984: 60).

Dalam perkembangannya, kata "ta'dib" sebagai istilah pendidikan hilang dari peredaran dan tidak dikenal lagi. Para ahli pendidikan Islam bertemu pada istilah *At-Tarbiyah* atau *Tarbiyah*, sehingga sering disebut *Tarbiyah*. Sebenarnya kata ini asal katanya dari "*Robba-Yurabbi-Tarbiyatan*" yang artinya tumbuh dan berkembang (Al-Marisy, 1977 : 17). Pemakaian kata *tarbiyah* yang bersumber dari al-Qur'an, misalnya Firman Allah:

وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِ صَغِيرًا

Artinya: Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil (Al-Qur'an Surat Al Isra' 24) (Depag RI, 1979: 428).

Dan Firman Allah lagi :

قال ألم نريك فينا وليداً ولئت فينا من عمرك سنين

Artinya: (Berkata Fir'aun kepada Nabi Musa): Bukankah kami telah mengasuhmu di dalam keluarga kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu (Q. Surat Asy-Syuara' 18 - Depag RI, 1979: 574).

Dalam perkembangannya kemudian kata yang populer adalah "Tarbiyah" yang dipergunakan di seluruh dunia Islam untuk menunjuk Pendidikan Islam.

B. PENGERTIAN PENGAJARAN

Sering ditemukan semacam kebingungan atau kerancuan dalam penggunaan istilah pendidikan dan pengajaran. Ada orang berpendapat bahwa pendidikan tidak sama dengan pengajaran. Ada yang berpendapat pendidikan lebih luas daripada pengajaran. Ada juga yang mengatakan pendidikan adalah usaha pengembangan aspek rohani manusia sedangkan pengajaran aspek jasmani dan akal saja. Bagaimana sebenarnya duduk persoalannya?

Sikun Pribadi, guru besar IKIP (kini UPI) Bandung, pernah menjelaskan masalah ini dalam salah satu tulisannya. Menurut Sikun, mendidik dalam arti pedagogis tidak dapat disamakan dengan pengertian mengajar. Pengajaran ialah suatu kegiatan yang menyangkut pembinaan anak mengenai segi kognitif dan psikomotor semata-mata, yaitu supaya anak lebih banyak pengetahuannya, lebih cakap berpikir kritis, sistematis, dan objektif, serta terampil dalam mengerjakan sesuatu. Misalnya terampil menulis, membaca, lari cepat, loncat tinggi, berenang, membuat pesawat radio, dan sebagainya. Tujuan pengajaran lebih mudah ditentukan daripada tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan yang menyangkut seluruh kepribadian manusia lebih sukar ditentukan (Mimbar pendidikan, 1974).

Uraian ini memang agak membingungkan. Pada satu pihak ia mengatakan bahwa mendidik tidak sama dengan mengajar. Tetapi pada pihak lain mendidik itu bertujuan mengembangkan seluruh aspek kepribadian. Apakah tujuan pengajaran tidak mengembangkan aspek kepribadian? Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa pengajaran itu adalah sebagian dari pendidikan. Ia mengatakan sebagai berikut (Dewantara, 1962: 20):

Pengajaran (*onderwijs*) itu tidak lain dan tidak bukan ialah salah satu bagian dari pendidikan. Jelasnya, pengajaran tidak lain ialah pendidikan dengan cara memberikan ilmu atau pengetahuan serta kecakapan.

Tidak terdapat perbedaan mendasar antara pendapat Sikun Pribadi dan pendapat Dewantara di atas. Menurut mereka mendidik ialah melaksanakan berbagai usaha untuk menolong anak-didik dalam menuju kedewasaannya. Salah satu di antara sekian banyak usaha yang dapat dilakukan ialah dengan mengajarnya. Usaha lain umpamanya memberikan contoh yang baik, pembiasaan, memberikan hadiah, pujian, hukuman, larangan, dan sebagainya.

Sekalipun pengertian pendidikan dan pengajaran yang dibertikan oleh Sikun Pribadi dan Dewantara tersebut di atas hanya berlaku bagi pendidikan yang melibatkan guru (si pendidik), namun pengertian itu dapat dipakai, sekurang-kurangnya untuk menentukan pengertian pendidikan dalam arti sempit.

C. HUBUNGAN PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN AGAMA

Pendidikan Agama dan Pengajaran Agama sebenarnya dua hal yang memiliki pengertian yang berbeda, walaupun ada hubungan yang erat. Perbedaan pengertian ini disebabkan adanya suatu tuntutan yang berbeda yang ada di dalam pengertian masing-masing (Pendidikan Agama dan Pengajaran Agama).

Dalam *Encyclopedia Education*, pendidikan agama diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan orang beragama. Dengan demikian perlu diarahkan kepada pertumbuhan moral dan karakter. Pendidikan Agama tidak cukup hanya memberikan pengetahuan tentang agama saja, tetapi juga mestilah ditentukan pada *feeling attituded, personal ideal*, aktivitas, dan kepercayaan.

Menurut Abd. Rahman Saleh, pendidikan agama adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik supaya kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai *way of life*/jalan kehidupan (Shaleh, 1973: 19).

Menurut penulis, pengertian pendidikan agama adalah usaha untuk membimbing ke arah pertumbuhan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan

ajaran Islam sehingga terjalin kebahagiaan dunia dan di akhirat. Istilah mengajar sebagaimana telah diuraikan di atas mempunyai arti: memberikan pengetahuan kepada anak agar mereka dapat mengetahui peristiwa-peristiwa, hukum-hukum ataupun proses dari pada suatu ilmu pengetahuan. Jadi, di dalam mengajar atau pengajaran titik tekannya adalah segi ilmiahnya, atau dengan kata lain bahwa tuntutan yang diharapkan dalam pengajaran adalah segi kognitif atau intelektualnya saja. Sedangkan pengertian mendidik adalah membimbing anak atau memimpin mereka agar ia memiliki tabiat yang baik dan berprilaku utama (insan kamil). Maksudnya adalah pribadi yang berakhlak baik dan bertanggung jawab terhadap segala perbuatannya serta berguna bagi bangsa dan negara. Dalam istilah mendidik tuntutan yang diharapkan adalah pembentukan pribadi anak. Di dalam mendidik menyangkut perasaan, antara akal dengan perasaan memang mempunyai hubungan yang sangat erat sekali. Sehingga dalam hubungannya dengan kedua pengertian ini, pada dasarnya mengajar itu adalah merupakan bagian yang penting dari pada mendidik. Bahkan dapat dikatakan, pengajaran adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan.

Dengan melihat pengertian mendidik dan mengajar di atas, maka jelaslah pula pengertian Pendidikan Agama dan Pengajaran Agama. Pendidikan Agama berarti usaha untuk membimbing ke arah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjalin kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Sedangkan pengajaran Agama berarti pemberian pengetahuan Agama kepada peserta didik agar supaya mereka mempunyai ilmu pengetahuan agama.

Dengan demikian kalau dikatakan mengajar agama itu berarti hanya sekedar memberikan ilmu pengetahuan saja sehingga peserta didik akan memiliki pengetahuan agama, bukan menjadi orang yang taat beragama. Dalam hal mengajar di sini lebih berorientasi kepada segi kognitif dibandingkan segi afektif dan psikomotorik. Sedangkan mendidik agama, maka arahnya adalah pembentukan pribadi muslim yang taat, berilmu dan beramal. Oleh karena itu, orientasi mendidik di samping aspek kognitif dan psikomotorik yang lebih penting lagi adalah aspek penghayatan, sehingga di dalam mendidik agama peserta didik selain memiliki pengetahuan agama, juga melakukan penghayatan, kemudian pengamalan agama. Karena itulah penggunaan istilah

pendidikan agama lebih tepat dari pada pengajaran agama. Pengajaran agama merupakan alat untuk mencapai pendidikan agama, sebab melaksanakan pendidikan agama di sekolah-sekolah umumnya akan memakai pengajaran agama sebagai alat, sedang tujuannya tetap mendidik agama. Karena itulah maka di dalam GBHN dan dalam Undang-Undang pendidikan Nomor 20 Tahun 2003 yaitu tentang Sistem Pendidikan Nasional selalu memakai istilah pendidikan agama dan bukan pengajaran agama.

D. PENGGUNAAN ISTILAH YANG TEPAT

Atas dasar uraian di atas tampaknya dapat ditetapkan istilah yang tepat untuk Metodologi Pendidikan (Pengajaran) Agama Islam. Bila digunakan istilah Metodologi Pengajaran Agama Islam, maka penggunaan itu sesungguhnya tidak salah, sebab mengajar adalah mendidik juga, hanya saja seharusnya mendidik itu tidak cukup hanya dengan mengajar. Seorang guru yang kegiatannya dalam mendidik hanya dalam bentuk mengajar, sebenarnya dapat disebut mendidik. Setiap guru adalah pendidik. Ada guru yang mendidik dengan hanya melakukan kegiatan mengajar dan ada pula guru yang mendidik dengan cara mengajar dan melakukan juga kegiatan lainnya. Yang lebih baik ialah yang kedua.

Berdasarkan uraian itu jelaslah bahwa istilah Metodologi Pendidikan Agama Islam dan Metodologi Pengajaran Agama Islam kedua-duanya dapat digunakan. Sekalipun demikian memang sebaiknya menggunakan istilah Metodologi Pendidikan Agama Islam. Dengan menggunakan istilah pendidikan diharapkan guru merasa selalu diingatkan bahwa tugasnya tidak hanya mengajarkan agama Islam, tetapi juga melakukan usaha-usaha lainnya yang dapat membantu tercapainya tujuan pendidikan agama Islam. Di dalam buku ini istilah yang digunakan ialah Metodologi Pendidikan Agama Islam.

Masih ada istilah yang sering membingungkan para pelajar, yaitu nama bidang studi atau mata pelajaran Agama Islam. Di dalam buku kurikulum yang baku nama bidang studi ini ialah Pendidikan Agama Islam. Dalam hal ini sama dengan nama bidang studi lainnya seperti bidang studi Pendidikan Moral Pancasila, Pendidikan Olahraga dan Kesehatan. Penggunaan istilah ini dapat membingungkan. Istilah Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Moral Pancasila, dan lain-lainnya yang sejenis, sebenarnya rancu. Kerancuan itu muncul disebabkan

istilah itu dapat diartikan menunjuk pada kegiatan: kegiatan pendidikan Agama Islam, kegiatan pendidikan moral Pancasila. Coba renungkan kalimat berikut, "Saya mengajarkan Pendidikan Agama Islam". Bandingkan dengan kalimat, "Saya mengajarkan Agama Islam". Begitu juga kalimat, "Saya mengajarkan Pendidikan Moral Pancasila" dan kalimat, "Saya mengajarkan Moral Pancasila". Sekarang kata mengajar diganti dengan kata mendidik. Kita akan memperoleh susunan kalimat seperti ini, "Saya mendidihkan Pendidikan Agama Islam"; "Saya mendidihkan Pendidikan Moral Pancasila". Bandingkan dengan "Saya mendidihkan Agama Islam"; "Saya mendidihkan Moral Pancasila". Padahal yang dimaksud bukanlah kegiatan melainkan isi pendidikan. Pendidikan Agama Islam isinya adalah Agama Islam.

Sebagai nama bidang studi seharusnya nama yang diberikan adalah bidang studi Agama Islam, bukan Pendidikan Agama Islam, sebab pendidikan adalah nama kegiatan, bukan nama materi pendidikan, sedangkan bidang studi menunjuk pada isi pengajaran. Yang tepat adalah bidang studi Agama Islam.

Adapun istilah Metodologi Pendidikan Agama Islam (MPAI) sudah tepat karena istilah itu menunjuk pada metode, jadi kegiatan, bukan pada materi Agama Islam. Jadi seandainya kita konsisten dengan istilah Pendidikan Agama Islam sebagai nama bidang studi, maka kita akan memperoleh istilah yang janggal: Metodologi Pendidikan Pendidikan Agama Islam. Kesimpulan yang tepat ialah bidang studi Agama Islam.

E. FAKTOR-FAKTOR PENDIDIKAN AGAMA

Dalam melaksanakan pendidikan agama, perlu diperhatikan adanya faktor-faktor pendidikan yang ikut menentukan keberhasilan pendidikan agama tersebut. Faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi lima macam, di mana antara faktor yang satu dengan yang lainnya mempunyai hubungan yang erat. Adapun kelima faktor tersebut adalah: (1) Faktor peserta didik; (2) Faktor pendidik; (3) Faktor tujuan pendidikan; (4) Faktor alat-alat pendidikan; dan (5) Faktor lingkungan. Pembahasan dari masing-masing faktor tersebut adalah:

1. Faktor Peserta Didik

Faktor peserta didik adalah merupakan faktor pendidikan yang paling penting, karena tanpa adanya anak didik, maka pendidikan tentu tidak akan berlangsung. Peserta didik merupakan "raw material input" (bahan masukan mentah/pokok) di dalam proses transformasi yang disebut pendidikan. Oleh karena itu, faktor peserta didik tidak dapat digantikan oleh faktor yang lain.

Membicarakan masalah peserta didik, sesungguhnya kita membicarakan manusia yang memerlukan bimbingan. Di kalangan para ahli pedagogi timbul suatu problem tentang, apakah benar anak itu dapat dididik? Dalam hal ini maka timbulah tiga aliran besar dalam pendidikan, yaitu:

a) Aliran Nativisme

Aliran ini dipelopori oleh Schopenhauer. Aliran ini berkeyakinan bahwa anak yang baru lahir membawa bakat, kesanggupan, dan sifat-sifat tertentu. Inilah yang aktif dan yang menentukan dalam pertumbuhan berikutnya. Pendidikan dan lingkungan tidak berpengaruh sama sekali. Baik-buruknya perkembangan anak sepenuhnya tergantung pada pembawaannya bukan pengaruh dari luar. Karena itu menurut aliran nativisme ini pendidikan itu tidak perlu sebab pada hakikatnya yang memegang peranan adalah pembawaan.

Sehubungan dengan hal ini, maka timbulah aliran yang disebut dengan aliran Naturalisme. Aliran ini mengakui adanya pembawaan, tetapi juga mengakui adanya pengaruh lingkungan, maka dalam hal ini ada dua pandangan yang berlainan, sehingga menimbulkan dua golongan aliran besar, yaitu: *pertama*, aliran yang disponsori oleh Rousseau yang mengatakan bahwa manusia itu pada dasarnya baik, lahir di dunia ini membawa benih-benih yang serba baik. Jadi kalau ada manusia jahat, itu bukan karena benihnya, tetapi dikembangkan setelah lahir. Artinya, setelah ia hidup di masyarakat dan setelah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya. *Kedua*, aliran yang mengikuti pemikiran Mensius, yang menyatakan bahwa bahwa pada dasarnya manusia itu adalah jahat. Ia menjadi manusia yang baik karena bergaul dengan masyarakat. Jadi manusia itu menjadi baik karena ia hidup bermasyarakat.

b) Aliran Empirisme

Kaum empirisme berpendirian bahwa perkembangan anak itu sepenuhnya tergantung kepada faktor lingkungan, sedang bakat tidak ada pengaruhnya. Dasar yang dipakai adalah bahwa pada waktu dilahirkan jiwa anak dalam keadaan suci, bersih seperti kertas putih yang belum ditulisi, sehingga dapat ditulisi menurut kehendak penulisnya. Baik buruknya anak tergantung pada pendidikan yang diterimanya. Pendapat ini terkenal dengan teori *tabula rasa*, yang dipelopori oleh John Locke.

c) Aliran Konvergensi

Teori ini merupakan perpaduan antara aliran nativisme dan aliran empirisme. Aliran konvergensi berpendapat bahwa pertumbuhan dan perkembangan manusia itu adalah tergantung pada dua faktor, yaitu faktor bakat/pembawaan dan faktor lingkungan/pengalaman pendidikan. Atau dengan kata lain, perkembangan anak itu adalah hasil kerjasama antara kedua faktor yaitu pembawaan dengan lingkungan (faktor dasar dan faktor ajar). Anak pada waktu dilahirkan telah membawa potensi-potensi yang akan berkembang, maka lingkungan yang memungkinkan berkembangnya potensi-potensi tersebut. Aliran konvergensi ini dipelopori oleh William Stern.

Dari ketiga aliran tersebut maka aliran konvergensi ada persesuaiannya dengan ajaran Islam. Menurut ajaran Islam, anak pada waktu lahir telah membawa fitrah, kemudian fitrah tersebut akan berjalan ke arah yang benar bilamana memperoleh pendidikan dengan baik pula dalam lingkungan hidupnya.

Tinjauan terhadap faktor peserta didik dari beberapa segi akan membuktikan bahwa anak dalam jiwanya telah ada kesiapan untuk menerima pendidikan Agama.

a) Tinjauan dari segi Ajaran Islam.

Dalam al-Qur'an maupun Hadis telah disebutkan bahwa manusia sejak lahirnya telah dibekali oleh Allah dengan adanya fitrah beragama, seperti disebutkan dalam surat Ar Rum ayat 30 yang berbunyi:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقِيمَ وَلَكِنِ أَكْثَرُ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya:

Hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada Agama Allah. Tetaplah pada fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah tersebut, tidak ada perubahan bagi fitrah Allah; itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Di samping ayat tersebut, juga disebutkan dalam hadits Nabi yang berbunyi:

مَنْ هُوَ لَوْدٍ أَوْ يَهُودٍ أَوْ نَصْرَانٍ أَوْ مَجْجَانٍ أَوْ مَسْجَانٍ أَوْ مَسْجَانٍ أَوْ مَسْجَانٍ (رواه مسلم)

Artinya :

Tidaklah anak yang dilahirkan itu kecuali telah membawa fitrah (kecenderungan untuk percaya kepada Allah), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi.

Dari ayat dan Hadis tersebut, jelaslah bahwa pada dasarnya anak itu telah membawa fitrah beragama Islam, dan kemudian tergantung pada pendidikan selanjutnya. Kalau mereka mendapatkan pendidikan agama dengan baik, maka mereka akan menjadi orang yang taat beragama pula. Tetapi sebaliknya, bilamana benih agama yang telah dibawa itu tidak dipupuk dan dibina dengan baik, maka akan menjadi orang yang tidak beragama atau jauh dari agama Islam.

b. Tinjauan dari Ilmu Jiwa agama

Ada beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para psikolog berdasarkan hasil penyelidikannya. Mereka mengatakan bahwa dalam jiwa anak semenjak kecilnya sudah tumbuh perasaan beragama, kemudian akan berkembang sesuai dengan pengaruh lingkungannya. Adapun para ahli yang mengemukakan pendapat tersebut antara lain adalah:

1) Sigmund Freud

Sigmund Freud berpendapat bahwa anak-anak semenjak kecil telah ada perasaan percaya kepada Dzat Yang Maha Kuasa. Bahkan pada tahun pertama dalam hidupnya, anak-anak itu punya anggapan bahwa orang tuanya itu sebagai Tuhannya. Karena menurut pandangan mereka, orang tua itu sebagai sumber keadilan, sumber kasih sayang, dan juga merupakan sumber kekuasaan, tempat mereka bergantung dan tempat mereka meminta segala keinginannya. Tetapi dalam perkembangan selanjutnya, anak semakin sadar, bahwa orang tuanya itu ternyata mempunyai kelemahan-kelemahan dan sering pula membuat kesalahan-kesalahan. Hal ini adalah sangat berbeda dengan apa apa yang mereka gambarkan semula, maka timbulah rasa keraguan dalam jiwanya. Di sinilah pentingnya orang tua memberikan kesadaran kepada anak, bahwa orang tua itu manusia biasa yang dapat berbuat salah, sedang Yang Maha Kuasa tidak pernah berbuat salah. Dengan demikian rasa percaya pada anak-anak akan dapat berkembang dengan benar.

2) Dorothy Wilson

Dorothy Wilson berpendapat bahwa anak semenjak berusia 3 tahun telah ada kesadaran tentang adanya Tuhan. Hal ini terbukti berdasarkan penyelidikan terhadap seorang anak perempuan yang sedang main-main dengan bonekanya. Pada waktu bonekanya rusak ia menganggap boneka tersebut sedang sakit. Pada saat yang sunyi ia berkata, dengan ucapan do'a, "Oh my lord," dengan harapan bonekanya tersebut lekas sembuh. Menurut Wilson, pada saat itu anak tersebut dalam keadaan *absolut niveau*, di mana anak sadar akan adanya Yang Maha Kuasa. Lingkungan hidupnya kemudian akan memberikan pengaruh yang besar terhadap keagamaanya.

3) Rumke

Dia mengemukakan pendapatnya bahwa pada dasarnya anak sejak kecilnya telah ada kesadaran tentang Tuhan, tetapi masih sangat lemah. Barulah pada masa pubertas kesadaran tersebut mulai berkembang dan bertambah kuat dengan adanya Pendidikan Agama.

4) Dr. Zakiyah Darojad

Dalam bukunya *Ilmu Jiwa Agama*, Zakiyah menyatakan bahwa anak mulai mengenal Tuhan semenjak usia 3 atau 4 tahun, dengan melalui bahasa mereka mulai mengenal apa yang ada di alam sekitarnya, kemudian sering bertanya tentang siapa yang membuat matahari dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat para psikolog tersebut maka dapatlah diambil kesimpulan bahwa tinjauan dari psikologi agama membuktikan bahwa anak-anak semenjak kecilnya telah membawa benih atau potensi untuk beragama. Potensi tersebut kemudian akan berkembang sesuai dengan pendidikan yang diterimanya, dan sesuai pula dengan pengasuh dari lingkungannya. Sebenarnya, di sinilah pentingnya pendidikan agama dilaksanakan semenjak kecil, agar dengan demikian jiwa agama anak telah mereka miliki dan dapat dibina dengan baik.

2. Faktor Pendidik

Pendidik adalah salah satu faktor pendidikan yang sangat penting, karena pendidik itulah yang akan bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi peserta didik. Pendidik tidak sama dengan pengajar, sebab pengajar hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. Prestasi tertinggi yang dapat dicapai oleh seorang pengajar apabila ia telah berhasil membuat murid memahami dan menguasai materi pelajaran yang diajarkan kepadanya.

Sedang pendidik bukan hanya bertanggung jawab menyampaikan materi pelajaran kepada murid, tetapi juga membentuk kepribadian seorang peserta didik, yang pada akhirnya peserta didik memiliki kepribadian yang utama. Lebih-lebih pendidik agama ia mempunyai pertanggungjawaban yang lebih berat dibanding dengan pendidik pada umumnya, karena selain bertanggungjawab terhadap pembentukan pribadi anak yang sesuai dengan ajaran Islam, ia bertanggung jawab terhadap Allah SWT.

Dunia ilmu pengetahuan modern memandang seorang pendidik atau seorang guru harus dapat mengembangkan kepribadian seorang anak atau peserta didik dan menyiapkannya untuk menjadi anggota masyarakat. Profil seorang guru/pendidik agama yang berarti gambaran yang jelas mengenai nilai-nilai (perilaku) kependidikan yang ditampilkan oleh guru/pendidik agama Islam dari berbagai pengalamannya selama menjalankan tugas atau profesinya sebagai

pendidik/guru agama. Oleh karena itu, tidak semua orang dewasa dapat dikategorikan sebagai pendidik, dan memang ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh setiap calon pendidik.

Para Ulama juga telah memformulasikan sifat-sifat, ciri-ciri, dan tugas-tugas pendidik/guru yang diharapkan agar berhasil dalam tugas-tugas kependidikannya. Berbagai sifat, ciri, dan tugas tersebut sekaligus mencerminkan profil pendidik/guru yang diharapkan (ideal).

Sehubungan dengan hal di atas Muhammad Athiyah al-Abrasyi (1969: 140-142) mengemukakan pendapatnya tentang syarat-syarat bagi guru, yaitu: (1) guru agama harus zuhud, yakni ikhlas dan bukan semata-mata bersifat materialistis; (2) bersih jasmani dan rohani, dalam berpakaian rapi dan bersih, dalam akhlaqnya juga baik; (3) bersifat pemaaf, sabar, dan pandai menahan diri; (4) seorang harus terlebih dahulu merupakan seorang bapak sebelum ia menjadi guru (cinta kepada murid-muridnya seperti anak sendiri); (5) mengetahui tabiat dan tingkat berpikir anak; (6) menguasai bahan pelajaran yang diberikan.

Menurut Imam Al-Ghazali (t.t.: 55-58), bahwa kode etik dan tugas-tugas guru/pendidik adalah sebagai berikut: (1) kasih sayang kepada peserta didik dan memperlakukannya sebagaimana anaknya sendiri; (2) meneladani Rasulullah, sehingga jangan menuntut upah, imbalan maupun penghargaan; (3) hendaknya tidak memberi predikat/martabat kepada peserta didik sebelum ia pantas dan kompeten untuk menyandangnya, dan jangan memberi ilmu yang samar (*al-ilm al-khafy*) sebelum tuntas ilmu yang jelas (*al-ilm al-jaly*); (4) hendaknya mencegah peserta didik dari akhlak yang jelek (sedapat mungkin) dengan cara sendiran dan tidak tunjuk hidung; (5) guru/pendidik yang memegang bidang studi yang lain; (6) menyajikan pelajaran pada peserta didik sesuai dengan taraf kemampuan mereka; (7) dalam menghadapi peserta didik yang kurang mampu, sebaiknya diberi ilmu-ilmu yang global dan tidak perlu menyajikan detailnya; (8) guru/pendidik hendaknya mengamalkan ilmunya, dan jangan sampai ucapannya bertentangan dengan perbuatannya.

Abdurrahman an-Nahlawy (1979: 154-159) menyatakan bahwa sifat-sifat pendidik muslim sebagai berikut: (1) hendaknya tujuan, tingkah laku dan pola pikir guru/pendidik bersifat *rabbani* (Q.S. Ali Imran : 79); (2) ikhlas, yakni bermaksud mendapatkan keridhaan Allah, mencapai dan menegakkan kebenaran; (3) sabar dalam mengajarkan

berbagai ilmu kepada peserta didik; (4) jujur dalam menyampaikan apa yang diserukannya, dalam arti menerapkan anjurannya pertama-tama pada dirinya sendiri, karena kalau ilmu dan amal sejalan, maka peserta didik akan mudah meneladaninya dalam setiap perkataan dan perbuatannya; (5) senantiasa membekali diri dengan ilmu dan bersedia mengkaji dan mengembangkannya; (6) mampu menggunakan berbagai metode mengajar secara bervariasi, menguasainya dengan baik, mampu menentukan dan memilih metode mengajar yang sesuai dengan materi pelajaran dan situasi belajar-mengajar; (7) mampu mengelola peserta didik, tegas dalam bertindak, dan meletakkan segala masalah secara proporsional; (8) mempelajari kehidupan psikis peserta didik selaras dengan masa perkembangannya; (9) tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang mempengaruhi jiwa, keyakinan dan pola berpikir peserta didik, memahami problem kehidupan modern dan bagaimana cara Islam mengatasi dan menghadapinya; dan (10) bersikap adil di antara para peserta didik.

Menurut Majid Irsan al-Kailani dalam bukunya "*al-Fikr al-Tarbawi 'inda Ibn Taimiyah*" (1986: 177-179), bahwa kode etik guru atau pendidik adalah: (1) saling tolong-menolong atas kebajikan dan takwa; (2) menjadi teladan bagi peserta didik dalam kebenaran, dan berusaha memelihara akhlak dan nilai-nilai Islam; (3) berusaha keras untuk menyebarkan ilmunya dan tidak menganggap remeh; dan (4) berusaha mendalami dan mengembangkan ilmu.

Dari keempat pendapat para ulama tersebut, dapat dipahami bahwa beberapa kemampuan dan perilaku yang perlu dimiliki oleh guru/pendidik, yang sekaligus merupakan profil guru/pendidik yang diharapkan agar dalam menjalankan tugas-tugas kependidikannya dapat berhasil secara optimal. Profil tersebut pada intinya terkait dengan aspek personal, sosial dan profesional dari guru/pendidik. Aspek personal menyangkut pribadi guru/pendidik itu sendiri, sehingga perlu menatap dan mengaca dirinya serta memahami konsep dirinya sebagai guru yang patut digugu dan ditiru. Aspek sosial menyangkut misi yang diemban oleh guru/pendidik adalah misi kemanusiaan, dalam arti tugas mengajar dan mendidik adalah tugas pemanusiaan manusia. Dan aspek profesional menyangkut peran profesi dari guru/pendidik, dalam arti ia memiliki kualifikasi profesional sebagai seorang guru/pendidik.

Berdasarkan UUSPN dapat dipahami bahwa profil guru agama di samping harus menampilkan sosok pribadi yang memiliki komitmen terhadap agamanya, Pancasila dan UUD 1945, dan berkualifikasi sebagai tenaga pengajar, yakni sebagai guru yang profesional, juga berusaha untuk selalu melaksanakan tugas dengan penuh tanggungjawab dan pengabdian, serta meningkatkan kemampuan profesional sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pembangunan bangsa.

Dari hasil pelacakan terhadap keberhasilan guru dalam melaksanakan tugas kependidikannya dapat dipahami bahwa ada persepsi yang berbeda mengenai guru/pendidik yang berhasil dalam menjalankan tugas kependidikannya. Ada yang berasumsi bahwa kepribadian yang menjamin keberhasilannya, yang lain menyebut metode, iklim interaksi, dan yang lain lagi menyebut kompetensi atau kemampuan/penampilan. Berbagai persepsi tersebut dapat dipengaruhi oleh kondisi sosio-kultural dan politik yang berkembang dan dominan pada masing-masing fase, sehingga menimbulkan pandangan atau persepsi yang parsial dalam melihat efektivitas keberhasilan pendidik.

Bila hasil pelacakan di atas dikaitkan dengan profil guru/pendidik yang diharapkan, sebagaimana yang dikemukakan oleh para ulama serta UUSPN tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa keseluruhan aspek yang mendasari efektivitas keberhasilan guru tersebut perlu dipahami, dilaksanakan dan diterapkan secara bersamaan dan utuh. Karena itu, maka dalam menelaah asumsi yang melandasi keberhasilan guru/pendidik dalam menjalankan tugas kependidikannya perlu dilihat dan dipahami secara utuh pula.

Atas dasar itulah, maka asumsi yang melandasi keberhasilan guru/pendidik agama dapat diformulasikan sebagai berikut, "Pendidik agama Islam akan berhasil menjalankan tugas kependidikannya bilamana dia memiliki kompetensi personal-religius, kompetensi sosial-religius, dan kompetensi profesional-religius".

Ada tiga definisi mengenai kompetensi pendidik yang sekaligus mengimplisitkan pemahaman tentang profil pendidik, yaitu: (1) ciri hakiki dari kepribadian pendidik yang menuntunnya ke arah pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditentukan; (2) perilaku yang dipersyaratkan untuk mencapai tujuan pendidikan; dan (3) kemampuan pendidik untuk mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan yang telah direncanakan (Piet A. Sahertian, 1994: 56). Kata religius

selalu dikaitkan dengan masing-masing kompetensi tersebut adanya komitmen pendidik kepada ajaran Islam sebagai kriteria utama, sehingga segala masalah perilaku kependidikannya dihadapi, dipertimbangkan, dipecahkan dan didudukkan dalam perspektif Islam.

3. Faktor Tujuan Pendidikan

a. Tujuan pendidikan pada umumnya.

Tujuan pendidikan adalah suatu faktor yang sangat penting dalam pendidikan karena tujuan merupakan arah yang hendak dicapai atau yang hendak dituju oleh pendidikan. Demikian halnya dengan pendidikan agama, maka tujuan pendidikan agama itu adalah tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan agama dalam kegiatan/pelaksanaan pendidikan agama.

Kita mengenal adanya rumusan formal tujuan pendidikan atau pengajaran secara hirarkis, di mana tujuan yang lebih umum dijabarkan menjadi tujuan yang lebih khusus, sedangkan yang lebih khusus adalah merupakan tujuan yang lebih spesifik, yang semuanya diarahkan untuk dapat tercapainya tujuan umum tersebut.

Adapun rumusan formal dari tujuan pendidikan secara hirarkis adalah: (1). Tujuan Pendidikan Nasional; (2). Tujuan Institusional; (3). Tujuan Kurikuler; (4). Tujuan Intruksional. Sedangkan penjelasannya dari masing-masing tujuan pendidikan tersebut adalah sebagai berikut:

1). Tujuan Pendidikan Nasional

Yang dimaksud dengan Tujuan Pendidikan Nasional adalah tujuan umum yang hendak dicapai oleh seluruh bangsa Indonesia, dan merupakan rumusan dari pada kualifikasi terbentuknya setiap warga negara yang dicita-citakan bersama. Tujuan Pendidikan Nasional secara formal di Indonesia telah mengalami beberapa kali perumusan (perubahan), sebagaimana telah disebutkan di depan, bahwa rumusan Tujuan Pendidikan Nasional yang terakhir seperti disebutkan dalam Undang-undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 4 yang berbunyi, "Tujuan pendidikan nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur,

memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan."

Perumusan dalam UUSPN tersebut dapat memberikan arah yang jelas bagi setiap usaha pendidikan di Indonesia. Untuk dapat mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut, dibutuhkan adanya lembaga-lembaga pendidikan yang masing-masing mempunyai tujuan tersendiri, yang selaras dengan tujuan nasional.

Oleh karena itu setiap usaha pendidikan di Indonesia tidak boleh bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional, bahkan harus menopang/menunjang tercapainya tujuan tersebut, termasuk di dalamnya Pendidikan Agama di sekolah-sekolah di Indonesia harus mempunyai tujuan yang paralel dengan tujuan pendidikan nasional.

2). Tujuan Institusional

Tujuan pendidikan Institusional adalah tujuan pendidikan secara formal dirumuskan oleh lembaga-lembaga pendidikan seperti; Tujuan pendidikan pada Sekolah Dasar, telah disebutkan di dalam PP. No. 28 tahun 1990 adalah untuk memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat manusia serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah.

Sedangkan tujuan pendidikan di SMTP maupun SMTA menurut PP. No. 29 tahun 1990 adalah sebagai berikut, meningkatkan pengetahuan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi dan untuk perkembangan iptek dan kesenian. Meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitarnya.

Sedangkan tujuan pendidikan di Perguruan Tinggi menurut PP. No. 30 tahun 1990 adalah sebagai berikut, menyiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan/atau menciptakan iptek dan/atau kesenian.

Mengembangkan dan menyebarluaskan iptek dan/atau kesenian serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional

(ringkasan dengan komponen esensial dari UU. No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan nasional beserta perangkat PP. nya).

Tujuan Institusional tersebut adalah merupakan penjabaran dari tujuan pendidikan nasional. Jadi sifatnya lebih khusus dari pada tujuan pendidikan nasional.

3). Tujuan Kurikuler

Tujuan Kurikuler adalah tujuan yang dirumuskan secara formal, pada kegiatan kurikuler yang ada pada lembaga-lembaga pendidikan. Tujuan kurikuler sifatnya lebih khusus jika dibandingkan dengan tujuan institusional, tetapi tidak boleh menyimpang dari tujuan institusional. Misalnya, tujuan kurikulum di sekolah-sekolah ada mata pelajaran Kewarganegaraan, tetapi untuk Sekolah Dasar mempunyai tujuan sendiri, di SMP mempunyai tujuan sendiri. Tujuan mata pelajaran untuk Kewarganegaraan di sekolah-sekolah tersebut adalah disebut tujuan kurikuler sesuai dengan kurikulum pada masing-masing sekolah. Tujuan kurikuler, dengan demikian, merupakan penjabaran dari dari tujuan Institusional, yang berarti lebih khusus daripada tujuan Institusional.

4). Tujuan Intruksional/pembelajaran

Tujuan Intruksional/pembelajaran merupakan tujuan yang hendak dicapai setelah selesai proses belajar mengajar/progam pengajaran. Tujuan tersebut adalah penjabaran dari tujuan kurikuler, yang merupakan perubahan sikap atau tingkah laku secara jelas.

Tujuan Intruksional/pembelajaran ini dapat dibagi menjadi dua yaitu: Tujuan Intruksional/pembelajaran Umum (TIU/TPU) dan Tujuan Intruksional/pembelajaran Khusus (TIK/TPK). Tujuan Intruksional/pembelajaran Umum telah dirumuskan dalam kurikulum, sedangkan Tujuan Intruksional/Pembelajaran Khusus yang merumuskan adalah guru/pendidik.

b. Tujuan Pendidikan Agama

Sesuai dengan pembahasan di atas, maka tujuan pendidikan agama di lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia adalah mempunyai tujuan yang paralel dengan tujuan Pendidikan Nasional, di samping juga mempunyai tujuan yang paralel dengan tujuan Institusional sesuai dengan tingkat/jenjang dari sekolah-sekolah mulai dari SD sampai Perguruan Tinggi, baik negeri maupun swasta.

Tujuan Pendidikan Agama di lembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia ini dapat dibagi menjadi dua macam yaitu: (1). Tujuan Umum; (2). Tujuan Khusus.

1). Tujuan Umum Pendidikan Agama

Secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk "meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara" (GBPP PAI, 1994).

Tujuan pendidikan agama tersebut adalah merupakan tujuan yang hendak dicapai oleh setiap orang yang melaksanakan pendidikan agama. Karena dalam mendidik agama yang perlu ditanamkan terlebih dahulu adalah keimanan yang teguh, sebab dengan adanya keimanan yang teguh itu maka menghasilkan ketaatan menjalankan kewajiban Agama. Hal ini sesuai dengan Firman Allah dalam surat Adz Dzariat ayat 56 yang berbunyi:

Artinya : Aku tidak menjadikan jin dan manusia kecuali agar mereka itu beribadah kepada Ku.

Di samping beribadah kepada Allah, maka setiap Muslim di dunia harus mempunyai cita-cita untuk dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Seperti firman Allah dalam Al Qur'an surat Al Baqarah ayat 201:

ومنهم من يقول ربنا اننا في الدنيا حسنة وفي الآخرة حسنة وقتنا عذاب النار

Artinya : Di antara mereka ada yang berkata, Ya Tuhan kami berikanlah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan peliharalah kami dari siksa api neraka.

Dari tujuan itu dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pendidikan agama Islam, yaitu: (1) dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam; (2) dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam; (3) dimensi penghayatan

atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam ; dan (4) dimensi pengamalannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati oleh peserta didik itu mampu mengamalkan dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt dan berakhlak mulia, serta diaktualisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Tujuan umum pendidikan agama tersebut dengan sendirinya tidak akan dapat tercapai dalam waktu sekaligus, tetapi melalui proses ataupun waktu yang panjang dengan tahap-tahap tertentu; dan setiap tahap yang dilalui mempunyai tujuan tersendiri yang disebut tujuan khusus.

2). Tujuan khusus pendidikan agama

Tujuan pendidikan agama Islam yang bersifat umum itu, kemudian dijabarkan dalam tujuan-tujuan khusus pada setiap jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Tujuan Khusus Pendidikan Agama adalah tujuan pendidikan agama pada setiap tahap/tingkat yang dilalui, seperti misalnya tujuan pendidikan Agama untuk SD berbeda dengan tujuan pendidikan agama di sekolah menengah, dan berbeda pula di Perguruan Tinggi.

Pendidikan Agama Islam pada jenjang Pendidikan Dasar bertujuan memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik tentang agama Islam untuk mengembangkan kehidupan beragama, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt serta berakhlak mulia sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat manusia.

Sedangkan pendidikan Agama Islam pada jenjang Pendidikan Menengah (SMU) bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.

4. Faktor Alat Pendidikan

Yang dimaksud dengan alat pendidikan di sini adalah segala sesuatu yang digunakan dalam usaha untuk mencapai tujuan

pendidikan. Sedang yang dimaksud dengan alat pendidikan agama adalah segala sesuatu yang dipergunakan dalam mencapai tujuan pendidikan agama.

Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam menggunakan alat pendidikan agama adalah; *pertama*, tujuan apakah yang akan dicapai dengan memakai alat tersebut. Dalam memilih alat hendaknya sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Suatu misal yang paling mudah dalam menyampaikan materi tentang bimbingan sholat, maka alat yang perlu disiapkan adalah; tikar sembahyang, sarung atau telekung, air wudlu dan lain sebagainya. *Kedua*, oleh siapa alat tersebut dipergunakan. Pribadi guru yang akan menggunakan alat haruslah menjiwai atau mengerti mempergunakan alat tersebut. Guru agama yang menggunakan alat haruslah orang yang taat beribadah, sehingga dalam mempraktekkan alat pendidikan agama tidak merasa canggung. *Ketiga*, terhadap anak yang bagaimana alat tersebut dipergunakan. Hal ini menyangkut dalam pemilihan alat-alat pendidikan agama, haruslah selalu disesuaikan dengan kondisi daripada anak-anak yang dihadapi, sehingga dengan demikian alat-alat pendidikan yang dipilih itu betul-betul akan dapat membantu mempermudah peserta didik. Bukan malah sebaliknya, memperlambat tercapainya tujuan.

Alat-alat pendidikan yang dapat dipergunakan dalam pelaksanaan pendidikan agama itu cukup banyak, karena itu dalam uraian ini akan dikelompokkan menjadi 3 kelompok, yaitu : (1). Alat pengajaran Agama; (2). Alat pendidikan agama yang langsung; (3). Alat pendidikan Agama yang tidak langsung.

a. Alat pengajaran Agama

Di depan telah dijelaskan bahwa pengajaran agama itu adalah alat untuk mencapai tujuan dari pada pendidikan agama. Untuk merealisasikan pendidikan Agama di lembaga-lembaga pendidikan formal, maka salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan ialah dengan jalan memberikan pengajaran Agama pada peserta didik. Dalam melaksanakan pengajaran agama dibutuhkan adanya alat-alat pengajaran. Alat-alat pengajaran tersebut dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu: *pertama*, alat pengajaran klasikal, yaitu alat-alat pengajaran yang dipergunakan oleh guru bersama-sama dengan murid. Sebagai contoh; papan tulis, kapur, tempat sholat dan lain sebagainya. *Kedua*, alat pengajaran individual, yaitu alat-alat yang dimiliki oleh

masing-masing murid dan guru. Misalnya alat tulis, buku pegangan, buku persiapan guru. *Ketiga*, alat peraga, yaitu alat pengajaran yang berfungsi untuk memperjelas maupun mempermudah dan memberikan gambaran kongkrit tentang hal-hal yang diajarkan.

Alat peraga dalam pengajaran dan pendidikan agama adalah sangat penting sekali, karena dengan demikian peserta didik akan lebih jelas dan lebih paham tentang apa-apa yang disampaikan oleh guru dalam proses belajar-mengajar. Akan tetapi ada yang perlu diingat guru agama ialah bahwa tidak semua masalah atau materi pendidikan agama dapat diperagakan. Seperti misalnya; tentang malaikat, tentang hari kiamat, Surga dan Neraka. Materi semacam ini sangat sulit untuk kita peragakan dan andaikata akan diperagakan dapat menimbulkan salah pengertian. Karena itu guru agama harus pandai-pandai memilih masalah-masalah dalam penggunaan alat-alat peraga.

Selain alat peraga yang disebutkan di atas, masih ada alat-alat pendidikan yang lebih modern yang dapat dipergunakan dalam bidang pendidikan agama, alat itu diantaranya:

- 1). *Visual-aids*, yaitu alat-alat pendidikan yang dapat diserap melalui indera penglihatan, seperti gambar yang diproyeksikan dan lain sebagainya.
- 2). *Audio-aids*, yaitu alat pendidikan yang diserap melalui indera pendengaran, seperti Radio, Tape Recorder.
- 3). *Audio-Visual Aids (AVA)* yaitu alat pendidikan yang dapat diserap dengan penglihatan dan pendengaran.

b. Alat Pendidikan yang langsung

Yang dimaksud dengan alat pendidikan agama langsung ialah dengan positif kepada peserta didik, dengan memberikan tauladan, memberikan nasehat-nasehat, perintah-perintah berbuat amal shaleh, melatih dan membiasakan sesuatu amalan dan sebagainya. Termasuk di dalam alat pendidikan langsung adalah dengan menggunakan emosi dan dramatisasi dalam menerapkan masalah agama, karena agama adalah lebih menyangkut masalah perasaan. Bilamana guru agama dalam menyampaikan materi tersebut disertai dengan perasaan yang dalam, disertai dengan mimik dan gerak yang menggambarkan kelemahan manusia dan keagungan Tuhan, maka seperti ini akan

mudah meresap ke dalam sanubari peserta didik. Misalnya menerangkan hari qiyamat, dan lain sebagainya.

c. Alat Pendidikan yang tidak langsung

Yang dimaksud dengan alat peraga yang tidak langsung adalah alat yang bersifat kuratif, agar peserta didik menyadari atas perbuatannya yang salah dan berusaha memperbaikinya. Suatu contoh; tentang shalat, bila anak sudah berusia 10 tahun belum bersedia menjalankan Shalat diberikan hukuman, agar dengan hukuman tersebut anak menjadi sadar. Jadi hukuman dapat dijadikan sebagai alat untuk mendidik agama.

5. Faktor Lingkungan

Lingkungan adalah mempunyai peranan yang sangat penting terhadap berhasil tidaknya pendidikan agama. Karena perkembangan jiwa peserta didik itu sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya. Lingkungan akan dapat memberikan pengaruh yang positif maupun yang negatif terhadap pertumbuhan jiwanya, dalam sikapnya, dalam akhlaq maupun dalam perasaan agamanya. Pengaruh tersebut di antaranya datang dari teman-teman sebayanya dan dari masyarakat sekitarnya.

Para ahli pendidikan telah banyak yang menyatakan bahwa "saling meniru dengan teman sebaya itu adalah pengaruh yang sangat kuat dan cepat". Hal ini sesuai dengan pendapat Prof. Muchtar Yahya dalam bukunya "*Fannut Tarbiyah*", yang menyatakan bahwa sering meniru di antara anak dengan temannya sangat cepat dan sangat kuat. Pengaruh kawan adalah sangat besar terhadap akal dan akhlaqnya. Dengan demikian dapat diambil suatu kesimpulan, bahwa lingkungan hidup anak itu akan memberikan pengaruh yang besar terhadap pembentukan akhlak dan pembentukan pribadinya. Pengaruh tersebut dapat berupa yang positif maupun yang negatif, sesuai dengan keadaan yang ada dalam lingkungannya.

Pengaruh lingkungan dapat dikatakan positif, bilamana lingkungan itu dapat memberikan dorongan atau dapat memberikan motivasi dan rangsangan kepada anak untuk berbuat hal-hal yang baik. Suatu misal, anak di sekolah mendapat pelajaran Pendidikan Agama dari guru agama, dan di rumah anak selalu mendapatkan bimbingan dari orang tuanya, karena orang tuanya orang yang patuh mengamalkan

ajaran Islam, ditambah lagi lingkungan masyarakatnya juga terdiri dari orang-orang yang aktif melakukan ajaran agama. Sehingga dengan demikian, jiwa keagamaan anak tersebut akan selalu terpupuk dan terbina dengan baik.

Begitu juga dengan sebaliknya, lingkungan yang dikatakan negatif, bilamana keadaan sekitar anak itu tidak memberikan dukungan atau pengaruh yang baik. Suatu misal, Seorang anak di sekolah mendapatkan pelajaran pendidikan Agama, tetapi setelah di keluarganya orang tuanya tidak aktif mengamalkan ajaran agama, atau bahkan orang tua bersikap acuh tak acuh. ditambah lagi masyarakat di sekitarnya juga bukan masyarakat yang agamis. Keadaan yang semacam ini akan memberikan pengaruh yang negatif terhadap pertumbuhan jiwa keagamaan anak, karena kurangnya mendapatkan pembinaan dari lingkungannya.

BAB III PENDIDIKAN AGAMA DI INDONESIA

BAB III

PENDIDIKAN AGAMA DI INDONESIA

A. DASAR DAN TUJUAN PENDIDIKAN AGAMA

1. Dasar dan Tujuan Pendidikan pada umumnya

Dasar dan tujuan pendidikan adalah merupakan masalah yang sangat pokok dalam pelaksanaan pendidikan. Sebab dari dasar pendidikan itu akan menentukan corak dan arah pendidikan, dan dari tujuan pendidikan akan menentukan ke arah mana peserta didik itu akan diarahkan.

Masalah pendidikan adalah masalah yang sangat penting dalam kehidupan, bukan saja penting bahkan masalah pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Baik dalam kehidupan keluarga maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sehingga pendidikan dijadikan suatu ukuran maju mundurnya suatu bangsa.

Pada umumnya tiap-tiap bangsa dan negara sependapat tentang pokok-pokok tujuan pendidikan yaitu mengusahakan supaya tiap-tiap orang sempurna pertumbuhan tubuhnya, sehat otaknya, baik

budi pekertinya dan sebagainya. Sehingga ia dapat mencapai kesempurnaan dan berbahagia hidupnya lahir batin.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa yang dimaksud dengan dasar pendidikan adalah suatu landasan yang dijadikan pegangan dalam menyelenggarakan pendidikan. Umumnya yang menjadi landasan penyelenggaraan pendidikan suatu bangsa dan negara adalah pandangan hidup bangsa dan falsafah hidupnya.

Adapun dasar pendidikan di negara kita secara yuridis telah dirumuskan antara lain:

1. Undang-Undang tentang Pendidikan dan Pengajaran No. 4 tahun 1950, Jo Nomor 12 tahun 1954, Bab III pasal 4 yang berbunyi pendidikan dan pengajaran berdasar atas asas-asas yang termaktub dalam Pancasila, Undang-Undang Dasar RI, dan kebudayaan bangsa Indonesia.
2. Ketetapan MPRS No. XXVII/MPRS/1966 Bab II pasal 2 yang berbunyi: Dasar pendidikan adalah falsafah negara Pancasila.
3. Dalam GBHN tahun 1973, GBHN 1978, GBHN 1983 dan GBHN 1988 Bab IV bagian pendidikan yang berbunyi Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila
4. Tap MPR Nomor II/MPR/1993 tentang GBHN dalam Bab IV bagian pendidikan yang berbunyi: Pendidikan Nasional yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.
5. Undang-Undang RI Nomor 2 tahun 1989, tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 2 yang berbunyi pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Dengan demikian jelas bahwa dasar pendidikan di Indonesia adalah Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Adapun tujuan pendidikan nasional terdapat beberapa kali perubahan rumusan di antaranya adalah:

1. Rumusan tujuan pendidikan menurut UUPP No. 4 tahun 1950 Bab II pasal 3 yang berbunyi tujuan pendidikan dan pengajaran ialah membentuk manusia susila yang cakap dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air.
2. Rumusan tujuan pendidikan menurut ketetapan MPRS Nomor 2 tahun 1960 yang berbunyi: Tujuan pendidikan ialah mendidik

anak ke arah terbentuknya manusia yang berjiwa Pancasila dan bertanggung jawab atas terselenggaranya masyarakat sosialis Indonesia yang adil dan makmur materiil dan spirituil.

3. Rumusan tujuan pendidikan menurut Sistem pendidikan Pancasila dengan penetapan Presiden No. 14 tahun 1965 yang berbunyi: Tujuan pendidikan nasional kita baik yang diselenggarakan pemerintah maupun swasta dari pendidikan pra sekolah sampai pendidikan tinggi, supaya melahirkan warga negara sosialis Indonesia yang susila, yang bertanggung jawab atas terselenggaranya masyarakat sosialis Indonesia, adil dan makmur baik sprituil maupun materiil dan berjiwa Pancasila, yaitu: (a). Ketuhanan Yang Maha Esa; (b). Perikemanusiaan; (c). Kebangsaan; (d). Kerakyatan; (e). Keadilan Sosial.
4. Rumusan tujuan pendidikan menurut ketetapan MPRS No. XXVII tahun 1966 yang berbunyi tujuan pendidikan ialah membentuk manusia Pancasilais sejati berdasarkan ketentuan-ketentuan yang dikehendaki oleh Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 dan isi Undang-Undang Dasar 1945.
5. Ketetapan MPR No. IV/MPR/1973 tentang GBHN Bab IV Perihal Pendidikan disebutkan: Tujuan pendidikan adalah untuk membentuk manusia-manusia pembangunan yang berpancasila dan untuk membentuk manusia Indonesia yang sehat jasmani dan rohaninya, dapat memiliki pengetahuan dan ketrampilan, dapat mengembangkan kreatifitas dan tanggung jawab, dapat menyuburkan sikap demokrasi dan penuh tenggang rasa, dapat mengembangkan kecerdasan yang tinggi dan disertai budi pekerti yang luhur, mencintai bangsa, mencintai sesama manusia, sesuai dengan ketentuan yang termaktub dalam Undang-Undang Dasar 1945.
6. Ketetapan MPR Nomor. IV/MPR/1978, Jo Ketetapan MPR Nomor. II/MPR/1983, tentang GBHN mengenai pendidikan disebutkan: Tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan ketakwaian terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

budi pekertinya dan sebagainya. Sehingga ia dapat mencapai kesempurnaan dan berbahagia hidupnya lahir batin.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa yang dimaksud dengan dasar pendidikan adalah suatu landasan yang dijadikan pegangan dalam menyelenggarakan pendidikan. Umumnya yang menjadi landasan penyelenggaraan pendidikan suatu bangsa dan negara adalah pandangan hidup bangsa dan falsafah hidupnya.

Adapun dasar pendidikan di negara kita secara yuridis telah dirumuskan antara lain:

1. Undang-Undang tentang Pendidikan dan Pengajaran No. 4 tahun 1950, Jo Nomor 12 tahun 1954, Bab III pasal 4 yang berbunyi pendidikan dan pengajaran berdasar atas asas-asas yang termaktub dalam Pancasila, Undang-Undang Dasar RI, dan kebudayaan bangsa Indonesia.
2. Ketetapan MPRS No. XXVII/MPRS/1966 Bab II pasal 2 yang berbunyi: Dasar pendidikan adalah falsafah negara Pancasila.
3. Dalam GBHN tahun 1973, GBHN 1978, GBHN 1983 dan GBHN 1988 Bab IV bagian pendidikan yang berbunyi Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila
4. Tap MPR Nomor II/MPR/1993 tentang GBHN dalam Bab IV bagian pendidikan yang berbunyi: Pendidikan Nasional yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.
5. Undang-Undang RI Nomor 2 tahun 1989, tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 2 yang berbunyi pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Dengan demikian jelas bahwa dasar pendidikan di Indonesia adalah Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Adapun tujuan pendidikan nasional terdapat beberapa kali perubahan rumusan di antaranya adalah:

1. Rumusan tujuan pendidikan menurut UUPP No. 4 tahun 1950 Bab II pasal 3 yang berbunyi tujuan pendidikan dan pengajaran ialah membentuk manusia susila yang cakap dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air.
2. Rumusan tujuan pendidikan menurut ketetapan MPRS Nomor 2 tahun 1960 yang berbunyi: Tujuan pendidikan ialah mendidik

anak ke arah terbentuknya manusia yang berjiwa Pancasila dan bertanggung jawab atas terselenggaranya masyarakat sosialis Indonesia yang adil dan makmur materiil dan spirituil.

3. Rumusan tujuan pendidikan menurut Sistem pendidikan Pancasila dengan penetapan Presiden No. 14 tahun 1965 yang berbunyi: Tujuan pendidikan nasional kita baik yang diselenggarakan pemerintah maupun swasta dari pendidikan pra sekolah sampai pendidikan tinggi, supaya melahirkan warga negara sosialis Indonesia yang susila, yang bertanggung jawab atas terselenggaranya masyarakat sosialis Indonesia, adil dan makmur baik sprituil maupun materiil dan berjiwa Pancasila, yaitu: (a). Ketuhanan Yang Maha Esa; (b). Perikemanusiaan; (c). Kebangsaan; (d). Kerakyatan; (e). Keadilan Sosial.
4. Rumusan tujuan pendidikan menurut ketetapan MPRS No. XXVII tahun 1966 yang berbunyi tujuan pendidikan ialah membentuk manusia Pancasilais sejati berdasarkan ketentuan-ketentuan yang dikehendaki oleh Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 dan isi Undang-Undang Dasar 1945.
5. Ketetapan MPR No. IV/MPR/1973 tentang GBHN Bab IV Perihal Pendidikan disebutkan: Tujuan pendidikan adalah untuk membentuk manusia-manusia pembangunan yang berpancasila dan untuk membentuk manusia Indonesia yang sehat jasmani dan rohaninya, dapat memiliki pengetahuan dan ketrampilan, dapat mengembangkan kreatifitas dan tanggung jawab, dapat menyuburkan sikap demokrasi dan penuh tenggang rasa, dapat mengembangkan kecerdasan yang tinggi dan disertai budi pekerti yang luhur, mencintai bangsa, mencintai sesama manusia, sesuai dengan ketentuan yang termaktub dalam Undang-Undang Dasar 1945.
6. Ketetapan MPR Nomor. IV/MPR/1978, Jo Ketetapan MPR Nomor. II/MPR/1983, tentang GBHN mengenai pendidikan disebutkan: Tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan ketakwaian terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

7. Ketetapan MPR No. II/MPR/1988 tentang GBHN tahun 1988, disebutkan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin bekerja keras, tangguh, tanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani.
8. Undang-undang No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 4 menyatakan bahwa tujuan pendidikan Nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki kemampuan dan keterampilan kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.
9. Ketetapan MPR No.II/MPR/1993 tentang GBHN tahun 1993 disebutkan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, dan produktif serta sehat jasmani dan rohani.

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan nasional Indonesia sedikitnya mengandung sepuluh unsur, yaitu bertujuan untuk:

1. Mencerdaskan kehidupan bangsa
2. Mengembangkan Manusia Indonesia seutuhnya
3. Manusia yang beriman
4. Manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
5. Manusia yang memiliki budi pekerti yang luhur
6. Manusia yang memiliki pengetahuan dan keterampilan
7. Sehat jasmani
8. Sehat rohani
9. Memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri
10. Manusia yang memiliki rasa tanggung jawab terhadap kemasyarakatan dan bangsa.

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan agama Islam

Dalam membahas dasar dan tujuan pendidikan Agama Islam di sini perlu dibedakan antara dasar dan tujuan pendidikan agama dengan dasar pelaksanaan pendidikan agama.

a. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Dasar ideal pendidikan Islam sudah jelas dan tegas yaitu Firman Allah dan Sunnah Rasulullah saw. Kalau pendidikan dibataskan bangunan, maka isi Al Qur'an dan Hadits-lah yang menjadi fundamennya.

Al Qur'an adalah sumber kebenaran dalam Islam, kebenarannya tidak dapat diragukan lagi. Sedangkan Sunnah Rasulullah yang dijadikan landasan pendidikan Agama Islam adalah perkataan, perbuatan atau pengakuan Rasulullah saw dalam bentuk isyarat.

Yang dimaksud dengan pengakuan dalam bentuk isyarat ini adalah suatu perbuatan yang dilakukan oleh Sahabat atau orang lain dan Rasulullah membiarkan saja, perbuatan atau kegiatan serta kejadian itu terus berlangsung.

Allah berfirman:

ومن يطع الله ورسوله فقد فاز فوزا عظيما

Artinya : Dan barang siapa yang mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia akan bahagia sebenar-benar bahagia. (QS. Al-Ahzab 71).

Ayat tersebut tegas sekali mengatakan, bahwa apabila manusia telah mengatur seluruh aspek kehidupannya (termasuk pendidikannya) dengan kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya, maka akan bahagialah hidupnya dengan sebenar-benarnya bahagia baik di dunia maupun di akhirat nanti. Sabda Nabi Muhammad saw:

قد تركت فيكم أمرين ان تمسكتم بهما ان تضلوا أبدا كتاب الله وسنة رسوله (رواه الحاكم)

Artinya: Senungguhnya aku telah meninggalkan untuk kamu, dua perkara/dua hal yang jika kamu berpegang teguh dengannya, maka tidaklah kamu akan sesat selama-lamanya, yaitu kitab Allah dan Sunnah Nabi-Nya. (H.R. Hakim)

Dengan demikian jelaslah bahwa dasar pendidikan Agama Islam dan sekaligus sebagai sumbernya adalah Al Qur'an dan Hadits.

Adapun Tujuan Pendidikan Agama Islam menurut beberapa ahli/tokoh pendidik Islam adalah:

1. Imam Al Ghazali mengatakan tujuan pendidikan Agama Islam yang hendak dicapai adalah: Pertama, kesempurnaan manusia, yang puncaknya adalah dekat dengan Allah. Kedua, kesempatan manusia, yang puncaknya kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Karena itu berusaha mengajar manusia agar mampu mencapai tujuan-tujuan yang di rumuskan tadi. Jadi menurut Al-Ghazali ada dua tujuan pendidikan yang ingin dicapai sekaligus, yaitu: kesempurnaan manusia yang bertujuan mendekatkan diri (dalam arti kualitatif) kepada Allah SWT. Kesempurnaan manusia yang dimaksud adalah kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Untuk menjadikan insan kamil (manusia paripurna) tidaklah tercipta dalam sekejap mata, tetapi mengalami proses yang panjang dan ada prasyarat-prasyarat yang harus dipenuhi di antaranya mempelajari berbagai ilmu, mengamalkannya, dan menghadapi berbagai cobaan yang mungkin terjadi dalam proses kependidikan itu.
2. Muhammad Athiyah Al Abrasi mengemukakan tujuan pendidikan Islam secara umum, ialah: (a). Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia; (b). Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan di akhirat; (c). Persiapan mencari rejeki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan; (d). Menumbuhkan semangat ilmiah (scientific spirit) pada pelajar dan memuaskan keinginan arti untuk mengetahui dan memungkinkan ia mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri; (e). Menyiapkan pelajaran dari segi profesional, teknis supaya dapat menguasai profesi tertentu, dan ketrampilan tertentu agar ia dapat mencapai rejeki dalam hidup di samping memelihara segi kerohanian.
3. Ahmad D. Marimba dalam bukunya " Pengantar Filsafat Pendidikan Islam" menyatakan, tujuan akhir pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim. Dari beberapa pendapat tersebut di atas maka dapat ditarik suatu pengertian bahwa tujuan pendidikan Islam yaitu untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan diri pribadi manusia muslim secara menyeluruh melalui latihan kejiwaan, akal pikiran, kecerdasan, perasaan dan panca indera, sehingga memiliki kepribadian yang utama. Oleh

karena itu pendidik Islam harus mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia baik spiritual, intelektual, imajinasi (fantasi), jasmaniah, keilmiahannya, bahasanya, baik secara kelompok, serta mendorong aspek-aspek itu ke arah kebaikan atau kesempurnaan hidup. Atau dengan uraian singkat dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan Islam adalah meningkatkan taraf kehidupan manusia melalui seluruh aspek-aspek yang ada sehingga sampai kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan proses tahap demi tahap. Dan manusia akan dapat mencapai kematangan hidup setelah mendapatkan bimbingan dan usaha-melalui proses pendidikan.

b. Dasar-Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama

Dasar-dasar pelaksanaan pendidikan Agama di Indonesia memiliki status yang lebih kuat. Dasar tersebut dapat ditinjau dari beberapa segi: (1). Yuridis/Hukum; (2). Religius; (3). Sosial Psychologis.

1. Dasar dari Segi Yuridis/Hukum

Dasar-dasar pelaksanaan pendidikan Agama yang berasal dari peraturan perundang-undangan, yang secara langsung dan tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan Agama, di sekolah-sekolah ataupun di lembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia.

Adapun dasar dari segi yuridis formal tersebut ada tiga macam, yaitu:

1.1. Dasar Ideal

Dasar ideal adalah dasar dari falsafah Negara Pancasila dimana sila pertama dari Pancasila yaitu ketuhanan Yang Maha Esa. ini mengandung pengertian bahwa seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, atau tegasnya harus beragama.

Dalam ketetapan MPR No. II/MPR/1978 tentang P4 (EKAPRASETIA PANCAKARSA) disebutkan bahwa dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa, bangsa Indonesia menyatakan kepercayaan dan ketakwaannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab. Untuk merealisasikan hal tersebut, tanpa adanya pendidikan Agama, akan sulit untuk mewujudkan sila pertama dari Pancasila tersebut.

1.2. Dasar Struktural/Konstitusional

Yakni dari dasar UUD 1945 dalam Bab XI Pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi:

- a. Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa.
- b. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.

Pasal 29 UUD tersebut mengandung pengertian bahwa bangsa Indonesia harus beragama. Dalam arti orang atheis dilarang hidup di negara Indonesia. Di samping itu, negara melindungi umat beragama untuk menunaikan ajaran agamanya dan beribadah menurut agamanya masing-masing. Karena itu supaya umat beragama tersebut dapat menunaikan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing diperlukan adanya pendidikan agama.

1.3. Dasar Operasional

Yang dimaksud dengan dasar operasional adalah dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah di Indonesia seperti yang disebutkan pada Tap MPR No. IV/MPR/1973 yang kemudian dikokohkan kembali pada Tap MPR No. IV/MPR/1978 Jo Ketetapan MPR No. II/MPR/1983, ketetapan MPR No. II/MPR/1988, Ketetapan MPR No. II/MPR/1993 tentang GBHN yang pada pokoknya dinyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimasukkan ke dalam kurikulum di sekolah-sekolah, mulai dari sekolah dasar sampai dengan universitas-universitas negeri.

Dikuatkan lagi dengan Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada Bab IX pasal 39 ayat 2 dinyatakan, "Isi kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat a). Pendidikan Pancasila, b). Pendidikan Agama, c). Pendidikan Kewarganegaraan.

Pendidikan Pancasila mengarahkan perhatian pada moral yang diharapkan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu perilaku yang memancarkan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai golongan agama, perilaku yang bersifat kemanusiaan yang adil dan beradab, perilaku

yang mendukung persatuan bangsa dalam masyarakat yang beraneka ragam kebudayaan dan kepentingan yang mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan golongan dan perorangan sehingga perbedaan pemikiran, pendapat atau kepentingan diatasi melalui musyawarah dan mufakat.

Pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan Nasional.

Pendidikan kewarganegaraan merupakan usaha untuk membekali peserta didik untuk pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antara warga negara dengan negara serta pendidikan pendahuluan bela negara agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara.

Dengan demikian jelaslah bahwa ketiga komponen (mata pelajaran) tersebut haruslah diberikan kepada peserta didik sebagai bekal dalam kehidupan berbangsa, bernegara dan beragama.

Ad 2. Dasar Religius

Yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar-dasar yang bersumber dalam agama Islam yang tertera dalam ayat Al Qur'an maupun Hadits Nabi. Menurut ajaran Islam, melaksanakan pendidikan agama adalah perintah dari Tuhan dan merupakan ibadah kepada-Nya.

Dalam Al Qur'an banyak ayat-ayat yang menunjukkan adanya perintah tersebut, antara lain:

- a. Surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

أدع إلى سبيل ربك بالحكمة ولأوعظ الحسنه

Artinya: Ajaklah kepada agama Tuhanmu dengan cara yang bijaksana dan dengan nasehat yang baik.

- b. Surat Ali-Imron ayat 104, yang berbunyi:

ولكن منكم أمة يدعوون إلى الخير ويأمرون بالمعروف وينهون عن المنكر

Artinya: Hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang mengajak kepada kebaikan, menyuruh berbuat baik dan mencegah dari perbuatan yang mungkar.

c. Surat At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَعْلِيكُم نَارًا

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari siksaan neraka.

Selain ayat-ayat tersebut, juga disebutkan dalam Hadits, antara lain:

بلغوا عني ولو آية (ر. البخاري)

Artinya: Sampaikanlah ajaranku kepada orang lain walaupun hanya sedikit (HR. Bukhari)

كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه (ر. البيهقي)

Artinya: Setiap anak yang dilahirkan itu telah membawa fitroh beragama (perasaan percaya kepada Allah) maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama yahudi, nasrani, atau majusi (HR. Baihaki).

Ayat-ayat dan Hadist di atas memberikan pengertian kepada kita bahwa dalam ajaran Islam memang ada perintah untuk mendirikan agama. Baik pada keluarga sendiri maupun kepada orang lain sesuai dengan kemampuan (walaupun hanya sedikit).

Ad. 3. Dasar dari Segi Sosial Psikologi

Semua manusia dalam hidupnya di dunia ini selalu membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Dzat Yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka meminta pertolongan.

Hal semacam ini terjadi pada masyarakat yang masih primitif maupun pada masyarakat yang modern. Mereka akan merasa tenang dan tentram hatinya kalau mereka dapat mendekat dan mengabdikan kepada Dzat Yang Maha Kuasa.

Hal semacam ini memang sesuai dengan Firman Allah dalam surat Ar-Ra'ad ayat 28, yang berbunyi:

Artinya: Ketahuilah, bahwa hanya dengan mengingat Allah, hati akan menjadi tentram.

Oleh karena itu, manusia akan selalu berusaha untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hanya saja cara mereka mengabdikan dan mendekatkan diri kepada Tuhan itu berbeda-beda sesuai dengan agama yang dianutnya.

Itulah sebabnya, bagi orang-orang muslim diperlukan adanya pendidikan agama Islam, agar dapat mengarahkan fitrah mereka tersebut ke arah yang benar, sehingga mereka akan dapat mengabdikan dan beribadah sesuai dengan ajaran Islam. Tanpa adanya pendidikan agama dari satu generasi ke generasi berikutnya maka akan semakin jauh dari agama yang benar.

B. PERKEMBANGAN MADRASAH DI INDONESIA

1. Perkembangan Pendidikan Agama di Madrasah.

Madrasah (bahasa arab) yang berarti tempat untuk belajar, persamaan madrasah dalam bahasa Indonesia adalah "Sekolah" dengan konotasi yang khusus yaitu sekolah-sekolah Agama Islam. Dalam arti tempat belajar adalah untuk mengajarkan dan mempelajari ajaran-ajaran agama Islam, ilmu pengetahuan dan keahlian lainnya yang berkembang pada zamannya.

Sekitar abad ke 19 pemerintah Belanda mulai memperkenalkan sekolah-sekolah modern menurut sistem persekolahan yang berkembang di dunia Barat, sehingga sedikit banyak mempengaruhi sistem pendidikan yang telah berkembang di Indonesia, termasuk pesantren menjadi sistem pendidikan madrasah.

Sistem sekolah yang dikembangkan oleh pemerintah kolonial Belanda telah masuk dunia pesantren. Sistem *kholaqoh* bergeser ke arah sistem madrasah dalam bentuk klasikal, dengan unit-unit kelas.

Pada perkembangan selanjutnya banyak madrasah yang didirikan terpisah dengan induknya yaitu pesantren, surau, masjid. Bahkan dengan adanya ide-ide pembaharuan dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia, tidak sedikit madrasah yang didirikan sudah lepas sama sekali dengan pesantren yang tidak hanya memberikan pengetahuan agama saja tetapi juga mengajarkan pengetahuan umum, sesuai dengan tuntutan zaman. Madrasah pertama kali didirikan di

Indonesia, adalah Madrasah Adabiyah di Padang Sumatra Barat, yang didirikan oleh Syekh Abdullah Ahmad tahun 1909.

Madrasah ini pada mulanya bercorak agama murni. Akhirnya pada tahun 1915 berubah coraknya menjadi HIS (Holand Inland School) Adabiyah.

HIS Adabiyah inilah sekolah pertama yang memasukkan pelajaran agama ke dalam kegiatan pengajarannya. Pada awal abad 20 adalah merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan madrasah di seluruh Indonesia, dengan nama dan tingkatan yang bervariasi, dan belum ada keseragaman baik isi kurikulum serta rencana pelajaran.

Baru setelah Indonesia merdeka tepatnya tahun 1950 mulai dirintis penyeragaman bentuk, sistem dan rencana pelajaran. Dari sini dapat dikatakan bahwa madrasah-madrasah pada awal-awal perkembangannya masih bersifat *diniyah* semata-mata, atau materi pendidikannya agama saja.

Baru sekitar tahun 1930 terjadi pembaharuan madrasah, yaitu dengan memasukan pengetahuan umum ke dalam kurikulumnya.

2. Sistem Pendidikan dan Pengajaran di Madrasah

Sistem pendidikan dan pengajaran yang digunakan di madrasah pada awalnya menggunakan sistem perpaduan antara sistem pondok pesantren dengan sistem yang berlaku pada sekolah-sekolah modern.

Akhirnya berangsur-angsur mulai mengikuti sistem klasikal. Buku-buku agama mulai disusun khusus sesuai dengan tingkatan madrasah sebagaimana buku pengetahuan umum yang berlaku di sekolah-sekolah umum. Bahkan timbullah madrasah-madrasah yang mengikuti sistem penjenjangan dan bentuk-bentuk sekolah modern.

Untuk tahap selanjutnya kurikulum madrasah atau sekolah-sekolah agama masih mempertahankan agama sebagai mata pelajaran pokok, walaupun persentase yang berbeda. Pada waktu pemerintah Indonesia dalam hal ini oleh Kementerian Agama merasa perlu menentukan kurikulum madrasah-madrasah yang berada dalam wewenangnya adalah harus memberikan pelajaran agama sebagai mata pelajaran pokok, paling sedikit enam jam seminggu.

3. Usaha Pembinaan dan Peningkatan Mutu Madrasah

Wewenang pembinaan diserahkan kepada Kementerian Agama. Tujuan pembinaan adalah agar madrasah berkembang secara terintegrasi dalam satu sistem Nasional, sebagaimana yang dikehendaki oleh UUD 1945. Pemerintah menggariskan kebijaksanaan bahwa madrasah yang diakui dan memenuhi syarat untuk menyelenggarakan kewajiban belajar, harus terdaftar pada Kementerian Agama.

Untuk dapat terdaftar persyaratan utama adalah madrasah yang bersangkutan harus memberikan pelajaran agama sebagai mata pelajaran pokok paling sedikit 6 jam seminggu, secara teratur di samping pelajaran umum.

Upaya pemerintah menyediakan para guru agama untuk sekolah-sekolah dan perguruan-perguruan umum, maka pada tahun 1951 Kementerian Agama mendirikan Sekolah Guru Agama Islam (SGAI) dan Sekolah Hakim Agama Islam (SHAI) dan sering mengalami pergantian nama yang akhirnya menjadi PGA dan PHIN (Pendidikan Hakim Islam Negeri)

Jumlah madrasah yang cukup besar di Indonesia memberikan andil yang besar dalam ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa. Namun ciri khas dari madrasah yang menitikberatkan pada pendidikan agama (mula-mula 100% agama, kemudian 30% umum, 70% agama), dipandang kurang mampu membekali peserta didik untuk bisa hidup di dunia yang makin maju yang membutuhkan penguasaan iptek untuk menghadapinya.

Lulusan madrasah kurang bersaing di bidang penggunaan iptek dibanding anak-anak lulusan sekolah umum. Padahal kesemuanya memerlukan kehidupan yang layak sebagai warga negara Indonesia.

Itulah sebabnya, pemerintah berusaha untuk meningkatkan mutu madrasah ini agar sejajar dengan sekolah umum yang setingkat. Usaha ini diwujudkan dengan keluarnya Surat Keputusan Bersama Tiga Menteri yang kemudian dikenal dengan SKB 3 M. Yang dimaksud dengan SKB 3 M yaitu keputusan bersama antara Menteri Agama dengan SK. No. 6 tahun 1975, Menteri P&K dengan SK.No.37/U/1975 dan Menteri Dalam Negeri dengan SK. No. 36 tahun 1975 tertanggal 24 maret 1975, tentang peningkatan mutu madrasah.

Yang dimaksud dengan madrasah dalam SKB 3 M yaitu lembaga pendidikan yang menjadikan mata pelajaran agama Islam

sebagai mata pelajaran dasar yang diberikan sekurang- kurangnya 30% di samping mata pelajaran umum. Sedangkan madrasah sebelum SKB 3M komposisi kurikulumnya yaitu 70% pelajaran agama, 30% pelajaran umum.

Adapun tujuan SKB 3 M ialah meningkatkan mutu madrasah, agar tingkat pelajaran umum dari madrasah mencapai tingkat yang sama dengan tingkat pelajaran umum dari sekolah umum yang setingkat, yakni: (1). Madrasah Ibtida'iyah setingkat dengan sekolah Dasar (SD); (2). Madrasah Tsanawiyah setingkat dengan Sekolah Menengah Tingkat pertama (SMTP); (3). Madrasah aliyah setingkat dengan Sekolah Menengah Tingkat Atas (SMA). Dengan pernyataan tingkat mutu ini maka:

- Ijazah Madrasah memiliki nilai yang sama dengan nilai Ijazah dari sekolah umum yang setingkat.
- Murid Madrasah dapat pindah ke Sekolah umum yang setingkat.
- Lulusan Madrasah dapat melanjutkan ke sekolah umum yang setingkat lebih tinggi.

Untuk mencapai tingkatan yang sama dengan sekolah umum, maka usaha peningkatan yang akan dilakukan meliputi: (1). Masalah kurikulum; (2). Buku pelajaran, alat pelajaran dan sarana pelajaran pada umumnya; (3). Masalah pengajar/pendidik.

Dengan adanya SKB 3 M ini, maka tugas dan fungsi madrasah sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional makin mantap dan kuat, sehingga lulusan Madrasah bisa memperoleh kesempatan yang sama dengan lulusan sekolah umum sebagai warga negara yang memiliki hak dan kewajiban.

Dengan demikian yang dimaksudkan pendidikan agama di madrasah adalah suatu program untuk memenuhi sebagian dari tujuan pendidikan di madrasah di bidang pengetahuan, penghayatan dan pengamalan agama. Program ini diarahkan untuk menjadi muslim yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa baik yang diarahkan sebagai bekal kemampuan pribadinya maupun sebagai bekal untuk memasuki lapangan kerja. Program ini sebagai ciri khas kekhususan sebagai sekolah agama.

Materi pendidikan agama di madrasah untuk semua tingkat berdasarkan kurikulum tahun 1984 adalah:

1. Al-Qur'an-hadits
2. Aqidah-Akhlak
3. Fiqih
4. Sejarah Kebudayaan/Peradaban Islam
5. Bahasa Arab.

C. PERKEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA DI SEKOLAH UMUM DI INDONESIA

1. Periode Penjajahan

- a. Penjajahan Belanda
- b. Penjajahan Jepang

2. Periode Sesudah Indonesia Merdeka

- a. Zaman orde Lama (1945 - 1965)
- b. Zaman Orde Baru (1966 - sekarang).

1. Periode Penjajahan

a. Penjajahan Belanda

Semenjak kedatangan penjajah Belanda ke Indonesia abad 16 sampai dengan tahun 1854 belum ada sekolah umum yang dibuka oleh Pemerintah Belanda. Yang ada pada waktu itu hanya pendidikan pesantren yang bercorak tradisional dengan kurikulum seperti Tauhid, Fiqih, Akhlak dan tasawuf serta aspek-aspek ibadah ritual dalam Islam. Semua Pemerintah Belanda mencurigai pondok-pondok pesantren karena dianggap melahirkan santri-santri yang anti kepada Belanda.

Setelah Belanda membuka lembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia, di sekolah-sekolah umum secara resmi belum diberikan pendidikan agama. Hanya di fakultas-fakultas hukum telah ada mata kuliah Islamologi dengan maksud agar mahasiswa dapat mengetahui hukum-hukum dalam Islam. Sedangkan dosen-dosen yang memberi mata kuliah Islamologi tersebut pada umumnya adalah bukan orang Islam. Mereka menggunakan buku atau literatur yang dikarang oleh para orientalis, yang umumnya buku-buku tersebut memandang Islam secara negatif.

Sikap pemerintah Hindia Belanda menghadapi pendidikan agama di sekolah-sekolah umum dinyatakan di dalam pasal 179 (2) I.S. (Hindische Staatsregeling) dan di dalam beberapa ordonansi yang secara singkat sebagai berikut (Sumardi, 1977: 5):

Pengajaran Umum adalah netral, artinya bahwa pengajaran itu diberikan dengan menghormati keyakinan agama masing-masing. Pengajaran agama hanya boleh berlaku di luar jam sekolah.

Telah beberapa kali di dalam Volksraad diusulkan agar pelajaran agama Islam dimasukkan sebagai mata pelajaran di perguruan umum, tetapi usul-usul demikian selalu ditolak oleh pemerintah Hindia Belanda. Sampai akhir pemerintah Hindia Belanda pengajaran Agama tidak pernah dimasukkan mejadi salah satu mata pelajaran di sekolah-sekolah umum. Pada sekolah-sekolah partikelir ada juga pengajaran agama ditambahkan, tetapi murid bebas untuk tidak mengikuti pelajaran agama tersebut jikalau orang tuanya menyatakan keberatannya (Sumardi, 1977:5).

Walaupun demikian para 'ulama dan mubaligh Islam, baik secara perorangan maupun tergabung dengan organisasi Islam mempergunakan kesempatan ini dengan berbagai cara agar para siswa di sekolah umum mendapatkan pendidikan seperti dengan cara bertabligh di hadapan para siswa sekolah umum pada hari Jum'at dan atau pada hari Minggu di luar jam pelajaran. Sekolah umum pada waktu itu seperti MULO (Meer Uitgebreid Lager Onderwijs) kalau sekarang sama dengan SMP, AMS (Algemene Middelbare school), kalau sekarang sama dengan SMA, Kweekschool kalau sekarang adalah Sekolah Guru.

Sekolah-sekolah umum yang didirikan Belanda tidak memuaskan bagi bangsa Indonesia karena sesuai dengan politik etis yang dijalankan Belanda yang bertujuan untuk mengisi tenaga yang diperlukan Belanda guna membantu kelancaran birokrasi pemerintah.

Dengan sikap Belanda yang tetap tidak mau memasukkan pendidikan agama pada sekolah-sekolah umum, sedangkan pendidikan umum/pelajaran umum semakin maju. Mulailah dikembangkan pemisahan antara pengetahuan agama, dengan pengetahuan umum, sekolah agama dengan sekolah umum, guru agama dan guru umum, bahkan kadang-kadang dipertentangkan sehingga pendidikan agama mendapat tekanan. Dengan demikian eksistensi dan fungsi guru agama semakin berkurang pada pemerintah kolonial Belanda.

b. Zaman penjajahan Jepang

Jepang sebelum datang ke Indonesia telah mengetahui bahwa umat Islam Indonesia tidak menyenangkan bangsa Belanda. Oleh karena

itu, begitu Jepang masuk ke Indonesia, mereka berusaha membujuk umat Islam, dan mengharapkan agar mereka dapat menjadi sekutu Jepang. Sikap Jepang tersebut membawa perubahan pula terhadap kemajuan pendidikan agama di sekolah umum, sehingga pendidikan agama mendapat perhatian oleh Jepang.

Di Sumatra, organisasi-organisasi Islam menggabungkan diri dalam majlis Islam Tinggi. Kemudian majelis tersebut mengajukan usul kepada pemerintah Jepang, yaitu agar sekolah-sekolah pemerintah diberikan pendidikan agama, sejak sekolah rakyat 3 tahun. Dan ternyata usulan tersebut diterima atau dikabulkan tetapi dengan syarat tidak disediakan anggaran biaya untuk guru-guru agama. Semenjak itulah pendidikan agama secara resmi boleh diberikan di sekolah-sekolah pemerintah. Tetapi baru berlaku untuk sekolah di Sumatra saja, sedang daerah-daerah lain masih belum ada pendidikan agama. Yang ada hanyalah pendidikan budi pekerti. Satu hal yang menimbulkan kebencian bagi umat Islam Indonesia, yaitu karena Jepang memaksakan untuk memberikan penghormatan kepada *Tenno Hoika* dengan membungkuk (*Saikarei*). Baru setelah Husein Djajadiningrat yang diangkat sebagai Shumubu (kepala kantor Urusan Agama) menyatakan kepada pemerintah Jepang bahwa pemerintah mengharuskan *Saikarei* kepada ummat Islam bertentangan dengan kepercayaan dan keyakinan Islam, pihak pemerintah memakluminya.

Kecurigaan terhadap orang-orang Arab di Indonesia yang kemungkinan mereka akan memengaruhi bangsa Indonesia, dengan memasukkan ide Pan Islamisme, memaksa Jepang ikut campur tangan dalam seluruh bidang pendidikan agama. Semula ajaran agama dibolehkan pada sekolah-sekolah negeri, tetapi sejak Mei 1943, pemerintah Jepang melarangnya.

2. Setelah Indonesia Merdeka

a. Zaman Orde Lama (1945 - 1965)

Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945. Pada kabinet pertama, K.H. Dewantara duduk sebagai Menteri Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan (PPK). Dalam rapatnya tanggal 27 Desember 1945 Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat (BP-KNIP) mengusulkan kepada Kementerian Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan (PPK) supaya mengusahakan

pembaharuan pendidikan dan pengajaran di Indonesia. Saran Badan Pekerja adalah sebagai berikut (Purbakawaca dalam Sumardi, 1977: 6):

Pengajaran agama hendaklah mendapat tempat yang teratur seksama, hingga cukup mendapat perhatian yang semestinya dengan tidak mengurangi kemerdekaan golongan-golongan yang berkehendak mengikuti kepercayaan yang dipeluknya. Tentang cara melakukan hal ini baiklah Kementerian mengadakan perundingan dengan badan pekerja.

Madrasah dan pesantren-pesantren yang pada hakikatnya adalah satu alat dan sumber pendidikan dan pencerdasan rakyat jelata yang sudah berurat berakar dalam masyarakat Indonesia umumnya hendaklah pula mendapat perhatian dan bantuan yang nyata dengan berupa tuntunan dan bantuan material dari pemerintah.

Karena keadaan negara pada waktu itu baru merdeka, pergantian kabinet sering terjadi, maka saran BP-KNIP itu barulah mulai dapat dilaksanakan pada masa Menteri PPK dipegang oleh MR. Suwandi (2 Oktober 1946 - 27 Juni 1947), dengan membentuk Panitia Penyelidik Pengajaran di bawah pimpinan K.H. Dewantara.

Pada masa kabinet pertama tahun 1945, oleh Menteri PP dan K yakni Almarhum Ki Hajar Dewantara telah mengirim surat edaran ke daerah-daerah yang isinya menyatakan, pelajaran budi pekerti yang telah ada pada masa pemerintahan Jepang, diperkenankan diganti dengan pelajaran agama. Tetapi berhubung surat itu belum mempunyai dasar yang kuat, pelaksanaannya masih bersifat sukarela. Mendahului terbentuknya Departemen Agama RI (3 Januari 1946), umat Islam yang duduk dalam BPKNIP (Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat) pada tanggal 27 Desember 1945, mengusulkan kepada Kementerian Pendidikan dan Pengajaran agar pengajaran agama hendaklah mendapat tempat yang teratur, seksama dan mendapat perhatian yang semestinya dalam dunia pendidikan. Usul BPKNIP tersebut ditanggapi oleh Kementerian PP dan K. Lalu Ki Hajar Dewantara membentuk Panitia Penyelidik Pengajaran pada tanggal 1 Maret 1946. dalam bidang pendidikan agama, panitia itu menyatakan: (1). Hendaknya pelajaran agama diberikan pada semua sekolah dalam jam pelajaran, dimulai dari sekolah rakyat kelas IV; (2). Guru agama disediakan oleh Kementerian Agama dan dibayar oleh pemerintah; (3). Guru agama harus mempunyai pengetahuan umum dan untuk maksud itu harus ada

pendidikan guru agama; (4). Pesantren dan Madrasah harus dipertinggi mutunya; (5). Tidak perlu bahasa Arab (Sumardi, 1977 : 6-7).

Sementara itu, dengan penetapan pemerintah No. 1/SD tanggal 3 Januari 1946, didirikan Kementerian Agama dan Menteri Agama kemudian dengan keputusannya No. 1185/K.J. tanggal 20 Nopember 1946 menetapkan bahwa bagian C (pada Kementerian Agama) melaksanakan kewajiban-kewajiban antara lain (a) urusan pelajaran dan pendidikan agama Islam dan Kristen, (b) urusan pengangkatan guru-guru agama dan (c) urusan pengawasan pelajaran agama. setelah itu dikeluarkan Peraturan bersama Menteri PP dan K dan Menteri Agama: No. 1142/Bhg. A (Pengajaran) tanggal 2 Desember 1946 No. 1285 /K.J. (Agama) tanggal 12 Desember 1946 yang menentukan adanya pengajaran-pengajaran agama di sekolah-sekolah rendah sejak kelas IV dan berlaku mulai tanggal 1 Januari 1947. Dalam peraturan ini dinyatakan pula bahwa segala peraturan dan instruksi tentang masalah tersebut yang telah ditetapkan sebelum tanggal 1 Januari 1947 akan diperbaharui (Sumardi, 1977: 7).

Peraturan bersama inilah yang dapat dianggap sebagai landasan hukum pertama mengenai adanya penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah-sekolah negeri oleh instansi negara. Dari sini kita mengetahui bahwa secara resmi pendidikan agama di sekolah-sekolah negeri di Indonesia telah ada sejak tanggal 1 Januari 1947. Pada waktu itu pendidikan agama baru diberikan di tingkat sekolah rendah, yang sekarang disebut sekolah dasar dan belum berlaku bagi sekolah-sekolah partikelir.

Untuk menyempurnakan peraturan bersama tahun 1946 itu Menteri PP dan K dan Menteri Agama mengeluarkan Peraturan bersama tahun 1951 yaitu No. 17678/Kab. tanggal 16 Juli 1951 (Pendidikan) No. K.J./9180 tanggal 16 Juli 1951 (Agama) yang mengatur antara lain mengenai penyelenggaraan pendidikan agama sejak kelas I sekolah rendah pada lingkungan-lingkungan istimewa, dan pendidikan agama perlu diberikan juga di sekolah-sekolah partikelir dengan pembiayaan dari pemerintah bila syarat-syaratnya telah dipenuhi (Sumardi, 1977: 7-10).

Langkah penyempurnaan selanjutnya tertuang dalam ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara (MPRS) No. II tahun 1960 bab II pasal 2 ayat 3 yang menyatakan bahwa pendidikan agama menjadi pelajaran di sekolah-sekolah mulai dari sekolah dasar

sampai universitas negeri, dengan pengertian bahwa murid-murid berhak tidak ikut serta apabila wali murid/murid dewasa menyatakan keberatannya. Dengan ketetapan MPRS No. XVII tahun 1966 tanggal 5 Juli 1966 kata-kata dengan pengertian bahwa murid-murid berhak tidak ikut serta apabila wali murid/murid dewasa menyatakan keberatannya dihapus. Ketetapan MPRS No. II tahun 1960 tersebut kemudian dicabut oleh Ketetapan MPRS No. XXVIII tahun 1968 (Sumardi, 1977: 10-13).

Walaupun dalam UUPP No. 4 tahun 1950 Jo. No. 12 th. 1954 dan dalam Ketetapan MPRS ini pendidikan agama di sekolah umum mendapat status yang kuat, tetapi masih bersifat fakultatif karena tidak mempengaruhi kenaikan kelas, tidak diuji sebagai mata pelajaran lainnya dan tidak mempengaruhi prestasi anak. Adapun ada tambahan kata-kata murid berhak tidak ikut serta dan seterusnya itu adalah hasil perjuangan PKI yang pada saat itu mulai berkuasa di Indonesia. Sedangkan mereka menganut paham atheis, yang dengan sendirinya mereka menolak adanya pendidikan agama.

Pendidikan agama di perguruan tinggi, baru dimulai pada tahun 1960 dengan adanya ketetapan MPRS No. II/MPRS/1960 tersebut di atas. Yang berarti sebelum tahun 1960 itu, pendidikan agama hanya diberikan pada sekolah rakyat sampai dengan sekolah menengah tingkat atas.

Adapun dasar operasionalnya, pelaksanaan pendidikan agama di Perguruan Tinggi tersebut ditetapkan dalam UU No. 22 pada tahun 1961 tentang Perguruan Tinggi yang menetapkan dalam bab III pasal 9 ayat 2 sub. b, sebagai berikut, "Pada perguruan tinggi negeri diberikan pendidikan agama sebagai mata pelajaran dengan pengertian, bahwa mahasiswa berhak tidak ikut serta apabila menyatakan keberatannya". Setelah G30S PKI meletus pada tahun 1965, maka mulai saat itu status pendidikan agama di sekolah-sekolah berubah dan bertambah kuat, yaitu dengan adanya Ketetapan MPRS XXVII/MPRS/1966 bab I pasal 1 yang berbunyi, "Menetapkan pendidikan agama menjadi mata pelajaran di sekolah-sekolah mulai dari sekolah dasar sampai dengan universitas-universitas negeri."

b. Zaman Orde Baru (1966 - 1997)

Semenjak tahun 1966 pendidikan agama mulai memperoleh tempat yang semestinya, artinya bahwa pendidikan agama merupakan

mata pelajaran pokok di sekolah-sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi. Dan pendidikan agama ikut menentukan naik atau tidaknya peserta didik serta dengan adanya Ketetapan MPRS No. XXVII/MPRS/1966 tersebut, dengan kata-kata murid berhak tidak ikut serta mendapatkan pelajaran, yang merupakan hasil perjuangan PKI itu dihapuskan bersamaan dengan dilarangnya Partai Komunis di Indonesia.

Perkembangan dasar hukum adanya pendidikan agama di sekolah-sekolah di Indonesia terdapat di dalam Ketetapan MPR No. IV tahun 1973 yaitu tentang GBHN bidang agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang berbunyi sebagai berikut:

Diusahakan bertambahnya sarana-sarana yang diperlukan bagi pengembangan kehidupan keagamaan dan kehidupan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, termasuk pendidikan agama yang dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah-sekolah mulai dari sekolah dasar sampai dengan universitas-universitas negeri (Sumardi, 1977 : 13; Shaleh, 1977 : 16).

Karena dimasukkannya pendidikan agama ke dalam kurikulum sekolah-sekolah mulai dari sekolah dasar sampai universitas-universitas negeri, maka dengan sendirinya pengajaran agama di sekolah-sekolah partikelir (swasta) harus juga mengikutinya. Pada dasarnya ketetapan MPR No. IV tahun 1973 inilah yang menjadi landasan pendidikan agama di sekolah-sekolah di Indonesia sampai saat ini.

Seiring dengan perkembangan waktu, maka pendidikan agama semakin menjadi perhatian, dengan pengertian bahwa pendidikan agama semakin dibutuhkan oleh setiap manusia terutama yang masih duduk di bangku sekolah. Hal ini dibuktikan dengan adanya pendidikan agama dimasukkan dalam GBHN. Mulai GBHN tahun 1973 sampai dengan 1983 dan 1988 dan 1993 yang pada pokoknya dinyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimasukkan ke dalam kurikulum di sekolah-sekolah mulai dari sekolah dasar sampai dengan universitas negeri dan dikuatkan lagi dengan Undang-Undang No. 2 tahun 1989 yaitu tentang Sistem Pendidikan Nasional pada bab IV pasal 11 ayat 6 berbunyi, "Pendidikan keagamaan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut

penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan" (sebagaimana disebutkan dalam bab I).

Begitu juga pada bab IX, pasal 29 ayat 2 dalam UUSPN disebutkan, "Isi kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat: a). Pendidikan Pancasila, b) Pendidikan Agama, dan c). Pendidikan Kewarganegaraan."

Sedang yang dimaksud jenjang di sini adalah terdiri atas Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah, dan Pendidikan Tinggi. Dengan demikian jelaslah bahwa kedudukan pendidikan agama mempunyai status yang sangat kuat. Hal ini perlu diketahui oleh pendidik dan calon pendidik agama, agar mereka tidak ragu-ragu melaksanakan tugasnya, karena jelas-jelas didukung/dilindungi oleh hukum dan peraturan perundang-undangan di Indonesia.

C. Zaman Reformasi (1998 sampai sekarang)

Seiring dengan adanya babak baru dalam pergulatan politik di Indonesia, sejak bergulirnya reformasi, kebijakan-kebijakan baik yang menyangkut politik, ekonomi maupun pendidikan mengalami perubahan. Khususnya pada bidang pendidikan, dengan adanya UU No. 22 dan 25 Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah, menjadikan pendidikan sebagai bagian otonomi pemerintah daerah, yang menyiratkan adanya pendelegasian wewenang pendidikan dari tingkat pusat ke daerah.

Arus reformasi ini, mau tidak mau mengarahkan pada desentralisasi pendidikan, yang akhirnya mengubah sistem pendidikan nasional secara total. Dengan adanya otonomi daerah ini, sebetulnya justru merupakan suatu keuntungan bagi daerah-daerah, karena dengan diterbitkannya UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003, memberikan paradigma baru tentang sistem pendidikan nasional. Satu-satunya implementasi dari paradigma baru itu adalah kurikulum yang sejalan dengan desentralisasi, demokratisasi dan otonomi daerah yang sifatnya diversifikasi.

Kurikulum dimaksud telah digagas oleh Tim Perumus Pendidikan Nasional, yang akhirnya diberi nama dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi, yang mana dalam perkembangannya nanti, tidak ada perbedaan antara sekolah dengan madrasah, sehingga materi untuk Pendidikan Agama Islam porsinya adalah sama. Madrasah adalah sama dengan sekolah, hanya memiliki ciri plus, yaitu diserahkan kepada

lembaga untuk mengatur dan mengelolanya, jika ingin memberikan materi pendidikan agama lebih lanjut. Jadi inilah letak dari kompetensi ini sendiri, yang mana pengelolaannya diserahkan sepenuhnya dan seluas-luasnya kepada masing-masing daerah untuk mengelolanya, disesuaikan dengan kemampuan/kompetensi masing-masing sekolah, termasuk juga mengenai proporsinya dengan pendidikan umum. Namun di sisi lain, pusat tetap memberikan standar kompetensinya.

Jadi di sini ada persaingan sehat antara sekolah pada daerah satu dengan sekolah pada daerah yang lain, karena masing-masing daerah diberi hak secara otonomi untuk merumuskan silabinya masing-masing dan untuk mengembangkan kompetensinya. Kurikulum yang terbaru ini, mulai diberlakukan pada tahun ajaran baru, yaitu 2004/2005.

BAB IV PERUBAHAN KURIKULUM 2004 KE KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI

Perubahan kurikulum 2004 ke kurikulum berbasis kompetensi ini merupakan salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Perubahan ini didasarkan pada tuntutan masyarakat yang semakin tinggi terhadap mutu pendidikan. Perubahan ini juga didasarkan pada tuntutan dunia kerja yang semakin kompleks dan dinamis. Perubahan ini juga didasarkan pada tuntutan dunia akademik yang semakin maju dan berkembang. Perubahan ini juga didasarkan pada tuntutan dunia internasional yang semakin terbuka dan global. Perubahan ini juga didasarkan pada tuntutan dunia teknologi yang semakin canggih dan modern. Perubahan ini juga didasarkan pada tuntutan dunia seni dan budaya yang semakin kaya dan beragam. Perubahan ini juga didasarkan pada tuntutan dunia olahraga yang semakin kompetitif dan profesional. Perubahan ini juga didasarkan pada tuntutan dunia kesehatan yang semakin peduli dan preventif. Perubahan ini juga didasarkan pada tuntutan dunia lingkungan yang semakin peduli dan berkelanjutan. Perubahan ini juga didasarkan pada tuntutan dunia hukum yang semakin adil dan transparan. Perubahan ini juga didasarkan pada tuntutan dunia politik yang semakin demokratis dan partisipatif. Perubahan ini juga didasarkan pada tuntutan dunia ekonomi yang semakin kreatif dan inovatif. Perubahan ini juga didasarkan pada tuntutan dunia sosial yang semakin peduli dan inklusif. Perubahan ini juga didasarkan pada tuntutan dunia budaya yang semakin kaya dan beragam. Perubahan ini juga didasarkan pada tuntutan dunia seni dan budaya yang semakin kaya dan beragam. Perubahan ini juga didasarkan pada tuntutan dunia olahraga yang semakin kompetitif dan profesional. Perubahan ini juga didasarkan pada tuntutan dunia kesehatan yang semakin peduli dan preventif. Perubahan ini juga didasarkan pada tuntutan dunia lingkungan yang semakin peduli dan berkelanjutan. Perubahan ini juga didasarkan pada tuntutan dunia hukum yang semakin adil dan transparan. Perubahan ini juga didasarkan pada tuntutan dunia politik yang semakin demokratis dan partisipatif. Perubahan ini juga didasarkan pada tuntutan dunia ekonomi yang semakin kreatif dan inovatif. Perubahan ini juga didasarkan pada tuntutan dunia sosial yang semakin peduli dan inklusif. Perubahan ini juga didasarkan pada tuntutan dunia budaya yang semakin kaya dan beragam.

peningkatan yang berarti, namun sebagian besar lainnya masih memprihatinkan.

Seiring dengan hal tersebut, dengan telah diberlakukannya UU No. 22 dan 25 Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah, menjadikan sistem penyelenggaraan pendidikan nasional dilakukan secara desentralistik, tidak lagi dilakukan secara birokratik-sentralistik, yang menjadikan pengelolaan pendidikan bukan merupakan wewenang pusat. Maka dengan berlakunya kebijakan tersebut, mulai perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pendidikan sepenuhnya diserahkan kepada daerah kota/kabupaten.

Menyikapi hal tersebut, perlu kiranya pemahaman mengenai konsep-konsep yang berkaitan dengan Kurikulum 2004 atau Kurikulum Berbasis Kompetensi ini kita miliki.

B. PENGERTIAN DAN FUNGSI KURIKULUM

Kurikulum sebagai suatu istilah mempunyai beberapa pengertian. Pengertian kurikulum yang bervariasi tersebut dapat didaftar sebagai berikut:

- Kurikulum adalah segala usaha sekolah untuk mempengaruhi anak itu belajar, apakah dalam ruang kelas, di halaman sekolah, atau di luar sekolah (J. Galaen Saylor dan William M. Alexander).
- Kurikulum adalah segala kegiatan yang disajikan oleh sekolah bagi pelajar (Harold B. Alberty dkk).
- Kurikulum adalah serangkaian komponen metode belajar mengajar, cara mengevaluasi kemajuan siswa dan seluruh perubahan pada tenaga pengajar, bimbingan, dan penyuluhan, supervisi, administrasi, waktu, jumlah ruang, dana serta pilihan pelajaran (J. LLOYD dan DelMas F. Miller).
- Kurikulum pada hakikatnya adalah suatu cara untuk mempersiapkan anak-anak untuk berpartisipasi sebagai anggota yang produktif dalam Masyarakat, yang mempunyai komponen : tujuan dan sasaran, seleksi dan organisasi bahan dan isi pelajaran, bentuk dan kegiatan mengajar, evaluasi hasil belajar (Hilda Taba).
- Kurikulum adalah cara-cara dan usaha-usaha yang digunakan untuk mencapai tujuan per-sekolah (Edward A. Krug).
- Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai

tujuan pendidikan tertentu (UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003: 5-6).

Keenam pengertian kurikulum itu sudah menunjukkan bukti betapa banyak variasi pengertian kurikulum. Ada yang mengartikan kurikulum secara sempit, ada pula yang mengartikannya sangat umum yang sulit diterima dan kurang bisa dipedomani.

Sedangkan kompetensi adalah perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi sebagai berikut: 1) Pengetahuan (*knowledge*), 2) Pemahaman (*understanding*), 3) Kemampuan (*skill*), 4) Nilai (*value*), 5) Sikap (*attitude*), 6) Minat (*interest*).

Dari pengertian tersebut di atas, bisa kita garis bawahi, bahwa yang dimaksud dengan kurikulum berbasis kompetensi adalah suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performansi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik, berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu. Sehingga dalam kurikulum berbasis kompetensi memfokuskan pada pemerolehan kompetensi-kompetensi tertentu oleh peserta didik. Oleh karena itu, kurikulum berbasis kompetensi mencakup sejumlah kompetensi dan seperangkat tujuan pembelajaran yang dinyatakan sedemikian rupa, sehingga pencapaiannya dapat diamati dalam bentuk perilaku atau keterampilan peserta didik sebagai kriteria keberhasilan, yang mana dalam hal ini secara otomatis menuntut pihak guru maupun pihak administrasi yang berkualitas dan profesional untuk melakukan kerjasama dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan.

Sejalan dengan pengertian di atas, maka fungsi kurikulum bisa diarahkan kepada pihak-pihak yang terkait, yaitu guru, kepala sekolah, administrasi pendidikan, dan penerimaan lulusan.

1. Bagi guru, kurikulum berfungsi sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar. Lewat kurikulum, guru bisa menyusun program pengajaran mulai dari menentukan tujuan, memilih bahan, menentukan strategi, memilih alat evaluasi, mengalokasikan waktu, sampai dengan memilih alat pelajaran yang sesuai.

2. Bagi kepala sekolah, kurikulum berfungsi sebagai pedoman kegiatan pendidikan secara menyeluruh di sekolah. Lewat kurikulum, kepala sekolah bisa menyusun program sekolah baik bersifat kurikuler maupun ekstrakurikuler. Dengan penyusunan program pendidikan ini dapat diketahui keselarasannya dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai dalam satuan sekolah tersebut.
3. Bagi administratur pendidikan, kurikulum berfungsi sebagai tolok ukur penentuan kebijakan pendidikan setiap jenjang dan satuan pendidikan. Lewat kurikulum tersebut, administratur pendidikan bisa mengetahui strategi umum yang paling tepat untuk mencapai tujuan pendidikan nasional lewat pelaksanaan pendidikan per jenjang dan satuan pendidikan.
4. Bagi penerima lulusan, kurikulum berfungsi sebagai tolok ukur penentuan kadar lulusan. Lewat kurikulum, penerima lulusan bisa mengetahui apakah lulusannya nanti sudah sesuai dengan kebutuhan lapangan atau belum. Kalau belum, tentunya penerima lulusan dapat memberikan masukan kepada administratur pendidikan.

Melengkapi fungsi khusus kurikulum di atas, GBHN 1993 telah memberikan rumusan yang jelas tentang fungsi kurikulum pendidikan, yaitu sebagai berikut:

Pembinaan dan pengembangan kurikulum dan isi pendidikan, yang merupakan wahana pendidikan, diusulkan agar mampu mewujudkan manusia yang berkualitas yang dituntut oleh pembangunan bangsa dan sesuai dengan kebutuhan pembangunan. Kurikulum perlu terus dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan dan kekhasan daerah serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Secara formal di dalam peraturan perundangan yang berlaku di Indonesia, ada beberapa ketentuan tentang kurikulum sekolah. Pada pasal 37, 38, 39 Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditegaskan bahwa: (1) Kurikulum dilaksanakan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, (2) Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi

daerah dan peserta didik, (3) Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan; peningkatan iman dan takwa, peningkatan akhlak mulia, potensi, kecerdasan dan minat peserta didik, keragaman potensi daerah dan lingkungan, tuntutan pembangunan daerah dan nasional, tuntutan dunia kerja, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, agama, dinamika perkembangan global, dan persatuan nasional serta nilai-nilai kebangsaan.

5. LATAR BELAKANG KEHADIRAN KURIKULUM 2004

Seiring dengan perkembangan ilmu dan teknologi serta kesentian, perkembangan masyarakat, dan kebutuhan pembangunan yang terus meningkat, perlu diimbangi dengan peningkatan dan penyempurnaan penyelenggaraan pendidikan. Sebab, pendidikan pada dasarnya adalah "... meningkatkan kecerdasan serta harkat dan martabat bangsa, mewujudkan manusia serta masyarakat Indonesia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berkualitas, mandiri serta dapat memenuhi kebutuhan pembangunan nasional dan bertanggung jawab atas pembangunan bangsa" (GBHN 1993).

Peningkatan penyelenggaraan dan penyempurnaan pendidikan dilakukan dengan berbagai upaya, yaitu mulai dari pembenahan Sistem Pendidikan Nasional, pengaturan jenjang dan satuan pendidikan, sampai dengan pemantapan kurikulum pendidikan.

Sistem pendidikan kita secara yuridis sudah kuat karena telah ditetapkan dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, walau prosesnya melalui suatu polemik, antara yang pro maupun yang kontra. Dengan demikian hal-hal yang berkaitan erat dengan pendidikan harus mengacu kepada butir-butir yang terdapat dalam Sistem Pendidikan Nasional tersebut.

Pembenahan tentang sistem pendidikan dan pengaturan jenjang/satuan pendidikan di atas lebih bersifat ideologis-politis dan tidak-prosedural. Keduanya belum menjamah persoalan "isi pendidikan". Yang mengarah kepada isi pendidikan adalah kurikulum pendidikan. Oleh karena itu, pembenahan kurikulum pendidikan ini dilakukan secara periodik dan berkesinambungan, seiring dengan perubahan akan isi pendidikan yang terus-menerus berkembang dan meningkat. Dan, pendidikan kita telah melaksanakan pembenahan-

pembenahan dari kurun ke kurun. Kurikulum 1975 sebagai pembenahan atas pelaksanaan Kurikulum 1968; kurikulum 1984 sebagai pembenahan atas pelaksanaan Kurikulum 1975, Kurikulum 1994 sebagai pembenahan atas pelaksanaan Kurikulum 1984.

Kurikulum 2004 yang dilaksanakan mulai tahun ajaran 2004/2005 merupakan pembenahan atas pelaksanaan Kurikulum 1994 setelah bergulirnya era Reformasi yang menuntut diterapkannya prinsip demokrasi, desentralisasi, keadilan dan menjunjung tinggi hak asasi manusia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam hubungannya dengan pendidikan, prinsip-prinsip tersebut akan memberikan dampak yang mendasar pada kandungan, proses, dan manajemen sistem pendidikan.

Selain itu, ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat dan memunculkan tuntutan baru dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam sistem pendidikan. Tuntutan tersebut menyangkut pembaharuan sistem pendidikan, di antaranya pembaharuan kurikulum, yaitu diversifikasi kurikulum untuk melayani peserta didik dan potensi daerah yang beragam, diversifikasi jenis pendidikan yang dilakukan secara profesional, penyusunan standar kompetensi tamatan yang berlaku secara nasional dan daerah menyesuaikan dengan kondisi setempat; penyusunan standar kualifikasi pendidikan yang sesuai dengan tuntutan pelaksanaan tugas secara profesional, penyusunan standar pendanaan pendidikan untuk setiap satuan pendidikan sesuai dengan prinsip-prinsip pemerataan dan keadilan; pelaksanaan manajemen pendidikan berbasis sekolah serta penghapusan diskriminasi antara pendidikan yang dikelola pemerintah dan yang dikelola masyarakat, serta perbedaan antara pendidikan keagamaan dan pendidikan umum.

Pembaharuan sistem pendidikan nasional ini, terutama perubahan kurikulum, dari kurikulum 1994 ke kurikulum 2004 yang lebih dikenal dengan istilah Kurikulum Berbasis Kompetensi ini, disesuaikan pula dengan pelaksanaan otonomi daerah sebagaimana diatur dalam UU RI Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah dan UU RI Nomor 25 Tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah, juga Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dengan lahirnya kebijakan tersebut, maka segala wewenang yang berkaitan dengan pendidikan, baik itu berupa perencanaan,

pelaksanaan maupun evaluasi pendidikan semua wewenang diserahkan pada daerah. Sehingga baik tidaknya suatu pendidikan masing-masing daerah diberi kesempatan seluas-luasnya untuk saling berkompetensi demi peningkatan mutu.

Berangkat dari hal tersebut di atas, maka kurikulum 1994 perlu kiranya untuk direvisi dengan kurikulum yang baru yaitu dengan diterapkannya Kurikulum 2004 atau Kurikulum Berbasis Kompetensi. Dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi diharapkan akan tercipta iklim yang kondusif bagi pelaksanaan pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup (*life skill*) dan juga pendidikan akademik.

D. HAL-HAL BARU YANG TERDAPAT DALAM KURIKULUM 2004

Sebagai kelengkapan pemahaman Kurikulum 2004 perlu disampaikan hal-hal baru yang terdapat dalam kurikulum tersebut, yang pada kurikulum sebelumnya tidak dijumpai. Hal-hal baru ini sekaligus merupakan ciri khas atau karakteristik Kurikulum 2004, yang sebelumnya tidak terdapat dalam Kurikulum 1994. Adapun karakteristik kurikulum 2004 adalah sebagai berikut:

1. Menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa baik secara individual maupun klasikal.
2. Berorientasi pada hasil belajar (*learning outcomes*) dan keberagaman.
3. Penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi
4. Sumber belajar bukan hanya guru, tetapi juga sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif (Berbagai sumber belajar dapat diidentifikasi ; sistem belajar dengan modul, menggunakan keseluruhan sumber belajar, pengalaman lapangan, strategi individual personal, kemudahan belajar dan belajar tuntas).
5. Penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi. (Depdiknas, 2002)

Sedangkan hal baru lain yang terdapat dalam Kurikulum 2004 yang sebelumnya sama sekali tidak terdapat dalam Kurikulum 1999 adalah mengenai kompetensi lulusan. Dengan Kurikulum Berbasis

Kompetensi setiap pengelola pendidikan harus bisa merumuskan kompetensi apa yang bisa diandalkan dari lulusannya sebagai tuntutan dari pelaksanaan otonomi daerah. Dan secara garis besar perumusan kompetensi lulusan adalah sebagai berikut:

a. Kompetensi lulusan Taman Kanak-Kanak:

1. Menunjukkan pemahaman positif tentang diri dan percaya diri.
2. Menunjukkan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dan alam sekitar.
3. Menunjukkan kemampuan berpikir runtut.
4. Berkomunikasi secara efektif.
5. Terbiasa hidup sehat.
6. Menunjukkan kematangan fisik.

b. Kompetensi lulusan Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah:

1. Mengenali dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang diyakini.
2. Mengenali dan menjalankan hak dan kewajiban diri, beretos kerja, dan peduli terhadap lingkungan.
3. Berpikir secara logis, kritis, dan kreatif serta berkomunikasi melalui berbagai media.
4. Menyenangi keindahan.
5. Membiasakan hidup bersih, bugar dan sehat.
6. Memiliki rasa cinta dan bangga terhadap bangsa dan tanah air.

c. Kompetensi lulusan Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah:

1. Meyakini, memahami dan menjalankan ajaran agama yang diyakini dalam kehidupan.
2. Memahami dan menjalankan hak serta kewajiban untuk berkarya dan memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab.
3. Berpikir secara logis, kritis, kreatif inovatif, memecahkan masalah, serta berkomunikasi melalui berbagai media.
4. Menyenangi dan menghargai seni.
5. Menjalankan pola hidup bersih, bugar dan sehat.

6. Berpartisipasi dalam kehidupan sebagai cerminan rasa cinta dan bangga terhadap bangsa dan tanah air.

d. Kompetensi lulusan Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah:

1. Memiliki keyakinan dan ketaqwaan sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.
2. Memiliki nilai dasar humaniora untuk menerapkan kebersamaan dalam kehidupan.
3. Menguasai pengetahuan dan ketrampilan serta beretos belajar untuk melanjutkan pendidikan.
4. Mengalihkan kemampuan akademik dan keterampilan hidup di masyarakat lokal dan global.
5. Berekspresi dan menghargai seni.
6. Menjaga kebersihan, kesehatan, dan kebugaran jasmani.
7. Berpartisipasi dan berwawasan kebangsaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara secara demokratis (Mulyasa, 2003 : 28-29).

Perlu diketahui bahwa yang termasuk dalam Sekolah Menengah yang bersifat Umum meliputi: 1) Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah, 2) Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah. Sehingga dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi ini, diskriminasi antara Sekolah dengan Madrasah diminimalisir sekecil mungkin, sebagaimana terdapat dalam UU Sisdiknas yang menyatakan bahwa Madrasah adalah sama dengan Sekolah. Madrasah adalah sekolah yang berciri plus. Ciri plus di sini adalah implementasi mata pelajaran Agama Islam yang bisa berbeda dengan sekolah atau bahkan sama dengan sekolah, karena dalam mata pelajaran Agama Islam tersebut kurikulum yang dijadikan standar kompetensi nasional adalah sama. Dan kalau pada implementasinya berbeda, berarti merupakan kebijakan dan wewenang daerah sendiri untuk menambah jam pembelajarannya, karena sudah diserahkan kepada masing-masing lembaga untuk mengelola dan meningkatkan mutu pendidikan. Dan di sinilah letaknya letak dari kompetensi itu sendiri.

e. Kompetensi lulusan Perguruan Tinggi:

Kompetensi lulusan dalam Perguruan Tinggi, sesuai dengan pasal 50 (6) dan pasal 51 (2) UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa Perguruan Tinggi menentukan kebijakan dan memiliki otonomi sendiri, dengan pengelolaan satuan pendidikan yang dilaksanakan berdasar prinsip otonomi, akuntabilitas, jaminan mutu dan evaluasi. Sehingga Perguruan Tinggi memiliki kebijakan sendiri untuk merumuskan kompetensi lulusan Masing-Masing peserta didiknya.

Perlu diketahui, bahwa dalam pelaksanaan Kurikulum 2004 ini, pengelolaan sekolah menggunakan Manajemen Berbasis Sekolah (*school-based management*), yang memberikan otonomi luas pada tingkat sekolah (pelibatan masyarakat) dalam ketrangka kebijakan pendidikan nasional. Otonomi diberikan agar sekolah leluasa mengelola sumber daya dan sumber dana dengan mengalokasikannya sesuai dengan kebutuhan, serta lebih tanggap terhadap kebutuhan dan tuntutan masyarakat setempat. Intinya dalam Manajemen Berbasis Sekolah, sekolah dituntut mandiri menggali, mengalokasikan, menentukan prioritas, mengendalikan dan mempertanggungjawabkan pemberdayaan sumber-sumber, baik kepada masyarakat maupun pemerintah (Mulyasa, 2003 : 24).

Sedangkan dalam prakteknya nanti Manajemen Berbasis Sekolah melibatkan komite sekolah/madrasah sebagai lembaga mandiri yang beranggotakan orang tua/wali, peserta didik, komunitas sekolah, para *stake holder* serta tokoh masyarakat yang peduli pendidikan. Dengan adanya komite sekolah/madrasah ini, masyarakat berperan aktif memberikan pertimbangan, arahan dan dukungan maupun masukan dalam penentuan kebijakan, termasuk pula dalam pengembangan kurikulum dalam rangka peningkatan mutu pendidikan, yang meliputi perencanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan.

Adapun hal baru lainnya yang menjadi perbedaan prinsip yang terdapat dalam Kurikulum 1994 dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi adalah sebagaimana dalam tabel berikut:

NO	KURIKULUM 1994	KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI
1	Menggunakan pendekatan penguasaan ilmu pengetahuan yang menekankan pada isi atau materi, berupa pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi yang diambil dari bidang-bidang ilmu pengetahuan.	Menggunakan pendekatan kompetensi yang menekankan pada pemahaman, kemampuan atau kompetensi tertentu di sekolah, yang berkaitan dengan pekerjaan yang ada di masyarakat.
2	Standar akademis yang diterapkan secara seragam bagi setiap peserta didik.	Standar kompetensi yang memperhatikan perbedaan individu, baik kemampuan, kecepatan belajar, maupun konteks sosial budaya.
3	Berbasis konten, sehingga peserta didik dipandang sebagai kertas putih yang perlu ditulisi dengan sejumlah ilmu pengetahuan (<i>transfer of knowledge</i>).	Berbasis kompetensi, sehingga peserta didik berada dalam proses perkembangan yang berkelanjutan dari seluruh aspek kepribadian, sebagai pemekaran terhadap potensi-potensi bawaan sesuai dengan kesempatan belajar yang ada dan diberikan oleh lingkungan.
4	Pengembangan kurikulum dilakukan secara sentralisasi, sehingga Depdiknas memonopoli pengembangan ide dan konsepsi kurikulum	Pengembangan kurikulum dilakukan secara desentralisasi, sehingga pemerintah dan Masyarakat bersama-sama menentukan standar pendidikan yang dituangkan dalam kurikulum.

e. Kompetensi lulusan Perguruan Tinggi:

Kompetensi lulusan dalam Perguruan Tinggi, sesuai dengan pasal 50 (6) dan pasal 51 (2) UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa Perguruan Tinggi menentukan kebijakan dan memiliki otonomi sendiri, dengan pengelolaan satuan pendidikan yang dilaksanakan berdasar prinsip otonomi, akuntabilitas, jaminan mutu dan evaluasi. Sehingga Perguruan Tinggi memiliki kebijakan sendiri untuk merumuskan kompetensi lulusan Masing-Masing peserta didiknya.

Perlu diketahui, bahwa dalam pelaksanaan Kurikulum 2004 ini, pengelolaan sekolah menggunakan Manajemen Berbasis Sekolah (*school-based management*), yang memberikan otonomi luas pada tingkat sekolah (pelibatan masyarakat) dalam ketrangka kebijakan pendidikan nasional. Otonomi diberikan agar sekolah leluasa mengelola sumber daya dan sumber dana dengan mengalokasikannya sesuai dengan kebutuhan, serta lebih tanggap terhadap kebutuhan dan tuntutan masyarakat setempat. Intinya dalam Manajemen Berbasis Sekolah, sekolah dituntut mandiri menggali, mengalokasikan, menentukan prioritas, mengendalikan dan mempertanggungjawabkan pemberdayaan sumber-sumber, baik kepada masyarakat maupun pemerintah (Mulyasa, 2003 : 24).

Sedangkan dalam prakteknya nanti Manajemen Berbasis Sekolah melibatkan komite sekolah/madrasah sebagai lembaga mandiri yang beranggotakan orang tua/wali, peserta didik, komunitas sekolah, para *stake holder* serta tokoh masyarakat yang peduli pendidikan. Dengan adanya komite sekolah/madrasah ini, masyarakat berperan aktif memberikan pertimbangan, arahan dan dukungan maupun masukan dalam penentuan kebijakan, termasuk pula dalam pengembangan kurikulum dalam rangka peningkatan mutu pendidikan, yang meliputi perencanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan.

Adapun hal baru lainnya yang menjadi perbedaan prinsip yang terdapat dalam Kurikulum 1994 dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi adalah sebagaimana dalam tabel berikut:

	KURIKULUM 1994	KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI
1	Menggunakan pendekatan penguasaan ilmu pengetahuan yang menekankan pada isi atau materi, berupa pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi yang diambil dari bidang-bidang ilmu pengetahuan.	Menggunakan pendekatan kompetensi yang menekankan pada pemahaman, kemampuan atau kompetensi tertentu di sekolah, yang berkaitan dengan pekerjaan yang ada di masyarakat.
2	Standar akademis yang diterapkan secara seragam bagi setiap peserta didik.	Standar kompetensi yang memperhatikan perbedaan individu, baik kemampuan, kecepatan belajar, maupun konteks sosial budaya.
3	Berbasis konten, sehingga peserta didik dipandang sebagai kertas putih yang perlu ditulisi dengan sejumlah ilmu pengetahuan (<i>transfer of knowledge</i>).	Berbasis kompetensi, sehingga peserta didik berada dalam proses perkembangan yang berkelanjutan dari seluruh aspek kepribadian, sebagai pemekaran terhadap potensi-potensi bawaan sesuai dengan kesempatan belajar yang ada dan diberikan oleh lingkungan.
4	Pengembangan kurikulum dilakukan secara sentralisasi, sehingga Depdiknas memonopoli pengembangan ide dan konsepsi kurikulum	Pengembangan kurikulum dilakukan secara desentralisasi, sehingga pemerintah dan Masyarakat bersama-sama menentukan standar pendidikan yang dituangkan dalam kurikulum.

5.	Materi yang dikembangkan dan diajarkan di sekolah seringkali tidak sesuai dengan potensi sekolah, kebutuhan dan kemampuan peserta didik, serta kebutuhan masyarakat sekitar sekolah	Sekolah diberi keleluasaan untuk menyusun dan mengembangkan silabus mata pelajaran sehingga dapat mengakomodasi potensi sekolah, kebutuhan dan kemampuan peserta didik, serta kebutuhan masyarakat sekitar sekolah.
6.	Guru merupakan kurikulum yang menentukan segala sesuatu yang terjadi di dalam kelas.	Guru sebagai fasilitator yang bertugas mengkondisikan lingkungan untuk memberikan kemudahan belajar peserta didik.
7.	Pengetahuan, ketrampilan, dan sikap dikembangkan melalui latihan, seperti latihan mengerjakan soal.	Pengetahuan, ketrampilan dan sikap dikembangkan berdasarkan pemahaman yang akan membentuk kompetensi individual.
8.	Pembelajaran cenderung hanya dilakukan di dalam kelas, atau dibatasi oleh empat dinding kelas.	Pembelajaran yang dilakukan mendorong terjalannya kerjasama antara sekolah, masyarakat, dan dunia kerja dalam membentuk kompetensi peserta didik.
9.	Evaluasi nasional yang tidak dapat menyentuh aspek-aspek kepribadian peserta didik.	Evaluasi berbasis kelas, yang menekankan pada proses dan hasil belajar.

BAB V PRINSIP-PRINSIP DALAM PEMBUATAN RENCANA PELAJARAN

Pada bagian yang lalu telah disebutkan bahwa pengajaran adalah bagian pendidikan yang paling penting. Pengajaran yang baik ialah pengajaran yang cepat dan tepat. Salah satu syarat dalam pengajaran yang cepat dan tepat ialah dalam mengajar digunakan *lesson plan* (persiapan mengajar). Pada bab ini diuraikan beberapa prinsip yang perlu diterapkan dalam membuat *lesson plan*.

Prinsip-prinsip itu ialah (1) Memahami tujuan pendidikan, (2) Menguasai bahan pengajaran, (3) Memahami teori-teori pendidikan selain teori pengajaran, (4) Memahami prinsip-prinsip mengajar, (5) Memahami metode-metode mengajar, (6) Memahami teori-teori belajar, (7) Memahami beberapa model pengajaran yang penting, (8) Memahami prinsip-prinsip evaluasi, dan (9) Memahami langkah-langkah membuat *lesson plan* (rencana pelajaran). Satuan pelajaran (*satpel*) yang digunakan sekarang adalah salah satu bentuk *lesson plan*. Dalam membuat *satpel* prinsip-prinsip ini harus diterapkan.

1. Memahami Tujuan Pendidikan

Dahulu para guru berpendapat bahwa tugasnya ialah mengajarkan pengetahuan. Guru biologi biasanya memegang sebuah atau beberapa buah buku itu, bab demi bab sampai tamat. Kadang-kadang bab demi bab itu diajarkan secara berurutan. Tugasnya dianggap selesai bila buku itu selesai (tamat) diajarkan. Pandangan seperti ini disebut *subject matter oriented* atau *subject oriented* saja.

Sekarang pandangan itu telah ditinggalkan. Di Indonesia, sejak tahun 1974, pandangan telah berubah ke orientasi tujuan atau *objective - oriented*. Pandangan ini mengajarkan bahwa tugas guru mencapai tujuan atau merealisasikan tujuan. Secara operasional tanggung jawab guru ialah mencapai tujuan bidang studi di suatu sekolah. Tujuan ini disebut juga kurikuler. Tugas guru agama Islam di SMP, misalnya, ialah mencapai tujuan pendidikan agama Islam di SMP.

Di dalam *lesson plan*, tujuan menduduki posisi yang paling penting karena *lesson plan* dibuat sebagai program mencapai tujuan itu. Tujuan itulah yang menentukan seluruh isi *lesson plan*. Tujuan pendidikan yang luas itu dianalisis sampai ke tingkat operasional dan khusus. Tujuan inilah yang hendak dicapai dalam pertemuan demi pertemuan. Tujuan inilah yang ditulis di dalam *lesson plan*. Tujuan pendidikan inilah yang disebut tujuan instruksional/pembelajaran khusus (TIK).

2. Menguasai Bahan Pengajaran

Seseorang yang akan membuat rencana pelajaran (*lesson plan*) tidak cukup hanya mempunyai kemampuan membuat rumusan tujuan pengajaran. Ia juga harus menguasai bahan pengajaran. Bahkan rumusan tujuan itu sebenarnya diilhami antara lain oleh bahan pengajaran. Karena itu guru harus menguasai bahan pengajaran.

Yang harus dikuasai sekurang-kurangnya ialah bahan pengajaran untuk tingkat/jenis sekolah yang akan menggunakan *lesson plan* tersebut. Guru yang akan membuat *lesson plan* Agama Islam untuk SMP misalnya, harus menguasai benar-benar materi Agama Islam yang akan diajarkan di SMP sebagaimana tertulis di dalam buku kurikulum agama Islam SMP.

Lebih dari itu sebaiknya guru juga menguasai sekadarnya buku kurikulum Agama Islam SD dan SMA. Bahan pengajaran Agama Islam

SMP itu harus ia ketahui sifat-sifatnya yang khas, bagian-bagiannya yang mudah dan sulit, bagian-bagian yang mungkin dapat dihubungkan dengan pengetahuan dan informasi lain. Sebaiknya guru mengetahui kunci-kunci yang ada di dalam ilmu tersebut. Pengetahuan yang mendalam dan luas tentang bahan pengajaran yang akan diajarkan amat diperlukan dalam memberikan kemampuan membuat *lesson plan* yang baik. Pengetahuan yang luas dan dalam amat membantu pula dalam meningkatkan mutu proses belajar-mengajar.

Sesungguhnya mengajar bukanlah perbuatan yang sederhana bila mengajar ingin menerapkan prinsip cepat dan tepat. Dalam hal menguasai materi, kesulitan akan muncul dari perkembangan ilmu tersebut. Guru kadang-kadang tidak mempunyai waktu luang untuk mengikuti perkembangan itu. Karena itu teori-teori baru kadang kala tidak diketahui oleh guru. Keadaan perekonomian guru juga menjadi kendala untuk menguasai perkembangan suatu ilmu. Dalam ilmu Agama Islam misalnya, perkembangan pemikiran cukup cepat terdapatnya.

Ide-ide baru bermunculan. Ide-ide itu biasanya muncul karena terdapatnya perkembangan kebudayaan masyarakat. Perkembangan kebudayaan itu juga sebaiknya diketahui oleh guru. Pada bidang studi agama Islam kesulitan itu masih ditambah dengan sifat ilmu ini yang khas. Agama Islam yang diajarkan di sekolah adalah Agama Islam sebagai ilmu dan sebagai agama. Sifat sebagai agama ini juga menimbulkan kesulitan dalam pengajaran Agama Islam. Kesulitan pertama dalam bidang teknologinya, kedua kesulitan dalam berinteraksi dengan berbagai aliran agama yang dianut oleh anak didik kita. Barangkali tidak ada atau jarang ada orang tua murid yang memprotes guru karena guru salah dalam mengajarkan matematika kepada anaknya; tetapi sering kali terjadi orang tua memprotes guru agama karena guru agama dianggap salah dalam mengajarkan agama kepada anaknya.

Sebabnya apa? Ya, itu tadi. Agama selain pengetahuan juga merupakan keyakinan, anutan, andalan dalam hidup. Tidak ada yang lebih sensitif pada manusia selain rasa agamanya. Masalah-masalah di sini harus dipertimbangkan dalam membuat rencana pelajaran.

Jelaslah bahwa membuat rencana pelajaran Agama Islam tidaklah sulit, dan lebih sulit lagi ialah penyelenggaraan pengajarannya.

John Hull (1982: xv) menyatakan bahwa mengajarkan agama tersebut pekerjaan yang amat sulit.

3. Memahami Teori Pendidikan selain Teori Pengajaran

Sebenarnya berbicara tentang teori-teori pendidikan adalah berbicara tentang bahan yang amat luas. Guru yang akan membuat rencana pelajaran tidak dapat melepaskan diri dari kewajiban menguasai teori-teori itu. Yang perlu benar dikuasainya bukanlah seluruh teori pendidikan melainkan beberapa saja di antaranya, itupun tidak perlu secara mendalam. Teori-teori yang dimaksud ialah teori-teori pendidikan yang secara langsung perlu diterapkan dalam membuat rencana pengajaran. Teori-teori yang dimaksud misalnya tentang perlunya pembiasaan, teori tentang hadiah, ganjaran dan pujian, tentang larangan dan hukuman, perlunya contoh-contoh kebaikan dalam pendidikan, dan lain-lain.

Patut diketahui juga oleh guru bahwa yang sulit bukanlah menguasai teori-teori pendidikan yang dimaksud, melainkan menerapkan teori-teori itu dalam rencana pelajaran, sekurang-kurangnya dalam kegiatan pengajaran. Penerapan itu sulit karena teori-teori itu selalu harus disesuaikan dengan banyak konsep lain. Dalam menerapkan teori-teori mendidik selain mengajar tersebut guru harus mengetahui bahan yang akan diajarkan, tujuan pengajaran, mengetahui keadaan anak didik, situasi rumah tangga anak didik, dan lain-lain.

Begitu rumitnya menerapkan teori-teori tersebut sehingga tidak mungkin disusun petunjuk praktis untuk penerapan tersebut. Secara teoritis, teori-teori itu diterapkan dalam rencana pelajaran dengan cara menyelipkannya (tetapi terintegrasi) dalam proses pengajaran yang rancangannya ada di dalam rencana pelajaran. Berikut adalah sekedar contoh:

- 1). Siswa sering berprestasi baik, melebihi teman-temannya, dapat diberi upah (ganjaran). Teori memberi upah telah dibicarakan dalam Ilmu Pendidikan.
- 2). Guru selalu atau sering memperlihatkan contoh yang baik dengan sengaja agar ditiru oleh murid-muridnya. Inipun telah dibicarakan dalam Ilmu Pendidikan.
- 3). Hukuman perlu diberikan kepada murid yang bersalah. Teori-teori telah dibicarakan di dalam Ilmu Pendidikan.

Contoh-contoh tentang upaya pendidikan selain mengajar seperti yang disebutkan di atas, dapat diselipkan dalam rencana pelajaran. Sekalipun tidak tertulis ia dapat muncul dalam proses pengajaran, atau muncul di luar jam pelajaran di kelas.

4. Memahami Prinsip-Prinsip Mengajar

Menanamkan pengetahuan dan kecakapan dengan cara yang tepat dan tepat memerlukan penguasaan teori-teori. Sebagian dari teori ini dibicarakan dalam Didaktik Umum. Didaktik Umum membicarakan teori-teori mengajar pada umumnya. Teori-teori itu mempunyai bagian-bagian yang prinsip. Prinsip-prinsip itu dibicarakan di sini sebagiannya. Pembuat rencana pelajaran harus menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam membuat rencana pelajaran.

Pengajaran hendaklah menarik minat

Sering kali disaksikan guru-guru memukul meja sambil berteriak "Anak-anak, perhatikan..." Sesungguhnya guru tidak perlu berbuat demikian; murid-murid akan dengan sendirinya memperhatikan pelajaran yang sedang disajikan bila berminat terhadap pelajaran itu. Kaidah ini lebih perlu diperhatikan dibanding dengan kaidah lainnya. Kaidah itu terutama amat berpengaruh pada pengajaran tingkat rendah. Bila murid telah berminat terhadap kegiatan belajar mengajar maka hampir dapat dipastikan proses belajar itu akan berjalan dengan baik dan hasil belajar akan optimal.

Bila minat telah muncul maka perhatian pasti akan mengikutinya. Tetapi sama dengan minat, perhatian mudah sekali berkurang atau hilang. Suasana gaduh dan pelajaran yang menjemukan, sudah sekali menghilangkan perhatian. Bagaimana cara menjaga perhatian agar jangan berkurang atau hilang? Tampaknya kunci terletak pada jalan pengajaran. Jalan pengajaran ialah langkah-langkah belajar-mengajar dalam proses pengajaran itu tertulis di dalam rencana pelajaran. Langkah-langkah pengajaran yang disusun dengan baik hanya mungkin bila dalam menyusun langkah tersebut digunakan teori-teori yang benar.

Para ahli telah mengajukan berbagai teori mengenai berbagai bentuk jalan pengajaran. Teori-teori itu biasanya hanya membicarakan prinsip-prinsip menyusun langkah pengajaran. Pengembangan teori

tersebut dapat dilakukan oleh guru dalam membuat rencana pelajaran. Langkah-langkah pengajaran dalam rencana pelajaran tidaklah terinci. Guru merincinya ketika rencana pelajaran itu digunakan mengajar.

Partisipasi murid dalam kegiatan belajar mengajar

Minat yang telah muncul, diikuti oleh tercurahnya perhatian pada kegiatan belajar-mengajar, dengan sendirinya telah membawa murid ke suasana partisipasi aktif dalam kegiatan belajar-mengajar. Prinsip ini merupakan prinsip yang amat penting di dalam ilmu mengajar.

Mungkin ada orang menyangka bahwa murid baru dapat dikatakan berpartisipasi aktif bila ia ikut giat melakukan gerakan-gerakan lahiriyah di dalam kegiatan belajar-mengajar. Sedangkan ini salah. Sebenarnya kegiatan berpartisipasi aktif itu tidak selalu berupa gerakan-gerakan badaniyah. Murid-murid yang ikut aktif secara akliah, atau secara batiniah dalam proses pengajaran dapat juga disebut ia telah ikut secara aktif berpartisipasi dalam proses pengajaran. Bila murid mulai tidak dapat mengikuti isi ceramah guru atau tulisan guru, atau perbuatan-perbuatan murid lain dalam rangka pengajaran, dan pikiran atau perasaannya telah berpindah pada obyek lain yang tidak hubungannya dengan pengajaran itu, kita mengatakan bahwa murid tersebut tidak lagi berpartisipasi aktif dalam proses belajar-mengajar yang kita selenggarakan.

Di dalam pembuatan rencana pelajaran prinsip ini harus diterapkan. Didaktik Umum banyak membicarakan teori tentang cara-cara yang dapat dilakukan guru agar murid-murid berpartisipasi aktif dalam proses belajar-mengajar. Murid-murid mestinya jangan menjadi pasif.

Prinsip Pengulangan

Prinsip ini tidak sulit diterapkan dalam rencana pelajaran. Bila rencana pelajaran itu dibuat melalui perencanaan yang matang, prinsip pengulangan dapat diterapkan dengan baik.

Kita tidak dapat menerima anggapan - seandainya ada - bahwa rencana pelajaran yang satu tidak mempunyai hubungan sama sekali dengan rencana pelajaran yang lain. Bahwa ada *lesson plan* (rencana pelajaran) yang berdiri sendiri, itu tidak benar. Yang benar ialah *lesson*

plan yang satu selalu mempunyai hubungan, kadang-kadang sangat erat, dengan rencana pelajaran yang lain.

Prinsip pengulangan antara lain perlu diterapkan untuk menjaga keutuhan hubungan itu. Dalam perencanaannya memang dengan sengaja dituliskan, misalnya, dengan menyatakan bahwa sebelum memulai proses pengajaran perlu diulangi garis besar isi rencana pelajaran nomor sekian.

Perbedaan Individu

Ketika membuat rencana pelajaran prinsip ini hendaklah diterapkan. Prinsip ini dapat dikatakan dengan cara lain: Tidak ada di dunia ini orang yang persis sama. Nampaknya prinsip ini tidak perlu diterapkan secara serius. Kalau diterapkan secara serius maka rencana pelajaran tidak akan pernah jadi. Kaidah ini mesti diterapkan dalam garis besarnya saja.

Di dalam rencana pelajaran langkah-langkah kegiatan belajar-mengajar tidak boleh dibuat berdasarkan anggapan bahwa murid yang satu kelas itu kondisinya sama. Perbedaan yang paling nyata ialah perbedaan jenis kelamin, ada pria dan ada wanita. Adanya perbedaan jenis kelamin ini pasti mempengaruhi perencanaan langkah-langkah kegiatan belajar-mengajar yang akan dibuat. Perbedaan tingkat kemampuan secara umum demikian juga halnya. Latihan-latihan di dalam rencana pelajaran itu tidak akan menyamakan kegiatannya untuk seluruh murid, kecuali dalam hal yang mungkin disamakan. Latihan untuk murid dengan kecerdasan rata-rata berbeda dari latihan untuk murid-murid dengan kecerdasan rendah.

Memang adanya perbedaan individu akan membuat kesulitan yang luar biasa dalam membuat rencana pelajaran yang baik. Tetapi bila prinsip ini sama sekali diabaikan, nampaknya rencana pelajaran yang dibuat dapat dipastikan jauh dari memenuhi syarat untuk disebut rencana pelajaran yang baik.

Prinsip Mengajar Murid Belajar

Prinsip ini sangat penting. Dengan prinsip ini dikehendaki agar guru mengutamakan tugasnya pada mengajar murid cara belajar dan mau belajar sendiri, bukan mengajarkan bahan pengajaran. Menurut prinsip ini hakikat belajar dan mengajar ialah melatih murid belajar sendiri dan mau belajar sendiri. Guru hanyalah seorang

penolong murid dalam mencapai tujuan. Karena itu tentulah prinsip ini harus dianggap penting.

Prinsip ini sulit diterapkan dalam rencana pelajaran. Beberapa teori tentang ini memang telah dikembangkan oleh para ahli. Lahirnya pengajaran modul, pengajaran mesin, atau umumnya teori-teori yang terangkum dalam istilah pengajaran berprogram, dapat dianggap sebagai usaha para ahli dalam menopang dan menerapkan prinsip ini. Teori-teori itu sampai sekarang masih terus dikembangkan. Tetapi, secanggih apapun teori itu dapat dikembangkan, sesungguhnya hal itu tetap belum memadai untuk menjadikan anak-anak mau belajar sendiri. Nampaknya pemecahan masalah ini bukan terutama terletak pada pencarian model-model pengajaran, melainkan terletak pada teknik memberikan motivasi pada murid, yaitu memberikan motivasi agar anak-anak itu mau belajar sendiri.

Di pihak lain prinsip ini juga akan menuju terwujudnya manusia yang mampu dan berani berdiri sendiri, tidak terlalu banyak menggantungkan nasibnya pada orang lain. Ini tentulah sangat positif. Dengan demikian menjadi semakin jelaslah bahwa prinsip ini menjadi sangat penting. Mungkin tidak berlebihan bila dikatakan bahwa prinsip ini merupakan keseluruhan prinsip pendidikan.

5. Memahami Teori-Teori Belajar

Pada bagian ini hanya akan dibahas beberapa konsep belajar yang dapat dikatakan banyak mendasari metode-metode pengajaran pada zaman modern ini.

Teori belajar Thorndike

Thorndike memandang belajar sebagai suatu usaha memecahkan problem. Berdasarkan eksperimen yang dilakukannya ia memperoleh tiga buah hukum dalam belajar, yaitu *law of effect*, *law of exercise*, dan *law of readiness* (Ametembun, 1973 : 17-18).

Law of effect menyatakan bahwa tercapainya keadaan yang memuaskan akan memperkuat hubungan antara stimulus (S) dan respons (R). Maksudnya, bila respons terhadap stimulus menimbulkan sesuatu yang memuaskan, maka bila stimulus seperti itu muncul lagi subjek akan memberikan respons yang lebih tepat, cepat dan intens. Bila hubungan S-R tidak diikat oleh sesuatu yang memuaskan maka respons itu akan melemah atau bahkan tidak akan ada respons sama

sekali. Secara umum *law of effect* berbunyi: Sesuatu yang menimbulkan efek yang menyenangkan akan cenderung diulangi dan sebaliknya.

Hukum ini dapat bermanfaat dalam proses belajar-mengajar bila program pengajaran menghasilkan keuntungan bagi murid. Kalau demikian maka hadiah dalam ukuran yang tepat serta hukuman yang wajar akan bermanfaat bagi keberhasilan pendidikan. Selain itu, hasil belajar itu sendiri berfungsi sebagai hadiah bagi murid. Perlu juga diketahui bahwa pada masa-masa akhir karirnya, Thorndike merevisi teorinya tentang hukuman karena ia melihat hukuman tidak selalu menyebabkan pelaku tidak memberikan respons (Ametembun, 1973: 18).

Law of exercise menyatakan bahwa respons terhadap stimulus dapat diperkuat dengan seringnya respons dipergunakan. Hal ini mengasikkan implikasi bahwa praktek, khususnya pengulangan dalam pengajaran adalah penting untuk dilakukan.

Law of readiness mengajarkan bahwa dalam memberikan respons subjek harus siap dan disiapkan. Hukum ini menyangkut syarat kematangan dalam pengajaran, baik kematangan fisik maupun mental dan intelek. Stimulus tidak akan direspons, atau responsnya akan lemah saja, bila pelajar kurang atau belum siap. Hull menghasilkan teori umum tentang tingkah laku. Postulatnya tentang reinforcement berbunyi sebagai berikut (Ametembun, 1973: 18) : "Kalau suatu respons (R) berkaitan dengan stimulus (S), dan S-R ini dikaitkan dengan penurunan dorongan (drive), maka akan ada peningkatan pada hubungan S-R untuk menimbulkan R tersebut". Hal ini berarti, jika respons diikuti oleh penurunan (pengurangan) drive maka akan timbul kecenderungan yang lebih besar pada organisme untuk memberikan respons yang sama kalau dihadapkan pada stimulus yang serupa.

Teori ini sesungguhnya tidak berbeda dengan *law of effect* dari Thorndike; keadaan yang memuaskan diganti dengan pengurangan dorongan. Dalam percobannya, tikus dilaparkan agar ia mencari makan; setelah tikus memperoleh makanan maka berarti dorongannya (untuk makan) diturunkan.

Berdasarkan postulat Hull ini Bugelski membuat tiga hipotesis:

- 1) Belajar tidak akan terjadi, kecuali kalau suatu dorongan (kebutuhan) dikurangi (sebagai hasil belajar itu), dan supaya dorongan itu menurun, dorongan itu harus ada. Ini berarti

motivasi itu penting dalam belajar, dan motivasi itu sebaiknya muncul dari dalam diri murid itu sendiri.

- 2) Dorongan itu tidak perlu dihilangkan seluruhnya; hanya dikurangi. Maksudnya, hasrat murid untuk belajar jangan dipuaskan sama sekali; harus disisakan, sehingga dengan demikian rasa ingin tahunya masih ada. Ini juga berarti hadiah cukup kecil saja, tetapi efektif. Jadi pengajaran tidak selayaknya dituntaskan, sehingga murid telah mengetahui seluruhnya; bila mereka telah mengetahui seluruhnya, maka mereka tidak akan mempunyai keinginan lagi untuk belajar. dalam prakteknya, tujuan pengajaran mestilah memancing murid ingin mengetahui lebih banyak atau lebih jauh lagi, lebih luas lagi dan lebih dalam lagi.
- 3) Belajar akan maju lebih cepat, dengan langkah-langkah dalam ukuran yang tidak khusus. Ini berarti belajar itu berjalan secara terus-menerus dan bersifat akumulatif.

Teori Belajar dari B.F. Skinner (1904)

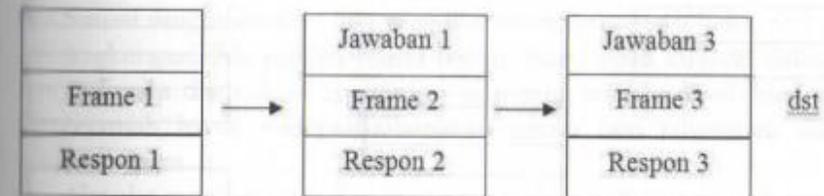
Sesungguhnya tidak ada perbedaan mendasar antara teori belajar dari Skinner dengan teori belajar dari Thorndike maupun dengan teori belajar dari Clare L. Hull. Konsep kunci dalam tiga teori dari tiga tokoh itu terletak pada pentingnya motivasi dalam belajar; motivasi itu perlu untuk memperkuat hubungan antara stimulus dan respons. Ringkasnya, teori belajar ketiga tokoh itu dapat disimpulkan sebagai berikut: belajar adalah suatu "mekanisme" stimulus-respons. Yang berbeda adalah teknik-teknik yang mereka kembangkan untuk memperkuat hubungan S-R.

Skinner melakukan percobaannya pada burung merpati. Kesimpulannya ialah, binatang dapat belajar dan dapat "diajar".

Langkah-langkah metodologis yang dilalui Skinner dalam percobaannya itu ialah sebagai berikut: mula-mula ia memberi stimulus (S-1) pada binatang percobaannya. Bila binatang itu kelihatan memberi respons se-arah dengan respons yang diharapkan, maka respons (R-1) itu diperkuat, agar ikatannya dengan S-1 bertambah kuat. Penguatan ikatan itulah yang disebut *reinforcement*, suatu istilah yang sangat mendominasi teori belajar dan mengajar zaman modern ini. Kemudian R-1 dijadikan stimulus baru (S-2) yang dapat menimbulkan respons

baru (R-2) yang lebih mendekati tingkah laku yang diharapkan, begitulah selanjutnya (Nasution, 1982 : 65-72).

Seandainya tujuan pengajaran yang berupa pola tingkah laku tertentu dirumuskan dalam rumusan tujuan instruksional khusus (TIK), maka Frame 1-2-3 akan merupakan unit-unit langkah-langkah pengajaran dalam rangka mencapai TIK tersebut. Sesuai dengan uraian sebelum ini, maka dapat juga dikatakan bahwa hubungan Frame 1-2-3 dan seterusnya itu adalah jalan pengajaran.

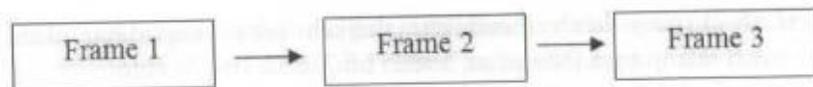


Gambar di atas dapat juga dijelaskan sebagai berikut. Mula-mula murid menghadapi Frame 1, ia harus memberikan R-1. Kemudian melihat benar atau tidaknya respons itu, bila benar maka jawaban (yang pada dasarnya respons juga) yang diberikannya itu akan menjadi R-2. Jika salah ia harus kembali mempelajari Frame 1 sampai memberikan respons yang benar. Dan begitulah selanjutnya.

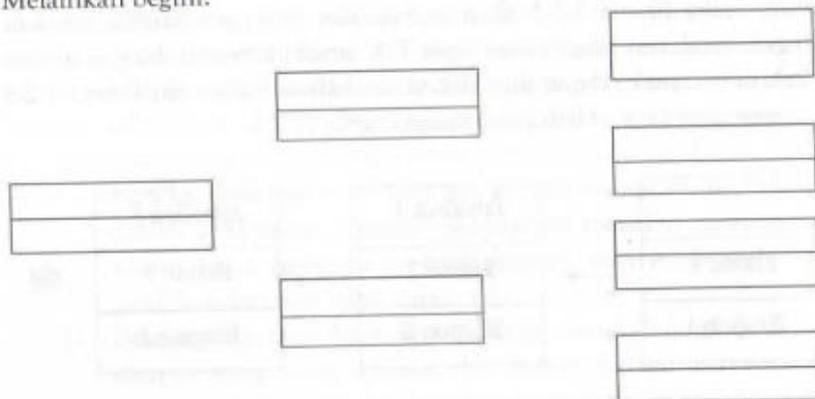
Di dalam pengajaran, langkah-langkah itu dapat berbentuk sebagai berikut: mula-mula diberikan sebuah pertanyaan dengan kemungkinan jawaban A, B, C, dan D. Katakanlah D yang benar. Murid menghadapi pertanyaan ini (Frame 1). Bila ia menemukan D, itu adalah respons (R-1) dan R-1 itu adalah jawaban 1 ini dimasukkan ke dalam pertanyaan (tentu bukan pertanyaan bentuk satu-satunya) baru, inilah Frame 2, murid bekerja, muncul respons inilah yang merupakan Jawaban 2. Begitulah seterusnya sampai tercapainya TIK.

Dari jalan pengajaran di atas munculah teori: belajar yang baik ialah bila pelajar memperoleh sukses dan sukses itu membawanya ke sukses berikutnya. Sehingga tugas guru ialah membuat frame yang dapat membuat murid pada kondisi seperti itu.

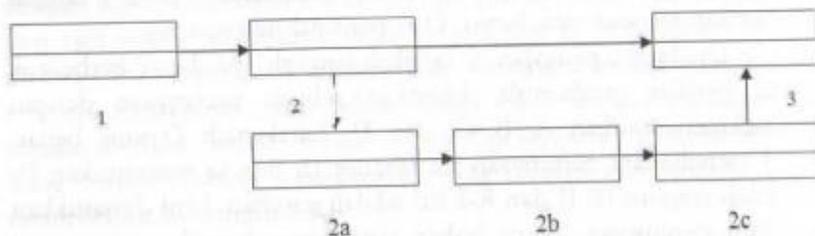
Teori ini tentulah tidak mudah diterapkan di dalam rencana pelajaran. Tujuan harus dianalisis setajam-tajamnya, dan tujuan itu ternyata tidak dapat dianalisis secara lurus (linear) seperti ini:



Melainkan begini:



Dalam kasus-kasus tertentu satu frame kadang-kadang tidak secara langsung dapat menuju ke frame selanjutnya. Gambar jalan pengajarannya begini:



Siswa tertentu dapat mengikuti langkah 1-2-3 dan seterusnya; siswa lain yang mempunyai kesulitan menentukan respons untuk frame 2 belum mampu langsung ke frame 3, ia dapat menuju frame 3 dengan melalui frame 2a-2b-2c dan barulah mampu menemukan jawaban untuk frame 3 dan selanjutnya.

6. Memahami Metode Mengajar

Metodik Umum atau Metodologi Pengajaran telah membicarakan berbagai kemungkinan metode mengajar yang dapat digunakan guru dalam menyelenggarakan kegiatan belajar-mengajar.

Telah disediakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, metode pemberian tugas dan resitasi, dan lain-lain. Guru dapat memilih metode yang paling tepat ia gunakan.

Dalam pemilihan tersebut banyak yang harus dipertimbangkan, antara lain:

- 1). Keadaan murid yang mencakup pertimbangan tentang tingkat kecerdasan, kematangan, perbedaan individu dan lainnya.
- 2). Tujuan yang hendak dicapai; jika tujuannya pembinaan daerah kognitif maka metode drill kurang tepat digunakan.
- 3). Situasi yang mencakup hal yang umum seperti situasi kelas, situasi lingkungan. Bila jumlah murid begitu besar, maka metode diskusi agak sulit digunakan, apabila ruangan yang tersedia kecil. Metode ceramah harus mempertimbangkan antara lain jangkauan dan suara guru.
- 4). Alat-alat yang tersedia akan mempengaruhi pemilihan metode yang akan digunakan. Bila metode eksperimen yang akan dipakai maka alat-alat untuk eksperimen harus tersedia; dipertimbangkan juga jumlah dan mutu alat itu.
- 5). Kemampuan pengajar tentu menentukan, mencakup kemampuan fisik, keahlian. Metode ceramah memerlukan kekuatan guru secara fisik. Guru yang mudah payah, kurang kuat berceramah dalam waktu yang lama. Dalam hal seperti ini sebaiknya ia menggunakan metode lain yang tidak memerlukan tenaga yang banyak. Metode diskusi menuntut keahlian guru yang agak tinggi, karena informasi yang diperlukan dalam metode diskusi kadang-kadang lebih banyak dari pada sekadar bahan yang diajarkan.
- 6). Sifat bahan pengajaran. Ini hampir sama dengan jenis tujuan yang dicapai seperti pada nomor 2 di atas. Ada bahan pelajaran yang lebih baik disampaikan lewat metode ceramah, ada yang lebih baik dengan metode drill, dan sebagainya. Demikianlah beberapa pertimbangan dalam menentukan metode yang akan digunakan dalam proses interaksi belajar-mengajar (Lihat Surachmad, 1980: 97).

Karena banyaknya bahan yang harus dipertimbangkan, maka menentukan metode mengajar memang tidak mudah. Di dalam pembuatan rencana pelajaran, yang sulit ditentukan bukanlah jenis metode yang akan digunakan. Memilih metode tidak sulit. Yang sulit

ialah penyusunan langkah-langkah mengajar-belajar yang diperkirakan efektif untuk mencapai tujuan. Di dalam susunan langkah-langkah kegiatan belajar-mengajar tersebut jenis metode mengajar tidak dipersoalkan lagi. Metode itu telah luhur di dalam langkah-langkah tersebut. Karenanya nama metode yang digunakan tidak lagi perlu dipersoalkan dan tidak perlu disebut di dalam rencana pelajaran tersebut. Sekalipun demikian, kita dengan mudah mengetahui bahwa metode utama yang digunakan adalah metode ceramah, atau metode diskusi, dan sebagainya.

Dalam suatu rencana pelajaran kadang-kadang digunakan lebih dari satu metode. Dalam hal seperti itu maka kegiatan pokok dalam proses belajar-mengajar tersebut pasti ditandai oleh satu penggunaan metode tertentu. Jikalau di dalam rencana pelajaran itu yang menonjol kegiatan mengulang, seperti dalam membaca, atau pembinaan psikomotor pada umumnya, maka jelas bahwa metode mengajar yang digunakan adalah metode drill.

Jadi pengetahuan tentang metode mengajar di sini yang terpenting ialah pengetahuan tentang cara menyusun urutan (langkah-langkah) kegiatan belajar-mengajar.

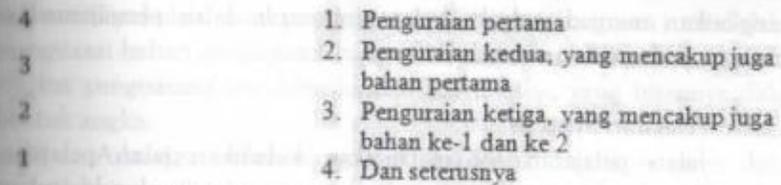
7. Memahami Model-Model Pengajaran

Bentuk (format) rencana pelajaran bukanlah sesuatu yang sangat penting dalam mengukur baik atau buruknya rencana pelajaran yang dibuat. Yang lebih penting dalam menentukan mutu rencana pelajaran ialah model pengajaran yang digunakan, yaitu langkah-langkah pengajarannya. Model pengajaran ditentukan oleh langkah-langkah pengajaran tersebut.

Teori yang tampaknya kuno, sekaligus bersifat umum, tidak rumit, ditulis oleh DeQueljoe dan A. Gazali dalam buku mereka "Didaktik Umum". Di sana mereka menggunakan istilah *jalan pelajaran* sebagai padanan istilah *model pengajaran*. Ada empat jalan pelajaran yang ditulis mereka dalam buku itu (DeQueljoe dan Gazali, 1962: 94-101):

a. Jalan Pelajaran Konsentris

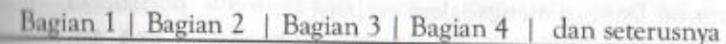
Pada jalan pelajaran ini seluruh bahan pelajaran dijalani beberapa kali dari permulaan hingga akhir, dimulai dari yang paling penting. Pemikiran itu lebih mudah dipahami lewat gambar berikut:



Konsep yang terkandung di dalam jalan pelajaran ini dapat diterapkan di dalam rencana pelajaran ketika merencanakan langkah-langkah proses belajar-mengajar. Langkah pertama menguraikan bahan (1), langkah kedua menguraikan bahan (1), diperluas dengan bahan (2), langkah ketiga menguraikan bahan (1) dan (2) diperluas bahan (3), dan seterusnya.

b. Jalan Pelajaran Suksesif

Suksesi artinya urutan atau berurutan. Di dalam jalan pelajaran ini seluruh bahan hanya dilalui satu kali, karena pengajaran maju secara berurutan. Jalan pelajaran ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Seandainya dikehendaki, konsep yang terkandung di dalam jalan pelajaran ini dapat diterapkan dalam merencanakan langkah-langkah kegiatan belajar-mengajar dengan cara merencanakan langkah-langkah kira-kira sebagai berikut: Langkah pertama, menerangkan Bab I; langkah kedua, menerangkan Bab II; langkah ketiga, menerangkan Bab III; dan seterusnya.

c. Jalan Pelajaran Analitis

Jalan pelajaran ini menunjukkan kegiatan belajar-mengajar seharusnya dimulai dari mempelajari unsur-unsur atau bagian-bagian untuk selanjutnya membuat kesimpulan atau merumuskan keseluruhan. Dalam pengajaran membaca misalnya, jalan pengajaran ini akan dilakukan dengan memulai proses pengajaran dengan mengenali huruf-huruf, lalu suku-kata, lantak kata, kalimat untuk selanjutnya cerita. Pengajaran Agama Islam bab Shalat umpamanya,

akan dimulai dari pengenalan rukun, syarat, bacaan, kemudian dirangkaikan menjadi tubuh shalat yang utuh. Jalan pengajaran ini bertumpu pada penalaran induktif.

d. Jalan Pelajaran Syntesis

Jalan pelajaran ini merupakan kebalikan jalan pelajaran analitis. Dimulai dari yang umum, menuju yang khusus; dari keutuhan menuju bagian-bagian. Prinsip yang mendasarinya ialah penalaran deduktif.

Keempat jalan pelajaran (atau jalan pengajaran) di atas masih dapat digunakan sampai sekarang, sekurang-kurangnya dapat dijadikan model teoritis.

8. Menerapkan Prinsip-prinsip Evaluasi yang Tepat

Bagaimana guru mengetahui kesiapan murid sebelum interaksi dimulai? Dengan cara bertanya, menyelidiki, mengetes (pre test) yang disebut dalam satu istilah *a-persepsi* atau menurut Glaser *entering behavior*. Bagaimana guru mengetahui hasil proses belajar-mengajar yang baru saja dilakukan? Dengan mengadakan *post test*. Bagaimana guru mengetahui hasil pelaksanaan pendidikan pada umumnya? Dengan mengadakan evaluasi.

Jadi, evaluasi adalah tindakan yang dilakukan untuk mengetahui hasil pengajaran pada khususnya, hasil pendidikan pada umumnya. Selain itu evaluasi juga berguna bagi perbaikan rencana pelajaran (evaluasi sebagai feedback), juga bagi pertimbangan utama dalam menentukan kenaikan kelas, bahkan bagi perbaikan program pendidikan secara umum.

Evaluasi adalah suatu istilah yang sering digunakan di sekolah. Selain istilah evaluasi, sering juga digunakan istilah-istilah lain seperti test, pengukuran, penilaian, dan lain-lain.

Secara etimologis evaluasi berasal dari bahasa Inggris "evaluation" yang berarti penilaian terhadap sesuatu. Witherington secara singkat merumuskan bahwa, "An evaluation is declaration that something has or does not have values" (Administrasi, 1977 : 10-22). Kalau begitu, evaluasi itu dapat diberlakukan pada bidang yang amat luas. Arti umum tersebut ialah penilaian, dan kata itu dapat digunakan bagi maksud hampir segala sesuatu.

Adapun evaluasi yang dimaksud dalam tulisan ini, adalah evaluasi di sekolah, yaitu penilaian terhadap kemampuan murid dalam menguasai bahan pengajaran yang telah diberikan. Untuk menyatakan tingkat penguasaan itu diberikanlah suatu nilai, yang biasanya dalam bentuk angka.

Ada tiga istilah yang kadang-kadang diartikan sama dalam peristilahan penilaian, yaitu istilah test, measurement, dan evaluation. Di dalam bahasa Indonesia dikenal juga istilah ujian.

Test atau testing, artinya yang umum ialah menggunakan tes. Itu dapat berarti mengetes kekuatan sesuatu benda, dan dapat juga berarti mengetes kemampuan sebuah kelas dalam sesuatu bidang studi, dan dapat juga berarti mengetes tingkat kecerdasan seseorang, kesehatannya, serta kemampuan-kemampuannya yang tertentu. Sekarang pengertian tes di sekolah telah menjadi begitu luas, sehingga meliputi pengertian measurement dan evaluation.

Measurement biasanya diartikan sebagai penilaian yang sifatnya lebih luas daripada testing. Dalam kegiatan pengukuran ini biasanya digunakan instrumen yang lebih luas daripada instrumen yang digunakan ketika mengetes. Dalam hal interpretasi hasil measurement, juga lebih luas daripada hasil tes.

Evaluation dikonsepsikan sebagai penilaian yang lebih luas daripada tes dan measurement. Evaluation menggunakan instrumen yang lebih banyak daripada instrumen yang digunakan di dalam measurement dan tes.

Penilaian yang digunakan dalam perencanaan pelajaran, biasanya menggunakan istilah tes. Misalnya dalam peristilahan pretest dan post-test.

Kegunaan penilaian telah dijelaskan oleh banyak ilmuwan, antara lain oleh Noll (1965 : 1-4). Pada umumnya para ahli sependapat bahwa penilaian di sekolah berguna:

- 1). Untuk mengetahui sejauhmana tujuan pendidikan telah dapat direalisasikan;
- 2). Untuk memperoleh masukan bagi guru untuk merevisi rencana pelajaran yang telah digunakan;
- 3). Untuk memperoleh masukan dalam mempertimbangkan peningkatan program pendidikan secara umum.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa penilaian hasil pendidikan di sekolah cukup penting artinya bagi pendidikan itu sendiri secara umum. Karena itu penilaian perlu diadakan. Tetapi, bagaimanakah penilaian itu dilakukan? Pertama-tama perlu kiranya dipahami lebih dahulu dua prinsip penilaian yang penting diterapkan di dalam rencana pelajaran; prinsip evaluasi terus-menerus dan prinsip evaluasi menyeluruh.

Prinsip evaluasi terus-menerus mengajarkan agar evaluasi itu tidak hanya dilakukan pada akhir semester, atau pada pertengahan semester dan akhir semester saja, melainkan diadakan terus-menerus. Prinsip ini diterapkan di dalam rencana pelajaran dalam bentuk adanya evaluasi pada setiap mengakhiri sebuah rencana pelajaran, yaitu yang disebut post test. Selain itu, diadakan juga evaluasi pada pertengahan semester dan akhir semester. Dua evaluasi terakhir ini barangkali dapat disebut tes sumatif, sedang evaluasi berupa post test itu kiranya dapat dianggap sebagai tes formatif. Jadi prinsip evaluasi terus-menerus diterapkan dalam bentuk kegiatan tes formatif dan tes sumatif.

Evaluasi menyeluruh menunjuk pula pengertian bahwa evaluasi itu harus ditujukan pada seluruh aspek pembinaan pendidikan. Aspek-aspek itu lazim disebut aspek kognitif, afektif dan aspek psikomotor. Evaluasi hendaklah ditujukan kepada semua daerah pembinaan tersebut. Di dalam rencana pelajaran aspek afektif itu amat sulit dievaluasi, tetapi bukan mustahil.

Teori-teori tentang evaluasi, seperti yang berkenaan dengan konstruksi test item, cara menafsirkan hasil evaluasi, cara menyelenggarakan evaluasi dan semua yang berhubungan dengan itu telah dibicarakan dengan mendalam dalam Teknik Evaluasi yang tampaknya merupakan satu bidang yang berdiri sendiri. Di sini cukuplah dikatakan : (1) Buatlah rencana evaluasi berupa post test pada setiap akhir rencana pelajaran, (2) Lakukanlah tes sumatif pada tengah semester dan akhir semester, (3) Nilailah tidak hanya aspek kognitif (pemahaman) tetapi juga aspek afektif dan psikomotor siswa.

9. Langkah-Langkah membuat Rencana Pelajaran

Sekalipun ketrampilan membuat Rencana Pelajaran banyak ditentukan oleh pengalaman dan kecerdasan, namun adalah lebih baik bila dilandasi oleh suatu kemampuan teoritis yang berkenaan dengan itu. Di Indonesia, sejak tahun 1975, secara umum digunakan Rencana

Pelajaran yang mengambil bentuk satuan pelajaran yang disingkat Satpel. Hampir semua sekolah menggunakan model ini. Tetapi ada juga *lesson plan* yang dibuat dalam bentuk modul. Sesungguhnya "model" *lesson plan* itu dapat banyak sekali. Karena itu dirasa perlu di sini diberikan sebuah model dasar yang dapat digunakan dalam membuat *lesson plan* model apapun. Kemampuan teoritis tentang teori-teori umum ini perlu dimiliki terutama oleh calon guru yang menyangkut keahlian sebagai guru.

Langkah umum membuat Rencana Pelajaran (*lesson plan*) dapat mengikuti empat langkah yang diusulkan oleh Glaser dalam basic teaching model-nya (De Cecco, 1968: 11).

Menurut Glaser langkah pertama dan terpenting dalam membuat *lesson plan* ialah merumuskan tujuan pengajaran (*instructional objectives*), yakni semua kualifikasi yang diharapkan dimiliki murid bila ia selesai mengikuti kegiatan belajar-mengajar tertentu. Di sini instruksi berarti pengajaran. Tujuan pengajaran itu tidak boleh menyimpang dari tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Tujuan pengajaran yang dimaksud dalam model ini ialah suatu pola tingkah laku yang khusus yang diharapkan dimiliki murid setelah proses pengajaran selesai. Tujuan inilah yang dimaksud dengan tujuan instruksional/pembelajaran khusus (TIK/TPK).

Tujuan harus dirumuskan dalam rumusan yang spesifik dan operasional. Spesifik artinya khusus, operasional artinya jelas, dan ciri jelas ialah mudah diukur atau mudah dites.

Arti Spesifik atau khusus disini ialah satu. Jadi satu TPK hanya mengandung satu pola tingkah laku. "Siswa dapat membaca dan menerjemahkan surat al-Fatihah", misalnya, adalah contoh TPK yang tidak khusus, karena ada dua pola tingkah laku yang terkandung di dalam rumusan TPK tersebut, yaitu (1) dapat membaca, dan (2) dapat menerjemahkan. Tujuan pembelajaran itu seharusnya dijadikan dua TPK: (1) Siswa dapat membaca surat al-Fatihah, dan (2) Siswa dapat menerjemahkan surat al-Fatihah.

Rumusan TPK juga harus operasional. Operasional artinya jelas. Indikator jelas ialah dapat diukur. Dapat diukur maksudnya mudah dites. Berikut adalah contoh istilah yang dapat digunakan dalam membuat rumusan yang operasional tersebut: menuliskan, siswa dapat menuliskan ...; - menyebutkan, siswa dapat menyebutkan ...; - memilih, siswa dapat memilih ...; - menunjukkan, siswa dapat

menunjukkan kota Makkah dalam peta Dunia. - mendemonstrasikan, siswa dapat mendemonstrasikan fi'iah shalat Shubuh.

Langkah kedua ialah meneliti keadaan kesiapan murid sebelum proses pengajaran dimulai. Bagian ini harus menggambarkan tingkat kemampuan siswa sebelum pengajaran dimulai. Bagian ini juga harus menjelaskan apa yang telah dipelajari oleh siswa sebelumnya, kemampuan intelektualnya, keadaan motivasinya, determinan sosial yang mempengaruhi situasi belajarnya. Di sini kegiatan guru bukan saja meneliti kesiapan murid belajar, melainkan juga usaha membangkitkan minat memasuki proses belajar-mengajar yang akan dilakukan. Ada beberapa teknik dalam membangkitkan minat. Biasanya yang paling banyak dilakukan pada langkah kedua ini ialah kegiatan pretest. Pretest memang salah satu bentuk kegiatan dalam meneliti kesiapan murid, dan juga kadang-kadang dapat sekaligus membangkitkan minat belajar pada murid.

Langkah ketiga ialah menentukan langkah-langkah mengajar (instructional procedure). Bagian ini harus menjelaskan langkah-langkah interaksi yang dilakukan dalam rangka mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Sesungguhnya pada bagian inilah terletak puncak kerumitan pengajaran. Inilah bagian utama dalam kegiatan belajar-mengajar itu.

Langkah keempat atau terakhir ialah mengadakan evaluasi yang biasanya disebut post-test, artinya tes yang dilakukan setelah selesai proses belajar-mengajar. Kegunaan post-test bukan saja untuk mengetahui berapa persen tujuan pengajaran dapat dicapai, melainkan juga berguna sebagai bahan masukan yang penting untuk menyempurnakan rencana pelajaran tersebut, dengan kata lain post-test berguna sebagai umpan balik (feedback), dan bukan sebagai upaya untuk mengetahui prestasi murid.

Langkah-langkah di atas dalam prakteknya oleh guru dibuatlah rencana pelajaran dalam bentuk SP. SP (satuan pelajaran) adalah persiapan tulis dari guru sebelum mengajar. Keseluruhan isi SP mencerminkan jalan pengajaran dan atau kegiatan pembelajaran yang akan ditempuh oleh siswa bersama guru (sebagai fasilitator, motivator, evaluator, dan organisator pengajaran) untuk mencapai tujuan.

Jalan pengajaran adalah kegiatan pembelajaran yang terdiri dari serangkaian kegiatan belajar-mengajar yang terorganisasi dan terarah untuk mencapai tujuan.

SP disusun oleh guru berdasarkan berbagai acuan, yaitu: tujuan-tujuan pengajaran yang bersifat umum, keluasan bahan (materi) pelajaran tertentu, kondisi dan atau situasi siswa, fasilitas yang ada serta yang dapat diadakan, dan mutu keahlian guru sendiri. Khususnya jika ditinjau dari keluasan materi pelajaran, SP berkaitan keluasan materi pelajaran tertentu yang disebut SB (satuan bahasan) atau topik pelajaran tertentu. Topik pelajaran adalah bagian atau hasil dari perincian suatu pokok bahasan tertentu; pokok bahasan yang luas cakupannya dapat terdiri dari banyak topik pelajaran, yang dapat bervariasi sebagai berikut:

1. SB merupakan kesatuan pengalaman belajar (unit terkecil) yang terdiri dari beberapa topik sebagai bagian dari PB (pokok bahasan) tertentu.
2. SB terdiri dari beberapa topik yang berasal dari beberapa PB.
3. SP juga dapat disusun berdasarkan satu topik pelajaran saja.

Alokasi waktu setiap SB wajar jika berbeda satu dari yang lain, SB yang kompleks jatah waktu jam pertemuannya dapat sampai delapan (jika satu SB atau SP membutuhkan waktu lebih delapan jam pertemuan, disarankan untuk diatur menjadi dua SB atau SP).

Penjabaran dari bidang studi - pokok bahasan - topik pelajaran bersifat logis-sistematis; sedangkan pembentukan satuan bahasan yang terdiri dari beberapa topik pelajaran lebih didasarkan pada keutuhan pengalaman belajar siswa (jadi lebih bersifat psikologis). Pembentukan SB sebaiknya dikerjakan oleh guru secara berkeahlian.

Macam-macam SP

SP ditinjau dari bentuknya dapat dibedakan menjadi: SP model format, SP model matris dan SP model campuran.

1. SP model Format

Bentuk SP model format ini bersifat tradisional, artinya mirip dengan bentuk persiapan tulis gaya lama (sebelum tahun 70-an). Perbedaan SP model format yang disusun berdasarkan pada PPSI dengan persiapan tulis model tradisional terletak pada *processing*-nya (pengembangan komponennya); SP model format yang berdasar pada PPSI menggunakan pendekatan sistem yang berkiblat pada tujuan (TIK), sedangkan persiapan mengajar gaya tradisional tidak secara tegas

menggunakan sistem dan berkiblat pada materi pelajaran (materi pelajaran sentris). Keuntungan penggunaan SP model format, adalah:

1. Lebih luwes dalam pengaturan jabaran isinya. Uraian setiap unsur dari SP tersebut dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan, keluasannya tidak dibatasi oleh jumlah garis dan bidang (kolom-kolom) seperti yang terjadi dalam SP model matriks.
2. Penggunaan SP model format lebih ekonomis. Penjabaran SP model format tidak akan memboroskan bidang atau lajur atau kolom (seperti SP model matriks), karena isi SP model format diuraikan secara bersambung-berkesinambungan (essay) tanpa dibatasi kolom-kolom.
3. Bagi guru-guru yang relatif telah lama berdinās, pengalamannya menyusun pelajaran gaya tradisional kiranya akan mempermudah dalam penyusunan SP (berdasar PPSI) model format.

Sedang kerugiannya adalah:

1. Bagi guru yang belum mendalami PPSI secara fungsional (cakap mempraktekannya), mereka akan mudah tergelincir ke kebiasaan kerja gaya lama yang bersifat materi pelajaran sentris.
2. Secara serentak hubungan logis-fungsional antar komponen SP sebagai bagian dari sistem yang berorientasi pada tujuan, tidak dengan sendirinya tampak jelas (pengamatan vertikal dan berganti halaman dari suatu essay, relatif sulit menangkap kesatuannya). Hal ini menyulitkan para pembina pendidikan sekolah dalam rangka mensupervisi persiapan tulis para guru model format tersebut.

Kerangka SP model format

FORMAT PERSIAPAN MENGAJAR

Mata Pelajaran	:
Fokok	:
Bahasan/konsep/Tema*	:
Kelas Guru	:
Sekolah	:
Tahun Ajaran	:
Waktu	: Jam Pelajaran

A. Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK)	
1.	
2.	
B. Materi dan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)	
1. Materi Utama	
a.	
b.	
c. dst	
2. Pendekatan dan Metode yang digunakan	
a. Pendekatan :	
b. Metode :	
3. Kegiatan Belajar Mengajar	
4. Alat dan Sumber Bahan yang diperlukan untuk menunjang kegiatan	
a. Alat	
b. Sumber Bahan	
C. Penilaian	
IPKN No.	Alat Penilaian (**)
1.	
2. dst	
*) Pilih yang sesuai	
**) Dianjurkan menggunakan soal bentuk uraian	
Mengetahui,	Guru Mata Pelajaran,
_____	_____

Ket : Penjabaran lebih lanjut untuk setiap komponen SP di atas disesuaikan dengan kebutuhan dan sistematika yang diwajibkan dalam PPSI

2. SP Model Matris

Komponen dan isi SP model matris ini sama dengan isi SP model format, prosedur penyusunannya sama pula, yang berbeda adalah pengaturan bentuk susunannya.

Keuntungan dan kerugian penggunaan SP model matris telah tersirat dalam rangka mempertimbangkan keuntungan dan kerugian SP model format; kebalikan dari yang berlaku untuk SP model format adalah berlaku untuk SP model matris

Kerangka SP model Matris

FORMAT PERSIAPAN MENGAJAR

Mata Pelajaran	:	
Pokok Bahasan/Konsep/Tema *	:	
Kelas, Guru	:	
Sekolah	:	
Tahun Ajaran	:	
Waktu	:Jam Pelajaran

No	Tujuan Pembel. Khusus	Materi dan KBM			Penilaian
	Rumusan	Materi Utama	KBM**)	Alat&Sumber	

*) Pilih yang sesuai
 **) Termasuk Pendekatan dan Metode

Mengetahui, _____ Guru Mata Pelajaran,

Ket.

Luas tiap kolom hendaknya disesuaikan dengan banyak sedikitnya isi jabaran setiap komponen ekonomis. Komponen SP yang biasanya banyak menghabiskan bidang atau luas kolom adalah jabaran materi pelajaran dan jabaran kegiatan belajar mengajar.

Dalam praktek pengajaran, umumnya SP model formatlah yang banyak digunakan, tetapi di sini disarankan penggunaan SP model

campuran, yang mencoba menggabungkan kelebihan SP model format dan SP model lama.

3. SP Model Campuran

SP model campuran ini bersifat praktis, lebih-lebih jika alokasi waktu SP yang bersangkutan banyak, misalnya 7 atau 8 jam pertemuan, dalam hal ini pengaturan isi pengajaran dan kegiatan pembelajaran dapat dengan tegas diatur menurut satuan waktu tatap muka (misalnya: per dua jam pelajaran)

Kerangka SP Model Campuran.

FORMAT PERSIAPAN MENGAJAR

Mata Pelajaran	:	
Pokok Bahasan/Konsep/Tema *	:	
Kelas, Guru	:	
Sekolah	:	
Tahun Ajaran	:	
Waktu	:Jam Pelajaran

A. Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK)

- 1.
2. dst

B. Materi dan Kegiatan Belajar Mengajar

1. Materi Utama :
2. Kegiatan Belajar Mengajar :

No	Tujuan Pembel. Khusus	Materi dan KBM			Penilaian
	Rumusan	Materi Utama	KBM**)	Alat&Sumber	

*) Pilih yang sesuai
 **) Termasuk Pendekatan dan Metode

Mengetahui, _____ Guru Mata Pelajaran,

Ketiga contoh format SP tersebut di atas tetap perlu untuk dipelajari sebagai pembandingan, walaupun SP yang dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi dikenal dengan istilah Persiapan Mengajar (PM) mengalami beberapa perubahan tertentu. Adapun perbedaan inti yang nampak dalam persiapan mengajar antara kurikulum 1994 dengan KBK adalah PM dalam KBK harus mencantumkan Kompetensi Dasarnya, Hasil belajar dan juga Indikator-indikatornya. Adapun format Persiapan Mengajar menurut KBK adalah sebagai berikut:

Kerangka Persiapan Mengajar menurut KBK

PERSIAPAN MENGAJAR MADRASAH ALIYAH

Mata Pelajaran	:	Fiqh
Satuan Pendidikan	:	Madrasah Aliyah
Kelas/Semester	:	I/1
Waktu	:	4 jam pelajaran
Kompetensi Dasar	:	Kemampuan memahami an menghayati manfaat dan hikmah bersuci
Hasil Belajar	:	Menjelaskan manfaat dan hikmah bersuci dari najis Menjelaskan manfaat dan hikmah bersuci dari hadats
Indikator	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan bersuci dari najis dan dasar hukumnya 2. Menjelaskan manfaat bersuci dari najis 3. Menjelaskan hikmah bersuci dari najis 4. Membiasakan cara hidup bersih dari najis
Kegiatan Pembelajaran	:	

A. Apresiasi	
B. Kegiatan Inti *)	
C. Penutup	
Sumber Belajar	: Bisa buku, alam lingkungan, alat peraga, dll
Evaluasi	: <ol style="list-style-type: none"> 1. Penilaian bisa melalui pengamatan pada saat siswa melakukan kegiatan. 2. Tes lisan untuk mengetahui indikator yang dicapai siswa dalam pembelajaran 3. Non tes/tes perbuatan untuk mengetahui penguasaan kompetensi **)

Ket.

*) bisa disertakan metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar

**) disesuaikan dengan materi

Sedangkan dalam Kurikulum 2004, format yang dipergunakan harus menampilkan standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikatornya. Contoh formatnya sebagai berikut:

Model Uraian

FORMAT RENCANA MENGAJAR

Mata Pelajaran :

Satuan Pendidikan :

Kelas/Semester :

Waktu :

Kompetensi Dasar :

Hasil Belajar :

Indikator :

dst

Langkah Pembelajaran :

1.

2.

3. dst

Sumber dan Alat : 1.

2.

Penilaian : 1.

2.

Sedangkan dalam Kurikulum 2004, format yang dipergunakan harus menampilkan standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikatornya. Contoh formatnya sebagai berikut:

Kerangka Persiapan Mengajar KBK

- 1. Mata Pelajaran
- 2. Satuan Pendidikan
- 3. Kelas
- 4. Tahun Pelajaran

Standar Kompetensi :

No	Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok	Uraian Materi Pokok	Pengalaman/Kinerja Belajar	Alokasi Waktu	Langkah Pembelajaran	Sarana dan Sumber Pembelajaran	Penilaian	Ket
1.										
2.										
3.										
4.										
5.										
6.	dst									

Metode	Kelebihan	Kekurangan
1. Ceramah	1. Mudah dilaksanakan 2. Efisien 3. Dapat menyampaikan banyak materi	1. Siswa cenderung pasif 2. Tidak ada interaksi 3. Tidak dapat menilai pemahaman siswa
2. Tanya Jawab	1. Meningkatkan partisipasi siswa 2. Mengetahui pemahaman siswa	1. Tidak semua siswa aktif 2. Waktu terbatas
3. Diskusi	1. Meningkatkan kemampuan berpikir kritis 2. Menanamkan nilai-nilai	1. Memerlukan waktu lebih banyak 2. Memerlukan kemampuan diskusi yang baik
4. Studi Kasus	1. Meningkatkan pemahaman konsep 2. Menanamkan nilai-nilai	1. Memerlukan waktu lebih banyak 2. Memerlukan kemampuan analisis yang baik
5. Role Playing	1. Meningkatkan pemahaman konsep 2. Menanamkan nilai-nilai	1. Memerlukan waktu lebih banyak 2. Memerlukan kemampuan acting yang baik
6. Simulasi	1. Meningkatkan pemahaman konsep 2. Menanamkan nilai-nilai	1. Memerlukan waktu lebih banyak 2. Memerlukan kemampuan acting yang baik
7. Permainan	1. Meningkatkan pemahaman konsep 2. Menanamkan nilai-nilai	1. Memerlukan waktu lebih banyak 2. Memerlukan kemampuan acting yang baik
8. Proyek	1. Meningkatkan pemahaman konsep 2. Menanamkan nilai-nilai	1. Memerlukan waktu lebih banyak 2. Memerlukan kemampuan acting yang baik
9. Portofolio	1. Meningkatkan pemahaman konsep 2. Menanamkan nilai-nilai	1. Memerlukan waktu lebih banyak 2. Memerlukan kemampuan acting yang baik
10. Penugasan	1. Meningkatkan pemahaman konsep 2. Menanamkan nilai-nilai	1. Memerlukan waktu lebih banyak 2. Memerlukan kemampuan acting yang baik

Metode pembelajaran agama adalah cara-cara yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan agama kepada siswa. Metode pembelajaran agama yang baik adalah yang dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang ajaran agama, menanamkan nilai-nilai agama, dan membekali siswa dengan keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari. Metode pembelajaran agama yang baik juga harus memperhatikan perbedaan-perbedaan individu siswa, serta memperhatikan kondisi-kondisi lingkungan belajar.

Metode pembelajaran agama yang baik adalah yang dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang ajaran agama, menanamkan nilai-nilai agama, dan membekali siswa dengan keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari. Metode pembelajaran agama yang baik juga harus memperhatikan perbedaan-perbedaan individu siswa, serta memperhatikan kondisi-kondisi lingkungan belajar.

BAB VI METODOLOGI PENDIDIKAN AGAMA

Pemilihan dan penggunaan metode Pendidikan Agama amat bergantung pada sifat pesan yang disampaikan, tingkat perkembangan jiwa siswa, potensi sumber-sumber belajar, sosio-budaya yang berada di sekitar sekolah dan kreasi guru.

Sedang langkah-langkah untuk menentukan metode Pendidikan Agama ditentukan oleh bahan Pendidikan Agama (pesan yang disampaikan kepada siswa), dengan berorientasi pada Tujuan Pembelajaran Umum (TPU), dan selanjutnya pada Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK) dalam kurikulum. Dari TPK, selanjutnya guru berorientasi kepada pokok bahasan dan selanjutnya dijabarkan pada sub pokok bahasan dari kurikulum Pendidikan Agama.

Dalam pelaksanaannya hendaknya guru agama memahami secara cermat dan seksama tentang garis besar; dan diskripsi singkat tentang Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam.

Membahas jenis dan macam metode mengajar, adalah berpijak tentang segi teknis daripada pengajaran. Maka hendaknya

dipahami bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi adanya pelbagai jenis mengajar itu. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi metode mengajar itu, antara lain; sebagai berikut: (1). Tujuan Pengajaran; (2). Bahan Pengajaran; (3). Guru/Pendidik; (4). Anak didik; (5). Situasi mengajar; (6). Faktor-faktor lain, yang secara langsung atau tidak langsung dapat mempengaruhi jenis metode tersebut.

1. Tujuan Pengajaran

Tujuan atau cita-cita; pada hakikatnya menjadi pedoman pokok dalam penggunaan metode pengajaran. Semua metode apapun harus disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai, dan bukan sebaliknya. Oleh karena itu, dalam memilih metode hendaknya disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai dengan menggunakan metode tersebut. Guru yang bercita-cita mendidik dan mengajar anak untuk menjadi manusia beragama, berakhlak serta bertakwa, perlu menyesuaikan metode mendidik/mengajar agama dengan cita-cita tersebut, misalnya dengan menerapkan metode kelompok dalam praktek ibadah atau dialog dalam pelajaran agama dan lain sebagainya.

2. Bahan Pelajaran

Yakni; materi pelajaran yang hendak disajikan; apakah mengingat isi dan mutunya memang telah sesuai dengan kematangan serta kesiapan mental anak; di samping itu mengingat pula sifat bahan pelajaran itu sendiri harus pula disajikan dengan suatu jenis metode yang sesuai pula, misalnya; bahan pelajaran yang mengandung rangkaian banyak problema, menghendaki metode *problem solving* (pemecahan masalah) dan mungkin, juga metode proyek, diskusi dan lain sebagainya.

3. Guru/Pendidik

Yakni; kemampuan guru sendiri dalam hal penguasaan terhadap pelbagai metode; adalah merupakan faktor yang menentukan, efektif tidaknya penggunaan metode yang dipilih. Apabila guru tidak lancar dalam berbicara, maka janganlah menggunakan metode ceramah, melainkan gunakanlah metode lain yang tidak memerlukan banyak bicara; yaitu dengan menggunakan keaktifan kepada murid itu sendiri. Misalnya; metode diskusi, *problem solving*, peragaan dan lain sebagainya.

4. Anak didik

Maksudnya kondisi murid/anak didik; apakah mereka memiliki tingkat kemampuan dalam memberikan respon terhadap materi yang diberikan, misalnya dalam menggunakan metode diskusi, murid dituntut memiliki pengetahuan siap tentang bahan pelajaran yang akan didiskusikan, di samping kemampuan untuk menyampaikan analisis dengan bahasa yang memadai. Maka penerapan suatu metode perlu disesuaikan dengan tingkat kemampuan psikologis kematangan pribadi murid/anak didik.

5. Situasi mengajar

Maksudnya, situasi atau sekitar; dalam mana anak didik sedang melaksanakan kegiatan belajar; juga menuntut penerapan metode yang berlainan sesuai dengan yang diperlukan. Dalam situasi udara panas misalnya; apabila guru menggunakan metode ceramah, sudah barang tentu tidak akan mendapatkan respon belajar yang optimal, melainkan akan sia-sia belaka. Maka, seharusnya menggunakan metode peragaan dengan melalui metode sosiodrama atau psikodrama. Akan tetapi sebaliknya, apabila situasi murid sedang berada dalam kondisi semangat yang tinggi dalam kegiatan belajar, maka metode ceramah bisa juga efektif terhadap mereka. Juga, lebih tepat apabila guru menerapkan metode diskusi. Karena dengan diskusi, mereka akan memperoleh kesempatan untuk secara bebas mengeluarkan buah pikirannya serta mengembangkan kepribadiannya.

6. Faktor-faktor lain, yang secara langsung atau tidak langsung dapat mempengaruhi jenis metode tersebut

Maksudnya; bahwa sehubungan dengan faktor guru tersebut di atas, ada faktor lainnya yang juga mempengaruhi pemilihan metode mengajar. Misalnya; pandangan hidup guru itu sendiri. Apabila dia seorang guru yang berpaham demokrasi Liberal, maka biasanya lebih banyak memberikan kebebasan luas kepada murid-muridnya dengan melalui metode diskusi atau tanya-jawab, metode proyek dan lain sebagainya. Akan tetapi, apabila guru tersebut berpaham otoriter, maka ia akan lebih suka memilih "metode one show" yaitu berpidato, ceramah atau kuliah. Dalam mana efek paedagogisnya adalah tidak memberikan kesempatan kepada anak didik, untuk mengembangkan kepribadiannya, serta membuat anak bersikap pasif.

Dengan demikian jelas bahwa guru agama seyogyanya memahami dan mengetahui pelbagai macam metode mengajar agama, agar dapat menyesuaikan metode yang dipilihnya, sesuai dengan faktor-faktor tersebut di atas, sehingga menjadi pendidikan yang dinamis dan fleksibel menurut pelbagai situasi dan kondisi yang dihadapinya.

Metode-metode Pendidikan Agama itu, antara lain disajikan di bawah ini:

1. Metode Ceramah
2. Metode Tanya-Jawab
3. Metode Diskusi/Musyawaharah atau Sarasehan
4. Metode Tugas
5. Metode Permainan dan Simulasi (Game and Simulation).
6. Metode Latihan Siap
7. Metode Demonstrasi dan Experimen
8. Metode Karya Wisata atau Sinau Wisata
9. Metode Kerja Kelompok
10. Metode Sosiodrama dan Bermain Peran
11. Metode Sistem Mengajar Beregu (Team Teaching)
12. Metode Pemecahan Masalah (Problem Solving)
13. Metode Proyek dan Unit
14. Metode Uswatun Hasanah.
15. Metode Anugerah.

1. Metode Ceramah

Metode ceramah atau metode khotbah, yang oleh sebagian para ahli, metode ini disebut "one man show method" adalah suatu cara penyampaian bahan pelajaran secara lisan oleh guru di depan kelas atau kelompok. Maka, peranan guru dan murid berbeda secara jelas, yakni bahwa guru, terutama dalam penuturan dan penerangannya secara aktif, sedangkan murid mendengarkan dan mengikuti secara cermat serta membuat catatan tentang pokok masalah yang diterangkan oleh guru. Dalam bentuk yang lebih maju, untuk penjelasan uraian, guru dapat menggunakan metode ini dengan memakai alat-alat pembantu seperti; gambar-gambar, peta, film, slide, dan lain sebagainya. Namun demikian, yang utama tetap penerangan secara lisan.

Nabi Musa dalam menggunakan metode ini, mohon kepada Allah SWT untuk dapatnya lancar dalam berbicara dan disembuhkan dari sakit lidahnya. Maka, Musa berdoa:

قال رباشرح لي صدري * ويسر لي أمري * واحلل عقدة من لساني * يفقهوا قولي *

"Ya Tuhanku, lapangkanlah dadaku, mudahkanlah urusanku dan lepaskanlah kekakuan lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku".
(QS. Thaha: 25-28).

Metode ceramah sebagai metode mengajar yang paling tua umurnya dan paling banyak digunakan di sekolah-sekolah dapat dipandang sebagai cara yang paling mengena bagi usaha untuk penyampaian informasi; oleh karena memiliki keistimewaan-keistimewaan sebagai berikut:

1. Biayanya murah, sebab alat-penyampai (media) bahan pelajaran hanyalah suara guru.
2. Dapat menyajikan bahan pelajaran kepada sejumlah besar murid (kelas) dalam waktu yang sama.
3. Mudah mengulang kembali jika diperlukan.
4. Ceramah atau uraian guru yang dibawakan dengan baik dapat menjadikan pokok pembicaraan menjadi menarik. Sebab, kata-kata yang diucapkan sering kali lebih efektif, lebih mengena lebih hidup daripada kata-kata yang tertera di atas kertas. Mimik serta gerakan-gerakan guru dapat memberikan isi pengertian yang tepat dari suatu kata atau kalimat yang diucapkan. Dengan demikian suatu uraian dapat benar-benar dijiwai, menjadi hidup dan menarik perhatian murid. Juga, apabila ada peristiwa-peristiwa yang serius, khidmat dan harus diingat baik-baik oleh murid, semuanya dapat diingatkan melalui pengaturan suara guru.
5. Metode ceramah, memberikan kesempatan pengalaman kepada murid-murid untuk belajar mendengarkan suatu uraian secara lisan. Sebab, dalam kehidupan orang dewasa, belajar mendengarkan dan memahami suatu pembicaraan, adalah penting dan banyak dijumpai dalam kegiatan hidup sehari-hari. Anak didik harus dipersiapkan untuk menghadapi situasi-situasi seperti itu.

Dengan demikian jelas bahwa guru agama seyogyanya memahami dan mengetahui pelbagai macam metode mengajar agama, agar dapat menyesuaikan metode yang dipilihnya, sesuai dengan faktor-faktor tersebut di atas, sehingga menjadi pendidikan yang dinamis dan fleksibel menurut pelbagai situasi dan kondisi yang dihadapinya.

Metode-metode Pendidikan Agama itu, antara lain disajikan di bawah ini:

1. Metode Ceramah
2. Metode Tanya-Jawab
3. Metode Diskusi/Musyawaharah atau Sarasehan
4. Metode Tugas
5. Metode Permainan dan Simulasi (Game and Simulation).
6. Metode Latihan Siap
7. Metode Demonstrasi dan Experimen
8. Metode Karya Wisata atau Sinau Wisata
9. Metode Kerja Kelompok
10. Metode Sosiodrama dan Bermain Peran
11. Metode Sistem Mengajar Beregu (Team Teaching)
12. Metode Pemecahan Masalah (Problem Solving)
13. Metode Proyek dan Unit
14. Metode Uswatun Hasanah.
15. Metode Anugerah.

1. Metode Ceramah

Metode ceramah atau metode khotbah, yang oleh sebagian para ahli, metode ini disebut "one man show method" adalah suatu cara penyampaian bahan pelajaran secara lisan oleh guru di depan kelas atau kelompok. Maka, peranan guru dan murid berbeda secara jelas, yakni bahwa guru, terutama dalam penuturan dan penerangannya secara aktif, sedangkan murid mendengarkan dan mengikuti secara cermat serta membuat catatan tentang pokok masalah yang diterangkan oleh guru. Dalam bentuk yang lebih maju, untuk penjelasan uraian, guru dapat menggunakan metode ini dengan memakai alat-alat pembantu seperti; gambar-gambar, peta, film, slide, dan lain sebagainya. Namun demikian, yang utama tetap penerangan secara lisan.

Nabi Musa dalam menggunakan metode ini, mohon kepada Allah SWT untuk dapatnya lancar dalam berbicara dan disembuhkan dari sakit lidahnya. Maka, Musa berdoa:

قال ربا شرحت لي صدري * ويسر لي أمري * واحلل عقدة من لساني * يفقهوا قولي *

"Ya Tuhanku, lapangkanlah dadaku, mudahkanlah urusanku dan lepaskanlah kekakuan lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku".

(QS. Thaha: 25-28).

Metode ceramah sebagai metode mengajar yang paling tua umurnya dan paling banyak digunakan di sekolah-sekolah dapat dipandang sebagai cara yang paling mengena bagi usaha untuk penyampaian informasi; oleh karena memiliki keistimewaan-keistimewaan sebagai berikut:

1. Biayanya murah, sebab alat-penyampai (media) bahan pelajaran hanyalah suara guru.
2. Dapat menyajikan bahan pelajaran kepada sejumlah besar murid (kelas) dalam waktu yang sama.
3. Mudah mengulang kembali jika diperlukan.
4. Ceramah atau uraian guru yang dibawakan dengan baik dapat menjadikan pokok pembicaraan menjadi menarik. Sebab, kata-kata yang diucapkan sering kali lebih efektif, lebih mengena lebih hidup daripada kata-kata yang tertera di atas kertas. Mimik serta gerakan-gerakan guru dapat memberikan isi pengertian yang tepat dari suatu kata atau kalimat yang diucapkan. Dengan demikian suatu uraian dapat benar-benar dijiwai, menjadi hidup dan menarik perhatian murid. Juga, apabila ada peristiwa-peristiwa yang serius, khidmat dan harus diingat baik-baik oleh murid, semuanya dapat diingatkan melalui pengaturan suara guru.
5. Metode ceramah, memberikan kesempatan pengalaman kepada murid-murid untuk belajar mendengarkan suatu uraian secara lisan. Sebab, dalam kehidupan orang dewasa, belajar mendengarkan dan memahami suatu pembicaraan, adalah penting dan banyak dijumpai dalam kegiatan hidup sehari-hari. Anak didik harus dipersiapkan untuk menghadapi situasi-situasi seperti itu.

6. Metode ceramah dapat memberikan kesempatan pada murid-murid untuk memperoleh latihan mendengarkan dan membuat catatan-catatan singkat.
7. Bahan ceramah yang disiapkan dengan baik dan disajikan dengan cara sistematis, dapat menghemat waktu belajar bagi anak didik.

Juga, metode ceramah baik sekali digunakan dalam Pendidikan Agama, jika untuk tujuan-tujuan sebagai berikut:

1. Membangkitkan motivasi (dorongan) belajar. Pada permulaan pelajaran dari suatu pokok atau untaian baru, guru dapat menguraikan secara lisan tentang aspek-aspek penting yang akan diajarkan kepada murid. Maka dengan metode ceramah guru agama dapat menunjukkan atau mengingatkan bagian-bagian penting, sehingga menimbulkan keinginan pada murid untuk mengetahuinya.
2. Menjelaskan suatu bagian bahan pelajaran yang dirasakan sulit bagi seluruh kelas. Ini berarti penghematan waktu, baik untuk guru maupun murid, juga berarti; bahwa seluruh kelas telah mendapat penjelasan yang sama.
3. Mengupas suatu bahan pelajaran. Dengan metode ceramah guru agama dapat membimbing murid untuk mengumpulkan pokok-pokok yang penting dari suatu bab atau untaian pelajaran.
4. Memperluas isi pelajaran. Metode ceramah akan merupakan cara yang terbaik untuk memaparkan materi-materi tambahan yang tidak terdapat dalam buku pelajaran. Pengalaman-pengalaman dan pengetahuan guru, akan menarik minat murid. Sebab, pada umumnya buku-buku pelajaran hanya memuat hal-hal yang pokok saja dari materi pelajaran yang harus diberikan. Maka penjelasan-penjelasan yang lebih terperinci hanya mungkin diisi dengan melalui penjelasan dari guru.

Kita sadar bahwa tidak ada satu metode yang sempurna. Semua metode mengajar memiliki kebaikan dan kelemahan. Oleh sebab itu, jika guru akan menggunakan metode ceramah, maka hal-hal tersebut di bawah ini harus selalu diperhatikan:

1. Bahan pelajaran harus disesuaikan dengan taraf perkembangan psikologis anak didik; baik yang berhubungan dengan lingkungan sosial maupun lingkungan kebudayaan.
2. Hendaknya guru dapat menyesuaikan tingkat bahasa yang dipergunakan dengan taraf kecerdasan murid.
3. Gaya bahasa supaya diperhatikan, baik berupa ucapan, tempo, melodi, ritme maupun dinamikanya.
4. Guru agama sebagai penceramah, baik sikap dan cara berdirinya harus menimbulkan rasa simpatik.
5. Menampakkan wajah yang berseri-seri serta mimik yang ramah dan menarik.
6. Hendaknya guru agama dapat memberikan kesan pada murid, bahwa ia sendiri sangat berminat pada bahan pelajaran yang sedang ia bicarakan.
7. Guru agama dalam memberikan pelajaran, hendaknya diadakan variasi, misalnya: tanya-jawab, *audio visual aids*, dan lain sebagainya.

2. Metode Tanya-Jawab

Metode tanya-jawab ialah penyampaian pelajaran, dengan jalan guru bertanya, sedang murid-murid menjawab. Pada umumnya metode ini sebagai rangkaian tindak lanjut "Metode ceramah". Maka, dalam cara ini paling tidak ada dua tugas yakni:

1. Memberikan kesempatan bertanya; yang mengandung latihan kemauan/keberanian bertanya.
2. Sebagai tolak ukur untuk mengetahui, sampai seberapa jauh pelajaran itu dipahami anak didik. Dengan begitu dibuka pintu jalur lintas dua arah, yaitu dari pengajar kepada anak didik dan sebaliknya.

Socrates seorang filosof berkebangsaan Yunani menanamkan metode ini dengan "metode bimbingan", karena dengan metode ini, anak didik dibimbing dengan melalui tanya-jawab. ini pernah digunakan oleh Malaikat Jibril bersama Nabi Muhammad dalam pengajaran agama Islam kepada para sahabat. Jibril dengan menjelmakan dirinya sebagai seorang laki-laki, datang secara tiba-tiba dan bertanya kepada Nabi Muhammad; tentang arti Islam, Iman, Ihsan dan tentang kapan terjadinya hari kiamat, yang kemudian pertanyaan-pertanyaan itu dijawab oleh Nabi. Begitu selesai tanya-jawab dengan

Nabi, Jibril segera pergi dan menghilang. Atas dasar peristiwa itu, Nabi menjelaskan kepada para sahabat: Laki-laki itu tadi, sesungguhnya Malaikat Jibril, datang "memberi pelajaran" kepada manusia tentang agama mereka.

Ini adalah contoh yang gemilang tentang penggunaan metode tanya-jawab, di masa Nabi Muhammad saw masih hidup. Juga patut diketahui bahwa metode tanya-jawab ini didukung oleh pendapat E.L. Thorndika, seorang ahli ilmu jiwa, dalam teorinya tentang proses belajar. Dikatakan, bahwa belajar adalah suatu usaha untuk memperkuat ikatan antara stimulus (rangsangan) dan respon (jawaban). Ikatan antara stimulus dengan respon akan menjadi kuat, jika terus menerus diulang dan dilatih. Maksudnya bahwa dalam praktek, seseorang akan mudah mereproduksi suatu jawaban, jika dilakukan ulangan yang teratur dari pertanyaan dengan jawabannya. Dengan kata lain, apabila kita menginginkan ikatan (asosiasi) yang kuat antara suatu pertanyaan dengan jawabannya, maka kita harus sering melatih dan mengulanginya.

Maka, metode tanya-jawab, baki sekali diterapkan dalam Pendidikan Agama, apabila untuk tujuan-tujuan seperti:

- a. Terhadap pertanyaan yang menuntut jawaban yang reproduksi:
 1. Untuk mengetahui apakah pengetahuan siap yang harus dimiliki murid sudah benar-benar tertanam dalam daya ingatannya.
 2. Untuk mengetahui apakah pelajaran yang telah diberikan kepada murid tersimpan dengan setia (tidak mengalami perubahan), tahan lama (dapat diingat untuk waktu yang lama), luas (dapat mengingat banyak masalah sekaligus) dan mengabdikan (mudah untuk mereproduksi lagi).
- b. Terhadap pertanyaan yang menuntut pemikiran atau logika:
 1. Untuk mengetahui apakah jalan berpikir murid sudah sistematis dan logis.
 2. Untuk mengetahui apakah jalan berpikir murid sudah menuju problema yang harus dipecahkan atau di rumuskan.
- c. Menekankan bagian-bagian yang dipandang penting kepada murid.

- d. Agar murid tidak merasa asing dengan jenis pertanyaan yang mungkin dijumpai dalam kelanjutan belajarnya. Jadi anak didik dibiasakan dengan pelbagai bentuk pertanyaan serta jawaban-jawabannya.

Mengingat hal-hal tersebut di atas, maka pertanyaan yang baik memiliki ciri-ciri seperti di bawah ini:

1. Pertanyaan hendaknya bersifat mengajak atau merangsang anak didik untuk berpikir.
2. Kata-kata yang dipergunakan untuk menyusun pertanyaan harus jelas. Jadi tidak ada istilah-istilah yang tidak dipahami murid.
3. Pertanyaan hanya memungkinkan satu tafsiran.
4. Masing-masing pertanyaan hanya berisi satu problema.
5. Pertanyaan harus memiliki tujuan tertentu, yakni; apakah mengharapkan suatu reproduksi dari pengetahuan siap yang telah dimiliki atau ingin menguji kemampuan berpikir murid.
6. Pertanyaan sesuai dengan taraf kecerdasan serta pengalaman murid.

Jelasnya, bahwa metode tanya-jawab tepat digunakan untuk Pendidikan Agama. Oleh karena memiliki keistimewaan-keistimewaan sebagai berikut:

1. Pertanyaan membangkitkan minat. Dan ini amat penting sebagai motivasi belajar.
2. Pertanyaan ingatan yang meminta jawaban yang bersifat reproduktif dapat memperkuat ikatan (asosiasi) antara pertanyaan dan jawaban.
3. Pertanyaan pikiran yang meminta jawaban yang harus dipikirkan, ditafsirkan, menganalisis dan menarik kesimpulan, dapat mengembangkan cara-cara berpikir logis dan sistematis.
4. Pertanyaan dapat mengurangi proses lupa, karena jawaban yang dikemukakan itu telah diolah dalam suasana yang serius. Seluruh pikiran dipusatkan pada pertanyaan. Juga seluruh situasi membantu memperkuat dicampuknya jawaban. Maka, jika jawaban dan tersimpan dalam daya ingatan.
5. Jawaban yang salah, segera dapat dikoreksi.

6. Pertanyaan dapat membangkitkan hasrat untuk melakukan penyelidikan. Ini penting dalam membimbing anak didik ke arah berfikir secara kritis dan ilmiah.
7. Dengan metode ini, anak didik diajak untuk berani dan belajar bertanya. Hal itu sangat diperlukan untuk keperluan hidup sehari-hari di masyarakat.
8. Dengan metode ini pula, guru dapat mengetahui murid-murid, mana yang cerdas, kurang cerdas, bodoh, rajin, malas dan acuh tak acuh.

Metode tanya-jawab merupakan metode mengajar yang bisa dipergunakan guru di kelas maupun di luar kelas. Maka, jika guru akan menggunakan metode ini, hal-hal di bawah ini harus selalu diperhatikan:

1. Guru harus benar-benar menguasai bahan pelajaran, termasuk semua jawaban yang mungkin akan didengarnya dari murid atas suatu pertanyaan yang diajukan olehnya.
2. Guru harus sudah mempersiapkan semua pertanyaan yang akan diajukan dengan cermat.
3. Pertanyaan-pertanyaan harus jelas dan singkat. Ini harus diperhatikan, sebab pertanyaan-pertanyaan akan diajukan secara lisan.
4. Susunlah pertanyaan dalam bahasa yang mudah dipahami murid.
5. Guru harus mengarahkan pertanyaan kepada seluruh kelas.
6. Berikan waktu yang cukup untuk memikirkan jawaban pertanyaan, sehingga murid dapat merumuskannya dengan sistematis.
7. Tanya jawab harus dilaksanakan dalam suasana yang tenang dan bukan dalam suasana tegang yang penuh dengan persaingan yang tidak sehat di antara anak didik.
8. Agar sebanyak-banyaknya murid memperoleh giliran menjawab pertanyaan, dan jika seseorang tidak dapat menjawab segera giliran diberikan kepada murid yang lain.
9. Usahakan selalu agar setiap pertanyaan hanya berisi satu problema saja.

10. Pertanyaan harus dibedakan dalam golongan pertanyaan pikiran dan pertanyaan reproduksi atau pertanyaan yang meminta pendapat dan yang hanya fakta-fakta saja.

Hal-hal tersebut di atas perlu sekali diperhatikan, agar metode tanya-jawab yang digunakan dapat mencapai tujuannya secara optimal.

3. Metode Diskusi atau Musyawarah atau Sarasehan

Metode diskusi atau musyawarah adalah suatu kegiatan kelompok dalam memecahkan masalah untuk mengambil kesimpulan. Dalam metode ini menampilkan kegiatan menanyakan, memberi komentar, saran serta jawaban dalam kelompok/kelas. Dalam kehidupan siswa atau masyarakat, sangat layak jika kepadanya dibubuhkan pengertian dan pelaksanaan berdiskusi/musyawarah/sarasehan dan dikenalkan perbuatan menenggang pengertian, sopan santun berbicara, belajar mendengarkan dan lain sebagainya. Aspek penghayatan dikenal melalui cara demikian.

Menurut Ibnu Khaldun, bahwa jalan yang termudah dikerjakan ialah menggunakan lidah untuk berdiskusi dan berdebat dalam masalah-masalah ilmiah. Inilah jalan untuk mendekati kepada apa yang dikehendaki dan mencapai apa yang dituju. Kita perhatikan para pelajar setelah umur mereka habis di bangku pelajaran, diam tidak berkutik dan tidak mengadakan perundingan-perundingan. Perhatian mereka kepada menghafal ilmu melebihi dari kebutuhan, maka mereka tidak berhasil memanfaatkan daya kemampuan dalam ilmu dan di bidang pendidikan.

Sebagai metode mengajar yang bersifat sangat mendekati cara-cara kegiatan hidup sehari-hari; metode diskusi baik sekali untuk diterapkan dalam Pendidikan Agama, oleh karena memiliki keistimewaan-keistimewaan sebagai berikut:

1. Mendidik murid-murid untuk belajar bertukar pikiran atau pendapat. Pengalaman semacam ini harus dipupuk dan dikembangkan oleh karena dalam kehidupan bermasyarakat cara-cara seperti itu selalu dilakukan.
2. Memberikan kesempatan kepada anak didik untuk menghayati pembaruan suatu problema bersama-sama. Hal sedemikian dapat memperkuat rasa kekeluargaan, dan saling mengenal lebih baik antara sesama anak didik.

3. Memberikan kesempatan kepada anak-didik untuk dapat memperoleh penjelasan-penjelasan dari pelbagai sudut pandang atau dari pelbagai sumber data. Dengan demikian memungkinkan anak didik untuk memperoleh pengetahuan yang lebih luas dan mendalam.
4. Memberikan kesempatan kepada anak didik untuk berlatih berdiskusi di bawah asuhan guru. Dengan demikian tidak akan terjadi perdebatan yang berkepanjangan.
5. Mengembangkan dan membina rasa solidaritas dan toleransi terhadap pendapat-pendapat teman yang bervariasi. Dengan demikian dapat dikembangkan suatu sikap untuk menghargai pendapat orang lain walaupun sebenarnya ia sendiri tidak sependapat dengan pendapat itu.
6. Membina anak didik untuk berpikir matang-matang sebelum berbicara. Hal ini dapat membina suatu sikap hati-hati dalam mengemukakan pendapat sendiri atau ketika hendak menolak pendapat orang lain. Anak didik akan didorong untuk belajar mengemukakan pendapat atas dasar suatu prinsip yang benar, yang merupakan landasan dari semua pendapat yang sedang dikemukakan.
7. Dengan metode diskusi anak didik dapat dibina untuk menyatakan pendapatnya secara sistematis dan logis.

4. Metode Tugas

Metode tugas adalah suatu cara mengajar yang dicirikan oleh adanya kegiatan perencanaan antara murid dengan guru mengenai suatu persoalan atau problema yang harus diselesaikan dan dikuasai oleh murid dalam jangka waktu tertentu yang disepakati bersama antara murid dan guru.

Pengertian metode tugas pada masa dahulu (di sekolah tradisional), berbeda dengan Metode Tugas pada masa sekarang (dalam pengertian modern).

Di sekolah tradisional, Metode Tugas berarti, pemberian suatu tugas atau pekerjaan kepada seseorang, oleh guru kepada murid tanpa disertai penjelasan lainnya. Dalam istilah yang sangat populer lebih dikenal dengan sebutan "Pekerjaan Rumah" (PR). Jelasnya, tugas diberikan dan dalam jangka waktu yang ditetapkan, murid harus sudah dapat menguasai tugas tersebut. Apakah murid-murid mengerti apa

yang telah dikerjakannya atau hanya verbalisme belaka, tidak menjadi soal bagi guru.

Tetapi, Metode Tugas dalam pengertian modern, yakni di sekolah-sekolah yang guru-gurunya telah mengetahui dan memahami apa arti metode tugas itu, maka pengertian Metode Tugas dalam pengertian baru (modern) adalah merupakan suatu perencanaan atau suatu pengorganisasian bersama antara murid dan guru mengenai sesuatu dari pada hanya semata-mata berupa perintah dari guru kepada murid.

Jadi, dalam pemberian tugas, guru selalu memberikan saran-saran, pengarahan-pengarahan serta mengadakan *checking*, apakah murid-murid benar-benar telah memahami apa yang harus dilakukan dan hasil apa yang hendak dicapai. Dengan demikian guru harus mengikuti dengan cermat semua tugas yang sedang dikerjakan murid-muridnya. Sebab kegagalan murid dalam melaksanakan tugasnya juga menjadi tanggung jawab guru. Faktor-faktor semacam itu harus selalu diperhatikan dalam pengertian Metode Tugas yang modern. Juga, guru sebagai manusia sumber; sebagai tempat murid bertanya, hendaknya selalu siap untuk melayani keperluan murid. Maka, dengan cara demikian murid-murid terdorong untuk menguasai bahan pelajaran atau tugas yang wajib dipelajarinya dengan jalan membuat ikhtisar, kritik/komentar atau pengamatan lapangan. Juga, dengan metode tugas anak dapat mengerjakan tugasnya tidak hanya di rumah, melainkan juga di perpustakaan, di laboratorium, di kebun-kebun, dan lain sebagainya, yang selanjutnya untuk dipertanggungjawabkan kepada guru.

Metode tugas, tepat digunakan dalam Pendidikan Agama, oleh karena memilih keistimewaan-keistimewaan sebagai berikut:

1. Murid-murid berkesempatan memupuk perkembangan dan keberanian mengambil inisiatif, bertanggung jawab dan berdiri sendiri.
2. Baik sekali untuk mengisi waktu terluang dengan masalah-masalah yang konstruktif.
3. Membiasakan anak untuk giat belajar.
4. Murid-murid dapat belajar dan bekerja dalam suasana yang merdeka dan demokratis.

Di samping langkah-langkah sebagaimana tertera di atas, guru harus ingat bahwa murid-murid menghadapi pelbagai tugas, dan belum

berpengalaman dalam cara membagi-bagi waktu. Maka, nilai pendidikan dari metode tugas itu bukan terletak pada hasil tugas atau prestasi kerja, melainkan pada proses atau pengalaman kerja yang dihayati murid ketika mengerjakan tugas tersebut. Kekayaan pengalaman inilah yang diperlukan murid untuk persiapan hidupnya kelak di masyarakat adalah hidup dalam tugas, yang pada hakekatnya memikul suatu pertanggungjawaban. Jadi, dengan metode tugas anak didik belajar hidup bertanggung jawab di bawah bimbingan guru.

5. Metode permainan dan simulasi (Game and simulation)

Adalah suatu pengajaran; dalam mana situasi yang sesungguhnya dan bagian-bagian penting diduplikasikan dalam bentuk permainan. Maka, jika mungkin anak didik bertindak dalam suatu peranan. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan kesadaran diri, rasa simpati, perubahan sikap dan kepekaan. Misalnya; dalam bentuk drama, permainan peranan, komedi, dan lain sebagainya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa permainan simulasi adalah bentuk mainan yang diatur sedemikian rupa, sehingga terjadi proses belajar mengajar, dengan nama anak didik terlibat aktif di dalamnya.

Sebagai metode pengajaran yang bersifat sangat mendekati dengan pola kehidupan sosial dalam masyarakat, permainan simulasi tepat digunakan jika untuk tujuan-tujuan seperti:

1. Menggambarkan bagaimana seseorang atau beberapa orang memecahkan suatu masalah.
2. Melukiskan bagaimana seharusnya seseorang bertindak atau bertingkah laku dalam suatu situasi sosial tertentu.

Sedang untuk penerapannya dalam metode mengajar agama, metode ini juga tepat digunakan, oleh karena memiliki keistimewaan-keistimewaan sebagai berikut:

1. Anak didik belajar untuk memecahkan suatu problema sosial menurut pendapatnya sendiri.
2. Memperkaya anak didik dalam pelbagai pengalaman situasi sosial yang bersifat problematis.
3. Memperkaya pengetahuan dan pengalaman semua murid mengenai cara menghadapi dan memecahkan suatu problema sosial yang diperoleh dari hasil-hasil diskusi.

4. Murid-murid yang memainkan peranan belajar berbahasa dengan baik, menyatakan pikiran dan perasaan dengan menggunakan bahasa yang diucapkan dengan lafal yang tepat, ucapan yang jelas, sehingga memupuk kebiasaan untuk dapat mengutarakan pendapat dengan jelas dan dimengerti orang lain, sesuai dengan tuntutan situasi sosial pada saat itu.
5. Menanamkan dan memupuk keberanian untuk tampil di depan umum atau orang banyak tanpa kehilangan keseimbangan pribadi. Jadi, tidak gentar, gemetar, malu tanpa alasan, tak berdaya menghadapi problema sosial atau putus asa. Dengan kata lain, tidak dihindangi rasa harga diri rendah dan timbul kepercayaan pada kekuatan diri sendiri.
6. Memungkinkan anak didik untuk mendapat pengetahuan yang mantap dan mengesankan.
7. Dapat menumbuhkan gairah dan aktivitas belajar.
8. Sebagai suatu variasi dalam penggunaan pelbagai metode mengajar, oleh karena dapat merupakan suatu hiburan bagi murid-murid dan menikmati suatu permainan.

6. Metode Latihan Siap

Metode latihan siap sebagai salah satu metode interaksi edukatif dalam pendidikan dan pengajaran dilaksanakan dengan jalan melatih anak-anak (murid) terhadap bahan-bahan pelajaran yang diberikan. Penggunaannya biasanya pada bahan-bahan pelajaran yang bersifat motoris dan keterampilan. Dengan melakukan latihan berkali-kali, terus-menerus secara tertib dan teratur, pengetahuan dan pemahaman dapat diperoleh dan disempurnakan oleh murid.

Metode ini berasal dari metode pengajaran Herbart, yakni metode asosiasi dan ulangan tanggapan yang dimaksudkan untuk memperkuat tanggapan pelajaran pada murid-murid. Pelaksanaannya lebih banyak bersifat mekanis, sehingga menimbulkan verbalisme pengetahuan murid, kebiasaan menghafal secara mekanis, tanpa pengertian dan pemahaman.

Dalam pendidikan agama, metode ini sering dipergunakan untuk melatih ulang pelajaran Al-Qur'an dan praktek ibadah. Menurut riwayat, setiap bulan Ramadhan, Nabi Muhammad saw mengadakan latihan ulang terhadap wahyu-wahyu yang telah diterimanya. Metode ini wajar dan tepat digunakan dalam hal:

1. Apabila pelajaran dimaksudkan untuk melatih ulang pelajaran yang sudah diberikan dan atau yang sedang berlangsung.
2. Apabila pelajaran dimaksudkan untuk melatih keterampilan murid dalam mengerjakan sesuatu dan melatih murid berpikir cepat.
3. Apabila dimaksudkan untuk memperkuat daya tanggapan murid terhadap bahan pelajaran.

Beberapa kelebihan metode latihan siap antara lain:

1. Sesuai dengan tujuannya, para murid akan memperoleh dan memiliki pengetahuan siap.
2. Dalam waktu yang relatif singkat, murid dengan cepat dapat memperoleh penguasaan dan ketrampilan yang diharapkan.
3. Menanamkan pada murid terhadap kebiasaan belajar secara rutin dan disiplin.

7. Metode Demonstrasi dan Eksperimen

Demonstrasi dan Eksperimen merupakan metode interaksi edukatif yang sangat efektif dalam membantu murid untuk mengetahui proses pelaksanaan sesuatu, apa unsur yang terkandung di dalamnya, dan cara yang paling tepat dan sesuai, melalui pengamatan induktif. Atau dengan pengertian lain yang lebih sederhana adalah suatu metode mengajar dimana seorang guru atau orang lain yang sengaja diminta atau murid sendiri memperlihatkan pada seluruh kelas tentang suatu proses atau suatu *kaifiyah* melakukan sesuatu. Misalnya proses cara mengambil wudlu, proses cara mengerjakan shalat janazah, proses cara melaksanakan thowaf haji atau umrah, mengadakan eksperimen mengenai debu atau tanah yang dapat dipergunakan untuk tayamum, dan sebagainya.

Dalam pendidikan agama tidak semua masalah atau materi agama dapat didemonstrasikan dan diadakan eksperimen, misalnya masalah aqidah, keimanan kepada Allah, Malaikat, Surga dan Neraka, adanya siksa kubur, dan lain-lain dan sejenis tentunya tidak mungkin untuk menggunakan metode demonstrasi dan eksperimen. Sebagai metode interaksi edukatif, metode ini banyak digunakan dalam ibadah dan akhlaq.

Metode demonstrasi dan eksperimen ada dalam batas kewajaran penggunaannya dalam hal:

1. Apabila proses belajar mengajar dimaksudkan untuk memberikan ketrampilan tertentu.
2. Untuk mempermudah berbagai jenis penjelasan karena penggunaan bahasa lisan dalam metode ini lebih terbatas.
3. Untuk menghindari proses belajar-mengajar yang bersifat verbalistik.
4. Untuk membantu murid untuk memahami dengan jelas jalannya suatu proses dengan penuh perhatian, sebab lebih menarik.

Dari kewajaran penggunaannya terlihat beberapa kelebihan metode demonstrasi dan eksperimen yaitu:

1. Murid dapat menghayati dengan sepenuh hatinya mengenai pelajaran yang diberikan.
2. Memberi pengalaman praktis yang dapat membentuk perasaan dan minat serta kemauan murid.
3. Perhatian murid lebih terpusat pada apa yang didemonstrasikan dan kepada hal-hal yang diselenggarakan percobaan-percobaan (eksperimen).
4. Melalui metode ini sekaligus masalah-masalah yang mungkin timbul dalam pikiran murid langsung dapat terjawab.
5. Dibanding dengan metode lainnya, metode demonstrasi, dan eksperimen mampu mengurangi kesalahan dalam mengambil kesimpulan dan pengertian, karena murid mengamati langsung terhadap suatu proses.

Sebagai metode instraksi edukatif, metode ini perlu dipadukan dengan metode-metode lainnya, terutama untuk menghindari dan memperkecil kelemahan-kelemahannya, karena:

1. Dalam pelaksanaannya, biasanya memerlukan waktu yang relatif banyak atau panjang.
2. Apabila tidak ditunjang dengan peralatan dan perlengkapan yang memadai atau tidak sesuai dengan kebutuhan, maka metode ini kurang efektif.
3. Metode ini sulit dilaksanakan apabila anak belum matang untuk mengadakan percobaan atau eksperimen.

4. Banyak hal-hal yang tidak dapat didemonstrasikan dan dicobakan dalam kelas, demikian halnya dengan pendidikan agama.

Untuk itu saran-saran perlu diperhatikan dalam rangka penggunaan metode interaksi ini antara lain:

1. Hendaknya dilakukan atau diterapkan dalam hal-hal yang bersifat praktis dan urgen dalam kehidupan murid di masyarakat.
2. Hendaknya diarahkan agar murid-murid dapat memperoleh pengertian dan pemahaman yang lebih jelas, pembentukan sikap serta kecakapan praktis.
3. Hendaknya diusahakan agar semua murid dapat mengikuti semua kegiatan dengan jelas, dengan pengaturan ruang dan tempat duduk murid.
4. Mengawali penerapan metode ini hendaknya diberikan pengertian sejelas-jelasnya terlebih dulu mengenai landasan teori dari apa hal-hal yang akan didemonstrasikan maupun dicobakan (eksperimen).

8. Metode Karyawisata

Melalui karyawisata sebagai metode interaksi edukatif, murid di bawah bimbingan guru mengunjungi tempat-tempat tertentu dengan tujuan untuk belajar. Dengan demikian ada keterikatan oleh tujuan dan tugas belajar. Dalam perjalanan karyawisata ada hal-hal tertentu yang telah diprogramkan dalam proses belajar-mengajar untuk dipelajari murid, di samping banyak hal-hal yang bersifat edukatif. Misalnya pengenalan dan penanaman dan keimanan terhadap kekuasaan Allah dalam penciptaan alam semesta. Kewajaran penggunaan metode interaksi ini adalah:

1. Apabila proses belajar-mengajar dimaksudkan untuk memberi pengertian yang lebih jelas kepada murid dengan alat peraga langsung atau mengamati langsung gejala-gejala alam.
2. Apabila akan membangkitkan penghargaan dan cinta terhadap lingkungan serta menghargai ciptaan Allah.
3. Apabila proses belajar-mengajar dimaksudkan untuk mendorong murid untuk mengenal masalah lingkungan dengan baik.

Beberapa kelebihan metode ini adalah:

1. Memberikan kepuasan terhadap keinginan murid dengan banyak melihat kenyataan, di samping keindahan alam sekitar di luar kelas atau sekolah.
2. Murid akan bersifat terbuka, objektif, luas wawasannya sebagai hasil pengetahuan luar yang diperolehnya yang akan mempertinggi prestasi kepribadiannya.
3. Murid dapat memperoleh tambahan pengetahuan dan pengalaman melalui karyawisata, sedangkan guru mendapat kesempatan menjelaskan segala sesuatu kepada murid.

Kelemahan karyawisata sebagai metode interaksi nampak:

1. Apabila obyek karyawisata tidak sesuai untuk mencapai tujuan.
2. Memerlukan waktu yang cukup panjang, sehingga kurang efisien bila dilihat dari segi waktu yang digunakan.
3. Biaya penyelenggaraan karyawisata merupakan beban tambahan bagi murid, sehingga sangat memberatkan bagi murid-murid yang orang tuanya kurang mampu. Dengan demikian, di samping kurang efisien dari segi waktu juga kurang efisien dari segi dana, biaya dan tenaga yang dipakai.

Berkaitan dengan kelemahan-kelemahan karyawisata sebagai metode interaksi, maka dalam penggunaannya seyogyanya memperhatikan saran-saran tersebut:

1. Hendaknya tujuan proses belajar mengajar dirumuskan sejelas mungkin, sehingga kelihatan wajar tidaknya metode ini dipergunakan.
2. Hendaknya diadakan orientasi pendahuluan lebih dulu mengenai objek atau daerah yang akan ditinjau (dalam karyawisata) dengan memperhatikan hal-hal yang sekiranya akan menghambat pelaksanaan atau kemungkinan kesulitan-kesulitan yang akan ditemui dalam karyawisata.
3. Seyogyanya guru menjelaskan terlebih dahulu tujuan karyawisata dan mempersiapkan permasalahan-permasalahan yang harus dipecahkan oleh murid melalui karyawisata.

Dalam pendidikan agama, karyawisata dapat membantu pemahaman murid secara langsung mengenai kebesaran dan kekuasaan Allah, yang dengan modal ini diharapkan keimanan murid lebih kuat dan mendalam. Dengan demikian masalah-masalah aqidah atau ketauhidan dapat menggunakan pendekatan ini (karyawisata) sebagai penunjang metode lainnya.

9. Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok dalam proses belajar-mengajar adalah kelompok kerja dari kumpulan beberapa individu yang bersifat paedagogis yang di dalamnya terdapat adanya hubungan timbale-balik (kerja sama) antara individu serta saling percaya-mempercayai.

Dengan pengertian lain, apabila guru dalam menghadapi murid-murid di kelas merasa perlu membagi mereka dalam beberapa kelompok untuk memecahkan suatu masalah atau untuk mengerjakan suatu tugas atau pekerjaan secara bersama-sama, maka cara mengajar yang demikian itu dinamakan metode kerja kelompok.

Sebagai metode interaksi edukatif, kerja kelompok dapat diterapkan untuk berbagai macam bahan atau materi pelajaran dan untuk mencapai berbagai macam tujuan proses belajar-mengajar. Termasuk dalam pendidikan agama. Di dalam mengelompokkan murid ada beberapa dasar pertimbangan, antara lain:

1. Pengelompokan atas dasar perbedaan individu murid dalam kemampuan belajar. Hal ini diterapkan dalam keadaan murid-murid yang sangat heterogen ditinjau dari aspek kecakapan atau kemampuan.
2. Pengelompokan atas dasar perbedaan individual murid dalam minat belajar. Hal ini dimaksudkan untuk lebih banyak memberikan kesempatan kepada murid untuk mengembangkan minat masing-masing.
3. Pengelompokan atas dasar sarana dan fasilitas pendidikan yang tersedia. Hal ini dimaksudkan untuk mengatasi permasalahan terbatasnya sarana dan fasilitas yang tersedia, yang tidak sebanding dengan jumlah murid atau peserta didik. Sehingga murid-murid dibagi kelompok-kelompok menurut sarana dan fasilitas pendidikan yang tersedia.
4. Pengelompokan atas dasar peningkatan partisipasi. Cara mengajar semacam ini dimaksudkan untuk merangsang setiap

murid untuk ikut serta secara aktif dalam memecahkan masalah secara penuh dengan hubungan kelompok secara gotong-royong.

5. Pengelompokan atas dasar pembagian pekerjaan dan tugas. Pembagian tugas atau pekerjaan berdasarkan pada banyaknya masalah-masalah yang perlu dipecahkan dalam waktu yang sama, sehingga diperlukan kelompok-kelompok yang masing-masing ditugasi untuk menyelesaikan permasalahan tertentu, dan masing-masing bertanggung jawab terhadap penyelesaian tugas tersebut.

Dilihat dari segi waktu dan cara pembentukan kelompok maka metode interaksi ini dibedakan menjadi:

1. Kerja kelompok jangka pendek (buzz session)

Kelompok ini dapat dilaksanakan dalam kelas dengan waktu yang relatif singkat, misalnya, 20 menit, dimaksudkan untuk menanamkan rasa saling membantu dan kerjasama dalam menyelesaikan tugas/pekerjaan. Di samping menanamkan pentingnya musyawarah dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Kerja Kelompok Jangka Menengah

Kelompok ini dibentuk karena kepentingan penyelesaian unit-unit pelajaran yang dikerjakan secara bersama-sama dalam beberapa hari. Tiap-tiap kelompok mendapat tugas yang berbeda, tetapi saling terkait dengan tugas kelompok yang lain. Dalam hal ini diharapkan masing-masing anggota kelompok harus terlibat aktif dalam penyelesaian tugas kelompok.

3. Kerja kelompok Jangka Panjang

Kelompok jenis ketiga ini sering disebut juga kelompok studi. Suatu kelas dibagi menjadi beberapa kelompok ini berakhir apabila telah berlangsung kenaikan kelas atau sesuai penyelesaian suatu jenjang program studi. Beberapa manfaat yang dapat dirasakan dari kelompok-kelompok jangka panjang ini antara lain:

- Mendorong terciptanya saling kompetisi dalam meningkatkan prestasi kelompok;

- Mendorong untuk bekerja sama secara rutin, terus menerus dalam menyelesaikan pelajaran-pelajaran yang sulit;
- Menanamkan sikap solidaritas antar teman dalam bekerja kelompok;
- Dapat saling membantu mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi kelompok;
- Membantu memudahkan pelaksanaan tugas guru dan pimpinan sekolah.

Dari uraian tersebut, terlihat beberapa kelebihan dari metode kerja kelompok dalam belajar mengajar, yaitu:

- Dari aspek paedagogis, kegiatan kerja kelompok murid-murid akan meningkatkan kualitas kepribadian, meliputi: kerjasama, toleransi, kritis, disiplin dan lain sebagainya.
- Dari aspek psikologis akan timbul persaingan, kompetisi yang sehat dan positif, karena anak akan lebih giat melaksanakan tugas dalam kelompok masing-masing.
- Dasar aspek didaktik, murid-murid yang pandai dalam kelompoknya dapat membantu teman-temannya yang kurang pandai, terutama dalam rangka memenangkan kompetisi antar kelompok.

Ada beberapa kelemahan kerja kelompok sebagai metode interaksi, karena:

- Metode ini memerlukan persiapan-persiapan yang lebih rumit ketimbang metode-metode yang lain, sehingga memerlukan dedikasi yang lebih tinggi dari pihak guru.
- Apabila terjadi persaingan yang negatif, hasil pekerjaan dan tugas akan lebih buruk.
- Bagi murid yang malas, memperoleh kesempatan untuk tetap pasif dalam kelompok itu dan kemungkinan besar akan mempengaruhi anggota lainnya, sehingga usaha kelompok kerja itu akan gagal.

Oleh karena itu, disarankan:

- a. Hendaknya diusahakan jumlah anggota masing-masing kelompok tidak terlalu besar, cukup empat sampai enam

orang murid saja, sehingga diharapkan kesemuanya terlibat aktif.

- b. Pembentukan kelompok kerja hendaknya dibentuk secara demokratis dengan mempertimbangkan minat dan kemampuan murid, sehingga menambah gairah murid untuk bekerja sama dengan teman-teman yang telah dipilihnya.
- c. Hendaknya diperhatikan keseimbangan dan pemerataan anggota kelompok murid yang pandai dan yang kurang pandai, dan juga perimbangan anggota pria dan wanita, selama hal itu memungkinkan. Sebagaimana penegasan terdahulu, bahwa kerja kelompok sebagai metode interaksi dapat dipergunakan mengajar atau menyampaikan bahan pelajaran dan untuk mencapai berbagai macam tujuan. Termasuk di dalamnya pendidikan agama. Misalnya dalam masalah pembagian dan pengumpulan zakat, memecahkan persoalan pembagian harta waris dan lain sebagainya.

10. Metode Sosiodrama dan Bermain Peranan

Metode sosiodrama adalah metode mengajar dengan mendemonstrasikan cara bertingkah laku dalam hubungan sosial. Sedangkan bermain peran menekankan kenyataan di mana para murid diikutsertakan dalam memainkan peranan di dalam mendemonstrasikan masalah-masalah sosial. Sedangkan kebaikannya dari metode ini antara lain:

- Melatih murid untuk mendramatisasikan sesuatu serta melatih keberanian untuk menjadi peran.
- Metode ini akan menarik perhatian murid, sehingga kelas suasananya menjadi hidup.
- Murid-murid dapat menghayati suatu peristiwa, sehingga mudah mengambil kesimpulan berdasarkan penghayatannya sendiri.
- Anak dilatih dapat menyusun buah pikiran dengan teratur dan sistematis.

Namun metode ini memiliki kelemahan antara lain:

- Metode ini memakan waktu cukup banyak.
- Memerlukan persiapan yang teliti dan matang.

- Kadang-kadang murid tidak mau mendramatisasikan sesuatu adegan karena malu dan takut.
- Kita tidak dapat mengambil kesimpulan apa-apa, apabila pelaksanaan dramatisasi itu gagal.

Kaitannya dengan pelaksanaan mengajar maka metode ini tepat digunakan; Metode sosiodrama atau bermain peran digunakan untuk menerangkan suatu peristiwa yang di dalam menyangkut orang banyak dan berdasar pertimbangan yang didaktis lebih baik didramatisasikan daripada diceritakan, karena akan lebih jelas dan dihayati oleh murid. Metode ini sangat baik untuk melatih murid-murid agar mereka mampu menyelesaikan masalah-masalah yang bersifat sosial psikologis. Serta untuk melatih murid agar mereka dapat bergaul dan memberi kemungkinan bagi pemahaman terhadap orang lain beserta masalahnya.

11. Metode Sistem Regu (Team Teaching)

Metode Sistem beregu (team teaching) ialah metode mengajar di mana dua orang guru (atau lebih) bekerja sama mengajar sekelompok murid. Metode ini banyak dipergunakan di Perguruan Tinggi. Metode ini memiliki kelebihan antara lain:

- Pemahaman dan penguasaan bahan murid akan lebih luas dan mendalam, karena masing-masing guru memberikan tinjauannya yang sesuai dengan keahliannya.
- Proses pengajaran berjalan lebih lancar sebab masing-masing pengajar merasa terikat dan selalu berusaha menjaga nama baik timnya/regunya.

Sedangkan kelemahan-kelemahan yang dimiliki metode ini antara lain:

- Sebelum tiba giliran mengajar, kadang-kadang guru-guru tersebut tidak memanfaatkannya untuk membuat persiapan/rencana pelajaran yang lebih baik.
- Apabila pengajar tidak dapat berintegrasi menjadi satu regu yang kompak, tidak mengenal tanggung-jawab kelompok, tidak mempunyai partisipasi kelompok dan pimpinan regu tidak mengkoordinasi usaha setiap anggota regu, maka tujuan pengajaran tidak akan tercapai.

- Kemungkinan timbul penilaian negatif para murid terhadap seorang guru dengan membandingkannya dengan guru yang lain, sehingga minat dan perhatian murid menjadi berkurang.

Metode sistem regu ini dipergunakan apabila jumlah murid terlalu besar, sehingga penjelasan maupun tugas-tugas belajar kepada para murid kurang merata di samping penangkapan murid sendiri kurang sempurna. Serta untuk memberikan penjelasan lebih mendalam tentang suatu bahan pelajaran yang telah diterima. Metode ini harus didukung oleh fasilitas dan alat yang cukup memadai yang memungkinkan pengelompokkan murid dalam beberapa kelompok.

12. Metode Pemecahan Masalah (Problem Solving)

Metode pemecahan masalah adalah suatu cara menyajikan bahan pelajaran dengan mengajak dan memotivasi murid untuk memecahkan masalah dalam kaitannya dengan kegiatan proses belajar-mengajar. Metode ini memiliki kelebihan atau kebaikan di antaranya:

- Melatih murid untuk menghadapi problema-problema atau situasi yang timbul secara spontan.
- Murid-murid menjadi aktif dan berinisiatif sendiri serta bertanggung-jawab.
- Pendidikan di sekolah relevan dengan kehidupan di masyarakat.

Sedangkan kelemahan metode ini di antaranya:

- Memerlukan waktu yang cukup lama, sehingga kurang efektif dan efisien.
- Murid yang pasif dan malas akan kelihatan tertinggal dari teman-temannya.
- Sukar sekali mengordinasikan bahan pelajaran dengan baik.

Metode pemecahan masalah ini sangat baik untuk digunakan melatih murid-murid berfikir kritis dan dinamis terhadap suatu masalah tertentu. Serta melatih keberanian dan rasa tanggung-jawab murid dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan yang ada di masyarakat.

13. Metode Proyek/Unit

Metode proyek/Unit adalah suatu metode mengajar dimana bahan pelajaran diorganisir sedemikian rupa, sehingga merupakan suatu keseluruhan/kesatuan bulat yang bermakna dan mengandung suatu pokok masalah. Di antara kelebihan dan kebaikan metode proyek ini adalah:

- Murid memperoleh pengetahuan yang bulat.
- Murid akan berpandangan luas, melihat hubungan antara bahan/mata pelajaran satu dengan yang lain.
- Murid dan guru sama-sama aktif.
- Murid dibiasakan bekerja secara ilmiah.
- Pengetahuan murid menjadi praktis.
- Hubungan antara sekolah dan masyarakat terbina baik.

Namun metode proyek ini juga memiliki kelemahan:

- Memakan waktu yang cukup lama.
- Ada kalanya sukar mendapatkan sumber-sumber yang tepat.
- Pengetahuan dan kecakapan guru harus cukup dan memadai baik tentang bahan maupun metode ini.

Metode proyek ini tepat dipergunakan untuk memberikan pengertian kepada murid tentang perlunya menjalin kerjasama antara sekolah dengan masyarakat serta untuk melatih murid bersikap kritis, dinamis dan demokratis dalam menghadapi problema-problema yang tumbuh di masyarakat sekaligus mampu memecahkannya.

14. Metode Uswatun Hasanah

Metode ini termasuk metode yang tertua dan tergolong paling sulit dan mahal. Dengan metode ini, pendidikan agama disampaikan melalui contoh teladan yang baik dari pendidiknya, sebagaimana telah dilakukan oleh para Nabi terdahulu.

Metode Uswatun Hasanah besar pengaruhnya dalam misi Pendidikan Agama Islam. Bahkan menjadi faktor penentu. Apa yang dilihat dan didengar orang dari tingkah laku guru agama, bisa menambah kekuatan daya didiknya, tetapi sebaliknya bisa pula melumpuhkan daya didiknya, apabila ternyata yang tampak itu bertentangan dengan yang didengarnya. Dalam hubungan dengan

masalah ini, Athiyah al-Abrasyi mengatakan bahwa perbandingan antara guru dengan murid adalah ibarat tongkat dengan bayangannya. Kapankah bayangan tersebut akan lurus kalau tongkatnya sendiri bengkok.

Dalam dunia pendidikan modern, istilah metode uswatun hasanah sering disebut dengan metode imitasi atau tiruan. Dilihat dari segi bentuknya maka metode ini merupakan bentuk non verbal dari metode Pendidikan Agama Islam.

15. Metode Anugerah

Manusia mempunyai cita-cita, harapan dan keinginan. inilah yang dimanfaatkan oleh metode anugerah. Maka dengan metode ini, seseorang yang mengerjakan sesuatu perbuatan yang baik atau mencapai suatu prestasi tertentu, diberikan suatu anugerah yang menarik sebagai imbalannya. Dengan demikian orang dirangsang untuk mengejar anugerah yang diinginkan, dengan melakukan sesuatu perbuatan atau mencapai suatu prestasi.

Anugerah yang bersifat pedagogis dan dapat diberikan kepada anak didik bisa bermacam-macam. Pada garis besarnya ganjaran itu bisa dibedakan ke dalam 4 (empat) macam, yaitu: (1) Pujian; (2) Penghormatan; (3) Hadiah; dan (4) Tanda Penghargaan.

Metode anugerah ini, dalam agama Islam, terbukti dengan adanya "pahala" yang mengakibatkan kepada diperolehnya kenikmatan abadi di Surga, yang disediakan kepada siapapun yang beriman dan mengerjakan amal-amal sholeh.

Atas dasar keterangan di atas jelas bahwa dalam Pendidikan Agama Islam dikenal adanya metode anugerah. Dalam hal mana bahwa dengan metode anugerah ini agama Islam mendidik manusia berbudi luhur dan mencapai prestasi iman dan takwa yang sempurna.

Demikianlah beberapa alternatif pendekatan atau metode interaksi edukatif yang dapat dipergunakan dalam proses belajar-mengajar, dengan tidak menutup kemungkinan dipergunakannya pendekatan-pendekatan atau metode-metode lain dalam upaya selektivitas pencapaian tujuan dan hasil proses belajar mengajar yang baik, khususnya bidang studi pendidikan agama. (Lebih luas periksa, Zuhairini dkk., 1993: 72-93 dan Shalahudin dkk., 1987: 39-104).

- kita yang rendah (sebagaimana dilaporkan oleh para ahli dan peneliti pendidikan sekolah sejak 1968);
- b. Tahun 1972-1973 PPSI tersebut diujicobakan sebagai program pembinaan jabatan guru SD di sekitar Jakarta, Bandung, dan Surabaya; bersamaan dengan itu, PPSI juga diujicobakan dalam pengajaran di SMPP (Sekolah Menengah Pembangunan Persiapan), yang dibina oleh kedelapan IKIP senior di negara kita;
 - c. Tahun 1975, melalui Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI., yang bernomor : 008c/U/1975 (yang berisi pembakuan kurikulum SD); 008d/U/1975 (yang berisi pembakuan kurikulum SMP); 008e/U/1975 (yang berisi pembakuan kurikulum SMA); jelaslah bahwa PPSI merupakan pendekatan pengajaran yang diwajibkan dalam pelaksanaan kurikulum tersebut;
 - d. Proses pembakuan kurikulum tersebut berlanjut untuk jenis-jenis pendidikan sekolah yang lain, pembakuan kurikulum sekolah kejuruan di tahun 1976, 1977, dan seterusnya secara tegas juga menyebutkan bahwa PPSI merupakan pendekatan yang diwajibkan. Kebijakan ini tentu saja berdasar pada pertimbangan yang matang, diperkuat dengan bukti-bukti empiris dan keyakinan bahwa para guru beserta pelaksana pendidikan sekolah yang lain dapat dibina kemampuannya untuk mempraktikkan PPSI secara konsekuen (Samana, 1992: 39-40).

Langkah-langkah Kerja PPSI

Seorang guru yang memberikan pengajaran mengenai topik atau satuan bahasan tertentu kepada siswanya pasti dihadapkan pada persoalan sebagai berikut:

- Tujuan pengajaran, apakah yang ingin dicapainya?
- Bagaimanakah penjabaran materi pengajaran yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkannya, sesuai pula dengan perkembangan ilmu serta teknologi yang melatarbelakangi topik atau pokok bahasan dari bidang studi yang diajarkannya?

- Metode dan alat bantu pengajaran manakah yang harus digunakan agar siswa giat belajar untuk mencapai tujuan pengajaran bagi dirinya?
- Bagaimanakah prosedur untuk mengevaluasi proses serta hasil belajar siswanya?
- Bagaimanakah cara membina semangat serta disiplin kelas yang efektif?
- Bagaimanakah mengatur bimbingan belajar lebih lanjut agar setiap siswa berkembang optimal untuk dirinya, mencapai keeimbangan serta keutuhan sebagai pribadi yang sehat, dan berbudi luhur?

Untuk menjawab persoalan-persoalan di atas, para guru perlu meningkatkan kecakapan-kecakapan dasar (kompetensi) keguruannya, khususnya guru tersebut cakap mengoperasikan PPSI dalam praktik pengajarannya.

A) Perumusan Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK)

1. Kedudukan TPK dalam program dan pelaksanaan pengajaran

Tujuan Pembelajaran dibedakan menjadi dua macam, yaitu: tujuan pembelajaran umum (TPU) dan tujuan pembelajaran khusus (TPK). TPU yang akan dicapai melalui pendalaman pokok bahasan telah termuat dalam kurikulum sekolah (GBPP/Garis Besar Program Pengajaran). TPU secara fungsional menjadi acuan penyusunan TPK.

TPK inilah yang harus disusun oleh para guru; TPK secara nyata mempengaruhi dan mengarahkan seluruh kegiatan belajar-mengajar di kelas. TPK disusun dengan mengacu pada TPU, jenjang serta jenis sekolah, kondisi siswa, dan sifat serta keluasan materi pelajaran.

2. Berbagai pertimbangan dalam penyusunan TPK

- TPK merupakan penjabaran dari TPU dan tujuan pendidikan lain yang lebih umum. TPU menunjuk pokok bahasan tertentu dari kesatuan bidang studi dan dari kurikulum sekolah tertentu, maka topik atau satuan bahasan yang sama tetapi berinduk pada pokok bahasan dari kurikulum sekolah dengan jenjang serta jenis sekolah yang berbeda hendaknya

ikut mengarahkan isi TPK, memberi kemungkinan perbedaan titik berat isi TPK yang bersangkutan.

- TPK harus memperhatikan sifat bahan (materi pelajaran). Bahwa setiap topik atau satuan bahasan tertentu mengandung sifat-sifat khas sehubungan dengan kemungkinan-kemungkinan nilai pembentukan yang dapat diraih selama pendalaman materi pelajaran tersebut. Nilai pembentukan tersebut dapat mencakup nilai kognitif (akademis), nilai afektif (terutama nilai hidup dan sikap-sikap sosial), dan nilai pembentukan psikomotoris (keterampilan motoris), dengan kadar yang berbeda-beda. Pembahasan topik atau satuan bahasan yang berasal dari bidang studi agama adalah wajar jika mengutamakan pembentukan nilai afektif, justru dalam hal ini akan menjadi sumbang jika dalam pembahasan topik atau satuan bahasan bidang studi agama mengutamakan kognitif atau keterampilan motoris.
- TPK dan seluruh komponen serta kegiatan pengajaran yang lain mesti berpusat pada kepentingan siswa yang belajar. Suatu kewajiban bagi guru untuk mendalami psikologi agar mereka memahami secara fungsional tentang kondisi psikis siswa serta kebutuhan-kebutuhannya. Tujuan pendidikan dan usaha pendidikan (termasuk di sekolah) adalah mengusahakan agar para siswa belajar dan mampu menyelesaikan tugas perkembangan dirinya. (Lihat: EB Hurlock, 1973: 6 dan EB Hurlock, 1978: 39).
- Selain mempertimbangkan isi TPK, dalam perumusan TPK para guru dituntut untuk dapat merumuskan TPK dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar; pola kalimatnya jelas dan benar, pilihan kata-katanya tepat serta operasional, dan gaya bahasanya sederhana (lugas)

Jika syarat-syarat di atas dipenuhi, ada harapan bahwa TPK yang disusun oleh guru akan bermutu baik ditinjau dari segi isi maupun dari segi pembahasannya.

3. Ciri-ciri TPK yang baik

- TPK merupakan bentuk tingkah laku (kecakapan atau ekspresi nilai-nilai tertentu) yang merupakan hasil belajar siswa.

- TPK merupakan hasil belajar, bukan menunjuk proses belajar.
- Setiap TPK hendaknya hanya menunjuk satu jenis tingkah laku (kecakapan dan atau ketrampilan sebagai hasil belajar).
- TPK hendaknya dirumuskan dengan menggunakan kata-kata yang operasional (setiap kata menunjuk arti yang tunggal, secara keseluruhan isi TPK menunjuk satu jenis tingkah laku, yang teramat/dapat dievaluasi, dan yang realistis atau terjangkau oleh kemampuan siswa).
- Isi TPK hendaknya cukup berbobot, jangan menetapkan sasaran belajar siswa yang remeh-remeh/kurang penting (Lihat: Samana, 1992: 47-50).

B) Mengembangkan alat penilaian (Evaluasi)

Dalam perencanaan pengajaran model lama, penyusunan alat evaluasi dilaksanakan pada langkah terakhir (sebagaimana termuat dalam persiapan tertulis sebelum pelaksanaan pengajaran dan juga dalam urutan langkah praktik pengajarannya). Lain halnya dengan PPSI, penyusunan alat evaluasi pengajaran yang menjadi bagian integral satuan pengajaran tersebut disusun oleh guru pada langkah kedua, segera setelah TPK selesai dirumuskan (Samana, 1992: 50).

Fungsi alat evaluasi dalam PPSI ialah untuk mengecek sejauhmana para siswa telah menguasai kecakapan atau keterampilan tertentu sebagai hasil belajarnya, seperti yang telah ditetapkan sebagai tujuan belajarnya (TPK). jadi alat evaluasi dalam PPSI berorientasi pada TPK.

Kegiatan pengukuran serta penilaian dalam PPSI ini disebut penilaian formatif. Keluasan bahan tes formatif, sistematika perencanaan serta pelaksanaannya, intensitasnya (tingkat kedalaman dan tingkat kesukaran), dan dampak administrasinya, secara logis dapat diperbandingkan dengan tes sumatif. Tes sumatif mencakup bahan yang luas, terencana secara ketat, membutuhkan waktu khusus dalam pelaksanaannya, komprehensif dan nilai yang dihasilkan dari tes sumatif menjadi masukan utama dalam penentuan nilai rapor atau kelulusan seseorang dari jenjang sekolah tertentu.

Taraf keberhasilan yang dibakukan dalam PPSI dan dianggap wajar dalam situasi pendidikan sekolah di Indonesia adalah 75% (pencapaian kebenaran yang terjadi/faktual) (Samana, 1992: 52).

C) Menetapkan Kegiatan Belajar Mengajar

Untuk mencapai tujuan pengajaran (TPK) yang telah ditetapkan, siswa harus berkegiatan belajar yang terarah. Macam kegiatan belajar yang mungkin dilakukan oleh siswa tersebut banyak ragamnya. Dalam hal ini guru perlu memberi pengarahan dan bersama siswa memilih serta melaksanakan jalan atau kegiatan belajar yang efektif dan efisien.

Kegiatan belajar-mengajar perlu diatur secara sistematis dan metodis. Dalam menentukan metode dan alat bantu pengajaran yang akan dipergunakan untuk mencapai tujuan (TPK), para guru dituntut kemampuannya dalam:

- Menyadari bahwa isi TPK, sifat materi pengajaran dan fasilitas adalah dasar untuk menentukan metode dan alat bantu pengajaran;
- Menguasai berbagai metode secara satu persatu, kombinasi atau integrasi.
- Mempertimbangkan fasilitas (alat-alat bantu pengajaran) yang ada.
- Dalam setiap pelaksanaan metode pengajaran tertentu harus mempertimbangkan kondisi serta situasi siswa dan hendaknya diusahakan untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam pengajaran.
- Apakah guru yang bersangkutan benar-benar mampu (cakap) melaksanakan dan atau menggunakan metode beserta alat bantu pengajaran yang dipilihnya? Dalam hal ini, unsur subjektivitas guru (sifat kepribadian dan variasi kecakapan guru) tak dapat dihindari/pasti ada pengaruhnya.

D) Merencanakan Program Kegiatan

Dalam langkah keempat dalam PPSI ini, tugas guru adalah:

- Menjabarkan materi pelajaran.
- Menentukan alokasi (jatah) waktu yang diperlukan dalam pengajaran (per SP).
- Menyusun SP secara definitif.

E) Melaksanakan Program

Pelaksanaan program merupakan langkah terakhir dalam PPSI. Langkah ini terdiri dari tiga macam kegiatan utama, yaitu:

1. Mengadakan pre-test

Tes yang diberikan kepada siswa di awal pelajaran ini adalah tes yang telah disusun oleh guru di langkah kedua. Fungsi dari pre-test ini untuk menilai sampai sejauhmana para siswa telah menguasai kecakapan dan atau keterampilan yang tercantum di dalam TPK, sebelum mereka mengikuti program pengajaran yang telah disiapkan oleh guru dalam SP. Hasil dari pre-test sebagai bahan pembandingan terhadap hasil post-test (yang diberikan di akhir pelajaran atau di akhir pelaksanaan SP).

2. Guru menyampaikan materi pelajaran kepada siswa

Rumusan yang lebih tepat adalah guru membimbing siswanya untuk mendalami dan menguasai materi pelajaran dalam rangka mencapai TPK. Dalam kegiatan ini hendaklah guru tetap berpedoman pada TIK, penjabaran materi, dan alokasi waktu yang disediakan untuk SP yang bersangkutan. Modifikasi dari hal-hal yang telah direncanakan dimungkinkan sejauh situasi pengajaran menghendakinya dan juga berdasar pertimbangan yang kritis serta mapan.

Sangat baik apabila guru berhasil membimbing siswa belajar secara bermotivasi dan bertujuan, kemampuan-kemampuan yang terumus dalam TPK dihayati oleh siswa sebagai tujuan belajarnya yang bermakna serta memuaskan bagi dirinya. Penguasaan materi pelajaran adalah jalan untuk mencapai tujuan pengajaran (TPK).

3. Mengadakan Post-Test

Post-test yang telah disusun oleh guru di langkah kedua diberikan kepada para siswa setelah mereka mengikuti program pengajaran. Kondisi post-test ini identik dengan pre-test yang diberikan di awal pengajaran; jadi perbedaan antara post-test dengan pre-test hanyalah terletak pada waktu penyelenggaraannya dan fungsi dari masing-masing tes tersebut.

B. MODUL DALAM MENGAJAR AGAMA

a. Pengertian Pengajaran Modul

Yang dimaksud dengan pengajaran modul adalah modul pengajaran, selanjutnya untuk mempermudah pemahaman maka digunakan istilah "modul"

Modul adalah suatu paket pengajaran yang memuat satu unit konsep daripada bahan pelajaran (Vembriarto, 1981: 20). Pengajaran modul itu merupakan usaha penyelenggaraan pengajaran individual yang memungkinkan siswa menguasai satu unit bahan pelajaran sebelum dia beralih kepada unit berikutnya. Maka yang dimaksud modul adalah suatu kesatuan program belajar mengajar terkecil dan dalam pelaksanaannya pada hakekatnya adalah suatu *multiapproach* atau *multimedia* yang dapat diartikan sebagai suatu sistem penyampaian yang berdasarkan pendekatan ganda.

Drs. B. Suryo Subroto dalam bukunya "Sistem Pengajaran dengan Modul" sebagaimana dikutip oleh Wardji memberikan pengertian sebagai berikut, "Suatu modul adalah satu unit program belajar mengajar terkecil yang secara terperinci menggariskan: (1). Tujuan intruksional yang akan dicapai; (2). Topik yang akan dijadikan pangkal proses belajar-mengajar; (3). Pokok-pokok materi yang akan dipelajari; (4). Kedudukan dan fungsi modul dalam kesatuan program yang lebih luas; (5). Peranan guru dalam proses belajar mengajar; (6). Alat-alat dan sumber yang akan dipergunakan; (7). Kegiatan-kegiatan belajar yang harus dilakukan dan dihayati oleh murid secara berurutan; (8). Lembaran kerja yang harus diisi oleh anak; (9). Program evaluasi yang akan dilaksanakan.

Sebetulnya dari ketiga pengertian di atas adalah sama yaitu sama-sama memberikan pengertian bahwa yang dimaksud modul adalah satu paket/program pengajaran yang terdiri dari satu unit konsep bahan pelajaran atau program belajar mengajar terkecil. Namun, dari ketiga pengertian di atas ada yang dibahas secara global dan ada yang secara terperinci. Adapun sifat-sifat modul yaitu:

- Modul itu merupakan unit pengajaran terkecil dan lengkap.
- Modul itu memuat rangkaian kegiatan belajar yang direncanakan dan sistematis.
- Modul memuat tujuan belajar yang dirumuskan secara jelas dan spesifik (khusus).
- Modul memungkinkan siswa belajar sendiri (independen).
- Modul merupakan realisasi pengakuan perbedaan individual dan merupakan salah satu pewujudan dari pengajaran individual.

b. Unsur-Unsur Modul

Berdasarkan batasan pengertian tentang modul sebagaimana tertera di atas maka dapat diuraikan secara terperinci unsur-unsur modul. Modul yang dikembangkan di Indonesia dewasa ini di dalamnya terdapat unsur-unsur sebagai berikut: 1. Rumusan tujuan pengajaran yang eksplisit dan spesifik; 2. Petunjuk untuk guru; 3. Lembaran kegiatan siswa; 4. Lembaran kerja bagi siswa; 5. Kunci lembaran kerja; 6. Lembaran evaluasi; 7. Kunci lembaran evaluasi.

1. Rumusan Tujuan Pengajaran yang eksplisit dan spesifik

Tujuan pengajaran atau tujuan belajar tersebut dirumuskan dalam bentuk tingkah laku siswa. Masing-masing rumusan tujuan itu melukiskan tingkah laku mana yang diharuskan dari siswa setelah mereka menyelesaikan tugasnya dalam mempelajari suatu modul. Rumusan tujuan pengajaran atau belajar itu tercantum pada bagian lembaran kegiatan siswa dan petunjuk guru.

2. Petunjuk untuk Guru

Petunjuk untuk Guru itu memuat penjelasan bagaimana pengajaran itu dapat diselenggarakan secara efisien, petunjuk guru memuat penjelasan tentang macam-macam kegiatan yang harus dilakukan, waktu yang disediakan untuk menyelesaikan modul yang bersangkutan, alat-alat pelajaran dan sumber yang harus dipergunakan, prosedur evaluasi dan jenis alat evaluasi yang dipergunakan.

3. Lembaran Kegiatan Siswa

Lembaran ini memuat materi pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa. Materi dalam lembaran kegiatan siswa itu disusun secara khusus sedemikian rupa sehingga dengan mempelajari materi tersebut tujuan-tujuan yang telah dirumuskan dalam modul itu dapat tercapai, materi pelajaran itu disusun langkah demi langkah secara teratur dan sistematis sehingga siswa dapat mengikutinya dengan mudah dan tepat. Dalam lembaran itu dicantumkan pula kegiatan-kegiatan (observasi, percobaan dan sebagainya) yang harus dilakukan oleh siswa. Juga dicantumkan pula buku-buku yang harus dipelajari oleh siswa sebagai pelengkap materi yang terdapat dalam modul.

4. Lembaran Kerja bagi Siswa

Materi pelajaran dalam kegiatan itu disusun sedemikian rupa sehingga siswa terlibat secara aktif dalam proses belajar. Dalam lembaran kegiatan itu tercantum pertanyaan-pertanyaan dan masalah-masalah yang harus dijawab dan dipecahkan oleh siswa. Lembaran kerja yang menyertai lembaran kegiatan siswa itu dipergunakan untuk menjawab pertanyaan dan memecahkan masalah tersebut. Pada lembaran kegiatan siswa tidak boleh membuat coretan apapun karena buku modul itu akan dipergunakan oleh siswa-siswa lain di waktu-waktu yang akan datang. Semua kegiatan siswa dilakukan pada kertas lembaran kerja.

5. Kunci Lembaran Kerja

Materi pada modul itu tidak saja disusun agar siswa senantiasa aktif memecahkan masalah-masalah melainkan juga dibuat agar siswa dapat mengevaluasi hasil belajarnya sendiri. Sebab itu, pada tiap-tiap modul selalu disertakan kunci lembaran kerja. Kadang-kadang kunci lembaran kerja itu telah tersedia pada buku modul. Juga kadang-kadang kunci tersebut harus diminta pada guru. Dengan adanya kunci tersebut siswa dapat mengecek hasil pekerjaannya. Dengan adanya kunci lembaran kerja itu terjadi konfirmasi dengan segera terhadap jawaban-jawaban yang salah ini yang dimaksud dengan *reinforcement* langsung atas respon siswa.

6. Lembaran Evaluasi

Tiap-tiap modul disertai lembaran evaluasi yang berupa test dan *rating scale*. Evaluasi guru terhadap tercapai atau tidaknya tujuan yang dirumuskan pada modul oleh siswa ditentukan oleh hasil test akhir yang terdapat pada lembaran evaluasi itu dan bukannya oleh jawaban-jawaban siswa yang terdapat dalam lembaran kerja. Siswa-siswa yang malas hanya menyalin kunci jawaban ke dalam lembaran kerjanya akan segera sadar bahwa dengan cara belajar semacam itu dia tidak akan siap menghadapi test akhir yang akan diberikan oleh guru. Lembaran evaluasi dan kuncinya ini senantiasa disimpan oleh guru sendiri.

7. Kunci Lembaran Evaluasi

Test dan *rating scale* yang tercantum pada lembaran evaluasi itu disusun oleh penulis modul yang bersangkutan. Item-item test disusun dan dijabarkan dari rumusan-rumusan tujuan pada modul. Sebab itu dari hasil jawaban siswa terhadap test tersebut dapatlah diketahui tercapai atau tidaknya tujuan yang dirumuskan pada modul yang bersangkutan. Kunci jawaban test dan *rating scale* itu juga disusun oleh penulis modul.

Buku "Sistem Pengajaran dengan Modul" karangan Drs. B. Suryo Subroto menyebutkan tentang unsur-unsur modul itu hanya enam macam. Demikian juga menurut Drs. Wadji R. di dalam bukunya "Program Belajar Mengajar dengan Prinsip Belajar Tuntas", keenam tersebut: 1. Pedoman guru/pedoman untuk guru; 2. Lembaran kegiatan siswa; 3. Lembaran kerja; 4. Kunci lembaran kerja; 5. Lembaran test; 6. Kunci lembaran test.

c. Macam-macam Modul

Menurut status dan fungsinya dalam keseluruhan program pengajaran maka modul dapat dibedakan menjadi dua macam:

- Modul inti; yaitu kurikulum dasar yang dapat dijabarkan dalam serangkaian unit-unit program pengajaran menurut tingkat (kelas) dan menurut bidang studi (mata pelajaran). Unit-unit program pengajaran itu dapat disusun dalam bentuk modul-modul pengajaran.
- Modul pengayaan; yaitu suatu program pendidikan tambahan bagi siswa-siswa yang telah menyelesaikan program pendidikan dasarnya dengan waktu yang lebih cepat. Program pengayaan ini bersifat memperluas dan atau memperdalam program pendidikan dasar yang bersifat umum itu.

Dari pengertian modul inti dan modul pengayaan tersebut di atas dapatlah diberikan suatu analisis yang mudah dimengerti, yakni bahwa suatu modul inti pada dasarnya merupakan program pendidikan dasar yang harus ditempuh oleh setiap siswa dalam tingkat (kelas) atau disebut dengan modul dasar atau kurikulum dasar. Suatu contoh: bagi siswa kelas I SMA, maka untuk modul intinya (modul dasar) adalah seluruh mata pelajaran yang terdapat pada kurikulum untuk kelas I.

Adapun modul pengayaan atau program pengayaan adalah suatu program pengajaran tambahan yang diberikan bagi mereka (siswa) yang telah berhasil menyelesaikan program pendidikan dasar (modul inti) dengan waktu yang relatif singkat dari waktu yang telah ditentukan sehingga mereka masih mempunyai sisa waktu untuk memperluas atau memperdalam pengetahuan dalam program pendidikan dasarnya. Contoh, bagi siswa kelas I yang telah menyelesaikan mata pelajaran Biologi (modul intinya) dengan waktu yang cepat dari waktu yang diberikan maka siswa tersebut dapat memperluas pengetahuannya dengan mengambil mata pelajaran lain (selain Biologi) sebagai program pengayaan atau modul pengayaannya dan atau mengambil mata pelajaran Biologi tersebut untuk dipelajarinya lebih mendalam (mendetail).

Perlu diketahui pula bahwa program pengayaan itu tidak selalu berbentuk modul pengayaan tetapi program pengayaan tersebut dapat berbentuk:

- Modul Pengayaan.
- Kegiatan-kegiatan lain yang tidak berbentuk modul tetapi fungsinya sebagai kegiatan pengayaan. Suatu misal: kegiatan siswa membantu tugas-tugas guru menyiapkan dan mengatur buku-buku dan alat pelajaran. Kegiatan membantu siswa lain yang mengalami kesukaran-kesukaran dalam menyelesaikan modul inti, memelihara ternak atau tanaman di kebun sekolah, studi bebas di perpustakaan sekolah dan sebagainya.

d. Kedudukan Modul dalam Keseluruhan Kurikulum

Membicarakan kedudukan modul dalam keseluruhan kurikulum berarti mencari hubungan antara modul dengan kurikulum, mencari status modul dalam konteks kurikulum sebagai keseluruhan. Kurikulum sebenarnya tidak lain dari pada wahana untuk mencari tujuan pendidikan tetapi tujuan pendidikan yang mana, karena kita mengenal bermacam-macam tujuan pendidikan yang tersusun secara hierarkhis sub-ordinatif.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa yang dimaksud dengan kedudukan modul dalam keseluruhan kurikulum ialah suatu tempat yang terkecil dari pada keseluruhan kurikulum dalam pendidikan yang dapat dikembangkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Dari modul

yang dikembangkan menjadi instruksional, dari tujuan instruksional menjadi tujuan umum pendidikan.

Dari uraian dan penjelasan di atas dapatlah kita ambil suatu pengertian bahwa yang dimaksud dengan kedudukan modul dalam keseluruhan kurikulum yaitu mencari status atau tempat yang akan diduduki oleh modul dalam keseluruhan kurikulum pendidikan yang dapat dikembangkan untuk mencapai tujuan instruksional tujuan kurikuler tujuan institusional dan tujuan umum pendidikan.

e. Penerapan Sistem Modul untuk Pendidikan Agama

Sebagai suatu alternatif tentang penerapan sistem modul untuk Pendidikan Agama Islam maka titik tolak pembahasannya adalah kurikulum Pendidikan Agama Islam itu sendiri. Sebab dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam telah mencakup pelbagai aspek seperti: 1. Tujuan; 2. Bahan/materi; 3. Metode; 4. Alat; 5. Evaluasi.

1. Tujuan

Di dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam, Departemen Agama telah merumuskan tujuan-tujuan Pendidikan Agama Islam, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional umum dan khusus. Dengan adanya tujuan tersebut, maka tidaklah terdapat suatu kesulitan untuk menyusun modul Pendidikan Agama Islam, Hal ini disebabkan karena langkah pertama dalam penyusunan modul untuk suatu bidang studi adalah perumusan tujuan-tujuan secara eksplisit (terperinci).

2. Bahan/Materi

Pendidikan Agama Islam sebagai suatu mata pelajaran yang berdiri sendiri mempunyai banyak bahan/materi pelajaran. Di antara bahan tersebut ada yang mempunyai sifat khusus. Dalam hal ini, cara penyajiannya pun harus bersifat khusus pula, materi pelajaran itu adalah masalah akidah, yaitu penanaman keyakinan kepada anak (siswa) dan masalah ibadah yang banyak memerlukan pengamalan. Namun selain itu, masih banyak bahan/materi pelajaran Pendidikan Agama Islam yang bersifat ilmu pengetahuan, seperti: pembagian zakat, mawaris (pembagian waris), muamalah (jual-beli), munakahat (pernikahan), dan lain-lain.

Dengan demikian dapat diambil suatu gambaran bahwa bahan/materi mana yang dapat dimodulkan dan bahan/materi mana

yang tidak dapat dimodulkan. Sedang untuk mengatasi kesulitan dalam memodulkan bahan/materi pelajaran yang menyangkut masalah akidah dan syaria'ah/ibadah yang mempunyai sifat khusus tentunya dapat dipergunakan pula metode lain seperti metode ceramah, metode drill dan lain-lain sebagai pembantu dalam penyajian bahan tersebut.

3. Metode

Dalam Pendidikan Agama Islam juga terdapat banyak metode yang dipergunakan untuk menyajikan bahan/materi pelajaran. Demikian pula dalam sistem modul juga dikenal metode pengajaran yaitu, multimetode (banyak metode). Dengan adanya metode pengajaran yang dipergunakan di dalam sistem modul jelas merupakan modul untuk menyajikan perubahan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam yang mempunyai sifat khusus seperti masalah akidah dan syaria'ah/ibadah, sehingga memungkinkan sekali apabila materi pelajaran agama Islam diterapkan melalui sistem modul.

4. Alat

Sebagaimana lazimnya suatu pengajaran, maka di sana tentu terdapat alat pelajaran sebagai alat bantu untuk mengajarkan suatu bahan/materi. Di dalam Pendidikan Agama Islam dikenal alat pelajaran yang dipandang sangat penting yaitu Kitab suci Al-Qur'an dan kitab-kitab lain di samping alat pelajaran lain seperti alat peraga dan alat tulis dan lain-lain. Dalam hal ini bukanlah suatu masalah apabila pendidikan Agama Islam diterapkan melalui sistem modul, karena alat yang dipakai dalam sistem modul juga tidak jauh dari alat-alat yang dipergunakan di dalam Pendidikan Agama Islam yaitu kitab-kitab dan buku-buku perpustakaan yang lain, bahkan penyajian pelajaran untuk Pendidikan Agama Islam akan lebih berhasil apabila diterapkan melalui sistem modul, karena di dalam sistem modul dipergunakan alat peraga dalam menyajikan bahan pelajarannya.

5. Evaluasi

Di dalam Pendidikan Agama Islam kita kenal sistem penilaian (evaluasi) baik lisan maupun tulis. Adapun sistem yang biasa dipakai di dalam penilaian (evaluasi) untuk menentukan taraf kemampuan murid terhadap pelajaran yang telah diterima adalah formatif (harian) dan sumatif (semesteran) serta EBTA (Evaluasi Belajar Tahap Akhir).

Dalam hal ini sama halnya dengan sistem penilaian yang dipergunakan dalam sistem modul pada umumnya. Namun apabila Pendidikan Agama Islam diterapkan dengan sistem modul adalah standar nilai yang harus diperoleh oleh setiap siswa untuk melanjutkan pelajaran selanjutnya. Dalam sistem modul dipergunakan sistem belajar tuntas (mastery learning) yaitu, seorang seorang siswa baru boleh melanjutkan pelajaran berikutnya apabila nilai yang diperoleh adalah 75% benar. Apabila minimal tersebut (75% benar) tidak diperoleh maka seorang siswa harus mengulang kembali pelajaran tersebut. Inilah yang membedakan Pendidikan Agama Islam yang diterapkan melalui sistem pengajaran yang biasa dipergunakan dengan sistem pengajaran modul. Dengan ketentuan di atas mampukah guru Pendidikan Agama Islam menggunakan sistem penilaian dengan sistem yang digunakan di dalam sistem modul yaitu, sistem belajar tuntas (mastery learning). Apabila dipandang mampu maka hasilnya akan lebih positif daripada hasil yang diperoleh melalui sistem pengajaran yang lain.

Dari uraian di atas jelas bahwa penerapan sistem modul untuk Pendidikan Agama Islam jika ditinjau dari segi kurikulum bisa diberikan. Maksudnya bahwa pendidikan agama bisa diterapkan dengan melalui sistem modul.

Namun demikian, dalam pelaksanaan sistem modul hendaknya bukan merupakan satu-satunya metode. Oleh karena, untuk beberapa pokok bahasan/sub-pokok bahasan pendidikan agama, sistem modul ini kurang efektif penggunaannya. Misalnya dalam masalah keimanan dan beberapa kaifiah ibadah. Maka dalam penerapannya hendaknya dikombinasikan dengan metode dan media lainnya. Oleh karena itu, guru agama dituntut untuk memiliki dedikasi yang besar di samping kreativitas yang tinggi.

C. CARA BELAJAR SISWA AKTIF (CBSA)

a. Pengertian CBSA

CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) sama pengertiannya dengan SAL/Student Active Learning (Raka Joni, 1980:1; Nana Sudjana, Daeng Arifin, 1988: 32).

CBSA, asas dan strategi pembelajaran yang harus diwujudkan dalam bentuk-bentuk kegiatan belajar yang relevan. Prinsip CBSA yang analog dengan azas siswa aktif adalah bukan hal baru dalam perencanaan serta praktek pendidikan di sekolah. Sejak akhir abad 19

di Eropa dan Amerika telah tampak usaha-usaha untuk merintis serta menerapkan azas dan bentuk CBSA., khususnya di Indonesia penerbitan buku teori keguruan juga telah membahas azas belajar anak aktif dan bentuk-bentuk belajar yang relevan dengannya.

Untuk mendefinisikan pengertian CBSA secara tegas adalah sulit, karena dalam kondisi situasi manapun, baik ditinjau dari perbedaan kurun waktu, sudut pandang teoritis, sasaran serta isi belajar maupun bentuk serta metode belajar siswa pastilah mengandung unsur keaktifan siswa dengan kadar yang berbeda-beda. Di pihak lain ada keaktifan belajar siswa yang mudah diamati dan diukur (misalnya: belajar keterampilan motoris), dan ada kegiatan belajar siswa (sampai taraf keaktifan yang tinggi) sulit diamati, dan diukur (misalnya: belajar kognitif tingkat tinggi dan belajar afektif, khususnya internalisasi nilai hidup); hal ini juga menyulitkan untuk menentukan tolok ukur, penggolongan, dan pembatasan konsep CBSA.

Hakikat CBSA pada dasarnya menunjuk taraf keaktifan belajar siswa yang relatif tinggi, usaha-usaha mengoptimalkan kegiatan belajar siswa, dan kegiatan (aktivitas) belajar siswa tersebut tak sekadar motoris tetapi lebih-lebih keaktifan mental serta emosional. CBSA mengandaikan kegiatan belajar siswa yang berciri: kegiatan kognitif bertaraf tinggi, siswa bergairah belajar (bermotivasi, bersemangat, senang, dan ulet dalam menghadapi tantangan), terarah (sasaran serta isinya jelas, dan bermakna bagi diri siswa), dan reflektif (mawas diri, memanfaatkan jasa umpan balik, siap untuk mengadakan pembenahan (remedial), dan pengembangan lebih lanjut).

Salah satu cara untuk meninjau seberapa jauh kadar keCBSAan pola pembelajaran (praktik belajar-mengajar) telah dijabarkan oleh McKeachie (1954) dengan mempertimbangkan kualitas tujuh dimensi pembelajaran sebagai berikut:

- Seberapa jauh partisipasi siswa dalam menetapkan tujuan kegiatan belajar-mengajar.
- Adanya pengutamakan aspek afektif dalam pembelajaran.
- Partisipasi siswa dalam pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar, terutama yang berbentuk interaksi antar siswa.
- Adanya ketulusan penerimaan pengajar (acceptance) terhadap perbuatan dan sumbangan (kontribusi) siswa, baik yang relevan maupun yang kurang relevan, bahkan yang salah.
- Adanya kekohesifan kelas sebagai kelompok belajar.

- Adanya kebebasan atau lebih tepat adanya kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk mengambil keputusan-keputusan penting dalam kehidupan sekolahnya.
- Seberapa banyak waktu yang dipergunakan untuk menanggulangi masalah pribadi siswa, baik yang berhubungan dengan pelajaran maupun yang tidak berhubungan dengan pelajaran.

Pelaksanaan CBSA di sekolah merupakan tantangan bagi guru, siswa, dan pihak-pihak lain (terutama administrator) yang terlibat dalam penyelenggaraan sekolah; pendapat yang mengatakan jika siswa aktif (CBSA berlangsung dengan baik) maka tugas guru menjadi ringan atau mudah adalah salah sama sekali. CBSA menuntut kerja keras dan penuh kerjasama semua pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan sekolah.

Memang perlu diakui adanya pergeseran peran guru, yaitu: mula-mula guru berperan informatif-direktif, kemudian guru berperan sebagai fasilitator-organisor, dan jika siswa telah dapat mandiri serta bertanggung jawab atas dirinya peran guru menjadi teman seperjalanan dengan siswa.

CBSA yang mengarah ke pembentukan yang utuh dalam diri siswa (mencakup ranah kognitif, afektif, dan piko-motoris) juga sejalan dengan pandangan belajar kemanusiaan. Menurut Moh. Amien (1979: 11-28), pendekatan belajar-mengajar kemanusiaan tersebut hendaknya berciri:

- Mampu mengembangkan kesadaran diri siswa serta konsep dirinya yang positif, percaya pada diri sendiri berdasarkan pada kemampuan nyata untuk menyongsong masa depan;
- Mampu mengembangkan kreativitas siswa (memerlukan pengetahuan luas dan mendasar, logis (berstruktur), komunikatif (lancar mengekspresikan diri), peka terhadap situasi baru atau masalah yang dihadapinya, dan adanya keberanian memikul tanggung jawab);
- Sampai dengan pengembangan serta pengamalan nilai yang mendamaikan sosialnya (siswa tahu, mau, dan melaksanakan nilai - termasuk moral- dalam hidupnya);
- Paham baru dalam praktek pengajaran mengharuskan para guru untuk memperhatikan serta membimbing keutuhan

Pola siswa ←→ Siswa Isi kegiatannya :

S1		- tanya jawab; - diskusi;
S2	S3	- adu argumen; - berdialog;
S4	S5	- tutor sebaya; - problem solving;
S6	S7	- demonstrasi; - eksperimen;
S8		- merancang sesuatu.

Dari ketiga diagram di atas, jelaslah bahwa kegiatan pembelajaran sebagai praktik CBSA sangat bervariasi ditinjau dari jenis metode pengajarannya. Secara garis besar praktik CBSA menerapkan metode pengajarannya eklektif, memilih-mengkombinasi-menyajikan keutuhan pesan dengan pertimbangan-pertimbangan yang dapat dipertanggungjawabkan (Samana, 1992: 106).

c. Langkah-Langkah CBSA

Merumuskan tujuan pengajaran

Yang dimaksud ialah Tujuan Instruksional Khusus (TIK). Di dalam buku GBPP Tujuan Instruksional Umum (TIU) telah disediakan. Tugas guru merumuskan TIK berdasarkan rumusan TIU tersebut. Dalam garis besarnya rumusan itu mengandung salah satu dari tiga daerah binaan yaitu kognitif, afektif, atau psikomotor.

Penilaian

Penilaian dalam proses pengajaran berfungsi sebagai cara mengukur tercapai tidaknya tujuan pengajaran dan berapa persen tingkat pencapaian itu. Dalam pembuatan rencana pelajaran perencanaan penilaian dilakukan pada langkah kedua, setelah merumuskan tujuan pengajaran. Dalam pelaksanaan pengajaran penilaian dilakukan pada langkah terakhir.

Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam merencanakan penilaian yaitu, alat penilaian dan prosedur penilaian. Prosedur penilaian maksudnya ialah apakah penilaian akan dilakukan secara lisan, tulisan, atau tindakan. Sedangkan alat penilaian ialah pertanyaan atau tugas yang harus dijawab atau dilaksanakan oleh siswa. Alat

penilaian mungkin berupa tes essay, tes objektif, tugas membuat makalah, atau tugas melaksanakan sesuatu yang lain.

Prosedur Pengajaran

Prosedur pengajaran dalam CBSA ditekankan pada kegiatan siswa, bukan pada kegiatan guru. Hal ini merupakan penerapan konsep dasar CBSA itu sendiri, yaitu mengoptimalkan aktivitas murid.

Untuk membuat rencana prosedur mengajar dalam rencana pelajaran CBSA langkah pertama ialah memilih bahan pengajaran. Bahan pengajaran itu akan mengisi proses pengajaran tersebut. Kemudian langkah kedua ialah menentukan kegiatan siswa. Unsur ini adalah menetapkan apa yang harus dilakukan siswa dalam mempelajari bahan pelajaran agar siswa menguasai Tujuan Instruksional Khusus, serta bagaimana cara siswa melakukan kegiatan tersebut.

Berikut ini dikutipkan contoh rencana pelajaran model CBSA yang diambil dari buku Sudjana (1988:94-113):

RENCANA PELAJARAN CBSA

Bidang Studi	: Agama Islam
Sub-Bidang Studi	: Akidah Akhlak
Pokok Bahasan	: Pemaaf, Sabar, Lemah lembut
Kelas	: II
Catur Wulan	: I
Waktu	: 2 Jam Pelajaran

Tujuan Pembelajaran Khusus :

1. Anak dapat menyebutkan arti pemaaf.
2. Anak bersedia berjabatan tangan sebagai tanda memaafkan kesalahan.
3. Anak dapat menyebutkan nama orang yang ingin membunuh Nabi saw.
4. Anak dapat menyebutkan arti sabar.
5. Anak dapat menyebutkan bermacam ujian dari Allah untuk mencoba kesabaran kita.
6. Anak dapat menyebutkan beberapa tanda sabar.
7. Anak dapat menyebutkan tanda-tanda orang yang lemah lembut dalam perkataan dan perbuatan.
8. Anak dapat menyebutkan kepada siapa harus lemah lembut.

Kegiatan Belajar Mengajar:

1. Anak dibagi menjadi beberapa kelompok sekitar 5 orang setiap kelompok
2. Pembagian lembar kerja

3. Penjelasan singkat mengenai sabar dan akhlak terpuji
4. Anak-anak membaca teks yang berisi uraian tentang sabar dan lemah-lembut
5. Anak-anak membuat laporan kelompok
6. Diskusi kelas di bawah arahan guru sambil membuat kesimpulan
7. Mencatat hal-hal penting

LEMBARAN KERJA

Pelajari buku Akidah Akhlak halaman 14

1. Coba sebutkan apa arti pemaaf?
2. Apabila kamu bertengkar dengan teman, ucapan apakah yang paling baik kau lakukan?
3. Baca cerita tentang Nabi Muhammad saw pada halaman 15. Siapakah yang akan membunuh nabi kita dengan pedang? Apa yang diucapkan oleh Nabi kita Muhammad saw?
4. Baca halaman 17. Sebutkan arti sabar!
5. Semua penderitaan dan kesenangan yang kita rasakan adalah ujian dari Jadi, ujian itu ada dua macam (1) ujian yang dan (2) ujian berupa
6. Baca halaman 19 Orang yang lemah lembut dapat terlihat dalam
 - a.
 - b.
7. Kita bersikap lemah lembut terhadap

LEMBAR PENILAIAN

Soal-soal:

1. Pemaaf artinya
2. Bila bertengkar dengan teman kita harus saling
3. Ketika akan dibunuh dengan pedang nabi Muhammad saw mengucapkan lafal
4. Yang akan membunuh nabi tersebut namanya
5. Sabar artinya
6. Semua penderitaan dan kesenangan merupakan ujian dari
7. Sifat lemah lembut dapat terlihat dalam
 - a.
 - b.
8. Sikap lemah lembut harus diperlihatkan kepada

Kunci

1. Tidak dendam
2. saling memaafkan
3. Allah
4. Da'tsur
5. Tidak mudah marah
6. Allah
7. a. perkataan
b. perbuatan
8. Semua orang.

D. BELAJAR TUNTAS (MASTER LEARNING)

Suatu kenyataan, bahwa di dalam proses belajar-mengajar selalu ada siswa yang memerlukan "bantuan", baik di dalam mencerna bahan pengajaran maupun dalam mengatasi kesulitan-kesulitan belajar mereka. Namun dengan adanya inovasi pendidikan di Indonesia yang mengarah belajar siswa aktif, yaitu memberikan peranan aktif bagi siswa. Dengan peranan aktif bagi siswa ini diharapkan penguasaan tuntas bagi setiap mata pelajaran dapat lebih ditingkatkan, sehingga tujuan intruksional yang hendak dicapai dengan lebih baik. Dengan demikian berarti proses belajar-mengajar dapat terlaksana lebih efektif dan efisien. Inovasi di atas merupakan pembaharuan dari sistem lama konvensional. Di mana teori pendidikan konvensional yang beranggapan bahwa para siswa belajar suatu bahan pelajaran di sekolah, maka penyebaran tingkat keberhasilan siswa-siswi tersebut akan mengikuti distribusi normal, masih sangat berpengaruh dalam proses belajar-mengajar. Kalau demikian halnya, maka akan berarti bahwa proses belajar-mengajar di sekolah hanya mampu menghasilkan lebih kurang 30-50% siswa yang mencapai tingkat keberhasilan (mastery level).

Jadi, proses belajar-mengajar yang menganut teori-teori tersebut tidak efektif dan efisien. Senada dengan teori-teori konvensional di atas adalah anggapan-anggapan dasar yang menyatakan bahwa IQ (intelligensi quotient) atau tingkat kecerdasan alamiah siswa menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar-mengajar. Dengan kata lain siswa memiliki IQ tinggi, tingkat keberhasilan tinggi juga, sebaliknya siswa yang memiliki IQ rendah, tingkat keberhasilan juga rendah. Jadi dengan demikian, siswa-siswa yang IQ-nya rendah

akan dibiarkan tetap tidak berhasil atau gagal dalam proses belajar mereka?

Sehubungan dengan masalah pendidikan di Indonesia, terdapat empat masalah pokok secara umum yaitu:

- Masalah yang berhubungan dengan pemerataan pendidikan.
- Masalah yang berhubungan dengan relevansi pendidikan.
- Masalah yang berhubungan dengan kualitas pendidikan.
- Masalah yang berhubungan dengan efisiensi pendidikan.

Teori Belajar Tuntas (*master-learning*) merupakan salah satu inovasi pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi serta usaha belajar siswa guna mencapai tingkat tuntas (*mastery*). Berlaku bagi siswa, baik yang IQ-nya tinggi maupun yang rendah.

Implikasi dari belajar tuntas perlu dilaksanakan program pengayaan bagi siswa-siswa yang cepat (sudah *mastery*) dan program kegiatan pembagian bagi siswa-siswa yang lambat (belum *mastery*), atau yang mengalami kesulitan maupun yang mengalami kegagalan dalam belajar.

a. Pengertian Belajar Tuntas

Belajar tuntas (*master learning*) adalah suatu belajar yang mengharap siswa dapat menguasai tujuan instruksional umum (*Basic Learning Obyektives*) dari suatu satuan atau unit belajar tuntas.

Sedang menurut Muhammad Ali dalam bukunya "Guru dalam Proses Belajar Mengajar" mengatakan, Belajar Tuntas dapat diartikan sebagian penguasaan (hasil belajar) siswa secara penuh terhadap bahan yang dipelajari.

Dengan belajar tuntas proses belajar siswa lebih diarahkan, minat belajar siswa ditingkatkan, sikap yang positif terhadap belajar dan bahan yang dipelajari lebih ditingkatkan dan dikembangkan. Dengan demikian perubahan tingkah laku yang diharapkan pada setiap siswa akan berhasil secara optimal.

Pada pokoknya dengan *mastery learning* (belajar tuntas) ini, siswa harus mencapai tingkat penguasaan tertentu terhadap tujuan-tujuan intruksional dari satuan/unit pelajaran tertentu sebelum pindah ke satuan/unit pelajaran berikutnya.

Beberapa persentase tingkat penguasaan tertentu itu tergantung pada beberapa faktor, di antaranya adalah jenis satuan/unit

pelajaran, tingkat pelajaran, jenis mata pelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Iscak S.W dan Sarwaji R. yang mengatakan, tingkatan penguasaan tertentu tergantung beberapa faktor:

1. Jenis satuan/unit pelajaran

Mata pelajaran tentang rumus-rumus, menuntut penguasaan yang berbeda dengan pada mata pelajaran tentang penggunaan atau penerapan rumus-rumus.

2. Tingkat pelajaran

Mata pelajaran pada tingkatan permulaan menuntut penguasaan yang berbeda dengan mata pelajaran tingkatan sesudahnya, dan sebagainya.

3. Jenis mata pelajaran

Mata pelajaran yang menyangkut Pendidikan Agama dan Moral Pancasila menurut penguasaan yang berbeda dengan mata pelajaran lain. Tujuan utama yang diterapkan belajar tuntas (*mastery learning*) ialah supaya tujuan instruksional dapat dicapai secara optimal. Yaitu dengan prinsip belajar tuntas, maka proses belajar-mengajar menjadi efektif dan efisien, yang dalam pelaksanaannya:

- Nilai rata-rata dalam satuan kelas dapat ditingkatkan.
- Jarak antara siswa yang cepat belajar dan lambat belajar semakin pendek.

Sebenarnya para ahli pendidikan telah lama memikirkan tentang bagaimana pelajaran dapat berhasil secara maksimal, yang akhirnya muncullah apa yang disebut dengan belajar tuntas (*mastery learning*). Para ahli pendidikan tersebut yang mengemukakan masalah belajar tuntas adalah Carlton Washburne (1982) dan Henry C. Marisson (1926) yaitu:

- Belajar tuntas senantiasa dihubungkan dengan tujuan pengajaran atau tujuan instruksional khusus (TIK) yang dicapai oleh setiap siswa, yang meliputi ranah-ranah tingkah laku seperti kognitif, afektif, dan psikomotorik.
- Pengajaran diorganisasikan menjadi satuan-satuan pengajaran tertentu. Setiap satuan terdiri dari kumpulan materi pengajaran yang diatur secara sistematis untuk diajarkan agar mencapai tujuan-tujuan satuan pelajaran tertentu.

- Hasil tes di atas digunakan untuk penyempurnaan bahan pengajaran dan memperbaiki cara belajar dan mengajar agar diharapkan dapat tercapai, dalam bentuk pengajaran kembali, tutorial, dan lain-lain perbaikan cara belajar ini disebut *co-creative learning*, waktu yang disediakan untuk ini ditentukan oleh guru, tapi dapat juga ditentukan oleh siswa sendiri.

Sejak munculnya gagasan belajar tuntas (*mastery learning*) ini tahun 1922, baru hangat kembali dibicarakan pada tahun 1963 di Amerika oleh John Carrol yang mengemukakan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan siswa di sekolah dan adanya interaksi antara faktor-faktor yang berpe-ngaruh tersebut. Faktor tersebut adalah:

- Bakat
- Ketekunan
- Kualitas pengajaran
- Kesanggupan menangkap pelajaran
- Kesempatan yang tersedia untuk belajar.

Adanya interaksi kelima faktor-faktor dapat dijelaskan sebagaimana berikut ini: Apabila siswa diberi kesempatan yang sama, maka mereka menggunakan waktu yang dibutuhkan untuk belajar. Jika ia menggunakan dengan sebaik-baiknya, maka ia akan mencapai hasil belajar seperti yang diharapkan. Tetapi sebaliknya bila waktu yang dibutuhkan tidak diperolehnya, maka tingkat hasil belajar tergantung pada rasio atau perbandingan waktu yang sesungguhnya yang dibutuhkan. Waktu yang dibutuhkan siswa ditentukan oleh:

- Bakat
- Kualitas pengajaran
- Kemampuan untuk mengerti pelajaran

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa tujuan utama daripada belajar tuntas adalah meningkatkan efisien belajar, minat belajar dan sikap siswa yang positif terhadap kesatuan kelas. Dari tujuan tersebut jelaslah bahwa belajar tuntas mengutamakan keberhasilan siswa dalam belajar. Untuk ini bukan metode belajar siswa yang menjadi perhatian siswa, tetapi metode mengajar gurupun mendapatkan perhatian sepenuhnya. Metode guru bukan dalam arti sempit, akan tetapi dalam arti yang luas yaitu menyangkut semua pengetahuan guru yang

berhubungan dengan keberhasilan dalam mengajar. Guru harus merumuskan tujuan yang jelas dan tepat. Dengan tujuan yang jelas, guru mudah menentukan:

- Materi yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut.
- Kegiatan belajar yang bagaimana yang diperlukan.
- Metode apa yang cocok yang akan digunakan.
- Alat dan sumber yang diperlukan.
- Bentuk dan soal-soal (evaluasi) yang bagaimana yang diperlukan.

Belajar tuntas menuntut kemampuan guru menyusun urutan materi yang tepat yang akan memudahkan bagi setiap siswa menyerap bahan tersebut. Belajar tuntas mengharapkan semua siswa dapat mencapai hasil yang setinggi-tingginya dengan memperhatikan dengan cermat strategi yang digunakan dan komponen-komponen yang menunjang keberhasilan yang ditargetkan.

b. Prinsip ilmiah yang mendasar belajar tuntas

Ada beberapa asumsi atau anggapan dasar yang erat kaitannya dan yang mendasari konsep serta teori belajar tuntas (*mastery learning*) antara lain: teori-teori konvensional, pendapat-pendapat dari John B. Carrol, Benyamin S. Bloom, dan James H. Block.

Berdasarkan teori-teori konvensional yang sampai sekarang masih berpengaruh pada pelaksanaan proses belajar-mengajar, khususnya di Indonesia yaitu teori-teori yang pada pokoknya menitikberatkan pada teori bakat atau pembawaan atau IQ siswa dalam hubungannya dalam tingkat keberhasilan mereka dalam menguasai bidang tertentu. Dari penelitian-penelitian dengan bermacam-macam tes untuk mengukur bakat atau pembawaan IQ siswa, maka telah diperoleh hasil bahwa ada korelasi yang tinggi, antara skor tes bakat/pembawaan tersebut dengan skor tes hasil belajar mereka.

Menurut John B. Carrol, pembawaan adalah jumlah waktu yang digunakan oleh siswa untuk menguasai suatu bahan/materi pelajaran. Carrol tidak mendefinisikan bahwa bakat merupakan indeks tingkat penguasaan yang dapat dicapai oleh siswa, tetapi bakat merupakan ukuran kecepatan belajar yaitu sebagai ukuran sejumlah waktu yang diperlukan oleh siswa untuk sampai pada tingkat

- Hasil tes di atas digunakan untuk penyempurnaan bahan pengajaran dan memperbaiki cara belajar dan mengajar agar diharapkan dapat tercapai, dalam bentuk pengajaran kembali, tutorial, dan lain-lain perbaikan cara belajar ini disebut *creative learning*, waktu yang disediakan untuk ini ditentukan oleh guru, tapi dapat juga ditentukan oleh siswa sendiri.

Sejak munculnya gagasan belajar tuntas (*mastery learning*) ini tahun 1922, baru hangat kembali dibicarakan pada tahun 1963 di Amerika oleh John Carrol yang mengemukakan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan siswa di sekolah dan adanya interaksi antara faktor-faktor yang berpengaruh tersebut. Faktor tersebut adalah:

- Bakat
- Ketekunan
- Kualitas pengajaran
- Kesanggupan menangkap pelajaran
- Kesempatan yang tersedia untuk belajar.

Adanya interaksi kelima faktor-faktor dapat dijelaskan sebagaimana berikut ini: Apabila siswa diberi kesempatan yang sama, maka mereka menggunakan waktu yang dibutuhkan untuk belajar. Jika ia menggunakan dengan sebaik-baiknya, maka ia akan mencapai hasil belajar seperti yang diharapkan. Tetapi sebaliknya bila waktu yang dibutuhkan tidak diperolehnya, maka tingkat hasil belajar tergantung pada rasio atau perbandingan waktu yang sesungguhnya yang dibutuhkan. Waktu yang dibutuhkan siswa ditentukan oleh:

- Bakat
- Kualitas pengajaran
- Kemampuan untuk mengerti pelajaran

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa tujuan utama daripada belajar tuntas adalah meningkatkan efisien belajar, minat belajar dan sikap siswa yang positif terhadap kesatuan kelas. Dari tujuan tersebut jelaslah bahwa belajar tuntas mengutamakan keberhasilan siswa dalam belajar. Untuk ini bukan metode belajar siswa yang menjadi perhatian siswa, tetapi metode mengajar gurupun mendapatkan perhatian sepenuhnya. Metode guru bukan dalam arti sempit, akan tetapi dalam arti yang luas yaitu menyangkut semua pengetahuan guru yang

berhubungan dengan keberhasilan dalam mengajar. Guru harus merumuskan tujuan yang jelas dan tepat. Dengan tujuan yang jelas, guru mudah menentukan:

- Materi yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut.
- Kegiatan belajar yang bagaimana yang diperlukan.
- Metode apa yang cocok yang akan digunakan.
- Alat dan sumber yang diperlukan.
- Bentuk dan soal-soal (evaluasi) yang bagaimana yang diperlukan.

Belajar tuntas menuntut kemampuan guru menyusun urutan materi yang tepat yang akan memudahkan bagi setiap siswa menyerap bahan tersebut. Belajar tuntas mengharapkan semua siswa dapat mencapai hasil yang setinggi-tingginya dengan memperhatikan dengan cermat strategi yang digunakan dan komponen-komponen yang menunjang keberhasilan yang ditargetkan.

b. Prinsip ilmiah yang mendasar belajar tuntas

Ada beberapa asumsi atau anggapan dasar yang erat kaitannya dan yang mendasari konsep serta teori belajar tuntas (*mastery learning*) antara lain: teori-teori konvensional, pendapat-pendapat dari John B. Carrol, Benyamin S. Bloom, dan James H. Block.

Berdasarkan teori-teori konvensional yang sampai sekarang masih berpengaruh pada pelaksanaan proses belajar-mengajar, khususnya di Indonesia yaitu teori-teori yang pada pokoknya menitikberatkan pada teori bakat atau pembawaan atau IQ siswa dalam hubungannya dalam tingkat keberhasilan mereka dalam menguasai bidang tertentu. Dari penelitian-penelitian dengan bermacam-macam tes untuk mengukur bakat atau pembawaan IQ siswa, maka telah diperoleh hasil bahwa ada korelasi yang tinggi, antara skor tes bakat/pembawaan tersebut dengan skor tes hasil belajar mereka.

Menurut John B. Carrol, pembawaan adalah jumlah waktu yang digunakan oleh siswa untuk menguasai suatu bahan/materi pelajaran. Carrol tidak mendefinisikan bahwa bakat merupakan indeks tingkat penguasaan yang dapat dicapai oleh siswa, tetapi bakat merupakan ukuran kecepatan belajar yaitu sebagai ukuran sejumlah waktu yang diperlukan oleh siswa untuk sampai pada tingkat

penguasaan tertentu terhadap suatu bahan atau materi pelajaran dalam kondisi belajar tertentu.

Menurut Muhammad Ali asumsi dasar belajar tuntas adalah adanya ide tentang belajar tuntas yang ditopang, sebagai berikut ini:

- Semua atau hampir semua siswa dapat menguasai apa yang diajarkan kepadanya (apa yang dipelajari) bila pengajaran dilaksanakan secara sistematis.
- Tingkat keberhasilan siswa di sekolah ditentukan oleh kemampuan bawaan atau bakat yang dimiliki masing-masing.

Menurut para ahli yang telah meneliti tentang belajar tuntas (mastery learning) di antaranya: Carleton Washburne pada tahun 1922, Morrison tahun 1926, Skinner tahun 1954, Goodlad dan Anderson tahun 1959, Corroll tahun 1963, Brunner tahun 1966, Suppes tahun 1966, Glaser tahun 1968, Bloom tahun 1968. James H. Block pada tahun 1971 mengatakan bahwa bagaimana perbedaan-perbedaan individual yang terdapat di antara siswa dihubungkan dengan keberhasilan dan proses pengajaran yang harus dilaksanakan oleh guru. Apa yang diteliti oleh para ahli itu benar-benar menyentuh jantung proses belajar-mengajar yang menjadi bidang keahlian seorang guru.

Hal-hal yang perlu diperhatikan yang merupakan variabel yang menentukan bagi belajar tuntas:

1. Bakat

Setiap anak merupakan individu yang sedang berkembang dan mempunyai bakat, minat dan taraf/kecepatan berkembang, yang berbeda satu dengan lainnya. Tidak ada dua anak persis sama diciptakan oleh Allah SWT. Demikianlah kebesaran dan kekuasaan-Nya yang patut kita agungkan. Anda tentu mengenal istilah perbedaan-perbedaan individual. Dalam hubungan ini, siswa yang berbakat pada suatu bidang pengajaran akan memperoleh hasil belajar yang tinggi. Berdasarkan hasil penelitian, ada hubungan yang erat antara bakat dengan hasil belajar. Artinya, siswa yang berbakat dapat menguasai bahan pelajaran yang dari suatu bidang pengajaran lebih mudah dan lebih cepat dari mereka yang tidak berbakat dalam bidang tersebut.

Apabila diberikan cukup waktu kepada semua siswa, mereka akan mencapai penguasaan semua tugas pelajaran yang diberikan. Artinya, semua bahan pelajaran dapat dikuasai siswa bila kita

menemukan metode penyajian yang tepat yang memudahkan siswa menyerapnya. Demikianlah pendapat seorang ahli bernama Carroll (1963) yang kemudian disokong oleh penelitian Atkinson (1967) dan Glasser (1968).

Bloom (1968) salah seorang tokoh Mastery learning mengemukakan, penguasaan bahan pelajaran dapat dicapai sangat baik, asalkan kepada mereka diberikan cukup waktu belajar dan bantuan yang tepat. Jadi masalahnya kini adalah masalah waktu.

2. Kualitas pengajaran

Kualitas pengajaran turut menentukan berhasil tidaknya penggunaan belajar tuntas ini. Kualitas pengajaran ditentukan oleh kualitas penyajian, penjelasan dan pengaturan tugas-tugas sedemikian rupa sehingga memudahkan siswa menyerapnya baik secara individual maupun secara klasikal.

Yang menjadi inti persoalan dalam hubungan kualitas pengajaran ini adalah mengembangkan metode-metode mengajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa secara individual sehingga dapat menghasilkan tingkat penguasaan bahan yang hampir pada semua siswa yang berbeda-beda bakatnya.

3. Kesanggupan untuk Memahami Pengajaran

Kemampuan menyerap pelajaran sangat berhubungan dengan kemampuan siswa mengerti bahasa lisan dan tulisan. Dalam hubungan ini guru harus mengetahui sampai di mana kemampuan bahasa para siswanya, sehingga guru dapat menyelesaikan bahasan dengan bahasa yang bisa dimengerti oleh siswa. Dengan kata lain, guru harus bertitik-tolak pada kebutuhan siswa yaitu pengajaran diberikan sesuai dengan kemampuan siswa.

4. Ketekunan

Yang dimaksud dengan ketekunan di sini adalah waktu yang diinginkan oleh siswa untuk menguasai suatu bahan pelajaran. Artinya, andaikata siswa memerlukan sejumlah waktu untuk mempelajari suatu bahan pelajaran tetapi ia hanya mendapat waktu yang jumlahnya kurang dari yang dibutuhkannya, maka tingkat penguasaan bahan tidak akan mencapai harapan.

Ketekunan itu sendiri ada hubungannya dengan sikap dan minat belajar, sikap dan minat belajar menjadi meningkat apabila hasil belajar tidak baik dan siswa mengalami frustrasi. Dalam hal ini ketekunan siswa pun berkurang (menyusut).

5. Kesempatan (waktu) untuk Belajar

Waktu untuk mempelajari suatu mata pelajaran dalam suatu sistem persekolahan sudah ditentukan dalam kurikulum sesuai dengan bobot yang diberikan kepada mata pelajaran itu. Dengan memperhatikan kebutuhan waktu belajar para siswa dengan bertahap-tahap perkembangan kejiwaan siswa.

Namun begitu, perbedaan individual perlu mendapatkan perhatian karena ada siswa yang berlebihan waktunya dan ada yang merasa cukup, tetapi ada pula siswa yang merasa kekurangan waktu. Di sini peranan metode yang digunakan guru sangat besar dan peranan keahlian guru dalam pemecahan masalah ini sangat menentukan.

c. Penerapan Belajar Tuntas Dalam Proses Belajar Mengajar Strategi Belajar Tuntas Menurut Bloom (1968):

1. Langkah persiapan

- Pahami konsep belajar tuntas dengan baik dan mempersiapkan hal-hal yang perlu mendapat perhatian.
- Rumuskan tujuan secara spesifik dan jelas.
- Tentukan prosedur mengevaluasi yaitu, untuk mengetahui sejauhmana tujuan tercapai.
- Tentukan materi pelajaran dengan urutan yang tepat.
- Tentukanlah kegiatan belajar yang relevan (sesuai). Hal ini menyangkut upaya membuat/mempersiapkan siswa agar aktif belajar.
- Motivasi yang utama, yang perlu dikembangkan dalam diri siswa adalah pencapaian hasil yang setinggi-tingginya. Setiap siswa dinilai berdasarkan prestasi penguasaan bahan secara individual.

2. Prosedur (langkah-langkah) operasional

- Guru dan siswa perlu mendapat informasi tentang efektivitas proses belajar-mengajar dalam Belajar Tuntas serta adanya

pengajaran perbaikan (instructional correctives) bila diperlukan.

- Untuk menjamin tingkat penguasaan bahan-bahan pelajaran yang tinggi dalam tempo yang sesingkat-singkatnya maka perlu diperhatikan dan ditingkatkan secara terus-menerus hal-hal berikut:
 - a. Kualitas pengajaran
 - b. Kemampuan siswa menyerap bahan pelajaran yang sangat tergantung pada metode pengajaran yang tepat, yang ditinjau dari kepentingan siswa.
 - c. Perincian bahan pelajaran secara sistematis sangatlah penting untuk menentukan satuan-satuan pelajaran yang merupakan suatu konsep atau prinsip.
 - d. Untuk mengetahui penguasaan bahan pelajaran perlu disusun suatu tes yang disebut *diagnostic progress test* yang atau tes formatif. Tes ini lebih menekankan fungsi diagnostiknya melalui informasi tentang tingkat penguasaan siswa dalam unit-unit pelajaran. Manfaat tes formatif ini adalah sebagai umpan balik bagi kegiatan belajar-mengajar dan sebagai alat untuk mengontrol kualitas pengajaran. Dengan tes formatif ini, siswa dapat dorongan untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan itu guru dapat mengetahui apa yang dibutuhkan siswa dan guru memberikan saran-saran untuk bekerja sama dalam bentuk kelompok kecil.
 - e. Hasil belajar
 1. Kognitif: Hasil belajar kognitif dengan menggunakan *mastery learning* ternyata sangat baik terutama dengan menggunakan test formatif untuk mengadakan langkah-langkah yang bersifat korektif.
 2. Konsekuensi afektif: Dengan menggunakan *mastery learning*, konsekuensi afektif adalah:
 - a. Minat terhadap bidang pengajaran meningkat.
 - b. Sikap siswa dalam kegiatan belajar mengajar menjadi lebih positif
 - c. Perasaan percaya pada kemampuan diri sendiri.
 - d. Kesehatan mental yang sangat penting untuk perkembangan pribadi siswa meningkat.

E. QUANTUM TEACHING

Quantum Teaching merupakan metode pendekatan pembelajaran baru yang segar, mengalir, praktis dan mudah diterapkan, yang menguraikan cara-cara baru yang memudahkan proses belajar-mengajar melalui pemaduan unsur-unsur seni dan pencapaian-pencapaian yang terarah apapun mata pelajaran yang disampaikan. Dalam Quantum Teaching, segala sesuatu sangatlah berarti - setiap kata, pikiran, tindakan dan asosiasi - dan sampai sejauhmana guru mampu mengubah lingkungan, presentasi dan rancangan pengajaran, sejauh itu pula proses belajar berlangsung.

Inti pokok dari Quantum Teaching adalah perubahan belajar yang meriah dan menyenangkan (baik guru-peserta didik), dengan segala nuansanya, apapun pelajaran yang diberikan, dengan menyertakan segala kaitan, interaksi dan perbedaan yang memaksimalkan momen belajar. Fokus Quantum Teaching terletak pada hubungan dinamis dalam lingkungan kelas, interaksi yang mendirikan landasan dan kerangka untuk belajar.

1. Awal mula Quantum Teaching

Quantum Teaching pertama kali diujicobakan di Supercamp wilayah Kirkwood Meadows California. Sebuah program pemercepatan Quantum Learning yang ditawarkan Learning Forum, yaitu sebuah perusahaan pendidikan internasional yang menekankan perkembangan ketrampilan akademis dan ketrampilan pribadi (Bobbi Deporter, dkk, 2002:4).

Objeknya adalah siswa mulai usia 9 hingga 24 tahun. Mereka memperoleh kiat-kiat yang membantunya dalam hal mencatat, menghafal, membaca, menulis, berkreasi, berkomunikasi dan membina hubungan-hubungan. Ternyata hasilnya menunjukkan siswa yang mengikuti SuperCamp dapat nilai yang lebih baik, lebih banyak berpartisipasi dan merasa bangga akan diri mereka.

Berangkat dari uji coba inilah, akhirnya Quantum Teaching, sebagai badan ilmu pengetahuan dan metodologi tersebut dijadikan sebuah paket multisensori, multikecerdasan, dan kompatibel dengan otak yang akhirnya melejitkan kemampuan guru untuk mengilhami dan kemampuan murid untuk berprestasi. Akhirnya Quantum Teaching dijadikan sebagai metode pendekatan dalam pembelajaran yang sifatnya menyenangkan dan meriah.

2. Pemahaman Filosofi Quantum Teaching

Quantum Teaching berasal dari kata *Quantum* yang berarti interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. Sedangkan Quantum Teaching itu sendiri bisa diartikan sebagai suatu orkestrasi bermacam-macam interaksi yang ada di dalam dan di sekitar momen belajar. Interaksi-interaksi ini mencakup unsur-unsur untuk belajar efektif yang mempengaruhi kesuksesan siswa. Interaksi-interaksi ini mengubah kemampuan dan bakat alamiah siswa menjadi cahaya yang akan bermanfaat bagi mereka sendiri dan bagi orang lain.

Sehingga Quantum Teaching mencakup petunjuk spesifik untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, merancang kurikulum, menyampaikan isi dan memudahkan proses belajar. Dimanapun dan apapun yang dipelajari bersifat menyenangkan/*enjoy*, santai dan meriah. Jadi belajar tidak harus dalam kelas dengan penataan yang khusus dan monoton. Namun dimanapun tempatnya dan bagaimanapun formasinya, asalkan itu bisa menyenangkan dan bisa memberi motivasi pada guru maupun peserta didik, itulah yang dinamakan dengan Quantum Teaching (Bobbi DePorter, dkk, 2002: 5).

3. Asas Utama Quantum Teaching

Azas Quantum Teaching adalah *Bawalah Dunia Mereka ke Dunia Kita dan Hantarkan Dunia Kita ke Dunia Mereka*. Maksud dari asas tersebut adalah mengingatkan kita akan pentingnya memasuki dunia murid sebagai langkah pertama. Selanjutnya, untuk mendapatkan hak mengajar seorang guru harus membangun jembatan autentik memasuki kehidupan murid. Setelah ini didapat, seorang pengajar baru memperoleh izin untuk mengajar sebagai haknya. Dengan demikian belajar menurut Quantum Teaching adalah melibatkan aspek kepribadian manusia, pikiran, perasaan dan bahasa tubuh, di samping pengetahuan, sikap dan keyakinan sebelumnya serta persepsi masa mendatang.

4. Prinsip-prinsip Quantum Teaching

Ada 5 prinsip dalam Quantum Teaching, di antaranya adalah:

1. Segalanya Berbicara

E. QUANTUM TEACHING

Quantum Teaching merupakan metode pendekatan pembelajaran baru yang segar, mengalir, praktis dan mudah diterapkan, yang menguraikan cara-cara baru yang memudahkan proses belajar-mengajar melalui pepaduan unsur-unsur seni dan pencapaian-pencapaian yang terarah apapun mata pelajaran yang disampaikan. Dalam Quantum Teaching, segala sesuatu sangatlah berarti - setiap kata, pikiran, tindakan dan asosiasi - dan sampai sejauhmana guru mampu mengubah lingkungan, presentasi dan rancangan pengajaran, sejauh itu pula proses belajar berlangsung.

Inti pokok dari Quantum Teaching adalah perubahan belajar yang meriah dan menyenangkan (baik guru-peserta didik), dengan segala nuansanya, apapun pelajaran yang diberikan, dengan menyertakan segala kaitan, interaksi dan perbedaan yang memaksimalkan momen belajar. Fokus Quantum Teaching terletak pada hubungan dinamis dalam lingkungan kelas, interaksi yang mendirikan landasan dan kerangka untuk belajar.

1. Awal mula Quantum Teaching

Quantum Teaching pertama kali diujicobakan di Supercamp wilayah Kirkwood Meadows California. Sebuah program percepatan Quantum Learning yang ditawarkan Learning Forum, yaitu sebuah perusahaan pendidikan internasional yang menekankan perkembangan ketrampilan akademis dan ketrampilan pribadi (Bobbi Deporter, dkk, 2002:4).

Objeknya adalah siswa mulai usia 9 hingga 24 tahun. Mereka memperoleh kiat-kiat yang membantunya dalam hal mencatat, menghafal, membaca, menulis, berkreasi, berkomunikasi dan membina hubungan-hubungan. Ternyata hasilnya menunjukkan siswa yang mengikuti SuperCamp dapat nilai yang lebih baik, lebih banyak berpartisipasi dan merasa bangga akan diri mereka.

Berangkat dari uji coba inilah, akhirnya Quantum Teaching, sebagai badan ilmu pengetahuan dan metodologi tersebut dijadikan sebuah paket multisensori, multikecerdasan, dan kompatibel dengan otak yang akhirnya melejitkan kemampuan guru untuk mengilhami dan kemampuan murid untuk berprestasi. Akhirnya Quantum Teaching dijadikan sebagai metode pendekatan dalam pembelajaran yang sifatnya menyenangkan dan meriah.

2. Pemahaman Filosofi Quantum Teaching

Quantum Teaching berasal dari kata *Quantum* yang berarti interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. Sedangkan Quantum Teaching itu sendiri bisa diartikan sebagai suatu orkestrasi bermacam-macam interaksi yang ada di dalam dan di sekitar momen belajar. Interaksi-interaksi ini mencakup unsur-unsur untuk belajar efektif yang mempengaruhi kesuksesan siswa. Interaksi-interaksi ini mengubah kemampuan dan bakat alamiah siswa menjadi cahaya yang akan bermanfaat bagi mereka sendiri dan bagi orang lain.

Sehingga Quantum Teaching mencakup petunjuk spesifik untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, merancang kurikulum, menyampaikan isi dan memudahkan proses belajar. Dimanapun dan apapun yang dipelajari bersifat menyenangkan/*enjoy*, santai dan meriah. Jadi belajar tidak harus dalam kelas dengan penataan yang khusus dan monoton. Namun dimanapun tempatnya dan bagaimanapun formasinya, asalkan itu bisa menyenangkan dan bisa memberi motivasi pada guru maupun peserta didik, itulah yang dinamakan dengan Quantum Teaching (Bobbi DePorter, dkk, 2002: 5).

3. Asas Utama Quantum Teaching

Asas Quantum Teaching adalah *Bawalah Dunia Mereka ke Dunia Kita dan Hantarkan Dunia Kita ke Dunia Mereka*. Maksud dari asas tersebut adalah mengingatkan kita akan pentingnya memasuki dunia murid sebagai langkah pertama. Selanjutnya, untuk mendapatkan hak mengajar seorang guru harus membangun jembatan autentik memasuki kehidupan murid. Setelah ini didapat, seorang pengajar baru memperoleh izin untuk mengajar sebagai haknya. Dengan demikian belajar menurut Quantum Teaching adalah melibatkan aspek kepribadian manusia, pikiran, perasaan dan bahasa tubuh, di samping pengetahuan, sikap dan keyakinan sebelumnya serta persepsi masa mendatang.

4. Prinsip-prinsip Quantum Teaching

Ada 5 prinsip dalam Quantum Teaching, di antaranya adalah:

1. Segalanya Berbicara

Segalanya, mulai dari lingkungan kelas hingga bahasa tubuh guru, dari kertas hingga rancangan pelajaran guru, semuanya mengirim pesan tentang belajar.

2. Segalanya Bertujuan

Semuanya yang terjadi dalam penggubahan diri guru mempunyai tujuan.

3. Pengalaman Sebelumnya dan Pemberian Nama

Otak manusia berkembang pesat dengan adanya rangsangan kompleks, yang akan menggerakkan rasa ingin tahu. Oleh karena itu, proses belajar paling baik terjadi ketika siswa telah mengalami informasi sebelum mereka memperoleh nama untuk apa mereka pelajari.

4. Akui Setiap usaha

Belajar mengandung resiko. Belajar berarti melangkah keluar dari kenyamanan. Pada saat siswa mengambil tindakan ini, mereka patut mendapat pengakuan atas kecakapan dan kepercayaan diri mereka.

5. Jika layak dipelajari, maka layak pula untuk dirayakan

Perayaan adalah sarapan pelajar juara. Perayaan memberikan umpan balik mengenai kemajuan dan meningkatkan asosiasi emosi positif dengan belajar (Bobbi Deporter, dkk, 2002: 7-8).

5. Model Quantum Teaching

Model Quantum Teaching dianalogikan dengan sebuah simfoni, yang mana ada banyak unsur yang menjadi faktor pengalaman musik. Dalam Quantum Teaching, unsur-unsur tersebut dibagi menjadi dua kategori, yaitu:

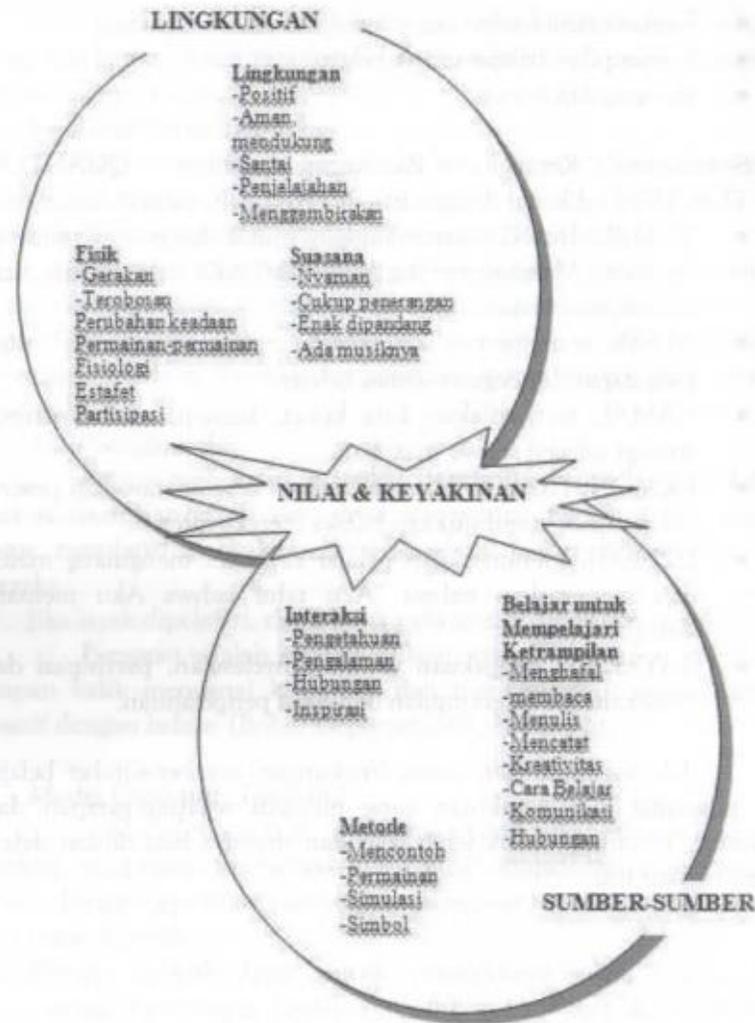
- a. *Konteks*, adalah latar untuk pengalaman guru. Guru akan menemukan semua bagian yang dibutuhkan untuk digubahnya, antara lain:
 1. Suasana yang memberdayakan
 2. Landasan yang kukuh
 3. Lingkungan yang mendukung
 4. rancangan belajar yang dinamis
- b. *Isi*, adalah keterampilan penyampaian kurikulum apapun, pemilihan strategi yang bisa dibutuhkan siswa untuk bertanggung-jawab atas apa yang mereka pelajari:
 - Penyajian yang prima

- Fasilitas yang luwes
- Keterampilan belajar untuk belajar
- Keterampilan hidup.

6. Sedangkan Kerangka Rancangan Belajar QUANTUM TEACHING dikenal dengan istilah TANDUR, yaitu

- TUMBUHKAN, menumbuhkan minat dengan memuaskan "Apakah Manfaatnya BagiKu" (AMBAK), dan memanfaatkan kehidupan pelajar.
- ALAMI, menciptakan atau mendatangkan pengalaman umum yang dapat dimengerti semua pelajar.
- NAMAI, menyediakan kata kunci, konsep, model, rumus, strategi sebagai semua masukan.
- DEMONSTRASIKAN, memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menunjukkan bahwa mereka tahu.
- ULANGI, menunjukkan pelajar cara-cara mengulang materi dan menegaskan bahwa "Aku tahu bahwa Aku memang Tahu".
- RAYAKAN, pengakuan untuk penyelesaian, partisipasi dan pemerolehan keterampilan dan ilmu pengetahuan.

Adapun hubungan antara lingkungan, sumber-sumber belajar dan nilai-nilai dan keyakinan yang menjadi wilayah/garapan dari Quantum Teaching, untuk lebih jelas dan rincinya bisa dilihat dalam skema berikut ini:



Skema: Interaksi Lingkungan, Nilai & Keyakinan, serta sumber sumber belajar dalam Quantum Teaching

BAB VIII

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Wawasan Tentang Teknologi Pembelajaran Pendidikan Agama

Sebagaimana diketahui bahwa porsi mata pelajaran Pendidikan Agama di sekolah/madrasah berdasarkan Kurikulum tahun 1994 semakin dirampingkan. Dengan adanya perampingan tersebut, maka guru agama diharapkan untuk dapat memanfaatkan waktu se-efektif dan se-efisien mungkin dalam mengejar kualitas hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi peserta didiknya. Dan untuk mencapainya antara lain dengan jalan memanfaatkan teknologi pembelajaran dan/atau melakukan pendekatan teknologik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Apa sebenarnya teknologi pembelajaran itu? Teknologi pembelajaran adalah "Suatu proses yang kompleks dan terpadu yang melibatkan orang, prosedur, ide peralatan dan organisasi, untuk menganalisis masalah, mencari cara pemecahan, melaksanakan mengevaluasi, dan mengelola pemecahan masalah-masalah dalam

situasi di mana kegiatan belajar itu mempunyai tujuan dan terkontrol" (AECT, 1986: 3).

Dari situ dapat dipahami bahwa teknologi pembelajaran dinyatakan sebagai proses, bukan sebagai media atau alat, yang berarti memperkuat konsep yang berasal dari teori komunikasi. Proses tersebut bersifat kompleks dan terpadu, sehingga teknologi pembelajaran selalu menggunakan pendekatan sistem, yakni melihat pembelajaran sebagai suatu proses kegiatan yang terdiri dari unsur-unsur yang terpadu dan saling berinteraksi secara fungsional. Dalam memecahkan masalah belajar, perhatiannya akan tertuju pada komponen sistem pembelajaran, yang meliputi pesan, orang, bahan, alat teknik dan lingkungan, yang sengaja dirancang, dipilih dan digunakan secara terpadu.

Jadi, pembelajaran itu dikatakan menggunakan pendekatan teknologi, bilamana ia menggunakan pendekatan sistem dalam menganalisis masalah belajar, merencanakan, mengelola, melaksanakan, dan menilainya. Di samping itu pendekatan teknologi ingin mengejar kemanfaatan tertentu, dan menuntut siswa agar mampu melaksanakan tugas-tugas tertentu, sehingga proses dan rencana produknya (hasilnya) diprogram sedemikian rupa, agar pencapaian hasil pembelajarannya (tujuan) dapat dievaluasi dan diukur dengan jelas dan terkontrol. Dari rencana proses pembelajaran sampai mencapai hasil tersebut diharapkan dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien.

Pendekatan teknologi ini sudah barang tentu mempunyai keterbatasan-keterbatasan, antara lain: ia terbatas pada hal-hal yang bisa dirancang sebelumnya, baik yang menyangkut proses pembelajaran maupun produknya. Karena adanya keterbatasan tersebut, maka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak selamanya dapat menggunakan pendekatan teknologi.

Kalau kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam hanya sampai pada penguasaan materi dan ketrampilan menjalankan ajaran agama mungkin bisa menggunakan pendekatan teknologi sebab proses dan produknya bisa dirancang sebelumnya, tetapi kalau pembelajaran pendidikan agama Islam harus sampai pada taraf kesadaran iman dan pengalaman ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari maka pendekatan teknologi akan sulit diterapkan karena mungkin prosesnya bisa dirancang tetapi produk (hasil) pembelajarannya tidak bisa dirancang dan sulit diukur.

Karena itu tidak semua pesan-pesan pembelajaran pendidikan agama Islam dapat didekati secara teknologik. Sebagai contoh: bagaimana membentuk kesadaran keimanan peserta didik terhadap Allah SWT, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, rasul-rasulNya, hari-akhir dan takdir? Masalah kesadaran keimanan banyak mengandung masalah yang abstrak, yang tidak hanya dilihat dari perilaku riil atau konkritnya. Sebab kadang-kadang yang konkrit justru bersifat semu atau tipuan belaka. Demikian pula bagaimana membentuk kesadaran peserta didik dalam mengamalkan syari'at Islam dan berakhlak Islam dalam kehidupan sehari-hari? Mungkin proses dapat dirancang, tetapi produksinya kadang-kadang tidak bisa diketahui. Karena kadang kala peserta didik ketika berada di sekolah menampakan sikap taat dan patuh, sementara ketika berada di rumah atau di masyarakat terjadi sebaliknya. Di samping itu prinsip efisiensi dan efektivitas (sebagai ciri khas pendekatan teknologik) kadang kala sulit dicapai dan dipantau oleh guru, karena pembentukan keimanan, kesadaran pengamalan ajaran Islam dan berakhlak Islam, sebagaimana tercantum dalam tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, memerlukan persiapan yang relatif lama, yang sulit dipantau hasil belajarnya dengan hanya mengandalkan pada kegiatan belajar-mengajar di kelas dengan pendekatan teknologik. Karena itu perlu menggunakan pendekatan lain yang bersifat non-teknologik.

Dalam kajian itu akan dikemukakan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menggunakan pendekatan teknologi tersebut, dengan menggunakan contoh mata pelajaran fikih, dan akan disinggung sekilas tentang strategi pembelajaran aqidah-akhlak yang menggunakan pendekatan non-teknologik. Tetapi sebaliknya perlu dikemukakan lebih dulu mengenai karakteristik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

B. Karakteristik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam di SD, SLTP dan SMU diberikan secara terpadu yang mencakup masalah keimanan, ibadah, Al-Qur'an, akhlak, syariah, muamalah dan tarik, dan tidak dipilah-pilah ke dalam sub-sub mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berbeda halnya dengan di Madrasah, bahwa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di dalamnya terdiri atas beberapa sub mata pelajaran, yaitu Al-Qur'an-Al-Hadist; Aqidah-Akhlak; Fikih; Sejarah

Kebudayaan Islam; Bahasa Arab. Hal ini merupakan salah satu perwujudan dari Madrasah sebagai sekolah yang berciri khas agama Islam.

Kendatipun demikian, muatan/isi atau pesan-pesan besar pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD, SLTP, dan SMU juga tercakup dalam sub-sub mata pelajaran Agama Islam sebagaimana yang ada di Madrasah, kecuali Bahasa Arab. Karena itu karakteristik dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (kecuali bahasa Arab) pada SD, SLTP, dan SMU pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan yang di Madrasah (MI, MTsN, dan MA), jika dilihat dari segi pesan-pesan besar yang diharapkan dan hendak dituju, dan jenis pendidikan Madrasah itu sendiri juga termasuk pendidikan umum (baca UUSPN No. 2/1989, pasal 11).

Mata pelajaran Agama Islam pada pendidikan Dasar (SD, SLTP) dan pendidikan menengah (SMU) berfungsi untuk memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional (GBPP PAI, kurikulum 1994).

Untuk merealisasi fungsi tersebut, maka tema-tema pokok Pendidikan Agama Islam di SD, SLTP, dan SMU diarahkan pada pencapaian kemampuan-kemampuan dasar sebagai berikut:

Pada tingkat Sekolah Dasar, kemampuan dasar lulusan yang diharapkan adalah peserta didik: (1) mampu dan terampil beribadah shalat dengan baik dan tertib; (2) mampu membaca dan menulis Al-Qur'an; dan (3) terbiasa berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari sebagai seorang muslim. Pada tingkat SLTP, peserta didik: (1) bergairah beribadah, mampu berdzikir dan berdo'a; (2) mampu membaca dan menulis Al-Qur'an dengan benar serta berusaha memahaminya; (3) terbiasa berakhlak mulia; (4) mampu memahami tarikh Islam pada masa Khulafaur Rasyidin; dan (5) terbiasa menerapkan aturan-aturan dasar Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dan pada tingkat SMU, peserta didik: (1) taat beribadah, berdzikir, berdo'a serta mampu menjadi imam; (2) mampu membaca dan menulis Al-Qur'an dengan benar, serta berusaha memahami kandungan makna terutama yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi; (3) memiliki kepribadian muslim (berakhlak mulia); (4) memahami, menghayati dan mengambil manfaat tarikh Islam; dan (5) mampu menerapkan prinsip-

prinsip muamalah dan syariah Islam dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang berdasarkan Pancasila dan UUD 45.

Adapun fungsi dan arah atau tekanan dari masing-masing sub mata Pelajaran Agama Islam di Madrasah, sebagaimana tertuang dalam lampiran SK Menteri Agama RI Nomor 372 tahun 1993 tentang kurikulum Pendidikan Dasar berciri khas Agama Islam dan SK Menteri Agama RI Nomor 373 tahun 1993 tentang Kurikulum Madrasah Aliyah sebagai berikut:

1. Pada Tingkat Madrasah Ibtidaiyah dan Tsanawiyah

Mata pelajaran al-Qur'an dan Hadist berfungsi untuk mengarahkan pemahaman dan penghayatan pada isi yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadits yang diharapkan dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu perilaku yang memancarkan iman dan taqwa kepada Allah SWT sesuai dengan tuntutan al-Qur'an dan Hadits.

Bahan pelajaran al-Qur'an dan Hadits untuk MI diarahkan dan ditekankan untuk mendorong, membimbing dan membina kemampuan murid membaca al-Qur'an, suka membaca al-Qur'an, mengerti arti dan pokok kandungan ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan, iman dan taqwa serta menjadi pedoman akhlaq dan ibadah sehari-hari serta dapat menjadi bekal untuk mengikuti pendidikan berikutnya. Dan untuk MTs. merupakan pendalaman dan perluasan bahan kajian dan pelajaran di MI untuk dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai bekal untuk mengikuti pendidikan berikutnya.

Mata pelajaran Akidah-Akhlak berfungsi untuk memberikan pengetahuan dan bimbingan kepada murid agar menghayati dan meyakini rukun iman serta menjadikannya sebagai landasan perilaku dalam kehidupannya sehari-hari dalam hubungannya dengan Tuhannya, sesama manusia dan dengan alam sekitar.

Bahan pelajaran aqidah-akhlak untuk MI ditekankan pada pemberian pengetahuan dan pemahaman rukun iman dengan sederhana serta pengamalan dan pembiasaan akhlak Islam yang sederhana serta pengamalan dan pembiasaan akhlak Islam yang sederhana untuk dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dan dapat dijadikan bekal untuk pendidikan berikutnya. Sedangkan untuk MTs merupakan pendalaman dan perluasan bahan kajian dari

pelajaran MI untuk dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai bekal untuk pendidikan berikutnya.

Mata pelajaran Fiqih diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan dan membina siswa untuk mengetahui, memahami, menghayati hukum Islam untuk dapat diamalkan dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Bahan pelajaran fiqih untuk MI ditekankan pada pengetahuan, pengamalan dan pembiasaan pelaksanaan hukum Islam secara sederhana dalam ibadah dan perilaku sehari-hari serta sebagai bekal pendidikan berikutnya. Sedangkan untuk MTs merupakan pendalaman dan perluasan bahan kajian dan pelajaran MI untuk dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai bekal untuk pendidikan berikutnya.

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam berfungsi untuk mendorong, membimbing, mengembangkan dan membina siswa untuk mengetahui, memahami dan menghayati sejarah perkembangan agama dan kebudayaan Islam dan dapat menjadikannya sebagai suri tauladan, motivator dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Bahan pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam untuk MI berisi tentang pengetahuan sederhana berkenaan dengan awal perkembangan agama Islam pada masa Rasulullah dan Khulafaurrasyidin. Sedangkan di MTs merupakan pendalaman dan perluasan bahan kajian dan pelajaran di MI serta peningkatan dengan bahan kajian tentang dasar-dasar kebudayaan Islam dan sejarah awal perkembangan Islam di Asia, Afrika dan Eropa.

Bahasa Arab adalah bahasa asing yang termasuk dalam kelompok mata pelajaran ciri khas agama Islam pada jenjang pendidikan dasar yang berciri khas agama Islam, yang dianggap penting untuk menunjang pemahaman pengetahuan agama Islam dan pengembangan ilmu pengetahuan serta pengembangan hubungan antar bangsa.

Bahan pelajaran Bahasa Arab untuk MI diarahkan untuk mengembangkan kemampuan dan ketrampilan dasar menggunakan bahasa, meliputi: mendengar, berbicara, membaca dan menulis/mengarang. Dan di MTs merupakan perluasan dan pengembangan bahan pelajaran MI dengan tambahan bahan pelajaran mengenai tata bahasa.

2. Pada Tingkat Madrasah Aliyah

Mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadits dimaksudkan untuk memberikan bekal kepada peserta didik untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadist Nabi sebagai sumber utama ajaran agama Islam. Bahan kajiannya mencakup pengetahuan tentang Ulumul Qur'an, Ilmu Hadist, serta Ayat-Ayat dan Hadits-Hadits Pilihan.

Mata pelajaran Aqidah-Ahklak yang dimaksud untuk memberikan pengetahuan pemahaman, dan penghayatan tentang keimanan dan nilai-nilai ahklak yang merupakan dasar utama dalam pembentukan kepribadian muslim, dengan mengarahkan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur.

Mata pelajaran Fiqih dimaksudkan untuk memberikan bekal pengetahuan dan kemampuan mengamalkan ajaran Islam dalam aspek hukum, baik yang berupa ajaran ibadah maupun muamalah. Bahkan kajiannya mencakup hukum-hukum Islam dalam bidang ibadah, jenazah, muamalah, faraidl (hukum waris), ath'imah (hukum makan dan minum), munakahah dan pokok-pokok ilmu Ushul Fiqh.

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dimaksudkan untuk memberikan bekal kemampuan kepada peserta didik untuk memahami diri sebagai muslim, serta menumbuhkan kesadaran dan gairah Islamiyah. Bahan kajiannya mencakup Sirah Nabi dan perkembangan Islam pada masa-masa sesudahnya, serta perkembangan peradaban dan budaya umat Islam sejak masa Nabi sampai sekarang.

Mata pelajaran Bahasa Arab untuk Madrasah Aliyah tidak termasuk kategori mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi secara tidak langsung terkait dengannya. Mata pelajaran ini dimaksudkan untuk memberikan bekal pengetahuan dan kemampuan menggunakan bahasa Arab baik untuk memahami ajaran Islam dari sumber utamanya maupun untuk bekal dasar bagi pengembangan lebih lanjut di jenjang pendidikan tinggi.

Berdasarkan uraian tersebut jelaslah bahwa Pendidikan Agama Islam di MI, MTs, dan MA lebih terperinci jika dibandingkan dengan SD, SLTP, dan SMU, serta lebih banyak tuntutan yang diberikan kepada peserta didiknya. Hal ini konsisten dengan karakteristiknya itu sendiri sebagai pendidikan dasar dan/atau menengah yang berciri khas agama Islam. Ciri khas agama Islam itu berbentuk; (1) mata pelajaran-mata pelajaran keagamaan yang

dijabarkan dari Pendidikan Agama Islam kepada 5 sub mata Pelajaran Agama Islam sebagaimana tersebut di atas; dan (2) suasana keagamaan yang berupa; suasana kehidupan madrasah yang agamis, adanya sarana ibadah, penggunaan metode pendekatan yang agamis dalam penyajian bahan pelajaran bagi setiap mata pelajaran yang memungkinkan, dan kualifikasi gurunya harus beragama Islam dan berakhlak mulia.

C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang Berwawasan Teknologik

Pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan peserta didik. Dalam definisi ini terkandung makna bahwa dalam pembelajaran tersebut ada kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode/strategi yang optimal untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan dalam kondisi tertentu.

Sedangkan strategi pembelajaran adalah suatu pola umum perbuatan guru sebagai organisasi belajar dengan peserta didik sebagai subjek belajar di dalam mewujudkan kegiatan belajar-mengajar. Atau karakteristik abstrak dari serentetan perbuatan guru dan murid dalam kegiatan belajar-mengajar.

Dalam definisi tersebut terkandung makna bahwa peserta didik tidak dilihat sebagai objek yang pasif, tetapi lebih dilihat sebagai subjek yang sedang belajar atau mengembangkan segala potensinya. Karena itu dalam strategi pembelajaran mengandung harapan agar dapat meningkatkan kadar belajar siswa secara mandiri (CBSA). Dan sebagai pola umum atau karakteristik abstrak, maka strategi pembelajaran itu diaktualisasikan dalam bentuk pendekatan metode dan teknik/prosedur dalam pembelajaran.

Ada tiga faktor yang terkandung dalam kegiatan pembelajaran, yaitu: (1) Kondisi pembelajaran, yakni faktor yang mempengaruhi metode dalam meningkatkan hasil pembelajaran, yang meliputi; tujuan (pernyataan tentang hasil apa yang harus diharapkan tercapai) dan karakteristik bidang studi (aspek-aspek mata pelajaran yang ditekankan dan hendak diberikan kepada peserta didik); kendala (keterbatasan sumber-sumber, seperti waktu, media, personalia, dan uang/dana); serta karakteristik peserta didik (aspek-aspek atau kualitas individu peserta didik, seperti bakat, motivasi, hasil belajar yang telah dimilikinya); (2) Strategi pembelajaran, yang meliputi; strategi pengorganisasian isi pembelajaran; strategi isi pembelajaran; dan

strategi pengelolaan pembelajaran; (3) Hasil pembelajaran, yang menyangkut efektifitas, efisiensi, dan daya tarik pembelajaran (I.N. Sudana Degeng, 1994).

Ketika guru akan melaksanakan kegiatan pembelajaran, maka pikirannya dan tindakannya harus tertuju kepada ketiga faktor tersebut, dalam arti selalu mempertimbangkan kondisi pembelajaran, dan hasil pembelajaran.

Sebagaimana dikemukakan terdahulu bahwa teknologi pembelajaran selalu menggunakan pendekatan sistem, yakni melihat pembelajaran sebagai suatu proses kegiatan yang terdiri atas unsur-unsur pembelajaran yang terpadu dan saling berinteraksi secara fungsional. Dalam memecahkan masalah belajar, perhatiannya akan tertuju pada komponen sistem pembelajaran, yang meliputi pesan, orang, bahan, alat, teknik dan lingkungan, yang sengaja dirancang, dipilih, dan digunakan secara terpadu.

Bila hal itu dikaitkan dengan ketiga faktor pembelajaran tersebut, maka setiap akan memutuskan kegiatan pembelajaran perlu mempertimbangkan: (1) apa pesan-pesan (mata pelajaran) yang hendak diberikan dan dipelajari oleh siswa itu dan apa pula tujuannya (TPU dan TPK), serta apa saja rincian bahan (materi)-nya, dan hasil apa yang diharapkan. Hal ini tercakup dalam pertimbangan faktor kondisi dan sekaligus strategi serta hasil pembelajaran, terutama yang menyangkut tujuan dan karakteristik bidang studi, serta organisasi isi, dan efektivitas, efisiensi dan daya tarik pembelajaran; (2) kepada siapa-pesan-pesan itu hendak diberikan, atau siapa yang bertindak sebagai penyimpan, pengolah pesan-pesan (mata pelajaran), dan siapa penyaji pesan (mata pelajaran beserta rincian materinya). Hal ini termasuk dalam pertimbangan faktor kondisi pembelajaran, terutama yang menyangkut karakteristik siswa, dan strategi penyampaian; (3) alat (hardware) apa yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan yang tersimpan dalam bahan; dan dalam situasi apa atau dimana dan kapan pesan-pesan itu diberikan. Hal ini termasuk dalam pertimbangan faktor kondisi pembelajaran, terutama kendala, serta faktor hasil pembelajaran; (4) bagaimana teknik penyampaiannya (prosedur pembelajarannya), dan cara menata interaksi belajar-mengajar. Hal ini termasuk dalam pertimbangan faktor strategi pembelajaran, terutama yang menyangkut strategi penyampaian dan pengelolaan. Itulah gambaran tentang pendekatan sistem dalam pembelajaran.

Berikut ini diberikan contoh penerapannya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, terutama dalam sub mata pelajaran Fiqih.

Misalnya, pesan yang akan disajikan kepada siswa adalah masalah Shalat (baca GBPP Fiqih Kelas I MTs. Catur Wulan 2). TPU (Tujuan Pembelajaran Umum)-nya adalah, "Siswa mengetahui serta memahami pengertian, bacaan serta tata-cara Shalat, sehingga mampu melaksanakannya serta terbiasa pula melaksanakannya." TPU tersebut perlu dijabarkan ke dalam TPK-TPK.

Kalau tujuan sudah dirumuskan, maka perlu melihat konten (isi/materi)-nya dan mengorganisasinya, menyampaikannya, serta mengelolanya agar tujuan tersebut (hasil pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien serta mempunyai daya tarik).

Di dalam GBPP disebutkan bahwa organisasi isi/bahan-bahan untuk mencapai tujuan tersebut antara lain sebagai berikut: (1) Kaifiyah Shalat, meliputi: menjelaskan pengertian Shalat menurut bahasa dan istilah; menyebutkan syarat Shalat; (2) Kacaan-bacaan dalam Shalat, meliputi: mengetahui bacaan-bacaan dalam Shalat; menghafal bacaan-bacaan dalam Shalat; praktek Shalat; (3) Hal-hal yang membatalkan Shalat, yaitu menyebutkan hal-hal yang membatalkan Shalat.

Dan rincian bahan itu sebenarnya sudah bisa dirumuskan Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK)-nya, misalnya: agar siswa dapat menjelaskan pengertian Shalat menurut bahasan dan istilah; agar siswa dapat menyebutkan rukun Shalat, dan seterusnya.

Organisasi isi yang terdapat dalam GBPP tersebut sebenarnya bukan merupakan hal yang paten dan tidak bisa diubah-ubah, sebaliknya justru guru dituntut untuk mengorganisasinya lagi (memilih, menata urutan bahan dan sebagainya yang saling berkaitan) dengan memperhatikan karakteristik bidang studi/pokok atau sub pokok bahasan, kendala dan karakteristik siswanya, serta pengalaman guru dalam kegiatan pembelajaran.

Untuk dapat mengorganisasi isi dengan baik, maka perlu dilakukan analisis tugas dan jenjang belajar. Yang dimaksud dengan analisis tugas ialah usaha mengidentifikasi tugas pokok yang harus dilakukan siswa dalam mencapai tujuan; tugas bagian yang akan membantu siswa dalam menyelesaikan tugas pokok; dan unsur-unsur tugas yang merupakan bagian dari tugas bagian. Analisis tugas ini sangat penting untuk menjawab apa yang perlu dipelajari siswa dan

bagaimana mempelajarinya. Sedangkan jenjang belajar ialah urutan dalam mempelajari tugas-tugas sehingga tujuan tercapai. Cara penataan jenjang belajar dapat ditempuh berdasarkan tingkat kesukarannya, yaitu dari mudah ke sukar; atau berdasarkan luas sempitnya yang dipelajari mulai dari umum ke khusus; atau dari prasyarat dan sebagainya. Semuanya itu didasarkan atas pertimbangan karakteristik peserta didik, kendala, serta pengalaman guru dalam kegiatan pembelajaran dan sebagainya, sebagaimana dikemukakan di atas.

Sebagaimana dikemukakan terdahulu bahwa dalam strategi penyampaian itu tercakup pendekatan, metode dan teknik (prosedur). Di dalam GBPP masing-masing mata pelajaran sudah dikemukakan beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam pembelajaran, yaitu: pendekatan pengalaman (memberikan pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan), pendekatan pembiasaan (dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya), pendekatan emosional (usaha untuk mengugah perasan dan emosi peserta didik dalam meyakini, memahami, dan menghayati ajaran agamanya), pendekatan rasional (usaha untuk memberikan peranan kepada rasio/akal dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agamanya), dan pendekatan fungsional (usaha menyajikan ajaran agama Islam dengan menekankan kepada segi kemanfaatannya bagi peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari sesuai dengan tingkat perkembangannya).

Masing-masing pendekatan tersebut dapat dilaksanakan melalui beberapa metode, yang kemudian dijabarkan ke dalam teknik atau prosedur belajar-mengajarnya, yakni urutan kegiatan belajar-mengajar sesuai dengan metode dan pendekatan yang digunakan.

Ada bermacam-macam metode yang bisa digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yang tidak perlu disebutkan dalam di sini. Tetapi dari berbagai macam metode tersebut pada dasarnya, menurut Kemp (1977), dapat dikelompokkan ke dalam tiga macam pola kegiatan belajar-mengajar, yaitu: (1) Presentasi, yakni penyajian di mana guru menyajikan informasi kepada siswa dengan cara ceramah, berbicara secara informal, menulis di papan tulis, menunjukkan sesuatu dengan memakai alat audio visual, seperti radio, film dan lain-lain, menunjukkan benda asli atau tiruannya, dan sebagainya; (2) *Independent Study*, di mana siswa bekerja sendiri melalui

kegiatan, misalnya membaca buku, memecahkan masalah, menulis laporan, melakukan percobaan di laboratorium, membaca di perpustakaan, membaca modul dan sebagainya; dan (3) Interaksi guru-siswa, di mana dalam pola kegiatan ini guru dan siswa bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk diskusi, tanya-jawab, mengerjakan proyek tertentu, dan sebagainya.

Dalam penentuan dan pemilihan metode-metode apa yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, perlu mempertimbangkan beberapa faktor, yaitu: (1) Tujuan Pembelajaran Khusus; (2) Keadaan atau karakteristik siswa; (3) Sumber dan fasilitas yang ada, dan termasuk kendalanya; (4) Karakteristik masing-masing metode itu sendiri, yang selalu ada kelebihan dan kekurangannya.

Berbagai macam metode tersebut, kemudian dijabarkan secara terperinci ke dalam teknik, yakni prosedur belajar-mengajar atau urutan kegiatan belajar-mengajar sesuai dengan metode dan pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

D. Pembelajaran Pendidikan Agama yang Berwawasan non-Teknologik

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebenarnya bisa dilakukan dengan menggunakan pendekatan teknologik bilamana yang dikejar adalah menyangkut aspek kognitifnya atau psikomotornya. Tetapi kalau yang dikejar adalah menyangkut aspek penumbuhan dan pengembangan nilai-nilai akidah dan akhlak agar mempribadi ke dalam diri peserta didik, maka pendekatan teknologik dirasa tidak cukup. Karena itu diperlukan pendekatan lain yang bersifat nonteknologik, sebagaimana uraian terdahulu. Berikut ini akan dikemukakan contoh pembelajaran Aqidah-Akhlak yang berwawasan nonteknologik.

Di dalam GBPP mata pelajaran Akidah-Akhlak untuk MI misalnya dijelaskan bahwa tujuan mata pelajaran ini adalah: (1) Memberikan pengetahuan, penghayatan dan keyakinan kepada siswa akan hal-hal yang harus diimani, sehingga tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari; (2) Memberikan pengetahuan, penghayatan, dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik, dan menjauhi akhlak yang buruk, baik dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan alam lingkungannya; (3) Memberikan bekal kepada

siswa tentang Akidah-Akhlak untuk melanjutkan pelajaran ke jenjang pendidikan menengah.

Dari tujuan itu dapat dipahami bahwa hasil yang diharapkan oleh Pendidikan Akidah-Akhlak ternyata bukan hanya menyangkut aspek pengetahuan dan pemahaman (kognitif) dan psikomotor, tetapi juga menyangkut aspek penghayatan dan pengalaman terhadap hal-hal yang diimani oleh peserta didik, serta penumbuhan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari. Dalam GBPP mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD, SLTP dan SMU juga banyak memuat hal-hal yang berkaitan dengan masalah tersebut.

Agar tujuan tersebut dapat tercapai, maka perlu ditentukan, dipilih, dirancang organisasi isi/materi pembelajaran akidah akhlak tersebut, serta bagaimana strategi penyampaian serta pengelolaannya.

Pembelajaran Akidah-Akhlak lebih banyak menonjolkan aspek nilai, baik nilai ketuhanan maupun kemanusiaan, yang hendak ditanamkan dan ditumbuh-kembangkan ke dalam diri peserta didik, sehingga dapat melekat pada dirinya dan menjadi kepribadiannya.

Menurut Noeng Muhadjir (1988), ada beberapa strategi yang bisa digunakan dalam pembelajaran nilai (akidah-akhlak), yaitu: (1) strategi tradisional; (2) strategi bebas; (3) strategi reflektif; (4) strategi transinternal.

Pertama, pembelajaran nilai dengan menggunakan strategi tradisional, yaitu dengan jalan memberikan nasehat atau indoktrinasi. Dengan kata lain, strategi ini ditempuh dengan jalan memberitahukan secara langsung nilai-nilai mana yang baik dan yang kurang baik (M. Chabib Thaha, 1988).

Dengan strategi tersebut guru memiliki peran yang menentukan, karena kebaikan/kebenaran datang dari atas, dan siswa tinggal menerima kebaikan/kebenaran itu tanpa harus mempersoalkan kekekatnya. Penerapan strategi tersebut akan menjadikan peserta didik hanya mengetahui atau menghafal jenis-jenis nilai tertentu yang baik dan kurang baik, dan belum tentu melaksanakannya. Sedangkan guru atau pendidik kadang-kadang hanya berlaku sebagai juru bicara nilai, dan ia pun belum tentu melaksanakannya. Karena itu tekanan dari strategi ini lebih bersifat kognitif, sementara segi afektifnya kurang dikembangkan. Di sinilah antara lain letak kelemahan strategi tradisional.

Kedua, pembelajaran nilai dengan strategi bebas merupakan kebalikan dari strategi tradisional, dalam arti guru/pendidik tidak memberitahukan kepada peserta didik mengenai nilai-nilai yang baik dan buruk, tetapi peserta didik justru diberi kebebasan sepenuhnya untuk memilih dan menentukan nilai mana yang akan diambilnya, karena nilai yang baik bagi orang lain belum tentu baik pula bagi peserta didik itu sendiri (M. Chabib Thaha, 1988). Dengan demikian peserta didik memiliki kesempatan yang seluas-luasnya untuk memilih dan menentukan nilai mana yang baik dan tidak baik, dan peran peserta didik dan guru sama-sama terlibat secara aktif.

Strategi tersebut juga mempunyai kelemahan, antara lain peserta didik belum tentu mampu memilih nilai-nilai mana yang baik dan kurang baik, karena masih memerlukan bimbingan dari pendidik untuk memilih nilai yang terbaik bagi dirinya. Karena itu, strategi ini lebih cocok untuk digunakan bagi orang-orang dewasa dan pada objek-objek nilai kemanusiaan.

Ketiga, pembelajaran nilai dengan menggunakan strategi reflektif adalah dengan mondar-mandir antara menggunakan pendekatan teoritik ke pendekatan empirik, atau mondar-mandir antara deduktif dan induktif (Noeng Muhadjir, 1988).

Dalam penggunaan strategi tersebut dituntut adanya konsistensi dalam penerapan kriteria untuk mengadakan analisis terhadap kasus-kasus empirik yang kemudian dikembalikan kepada konsep teoritiknya, dan juga diperlukan konsistensi penggunaan aksioma-aksioma sebagai dasar deduksi untuk menjabarkan konsep teoritik ke dalam terapan pada kasus-kasus yang lebih menghusus dan operasional.

Strategi tersebut lebih relevan dengan tuntutan perkembangan berpikir peserta didik dan tujuan pembelajaran nilai untuk menumbuhkan kesadaran rasional dan keluasan wawasan terhadap nilai tersebut (M. Chabib Thaha, 1988).

Keempat, pembelajaran nilai dengan menggunakan strategi transinternal merupakan cara untuk membelajarkan nilai dengan jalan melakukan transformasi nilai, dilanjutkan dengan transaksi dan transinternalisasi. Dalam hal ini guru dan peserta didik sama-sama terlibat dalam proses komunikasi aktif, yang tidak hanya melibatkan komunikasi verbal dan fisik, tetapi juga melibatkan komunikasi batin (kepribadian) antara keduanya.

Dengan strategi tersebut, guru berperan sebagai penyaji informasi, pemberi contoh/teladan, serta sumber nilai yang melekat dalam pribadinya. Sedangkan peserta didik menerima informasi dan merespon terhadap stimulus guru secara fisik, serta memindahkan dan mempolakan pribadinya untuk menerima nilai-nilai kebenaran sesuai dengan kepribadian guru tersebut. Strategi inilah yang sesuai dengan pembelajaran nilai ketuhanan dan kemanusiaan (M. Chabib Thaha, 1988).

Berbagai strategi tersebut perlu dijabarkan ke dalam beberapa pendekatan tertentu dalam pembelajaran Akidah-Akhlak, yang pada intinya terdapat enam pendekatan yaitu: (1) Pendekatan pengalaman, (2) Pendekatan pembiasaan, (3) Pendekatan emosional, (4) Pendekatan rasional, (5) Pendekatan fungsional, (6) Pendekatan keteladanan (baca GBPP PAI SMU dan GBPP Akidah-Akhlak MTs, Kurikulum 1994).

Berbagai pendekatan tersebut kemudian dijabarkan ke dalam metode-metode pembelajaran Akidah-Akhlak, yang pada intinya ada empat metode, yaitu: (1) Metode dogmatik; (2) Metode deduktif; (3) Metode induktif; dan (4) Metode reflektif (Noeng Muhadjir, 1988).

Pertama, metode dogmatik adalah metode untuk mengajarkan nilai kepada peserta didik dengan jalan menyajikan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran yang harus diterima apa adanya tanpa mempersoalkan hakekat kebaikan dan kebenaran itu sendiri.

Metode tersebut dianggap kurang mampu mengembangkan kesadaran rasional peserta didik dalam memahami dan menghayati nilai-nilai kebenaran. Bila peserta didik menghayati dan menerima suatu kebenaran, maka penerimaan cenderung bersifat dangkal dan terpaksa, karena takut pada otoritas guru atau atasannya.

Kedua, metode deduktif adalah cara menyajikan nilai-nilai kebenaran (ketuhanan dan kemanusiaan) dengan jalan menguraikan konsep tentang kebenaran itu agar dipahami oleh peserta didik. Metode ini bertolak dari kebenaran sebagai teori atau konsep yang memiliki nilai-nilai baik, selanjutnya ditarik beberapa contoh kasus terapan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, atau ditarik ke dalam nilai-nilai lain yang lebih khusus atau sempit ruang lingkungannya.

Metode tersebut mempunyai kelebihan, terutama bagi peserta didik yang masih dalam taraf pemula dalam mempelajari nilai, karena mereka terlebih dahulu akan diperkenalkan beberapa konsep atau teori

tentang nilai secara umum, kemudian ditarik rincian-rincian yang lebih khusus dan mendetail, serta dikaitkan dengan kasus-kasus yang terjadi di masyarakat.

Ketiga, metode induktif adalah sebagai kebalikan dari metode deduktif, yakni dalam membelajarkan nilai dimulai dengan mengenalkan kasus-kasus dalam kehidupan sehari-hari, kemudian ditarik maknanya secara hakiki tentang nilai-nilai kebenaran yang berada dalam kehidupan tersebut.

Metode ini cocok diterapkan untuk peserta didik yang telah memiliki kemampuan berpikir abstrak, sehingga mampu membuat kesimpulan dari gejala-gejala konkrit untuk diabstrakkan. Sedangkan kelemahannya, kadang-kadang dalam mengembalikan antar berbagai kasus yang sama diberikan nilai yang berbeda-beda, sehingga membingungkan peserta didik. Karena itu dalam penerapan metode ini perlu menjaga konsistensi penggunaan kriteria pada kasus yang serupa.

Keempat, metode reflektif merupakan gabungan dari penggunaan metode deduktif dan induktif, yakni: membelajarkan nilai dengan jalan mondar-mandir antara memberikan konsep secara umum tentang nilai-nilai kebenaran, kemudian melihatnya dalam kasus-kasus kehidupan sehari-hari, atau dari melihat kasus-kasus sehari-hari dikembalikannya kepada konsep teoritik yang umum.

Penerapan metode ini dapat mengatasi kekurangan metode deduktif yang kadangkala kurang bersifat empirik, dan sekaligus mengatasi kekurangan metode induktif yang kadangkala kurang konsisten dalam menerapkan kriteria untuk masing-masing kasus yang serupa.

Dalam penggunaan metode tersebut guru harus menguasai teori-teori atau konsep secara umum tentang nilai-nilai kebenaran, dan sekaligus dituntut untuk memiliki daya penalaran yang tinggi untuk mengembalikan setiap kasus dalam tataran konsep nilai itu (M. Chabib Thaha, 1988).

Berbagai metode tersebut selanjutnya perlu dijabarkan lagi secara rinci ke dalam teknik atau pembelajarannya. Teknik pembelajaran akidah-akhlak ada bermacam-macam, diantaranya: (1) teknik Indoktrinasi; (2) teknik moral reasoning; (3) teknik meramalkan konsekuensi; (4) teknik klarifikasi; dan (5) teknik internalisasi (Noeng Muhadjir, 1988).

Adapun prosedur penggunaan teknik-teknik tersebut adalah sebagai berikut:

a. Teknik Indoktrinasi

Prosedur teknik ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) *Tahap Brainwashing*, yakni pendidik memulai pendidikan nilai dengan jalan merusak tata nilai yang sudah mapan dalam pribadi siswa untuk dikacaukan, sehingga mereka menjadi tidak mempunyai pendirian lagi. Beberapa metode dapat digunakan untuk mengacaukan pikiran siswa, misalnya dengan tanya-jawab, wawancara mendalam dengan teknik dialektik, dan sebagainya. Pada saat pikirannya sudah kosong dan kesadaran rasionalnya tidak lagi mampu mengontrol dirinya, serta pendiriannya sudah hilang, maka dilanjutkan dengan tahap kedua; (2) Tahap menanamkan fanatisme, yakni pendidik berkewajiban menanamkan ide-ide baru yang dianggap benar, sehingga nilai-nilai yang ditanamkannya masuk kepada anak tanpa melalui pertimbangan rasional yang mapan. Dalam menanamkan fanatisme ini lebih banyak digunakan pendekatan emosional daripada pendekatan rasional. Apabila siswa telah mau menerima nilai-nilai secara emosional, barulah ditanamkan doktrin yang sesungguhnya; (3) Tahap penanaman doktrin, pada tahap ini pendidik dapat menggunakan pendekatan emosional dan keteladanan. Pada saat penanaman doktrin ini hanya dikenal adanya satu nilai kebenaran yang disajikan, dan tidak ada alternatif lain. Semua siswa harus menerima kebenaran itu tanpa harus mempertanyakan hakekat kebenaran itu.

b. Teknik Moral Reasoning

Langkah-langkah teknik ini dilakukan dengan jalan: (1) penyajian dilema moral: pada tahap ini siswa dihadapkan dengan problematik nilai yang bersifat kontradiktif, dari yang bersifat sederhana sampai kepada yang kompleks. Cara penyajiannya dapat melalui observasi, membaca koran/majalah, menonton sandiwara, menonton film dan sebagainya; (2) Pembagian kelompok diskusi: setelah disajikan problematik dilema moral tersebut, kemudian siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil untuk mendiskusikan hasil pengamatan terhadap dilema moral tersebut; (3) Hasil diskusi kelompok selanjutnya dibawa dalam diskusi kelas dengan tujuan untuk mengadakan klarifikasi nilai, membuat alternatif dan konsekuensinya;

(4) Setelah siswa mendiskusikan secara intensif dan melakukan seleksi nilai yang terpilih sesuai dengan alternatif dan konsekuensinya; (5) Setelah siswa mendiskusikan secara intensif dan melakukan seleksi nilai yang terpilih sesuai dengan alternatif yang diajukan, selanjutnya siswa mengorganisasikan nilai-nilai terpilih tersebut dalam dirinya. Hal ini bisa diketahui lewat pendapat siswa, misalnya melalui karangan-karangannya yang disusun setelah diskusi, atau tindakan *follow up* dari kegiatan diskusi itu.

c. Teknik Meramalkan Konsekuensi

Teknik ini sebenarnya merupakan penerapan dari pendekatan rasional dalam mengajarkan nilai. Dalam arti mengandalkan kemampuan berpikir ke depan bagi siswa untuk membuat proyeksi tentang hal-hal yang akan terjadi dari penerapan suatu nilai tertentu. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut; (1) Siswa diberikan suatu kasus melalui cerita, membaca majalah, melihat film, atau melihat kejadian konkret di lapangan; (2) Siswa diberi beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan nilai-nilai yang dia lihat, ia ketahui dan ia rasakan. Pertanyaan itu adakalanya bersifat memperdalam wawasan tentang nilai yang dilihat, alasan dan kemungkinan yang akan terjadi dari nilai-nilai tersebut, atau menghubungkan kejadian itu dengan kejadian-kejadian lain yang ada kaitannya dengan kasus tersebut; (3) upaya membandingkan nilai-nilai yang terdapat dalam kasus itu dengan nilai lain yang bersifat kontradiktif; (4) Kemampuan meramalkan konsekuensi yang terjadi dari pemilihan dan penerapan suatu tata nilai tertentu.

d. Teknik Klarifikasi

Teknik ini merupakan salah satu cara untuk membantu anak dalam menentukan nilai-nilai yang akan dipilihnya. Dalam teknik dapat ditempuh lewat tiga tahap, yaitu: (1) Tahap pemberian contoh pada tahap ini guru memperkenalkan kepada siswa nilai-nilai yang baik dan memberikan contoh penerapannya. Hal ini bisa ditempuh dengan jalan observasi, melibatkan siswa dalam kegiatan nyata, pemberian contoh secara langsung dari guru kepada siswa, dan sebagainya; (2) Tahap mengenal kelebihan dan kekurangan nilai yang telah diketahui oleh siswa lewat contoh-contoh tersebut di atas. Hal ini bisa ditempuh melalui diskusi atau tanya-jawab, guna melihat kelebihan dan

kekurangan nilai-nilai tersebut. Dari kegiatan ini akhirnya siswa dapat memilih nilai-nilai yang ia setuju dan yang dianggap paling baik dan benar; (3) Tahap selanjutnya adalah mengorganisasikan tata nilai pada diri siswa. Setelah pemilihan nilai ditentukan, maka siswa dapat mengorganisasikan sistem nilai tersebut dalam dirinya dan menjadikan nilai itu sebagai bagian dari pribadinya.

e. Teknik Internalisasi

Kalau teknik-teknik di atas hanya terbatas pada pemilihan nilai dengan disertai wawasan yang cukup luas dan mendalam, maka dalam teknik internalisasi ini sasarannya kepada tahap pemilihan nilai yang menyatu dalam kepribadian siswa, atau sampai pada taraf karakterisasi atau mewatak. Tahap-tahap dari teknik internalisasi ini adalah: (1) Transformasi Nilai: pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal; (2) Transaksi Nilai, yakni suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara siswa dengan guru bersifat interaksi timbal-balik. Kalau pada tahap transformasi, komunikasi masih dalam bentuk satu arah, yakni guru yang aktif. Tetapi dalam transaksi ini guru dan siswa sama-sama memiliki sifat yang aktif. Tekanan dari komunikasi ini masih menampilkan sosok fisiknya dari pada sosok mentalnya. Dalam hal ini guru tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan yang buruk, tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata, dan siswa diminta memberikan respon yang sama, yakni menerima dan mengamalkan nilai itu; (3) Transinternalisasi; tahap ini jauh lebih dalam daripada sekedar transaksi. Dalam tahap ini penampilan guru di hadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya). Demikian juga siswa merespon kepada guru bukan hanya gerakan/penampilan fisiknya, melainkan sikap dan mental pribadinya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam transinternalisasi ini adalah komunikasi dan kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif.

Proses dari transinternalisasi itu mulai dari yang sederhana sampai yang kompleks, yaitu mulai dari; (1) Menyimak (*receiving*), yakni kegiatan siswa untuk bersedia menerima adanya stimulus yang berupa nilai-nilai baru yang dikembangkan dalam sikap afektifnya; (2)

Menanggapi (responding), yakni kesediaan siswa untuk merespon nilai-nilai yang ia terima dan sampai ke tahap memiliki kepuasan untuk merespon nilai tersebut; (3) Memberi nilai (valuing), yakni sebagai kelanjutan dari aktifitas merespon nilai menjadikan siswa mampu memberikan makna baru terhadap nilai-nilai yang muncul dengan kriteria nilai-nilai yang diyakini kebenarannya; (4) Mengorganisasi nilai (organization of value), yakni aktivitas siswa untuk mengatur berlakunya sistem nilai yang ia yakini sebagai kebenaran dalam laku kepribadiannya sendiri, sehingga ia memiliki satu sistem nilai yang berbeda dengan orang lain; dan (5) Karakteristik nilai (characterization by of value or value complex), yakni dengan membiasakan nilai-nilai yang benar yang diyakini, dan yang telah diorganisir dalam laku pribadinya, sehingga nilai tersebut sudah menjadi watak (kepribadiannya), yang tidak dapat dipisahkan lagi dari kehidupannya. Nilai yang sudah mempribadi inilah yang dalam Islam disebut dengan kepercayaan/keimanan yang istiqomah, yang sulit tergoyahkan oleh situasi apapun.

E. Pola Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terpadu

Untuk mewujudkan keberhasilan Pendidikan Agama Islam, maka tidak bisa dilepaskan dari adanya kerjasama yang baik antar sekolah, keluarga dan masyarakat. Karena itu di dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam tahun 1994 juga dinyatakan bahwa pembinaan Pendidikan Agama Islam dikembangkan dengan menekankan keterpaduan antara tiga lingkungan pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Untuk itu, guru agama perlu mendorong dan memantau kegiatan Pendidikan Agama Islam yang dialami oleh peserta didik di dua lingkungan pendidikan lainnya (keluarga dan masyarakat), sehingga terwujud keselarasan dan kesatuan tindak dalam pembinaannya. Demikian pula sebaliknya, keluarga dan masyarakat perlu ikut memonitor kegiatan Pendidikan Agama Islam di sekolah. Oleh karena itu, hubungan kerjasama yang baik antara sekolah (GPAI) dengan orang tua/wali murid dan pemuka agama (masyarakat) perlu diupayakan dan dikembangkan melalui suatu mekanisme yang lebih baik.

Bagaimana operasionalnya? Mungkin dengan mengembangkan Pendidikan Agama Islam dalam kegiatan ko-kurikuler

dan ekstra kurikuler atau Pendidikan Agama Islam luar sekolah yang bersifat mengikat terhadap peserta didik tersebut.

Konsisten dengan berbagai fungsi Pendidikan Agama Islam itu sendiri, yakni sebagai pengembangan, penyaluran, perbaikan, pencegahan, penyesuaian, sumber nilai, dan pengajaran, maka dengan porsi jam pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagaimana yang ada, baik di SD, SLTP dan SMU maupun di MI, MTs, dan MA, dirasa belum cukup untuk mampu mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam sebagaimana yang tertuang di dalam GBPP mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 1994.

Karena itu, perlu menjalin kerjasama dengan Pendidikan Agama Islam luar sekolah, yang sekaligus untuk menghidupkan Pendidikan Agama Islam di dalam keluarga dan masyarakat. Kerjasama ini bersifat mengikat, dalam arti setiap peserta didik diwajibkan mengikuti Pendidikan Agama Islam luar sekolah, baik yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) di luar jam pelajaran di sekolah ataupun yang dilakukan oleh masyarakat, misalnya TPQ-TPQ, kursus-kursus kajian keagamaan Islam atau pendalaman materi Pendidikan Agama Islam dan sebagainya.

Dikatakan mengikat, dalam arti bagi mereka yang tidak mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut, maka dapat dikenai sanksi, mungkin tidak diperkenankan mengikuti THB atau ujian catur wulan dan/atau sebagai prasyarat untuk dapat mengikuti ujian. Sebagai bukti bahwa mereka telah mengikuti kegiatan Pendidikan Agama Islam luar sekolah adalah dengan menunjukkan semacam kartu puas dari pembina Pendidikan Agama Islam luar sekolah.

Kegiatan kerjasama itu patut diterapkan di sekolah, mengingat orang tua atau masyarakat sudah mulai menyadari akan pentingnya pendidikan agama bagi anak-anaknya, disebabkan munculnya gejala fenomena sosial yang kurang menguntungkan, yaitu dengan adanya krisis moral, krisis spiritual yang terjadi di kalangan anak-anak muda dan orang dewasa di masyarakat sebagai dampak negatif dari proyek modernisasi dan kemajuan iptek. Karena itu sebagian orang tua mulai memikirkan sejak dini tentang bagaimana nasib anaknya jika sampai terjerumus dalam tindakan-tindakan brutal, amoral dan sebagainya di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aarts, Jost. 1968 : *Didaktik Umum dan Didaktik Khusus*, Terjemahan E. Soekarlan, Yogyakarta : FIP-IKIP Yogyakarta
- Administrasi Pendidikan*, Jilid 3 Bandung : Badan Pendidikan Guru 1977
- Ametembun, NA. 1973 : *Metode Pengajaran Berprograma*, Bandung
- Amin, Moh. dkk., 1979 : *Humanistic Education*, Jakarta : Dirjen Dikti.
- Al-Attas, syed muhammad Al-Naquib. 1984 : *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Bandung : Mizan
- Al-Aynayni, 'Ali Khalil Abu. 1980 : *Falsafat al-Tarbiyat al-Islamiyyat fi al-Qur'an al-Karim*, Mesir : Dar al-Fikr al-'Arabi
- Al-Marisy, Muhamad Munir, 1977 : *At-Tarbiyah Al-Islamiyah*, Cairo : Alam Al Kutub
- Bloom, Benjamin S. (Ed.) 1956 : *Taxonomy of Educational Objectives : Handbook I Cognitive Domain*. New York : Longman Inc.
- BP-7 Pusat. 1993 : TAP MPR RI NO. II/MPR/1993 Tentang GBHN, Jakarta
- Brikan Barki Al-Quraisyi. 1984. *Al-Qudwah wa Daunuha Fi Tarbiyati Al-Nasy'*. Mekah. Al-Maktabah Al-Faishaliyah.
- De Cecco, John P. 1968 : *The Psychology of Learning ang Instruction : Educational Psychology*. Englewood Cliffs, New Jersey : Prentice-Hall, Inc.
- Dep. Agama RI., 1979 : *Al-Qur'an dan Terjemahannya* : Jakarta

- , 1993/1994. *Kurikulum Pendidikan Dasar Berciri Khas Agama Islam. Landasan, Program dan Pengembangan Kurikulum (MTs)*. Jakarta. Dirjen Binbaga Islam.
- , 1993/1994. *Garis-Garis Besar Program Pengajaran MTs. Mata Pelajaran Fiqih, Akidah Akhlak*, Jakarta. Ditjen Binbaga Islam.
- , 1994. *Himpunan Keputusan Menteri Agama RI, Tentang Madrasah Aliyah dan Madrasah Aliyah Keagamaan*. Surabaya, Kanwil. Depag Jatim.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. 1993. *Kurikulum Pendidikan Dasar. GBPP SLTA Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta.
- Depdiknas, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta : Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas, 2002
- De Queljoe DH. dan Gazali, D. 1962 : *Didaktik Umum*, Bandung : Ganaco
- Dewantara KH. 1962 : *Pendidikan: Karya Dewantara I*. Yogyakarta : op Majlis Luhur Taman Siswa.
- E. Mulyasa, Dr., M.Pd, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi dan Implementasi*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2003, Cet. Ke 3
- , *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2003, Cet. Ke 4
- Gazali. 1958 : *Ilmu Jiwa*. Bandung ; Ganaco
- Hull, John (Ed.). 1982 : *New Direction in Religious Education*, Barcombe Lewes, Sussex : The Palmer Press.

- Krathwohl, david R. et.all. 1974 : *Taxonomy of Educational Objectives: Handbook II Affective Domain*, New York: David Mc Kay Company Inc.
- Lodge, Rupert C. 1974 : *Philosophy of Education*, New York : Harer & Brothers.
- Majid 'Irsan Al-Kailani. 1986. *Al-Fikr Al-Tarbawi Inda Ibn Taimiyah*. Madinah, Maktabah Dar Al-Turats
- M. Chabib Toha. 1988. *Pendidikan Nilai Kemanusiaan dan Ketuhanan. Makalah Teknologi Pendidikan*. Yogyakarta. Fak. Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- , 1988. *Wawasan Teknologik dan Operasionalnya. MAkalah Teknologi Pendidikan dan Operasionalnya. Makalah Teknologi Pendidikan*, Yogyakarta. Fakultas Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Marimba, Ahmad D. 1962 : *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung : Al-Maarif.
- Mimbar Pendidikan No.1/1974. Majalah IKIP Bandung.
- Mochtar Buchori. 1992. *Posisi dan Fungsi Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum Perguruan Tinggi Umum*. Makalah Disajikan Pada Seminar NAsional di IKIP Malang. 24 Pebruari.
- Muhammad Ali Al-Khuli, 1981, *Qamus Al-Tarbiyah*. Beirut - Libanon : Dar al'ilm li al-Malayin.
- Muhammad Athiyah Al-Abrisyi. 1979. *Al-Tarbiyah Al-Islamiyah wa Falsafatuha*. Mesir. Isa Al-Baby Al-Halaby.
- Muhammad Fuad Abd. Al-Baqy. tt. *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfaz Al-Quran Al-Karim*. BAndung Angkasa

- Muslich, Masnur. 1994 : *Dasar-dasar Pemahaman Kurikulum 1994*, Malang: YA3
- Nasution S. 1982 : *Teknologi Pendidikan*, Bandung : Jenmars
- Noll, Victor H. 1965 : *Introduction to Education Measurement*, Boston : Houghton Mifflin Company
- Park, Joe (Ed.) 1960 : *Selected Reading in the Philosophy of Education*, New York : The Macmilln Company
- Raka Joni, T. 1980 : *Cara Belajar siswa Aktif: Implikasinya terhadap Sistem Pengajaran*, Jakarta : P3G
- Samana 1992 : *Sistem Pengajaran Prosedur Perkembangan Sistem Instruksional (PPSI) dan Perkembangan Metodologinya* , Yogyakarta : Penerbit Kanisius
- Shalahuddin, Mahfudz dkk., 1987 : *Metodologi Pendidikan Agama*, Surabaya : Bina Ilmu
- Shaleh, Abd. Rahman. 1977 : *Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar*, Jakarta : Bulan Bintang
- Sumardi, Muljanto. 1977 : *Sejarah Singkat Pendidikan Islam di Indonesia 1945-1975*, Jakarta : Balitbang Depag. RI.
- Surakhmad, Winarno. 1980 : *Pengantar Interaksi Belajar-Mengajar : Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran*, Bandung : Tarsito
- Sudjana, Nana. 1988 : *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung : Sinar Baru
- Sudjana, Nana dan Arifin, Daeng. 1988 : *Cara Belajar Siswa Aktif*, Bandung : Sinar Baru

- Tafsir, Ahmad. 1992 : *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, Bandung : PT Remaja Rosda Karya
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta : Cemerlang, 2003
- Vembriarto, St. 1975 : *Pengantar Pengajaran Modul*, Jogjakarta : Yayasan Paramita
- Zuhairini, dkk., 1993 : *Metodologi Pendidikan Agama*, Solo : Ramadani